KITAB DAN TERJEMAHAN

شرح كاشفة السجا

للشيخ الإمام العالم الفاضل أبى عبد المعطى محمد
نووى الجاوى

على

سفينة النجا فى أصول الدين والفقه

للشيخ العالم الفاضل سالم بن سمير الحضرمى
على مذهب الإمام الشافعى

JILID 1

KATA PENGANTAR

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم * بسم الله الرحمن الرحيم * الحمد لله رب العالمين * والصلاة والسلام على سيد المرسلين * وعلى آله وأصحابه أجمعين * أما بعد:

Ini adalah buku terjemahan dari kitab *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* yang merupakan salah satu kitab *syarah* dari sekian banyak kitab *syarah* yang disusun oleh Syeh Allamah Muhammab bin Umar an-Nawawi al-Banteni. Secara pokok, kitab *syarah* tersebut menjelaskan tentang Bidang Ushuludin yang disertai beberapa masalah-masalah *Fiqhiah* yang mungkin sangat *waqi'iah* sehingga tidak heran jika kitab tersebut dijadikan sebagai buku referensi oleh para santri untuk mengetahui hukum-hukumnya.

Sebagian santri meminta kami untuk menerjemahkan kitab *syarah* tersebut, meskipun kami sebenarnya bukan ahli dalam menerjemahkan. Namun, sebagaimana dikatakan, "Setiap keburukan belum tentu sepenuhnya memberikan dampak negatif," karena mungkin masih ada dampak positif yang dihasilkannya. Karena ini, kami memberanikan diri untuk menerjemahkannya dengan harapan dapat masuk ke dalam sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama."

Dalam menerjemahkan kitab klasik ini, kami berpedoman pada kitab kuning *Kasyifatu as-Saja* sendiri dan Kamus al-Munawwir karya Syeh Ahmad Warson Munawwir. Kami menyertakan teks asli dari kitab dengan tujuan *ngalap berkah* agar buku terjemahan ini juga dapat memberikan manfaat yang menyeluruh sebagaimana kitab *syarah* dan Kamus. Apabila ditemukan kesalahan, baik dari segi tulisan ataupun pemahaman, maka itu adalah karena kebodohan kami dan apabila ditemukan kebenaran maka itu adalah berasal dari Allah yang dititipkan oleh Syeh an-Nawawi al-Banteni.

Dalam redaksi kitab *Kasyifah as-Saja* yang telah diterbitkan, kami menemukan bebarapa teks yang menurut kami itu salah tulis

sehingga kami berpedoman pada kitab-kitab Fiqih lain untuk mendukung, memperjelas, dan membenarkan kesalahan teks tersebut. Di antaranya, kami berpedoman pada:

- *Tadzhib Fi Adillah Matan al-Ghoyah Wa at-Taqrib* oleh Dr. Mustofa Daibul Bagho.
- *I'anah at-Tolibin 'ala Fathi al-Mu'in* oleh Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syato ad-Dimyati.
- *Busyro al-Karim Bi Syarhi Masail at-Taklim* oleh Said bin Muhammad Ba'syan.
- Dan lain-lain

Kami memohon kepada Allah semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini benar-benar sebagai suatu amalan yang murni karena Dzat-Nya, sebagai perantara terampuninya dosa-dosa kami, kedua orang tua, para kyai kami, guru-guru kami, ustadz-ustadz kami, santri-santri kami dan seluruh muslimin muslimat, dan sebagai sarana bagi kami untuk masuk ke dalam surga-Nya, dengan perantara kekasih-Nya, Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini bermanfaat bagi siapapun yang mempelajarinya dan menjadikannya sebagai suatu amalan *jariah* yang pahalanya selalu mengalir setelah kematian kami. *Amin Ya Robba al-Alamin*.

Salatiga, 5 Agustus 2018

Penerjemah

Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri

DAFTAR ISI

BAGIAN KELIMA BELAS: NAJIS ~ 304

BAGIAN KEENAM BELAS: HAID ~ 352

BAGIAN PERTAMA

MUKADDIMAH

A. Mukaddimah Syeh Nawawi al-Banteni

من يرد الله به خيرا يفقهه فى الدين (الحديث)

Barang siapa yang diinginkan oleh Allah kebaikan niscaya Dia akan memahamkannya di dalam agama. (Hadis)

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang

الحمد لله الذي وفق من شاء من عباده لأداء أفضل الطاعات واكتساب أكمل السعادات

Segala pujian hanya milik Allah yang telah memberikan *taufik*-Nya kepada hamba-hamba yang Dia kehendaki untuk melakukan ketaatan dan mencari keberuntungan yang paling sempurna.

وأشهد أن لا إله إلا الله المتصف بجميع الكمالات وأشهد أن سيدنا محمداً عبده ورسوله أفضل المخلوقات صلى الله عليه وسلّم وعلى آله وأصحاب الأنجم النيرات صلاة وسلاماً دائمين ما دامت الأرض والسموات

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang *haq* untuk disembah selain Allah. Dia adalah Allah yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Dan aku bersaksi bahwa pemimpin kita, Muhammad, adalah hamba-Nya, rasul-Nya, dan makhluk-Nya yang terbaik. Semoga Allah mencurahkan tambahan rahmat dan *salam* kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya yang bagaikan bintang-bintang

bersinar, dengan curahan rahmat dan *salam* yang selalu tercurahkan atas mereka selama bumi dan langit masih ada.

(أما بعد) فيقول العبد الفقير المضطر لرحمة ربه العليم الخبير لكثرة التقصير والمساوي أبو عبد المعطي محمد نووي بن عمر الجاوي الشافعي مذهباً البنتني إقليماً التناري منشأ وداراً غفر الله ذنوبه وستر في الدارين عيوبه

(*Amma Ba'du*)

Berkatalah seorang hamba yang sangat membutuhkan rahmat Tuhan-nya Yang Maha Mengetahui karena saking banyaknya kecorobohan dan kesalahan yang ia lakukan, yaitu ia adalah Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi yang bermadzhab Syafii, yang berasal dari daerah Banten, yang lahir di desa Tanara, *Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan menutupi aib-aibnya di dunia dan akhirat*;

(هذه) تقييدات نافعة إن شاء الله تعالى على المختصر الملقب بسفينة النجا في أصول الدين والفقه للشيخ العالم الفاضل سالم بن سمير الحضرمي إقليماً والبتاوي وفاة نور الله ضريحه تتمم مسائله وتفك مشكله وتفصل مجمله

Kitab ini adalah catatan-catatan bermanfaat, *in syaa Allah*, atas kitab ringkasan yang berjudul *Safinatu an-Naja Fii Ushul ad-Diin Wa al-Fiqhi* karya Syeh al-Alim al-Fadhil Salim bin Sumair yang berasal dari daerah Hadrami (diambil dari Hadramaut, Yaman) dan wafat di daerah Betawi[1], *Semoga Allah menyinari kuburannya*. Kitab ini akan melengkapi masalah-masalah dalam kitab *Safinatu an-Naja*, memperjelas keterangan-keterangan sulitnya, dan merinci pernyataan-pernyataan umumnya.

وضعتها لتكون تذكرة لنفسي وللقاصرين مثلي من أبناء جنسي وسميتها (كاشفة السجا في شرح سفينة النجا) وأوضحته بالتراجم بالفصل وغيره اقتداء بكتاب الله تعالى في

[1] Batavia atau yang sekarang dikenal dengan Jakarta.

كونه مترجماً مفصلاً سوراً سوراً ولأنه أبعث على الدرس والتحصيل منه وأقحمت فيه فصل الصيام إن شاء الله تعالى ليزيد النفع على العوام بعون الملك العلام وجعلته كهيئة المتن مع الشرح في المشابكة لتوافق صورة الفرع صورة الأصل فإن شرط المرافقة الموافقة

Aku menyusun *syarah* yang berisi catatan-catatan ini dengan tujuan mengingatkan diriku sendiri dan orang-orang bodoh sepertiku. Aku memberi judul *syarah* ini dengan *'Kasyifatu as-Saja Fi Syarhi Safinati an-Naja.'* Dalam *syarah* ini, aku menerangkan isi kitab *Safinatu an-Naja* dalam bentuk susunan yang terdiri dari fasal-fasal dan lain-lainnya (spt; *tanbih, far'un, faedah, khotimah,* dll) dengan tujuan mengikuti [bentuk susunan] al-Quran yang juga diterangkan dan ditampilkan dalam bentuk fasal dan surat demi surat dan dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami. Aku memasukkan *fasal puasa* di dalam kitab *syarah*-ku ini, *in syaa Allah*, agar lebih memberikan tambahan manfaat kepada orang-orang awam.

Aku menyusun *syarah* kitab *Safinah an-Naja* ini dengan perantara pertolongan Allah Yang Maha Merajai dan Mengetahui. Aku menyusunnya dengan bentuk susunan sebagaimana umumnya, yakni, seperti susunan sebuah kitab *matan* dengan kitab *syarah*nya dari segi hubungannya, agar bentuk cabang sesuai dengan bentuk asalnya, karena syarat *tabik* atau sesuatu yang mengiringi harus sesuai dengan *matbuk* atau sesuatu yang diiringi.

نسأله سبحانه تبارك وتعالى أن يعيننا على إكمالها وييسر الأسباب في افتتاحها واختتامها وما حملني على جمعها إلا رجاء دعوة رجل صالح ينتفع منها بمسألة فيعود نفعها علي في قبري لحديث إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له وأنا وإن كنت لست أهلاً لهذا الشأن والحال قصدت التشبه بالرجال لأفوز بصحبتي إياهم لما ورد في الخبر من تشبه بقوم فهو منهم وأردت الغوص في محبتهم لأحشر معهم لحديث البخاري يحشر المرء مع من أحب

Aku meminta kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semoga Dia menolongku menyelesaikan kitab *Kasyifatu as-Saja* ini dan memudahkan langkah-langkahku untuk mengawali dan mengakhirinya. Tidak ada hal yang memotivasiku untuk menyusun kitab ini kecuali hanya mengharapkan doa-doa dari hamba-hamba sholih yang mengambil manfaat dari satu masalah yang terdapat dalam kitab ini, sehingga manfaatnya pun akan kembali kepadaku di dalam kuburanku, karena berdasarkan hadis, "Ketika anak cucu Adam telah meninggal dunia maka amalnya telah terputus kecuali 3 (tiga) perkara, yaitu shodaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang selalu mendoakan," meskipun aku sendiri sebenarnya bukanlah ahli atau cakap dalam perihal menyusun kitab. Aku hanya berniat ingin meniru para ulama agar aku mendapatkan keberuntungan sebab bergabung dengan mereka, karena berdasarkan hadis, "Barang siapa meniru suatu kaum maka ia termasuk dari golongan mereka." Aku ingin menyelam ke dalam [lautan] mencintai mereka agar aku kelak dikumpulkan bersama mereka, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori, "Seseorang akan dikumpulkan bersama orang-orang yang ia cintai."

وينبغي لمن وقف على هفوة أن يصلحها بعد التأمل نسأل الله تعالى أن يبدل حالنا إلى أحسن الأحوال وأن يجعلنا ممن تسعى إليه الناس لأخذ العلم لا لحظوظ الدنيا الفانية وأن يمتعنا بالنظر إلى وجهه الكريم في الدار الباقية

Bagi siapapun yang menemukan kesalahan dalam kitab ini hendaklah ia memperbaiki kesalahan tersebut setelah berangan-angan dan berpikir keras dan cerdas.

Aku meminta kepada Allah semoga Dia mengganti keadaanku menjadi keadaan yang lebih baik, semoga Dia menjadikanku termasuk orang yang diikuti oleh orang-orang lain karena tujuan ingin mengambil ilmu [dariku], bukan karena ingin menghasilkan tujuan-tujuan duniawi yang fana, dan semoga Dia nanti menganugerahiku dengan anugerah melihat Dzat-Nya Yang Mulia di akhirat yang kekal.

B. Mukaddimah Syeh Salim Bin Sumair

قال المصنف رحمه الله تعالى (بسم الله الرحمن الرحيم) أي بكل اسم من أسماء الذات الأعلى الموصوف بكمال الأفعال أو بإرادة ذلك أؤلف متبركاً أو مستعيناً فسره بذلك شيخنا أحمد الدمياطي في حاشيته على أصول الفقه

Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi berkata, “بسم الله الرحمن الرحيم”, artinya *dengan perantara setiap nama dari nama-nama Dzat Yang Maha Tinggi, yang bersifatan dengan kesempurnaan perbuatan-perbuatan atau yang bersifatan dengan menghendaki perbuataan-perbuatan, aku menyusun [kitab] seraya mengharap barokah atau meminta pertolongan*. Tafsiran *basmalah* ini adalah tafsiran yang dijelaskan oleh *Syaikhuna* ad-Dimyati dalam *Khasyiah Ushul Fiqih*-nya.

9. Anjuran Mengawali Sesuatu dengan *Basmalah*

ابتدأ المصنف كتابه بالبسملة اقتداء بالكتاب العزيز في إبدائه بها أي في اللوح المحفوظ أو بعد جمعه وترتيبه في المصحف، وأما ما روي أن أول ما كتبه القلم أنا التواب وأنا أتوب على من تاب فهو في ساق العرش

Mushonnif, yaitu Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi mengawali kitabnya dengan *basmalah* karena mengikuti al-Quran yang mulia, yang mana al-Quran juga diawali dengan *basmalah*, maksudnya, al-Quran diawali dengan *basmalah* saat al-Quran itu masih ada di *Lauh Mahfdudz*, atau setelah dikumpulkan dan diurutkan dalam *mushaf*. Adapun riwayat yang menyebutkan, “Yang pertama kali ditulis oleh *al-qolam* adalah kalimat, ‘*Aku adalah Allah Yang Maha menerima taubat dan Aku akan menerima taubat hamba yang bertaubat,*’” maka tulisan tersebut terdapat di tiang ‘Arsy.

وامتثالاً وإطاعة لأمره صلى الله عليه وسلّم في قوله إن أول ما كتبه القلم بسم الله الرحمن الرحيم فإذا كتبتم كتاباً فاكتبوها أوله وهي مفتاح كل كتاب أنزل ولما نزل على

جبريل بها أعادها ثلاثاً وقال :هي لك ولأمتك فمرهم لا يدعوها في شيء من أمورهم فإني لم أدعها طرفة عين مذ نزلت على أبيك آدم عليه السلام وكذا الملائكة وفي رواية إذا كتبتم كتاباً فاكتبوا في أوله بسم الله الرحمن الرحيم وإذا كتبتموها فاقرؤوها وروي عنه صلى الله عليه وسلّم أنه قال تخلقوا بأخلاق الله ولا شك أن عادته تعالى في ابتداء كل سورة الإتيان بالبسملة سوى براءة فنحن مأمورون به

Selain itu, Syeh Salim bin Sumair mengawali kitabnya dengan *basmalah* karena mengikuti dan mentaati perintah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dalam sabdanya, "Sesungguhnya yang pertama kali ditulis oleh *al-qolam* adalah 'يسم الله الرحمن الرحيم'. Oleh karena itu, ketika kalian menulis sebuah buku maka tulislah *basmalah* di awalnya. *Basmalah* adalah kunci atau pembuka setiap kitab yang diwahyukan. Ketika Jibril turun menemuiku membawa wahyu *basmalah*, ia membacanya tiga kali dan berkata, '*Basmalah* adalah untukmu dan umatmu. Perintahkanlah mereka untuk tidak meninggalkan *basmalah* dalam semua urusan mereka, karena sesungguhnya aku tidak pernah meninggalkannya sekedip matapun semenjak *basmalah* diturunkan kepada bapakmu, Adam *'alaihi as-salaam*. Begitu juga para malaikat tidak pernah meninggalkannya.'"

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ketika kalian menulis sebuah kitab atau buku, maka tulislah *basmalah* pada permulaannya. Kemudian ketika kalian sudah menulisnya maka bacalah *basmalah* itu."

Diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bahwa beliau bersabda, "Berbuatlah seperti perbuatan Allah!" Tidak diragukan lagi bahwa kebiasaan perbuatan Allah adalah mengawali setiap Surat dalam al-Quran dengan *basmalah* kecuali Surat at-Taubat. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk mengawali melakukan perbuatan yang baik menurut syariat dengan *basmalah*.

وعملاً بحديث أبي داود وغيره كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه ببسم الله الرحمن الرحيم فهو أبتر أو أقطع أو أجذم والبال الشرف والعظمة أو الحال والشأن الذي يهتم به شرعاً

ومعنى الاهتمام به طلبه أو إباحته بأن لا يكون محرماً لذاته ولا مكروهاً لذاته لكن لا تطلب البسملة على محقرات الأمور ككنس زبل ولا تطلب للذكر المحض كالتهليل

Begitu juga, Syeh Salim bin Sumair mengawali kitabnya dengan *basmalah* karena mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya, yaitu;

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَبْتَرُ أَوْ أَقْطَعُ أَوْ أَجْذَمُ

Artinya: Setiap perkara yang baik menurut syariat yang karenanya tidak diawali dengan, 'يسم الله الرحمن الرحيم' maka perkara tersebut adalah *abtar*, atau *aqtok*, atau *ajdzam*.

Kata "بَال" dalam hadis di atas berarti kemuliaan, keagungan, keadaan, dan keadaan yang dinilai penting oleh Syariat. Sedangkan pengertian "dinilai penting oleh Syariat" adalah perkara yang dianjurkan atau diperbolehkan oleh syariat, sekiranya perkara itu tidak diharamkan karena dzatnya dan tidak dimakruhkan karena dzatnya. Oleh karena itu, *basmalah* tidak dianjurkan dalam perkara-perkara yang remeh atau hina, seperti menyapu kotoran hewan, dan tidak dianjurkan dalam dzikir yang murni (*mahdoh*), seperti dzikir *Laa Ilaha Illa Allah*.

وقال الشيخ عميرة والبال أيضاً القلب كأن الأمر لشرفه وعظمه ملك قلب صاحبه لاشتغاله به وفي قوله فيه للسببية على قياس قوله صلى الله عليه وسلّم دخلت امرأة النار في هرة أي بسببها حبستها وهي امرأة من بني إسرائيل

Syeh Umairah berkata, lafadz 'البال' juga bisa berarti 'القلب' atau hati. Oleh karena itu, seolah-olah perkara tersebut, karena kemuliaan dan keagungannya, telah menguasai hati orang yang melakukan perkara tersebut karena hatinya tengah dihadapkan dengan dan difokuskan pada perkara itu.

Lafadz 'فى' dalam sabda Rasulullah 'فيه' di atas memiliki arti *sababiah* berdasarkan peng*qias*an dengan sabda beliau;

دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ

"Seorang wanita masuk ke dalam neraka sebab kucing [yang ia kekang dan tidak diberinya makan]." Wanita tersebut berasal dari Bani Israil.

والأبتر مقطوع الذنب والأقطع من قطعت يداه أو إحداهما والأجذم بالذال المعجمة المقطوع اليد وقيل الذاهب الأنامل وقال البراوي هو علة معروفة فهو من باب التشبيه البليغ

Lafadz 'الأبتر' berarti yang terpotong ekornya. Lafadz 'الأقطع' berarti orang yang terpotong kedua tangannya atau salah satu dari keduanya. Lafadz 'الأجذم' dengan huruf /ذ/ yang bertitik satu berarti yang terpotong tangannya. Ada yang mengatakan lafadz 'الأجذم' berarti yang hilang jari-jarinya. Al-Barowi berkata, "*Ajdzam* adalah sebuah penyakit tertentu yang sudah terkenal." Dalam hadis *Kullu Amrin* ...dst di atas mengandung susunan *tasybih al-baligh*.

ومعنى الحديث كل شيء له شرف وعظمة أو كل شيء يطلب أو يباح أو كل شيء له قلب أي يملك قلباً لا يبدأ بسبب ذلك الشيء ببسم الله الرحمن الرحيم فهو كالحيوان المقطوع الذنب أو كمن قطعت يداه أو كمن ذهبت أنامله أو كمن به جذام في نقصه وعيبه شرعاً وإن تم حساً

Arti hadis di atas adalah "Setiap perkara yang memiliki kemuliaan atau keagungan, atau setiap perkara yang dianjurkan dilakukan atau yang diperbolehkan dilakukan atau setiap perkara yang memiliki hati, yang sebab perkara tersebut tidak diawali dengan 'بسم الله الرحمن الرحيم' maka perkara tersebut adalah seperti hewan yang terpotong ekornya, atau seperti manusia yang terpotong kedua

tangannya, atau seperti manusia yang hilang jari-jarinya, atau seperti manusia yang mengidap penyakit kusta, dalam artian bahwa perkara tersebut memiliki kekurangan dan cacat menurut syariat meskipun secara dzohir atau nampaknya, perkara tersebut telah terselesaikan.

10. Perbedaan Pendapat Ulama Seputar *Basmalah.*

واختلف في البسملة هل هي آية من الفاتحة ومن كل سورة فعند مالك أنها ليست آية من الفاتحة ولا من كل سورة وعند عبد الله بن المبارك أنها آية من كل سورة وعند الشافعي أنها آية من الفاتحة وتردد في غيرها ولم يختلفوا فيها في النمل في عدها من القرآن

Masalah *basmalah* telah diperselisihkan oleh ulama tentang apakah *basmalah* termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan apakah termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran?

- ✓ Menurut Imam Malik, *basmalah* tidak termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan juga tidak termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran.
- ✓ Menurut Abdullah bin Mubarok, *basmalah* termasuk salah satu ayat dari setiap Surat dalam al-Quran.
- ✓ Menurut Imam Syafii, *basmalah* termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan masih belum jelas dalam hal apakah termasuk ayat dari setiap Surat dalam al-Quran atau bukan termasuk darinya.

Sedangkan ulama tidak berselisih pendapat mengenai *basmalah* dalam Surat an-Naml. Mereka bersepakat bahwa *basmalah* dalam Surat *an-Naml* termasuk dari al-Quran.

3. Keistimewaan *Basmalah*

ومن خواصها إذا تلاها شخص عند النوم إحدى وعشرين مرة أمن تلك الليلة من الشيطان وأمن بيته من السرقة وأمن من موت الفجأة وغير ذلك من البلايا أفاده أحمد الصاوي

Termasuk salah satu keistimewaan *basmalah* adalah ketika seseorang membacanya saat hendak tidur sebanyak 21 kali maka pada malam itu ia aman dari gangguan setan dan rumahnya aman dari pencurian, dan ia selamat dari mati secara mengagetkan dan mara bahaya lainnya. Demikian ini disebutkan oleh Ahmad Showi.

4. Anjuran Mengawali Sesuatu dengan *Hamdalah*

(الحمد) أي الثناء بالكلام على الجميل الاختياري مع جهة التبجيل والتعظيم سواء كان في مقابلة نعمة أم لا مستحق (لله) وهذا هو الحمد اللغوي الذي طلبت البداءة به، وأما الحمد الاصطلاحي فلا يطلب البداءة به وهو فعل يدل على تعظيم المنعم من حيث كونه منعماً على الحامد أو غيره سواء كان ذلك قولاً باللسان أو اعتقاداً بالجنان أو عملاً بالأركان التي هي الأعضاء (رب) أي مصلح (العالمين)

[Segala pujian] atau 'الْحَمْدُ', maksudnya, memuji dengan pernyataan lisan kepada Dzat Allah (atau sifat-Nya), baik secara hakikat atau hukum, disertai mengagungkan dan memuliakan, baik pujian tersebut sebagai perbandingan atas nikmat atau tidak, adalah hak **[bagi Allah]**. Pengertian pujian tersebut adalah pengertian secara bahasa yang memang dianjurkan untuk mengawali sesuatu dengannya. Adapun pujian menurut pengertian istilah maka tidak dianjurkan untuk mengawali sesuatu dengannya, karena pengertian "pujian/الْحَمْدُ" menurut istilah adalah perbuatan yang menunjukkan sikap mengagungkan atau memuliakan pihak yang memberi nikmat dari segi bahwa pihak yang memberi nikmat tersebut adalah pihak yang memberi nikmat kepada orang yang memuji atau kepada yang lainnya, baik perbuatan tersebut bersifat ucapan lisan, atau bersifat keyakinan hati, atau bersifat aksi dengan anggota-anggota tubuh. Allah adalah **[Yang Mengatur seluruh alam]**.

لما افتتح بالبسملة افتتاحاً حقيقياً افتتح بالحمدلة افتتاحاً إضافياً جمعاً بين حديثي البسملة والحمدلة واقتداء بالكتاب أيضاً وعملاً بحديث ابن ماجه كل أمر ذي بال لا

يبدأ فيه بالحمد لله فهو أجذم وفي رواية فهو أقطع وفي رواية فهو أبتر والمعنى على كل مقطوع البركة وناقصها وقليلها

Ketika Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi telah mengawali pembukaan kitabnya dengan *basmalah*, yaitu dengan bentuk pembukaan *haqiqi* (*ibtidak haqiqi*), maka ia juga membukanya dengan *hamdalah* dengan bentuk pembukaan *idhofi* (*ibtidak idhofi*), dengan tujuan mengamalkan secara bersamaan dua hadis yang menjelaskan tentang anjuran pembukaan dengan *basmalah* dan *hamdalah*, dan karena meniru al-Quran, dan karena mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "Setiap perkara yang memiliki kemuliaan atau keagungan menurut syariat yang karenanya tidak diawali dengan 'الحمد لله' maka perkara tersebut adalah *ajdzam*." Dalam satu riwayat disebutkan, "... maka perkara tersebut adalah *aqthok*." Dalam satu riwayat disebutkan, "... maka perkara tersebut adalah *abtar*." Arti masing-masing dari tiga riwayat tersebut adalah bahwa perkara tersebut kurang barokah atau sedikit barokah.

قال النووي رحمه الله تعالى يستحب الحمد في ابتداء الكتب المصنفة وكذا في ابتداء دروس المدرسين وقراءة الطالبين بين يدي المعلمين سواء قرأ حديثاً أو فقهاً أو غيرهما وأحسن العبارات في ذلك الحمد لله رب العالمين

Syeh Nawawi *rahimahullah* berkata, "Disunahkan memuji Allah dalam mengawali kitab-kitab yang disusun. Begitu juga, memuji Allah disunahkan dalam mengawali pelajaran bagi para guru dan dalam mengawali membaca atau *sorogan* bagi para santri di hadapan para guru, baik membaca Fan Hadis, Fiqih, atau yang lainnya." Memuji Allah yang paling baik adalah dengan pernyataan 'اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ'.

وقال بعض الشافعية أفضل المحامد أن يقال الحمد لله حمداً يوافي نعمه ويكافىء مزيده وقيل أفضل المحامد أن يقال الحمد لله بجميع محامده كلها ما علمت منها وما لم أعلم زاد بعضهم عدد خلقه كلهم ما علمت منهم وما لم أعلم

Sebagian ulama yang bermadzhab Syafii berkata, “Memuji Allah yang paling utama adalah dengan ibarot;

اَلْحَمْدُ لِلّهِ حَمْداً يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِىءُ مَزِيْدَهُ

Ada yang mengatakan, “Yang paling utama dalam memuji Allah adalah mengatakan;

اَلْحَمْدُ لِلّهِ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِهِ كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ

Sebagian ulama lain menambahkan menjadi;

اَلْحَمْدُ لِلّهِ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِهِ كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ عَدَدَ خَلْقِهِ كُلِّهِمْ مَا عَلِمْتُ مِنْهُمْ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ

وفي خبر ابن ماجه عن عائشة كان رسول الله صلى الله عليه وسلّم إذا رأى ما يحب قال الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات وإذا رأى ما يكره قال الحمد لله على كل حال رب إني أعوذ بك من حال أهل النار

Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Aisyah, “Ketika Rasulullah, *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, melihat sesuatu yang beliau sukai, maka beliau berkata;

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Dan ketika beliau melihat sesuatu yang beliau tidak sukai maka beliau berkata;

اَلْحَمْدُ لِلّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ رَبِّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

5. Pengertian Agama

(وبه) لا بغيره (نستعين) أي نطلب المعونة فتقديم الجار والمجرور لإفادة الاختصاص (على أمور الدنيا والدين) يطلق الدين لغة على معان كثيرة منها الطاعة والعبادة والجزاء والحساب وشرعاً على ما شرعه الله على لسان نبيه من الأحكام وسمي ديناً لأننا ندين له أن نعتقد وننقاد ويسمى أيضاً ملة من حيث إن الملك يمليه أي يلقيه على الرسول وهو يمليه علينا، ويسمى أيضاً شرعاً وشريعة من حيث إن الله شرعه لنا أي بينه لنا على لسان النبي صلى الله عليه وسلّم

[Dengan Allah,] bukan dengan yang lain-Nya, **[kami meminta pertolongan]**. Maksudnya, kami mencari pertolongan kepada Allah. Mendahulukan susunan *jer* dan *majrur* dalam pernyataan 'وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ' berfungsi untuk mengkhususkan, maksudnya, *kami hanya meminta pertolongan kepada Allah* **[dalam urusan-urusan dunia dan agama.]**

Kata 'الدِيْن' atau 'agama' menurut bahasa memiliki banyak arti. Di antaranya berarti ketaatan, ibadah, balasan, dan hitungan. Sedangkan kata 'الدين' menurut syariat adalah hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah melalui lisan nabi-Nya. Kata 'الدين' disebut dengan nama 'الدين' karena 'لأَنَّنَا نَدِيْنُ له', maksudnya karena kita meyakini dan mengikutinya.

Kata 'الدين' disebut juga dengan nama 'مِلَّة' (*millah*) dari segi bahwa 'إِنَّ الْمَلِكَ يُمْلِيْه', maksudnya, Allah Yang Maha Merajai menyerahkannya kepada Rasul dan Rasul menyampaikannya kepada kita. Begitu juga, 'الدين' atau agama disebut juga dengan nama 'شَرْعاً' dan 'شَرِيْعَةً' dari segi bahwa Allah telah mensyariatkannya kepada kita, maksudnya, Allah telah menjelaskannya kepada kita melalui Nabi Muhammad, *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

6. **Makna *Sholawat* atas Rasulullah dan Anjuran Mengawali Sesuatu dengannya.**

(وصلى الله) أي زاده الله عطفاً وتعظيماً (وسلم) أي زاده الله تحية عظمى بلغت الدرجة القصوى

[Semoga Allah merahmati,] maksudnya, semoga Allah menambahi kasih sayang dan pengagungan untuk Muhammad, **[dan semoga Dia mencurahkan *salam*,]** maksudnya, semoga Allah menambahi Muhammad penghormatan yang agung yang mencapai tingkatan yang tertinggi hingga tak terbatas.

(مسألة) قال إسماعيل الحامدي فإن قيل إن الرحمة للنبي حاصلة فطلبها تحصيل الحاصل فالجواب أن المقصود بصلاتنا عليه طلب رحمة لم تكن فإنه ما من وقت إلا وهناك رحمة لم تحصل له فلا يزال يترقى في الكمالات إلى ما لا نهاية له فهو ينتفع بصلاتنا عليه على الصحيح لكن لا ينبغي أن يقصد المصلي ذلك بل يقصد التوسل إلى ربه في نيل مقصوده ولا يجوز الدعاء للنبي صلى الله عليه وسلّم بغير الوارد كرحمه الله بل المناسب واللائق في حق الأنبياء الدعاء بالصلاة والسلام وفي حق الصحابة والتابعين والأولياء والمشايخ بالترضي وفي حق غيرهم يكفي أي دعاء كان انتهى

(MASALAH) Ismail al-Hamidi berkata, “Apabila ada pertanyaan, ‘Sesungguhnya rahmat untuk Rasulullah Muhammad telah terwujud sehingga memintakan rahmat untuknya berarti memintakan sesuatu yang telah terwujud?’ Maka jawaban untuk pertanyaan ini adalah ‘Sesungguhnya tujuan memintakan rahmat kita untuknya adalah memintakan rahmat yang belum terwujud untuknya karena tiada waktu yang berlalu kecuali selama waktu tersebut ada rahmat yang belum terwujud untuknya. Oleh karena itu, dengan permintaan rahmat tersebut, Rasulullah Muhammad selalu naik dalam kesempurnaan sampai tingkatan yang tidak ada batasnya.’ Rasulullah Muhammad dapat menerima manfaat dari bacaan *sholawat* kita untuknya, sebagaimana menurut pendapat yang *shohih*. Akan tetapi, orang yang ber*sholawat* hendaknya tidak berniat

memberi manfaat sholawat kepada Rasulullah Muhammad, melainkan hendaknya ia berniat menjadikan Rasulullah Muhammad sebagai perantara kepada Allah dalam memperoleh apa yang diinginkan oleh orang yang ber*sholawat* tersebut. Tidak diperbolehkan mendoakan Rasulullah Muhammad dengan kalimat doa yang tidak dijelaskan oleh al-Quran ataupun Hadis, seperti kalimat doa 'رحمه الله' (*Semoga Allah merahmatinya*). Akan tetapi, yang pantas dan yang layak bagi hak para nabi adalah mendoakan mereka dengan sholawat dan salam, seperti 'صلى الله عليه وسلم' atau ' الصلاة والسلام عليه'. Bagi hak para sahabat, *tabiin*, para wali, dan para syeh adalah mendoakan mereka dengan kalimat 'رضي الله عنه'. Bagi hak selain mereka semua adalah mendoakannya dengan bentuk kalimat doa apa saja."

(على سيدنا محمد) هو أفضل أسمائه صلى الله عليه وسلّم والمسمي له بذلك جده عبد المطلب في سابع ولادته لموت أبيه قبلها فقيل له لم سميته محمداً وليس من أسماء آبائك ولا قومك؟ فقال رجوت أن يحمد في السماء والأرض وقد حقق الله رجاءه وقيل المسمي له بذلك أمه أتاها ملك فقال لها حملت بسيد البشر فسميه محمداً

Sholawat dan *salam* semoga tercurahkan **[atas pemimpin kita, Muhammad,]** Nama *Muhammad* adalah nama yang paling utama baginya, *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Orang yang memberinya nama *Muhammad* adalah kakeknya, Abdul Mutholib, pada hari ke-tujuh kelahirannya. Alasan mengapa yang memberi nama adalah Abdul Mutholib karena ayahnya, Abdullah, telah wafat sebelum kelahirannya. Abdul Mutholib ditanya, "Mengapa kamu memberinya nama *Muhammad* padahal nama *Muhammad* bukanlah termasuk salah satu dari nama-nama pendahulumu dan kaummu?" Ia menjawab, "Aku berharap semoga ia dipuji di langit dan di bumi." Dan Allah telah mengabulkan harapannya itu.

Ada yang mengatakan bahwa yang memberinya nama *Muhammad* adalah ibunya sendiri, Aminah. Ibunya didatangi oleh malaikat. Kemudian malaikat itu berkata kepadanya, "Kamu telah

mengandung seorang pemimpin manusia. Berilah ia nama *Muhammad*!”

وإنما أتى بالصلاة في أول كتابه على رسول الله صلى الله عليه وسلّم عملاً بالحديث القدسي وهو قوله تعالى عبدي لم تشكرني إذا لم تشكر من أجريت النعمة على يديه ولا شك أنه صلى الله عليه وسلّم الواسطة العظمى لنا في كل نعمة بل هو أصل الإيجاد لكل مخلوق آدم وغيره وبقوله صلى الله عليه وسلّم من صلى علي في كتاب لم تزل الملائكة تصلي عليه ما دام اسمي في ذلك الكتاب

Adapun Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi memintakan sholawat (dan salam) di awal kitabnya kepada Rasulullah s*hollallahu ‘alaihi wa sallama* karena mengamalkan hadis Qudsi yang difirmankan oleh Allah, “Hai hambaku! Kamu belumlah bersyukur kepada-Ku ketika kamu belum berterima kasih kepada orang yang Aku mencurahimu kenikmatan melaluinya.” Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* adalah perantara agung bagi kita dalam setiap kenikmatan yang kita peroleh, bahkan ia merupakan asal terwujudnya seluruh makhluk, baik dari golongan anak cucu Adam ataupun yang lainnya. Begitu juga, Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi mengamalkan hadis Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Barang siapa bersholawat kepadaku di dalam sebuah kitab maka para malaikat akan selalu bersholawat kepadanya selama namaku masih ada dalam kitab tersebut.”

قال عبد المعطي السملاوي في معنى هذا الحديث أي من كتب الصلاة وصلى أو قرأ الصلاة المرسومة في تأليف حافل أو رسالة لم تزل الملائكة تدعو بالبركة أو تستغفر له

Abdul Mu’thi as-Samlawi menjelaskan hadis *Barang siapa bersholawat kepadaku di dalam sebuah kitab* ... dst dengan perkataannya, “Barang siapa menulis sholawat dan mengucapkannya atau membaca sholawat yang tertulis dalam kitab atau risalah maka para malaikat akan selalu mendoakan keberkahan untuknya dan selalu memintakan ampunan untuknya.”

(خاتم النبيين) بفتح التاء وكسرها والكسر أشهر أي طابعهم كما في المصباح فلا نبي بعده صلى الله عليه وسلّم فهو آخرهم في الوجود باعتبار جسمه في الخارج

Rasulullah adalah seorang rasul **[yang menjadi *khotimi an-nabiyiin*,]** Lafadz ‘خَاتم’ dengan dibaca *fathah* atau *kasroh* pada huruf /ت/. Akan tetapi yang paling masyhur adalah dengan *kasroh* padanya. Artinya adalah (Rasulullah) yang menjadi penutup para nabi, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*. Oleh karena itu, tidak ada nabi setelah beliau, Muhammad s*hollallahu ‘alaihi wa sallama*. Ia adalah penutup para nabi dalam wujudnya dari sudut pandang jisimnya di dunia nyata. (Sedangkan hakikatnya ia adalah nabi yang pertama kali, bahkan makhluk yang pertama kali diciptakan).

7. Pengertian Keluarga Rasulullah, Sahabat, Tabiin

(وآله) وهم جميع أمة الإجابة لخبر آل محمد كل تقي أخرجه الطبراني وهو الأنسب بمقام الدعاء ولو عاصين لأنهم أحوج إلى الدعاء من غيرهم وأما في مقام الزكاة فالمراد بالآل هم بنو هاشم وبنو المطلب

[Dan] *sholawat* dan *salam* tercurahkan untuk **[para keluarganya]**. Yang dimaksud dengan para keluarga Rasulullah adalah seluruh umat yang menerima ajakan dakwahnya karena adanya hadis, “Keluarga Muhammad adalah setiap orang yang bertakwa.” Hadis ini diriwayatkan oleh Tabrani.

Pengertian keluarga Rasulullah di atas adalah yang lebih pantas dalam *maqom doa*, meskipun mereka adalah orang-orang yang bermaksiat karena orang-orang yang bermaksiat lebih membutuhkan untuk didoakan daripada yang selain mereka. Adapun dalam *maqom zakat*, yang dimaksud dengan keluarga Rasulullah adalah mereka yang berasal dari keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthollib.

(تنبيه) أصل آل أهل قلبت الهاء همزة توصلاً لقلبها ألفاً ثم قلبت الهمزة ألفاً لسكونها وانفتاح ما قبلها هذا مذهب سيبويه وقال الكسائي أصله أول على وزن جمل تحركت الواو وانفتح ما قبلها قلبت ألفاً

(TANBIH) Asal lafadz 'آل' adalah 'أهل'. Huruf /ه/ diganti dengan *hamzah* /ء/ untuk mempermudah menggantinya menjadi *alif* / /. Kemudian *hamzah* diganti dengan *alif* karena menyandang *sukun* dan huruf sebelumnya berharokat *fathah*. Ini adalah perubahan menurut madzhab Sibawaih.

Kisai berkata, "Asal lafadz 'آل' adalah 'أَوَل' berdasarkan *wazan* dari lafadz 'جَمَل'. Huruf *wawu* ( ) menyandang harokat dan huruf sebelumnya dibaca *fathah* maka huruf *wawu* diganti dengan *alif*.

(وصحبه) وهو من اجتمع مؤمناً بالنبي صلى الله عليه وسلّم بعد الرسالة ولو قبل الأمر بالدعوة في حال حياته اجتماعاً متعارفاً بأن يكون في الأرض ولو في ظلمة أو كان أعمى وإن لم يشعر به أو كان غير مميز أو ماراً أحدهما على الآخر ولو نائماً أو لم يجتمع به لكن رأى النبي أو رآه النبي ولو مع بعد المسافة ولو ساعة واحدة بخلاف التابعي مع الصحابي فلا تثبت التابعية إلا بطول الاجتماع معه عرفاً على الأصح عند أهل الأصول والفقهاء أيضاً، ولا يكفي مجرد اللقاء بخلاف لقاء الصحابي مع النبي لأن الاجتماع به يؤثر من النور القلبي أضعاف ما يؤثره الاجتماع الطويل بالصحابي وغيره لكن قال أحمد السحيمي التابعي هو من لقي الصحابي ولو قليلاً وإن لم يسمع منه

[Dan] *sholawat* dan *salam* semoga tercurahkan pula untuk **[para sahabat Rasulullah]**. Yang dimaksud sahabat adalah orang yang berkumpul dengan Rasulullah serta percaya kepada beliau setelah beliau diutus sebagai seorang rasul meskipun belum diperintahkan untuk berdakwah pada masa hidupnya dengan bentuk perkumpulan yang saling mengenal, sekiranya perkumpulan tersebut

berada di bumi, meskipun gelap, atau meskipun orang itu adalah buta dan meskipun orang itu tidak menyadari keberadaan Rasulullah, atau orang itu belum tamyiz, atau salah satu dari orang itu dan Rasulullah adalah yang melewati salah satu dari keduanya, meskipun dalam keadaan tidur, atau tidak berkumpul dengan Rasulullah tetapi Rasulullah melihat orang itu, atau orang itu melihat Rasulullah meskipun dari jarak yang jauh, meskipun hanya sebentar.

Berbeda dengan *tabiin* atau pengikut sahabat, maka status *tab'iyah* tidak akan disandang kecuali disertai dengan lamanya berkumpul bersama sahabat pada umumnya, sebagaimana menurut pendapat *ashoh* dari ulama ahli Ushul dan juga para Fuqoha. Status *tab'iyah* bagi tabiin tidaklah cukup hanya dengan pernah bertemu sahabat saja. Berbeda dengan orang yang berstatus sahabat, maka status sahabat dapat disandangnya meskipun hanya sekedar pernah bertemu dengan Rasulullah karena berkumpul dengan Rasulullah memberikan pengaruh cahaya hati yang lebih berlipat ganda daripada pengaruh cahaya hati yang dihasilkan dengan berkumpul lama dengan sahabat atau yang lainnya. Akan tetapi, Ahmad Suhaimi mengatakan, "Orang yang berstatus tabiin adalah orang yang pernah bertemu dengan sahabat meskipun dalam waktu yang sebentar dan meskipun tidak mendengar riwayat darinya."

ثم اعلم أن الخلفاء الأربعة في الفضل على حسب ترتيبهم في الخلافة عند أهل السنة فأفضلهم أبو بكر واسمه عبد الله ثم عمر ثم عثمان ثم علي رضي الله عنهم ويدل لذلك حديث ابن عمر كنا نقول ورسول الله صلى الله عليه وسلّم يسمع خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر ثم عمر ثم عثمان ثم علي فلم ينهنا

Ketahuilah! Menurut Ahli Sunnah, sesungguhnya keutamaan Khulafa ar-Rosyidin empat dalam jabatan kekhalifahan secara urut, yang paling utama adalah Abu Bakar, namanya adalah Abdullah, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali *radhiyallahu 'anhum*.

Dalil urutan keutamaan mereka ditunjukkan oleh hadis dari Ibnu Umar, "Kami berkata dan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa*

sallama mendengar perkataan kami, ‘Orang terbaik dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali.’ Dan Rasulullah tidak menyangkal perkataan kami.”

ويليهم في الأفضلية الستة الباقون وهم طلحة والزبير وعبدالرحمن وسعد وسعيد وعامر ولم يرد نص بتفاوت بعضهم على بعض في الأفضلية فلا نقول به

Setelah Khulafa ar-Rasyidin, kemudian disusul oleh 6 (enam) sabahat lain dalam hal lebih utama dibanding yang lain. Mereka adalah Tolhah, Zubair, Abdurrahman, Sa’ad, Sa’id, dan Amir. Tidak ada *nash* atau penjelasan yang menunjukkan urutan keutamaan mereka karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka. Oleh karena itu kami tidak mengurutkan mereka dari segi siapa yang lebih utama.

أما من اجتمع بالأنبياء قبله صلى الله عليه وسلّم فيقال لهم حواريون

Adapun orang yang berkumpul bersama-sama dengan para nabi sebelum Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, disebut dengan *Hawariyuun*.

(أجمعين) توكيد لآله وصحبه

[اجمعين atau seluruhnya.] Ini adalah *taukid* pada lafadz ‘آله’ dan ‘صحبه’. Maksudnya, semoga tercurahkan juga *sholawat* dan *salam* atas *seluruh* keluarga dan sahabat Rasulullah.

(تنبيه) قال محمد الأندلسي أما أجمع وتوابعه فمعارف بالعلمية الجنسية وأما النفس والعين وكل فمعارف بإضافتها لضمير المؤكد

(TANBIH) Muhammad Andalusi berkata, “Adapun lafadz ‘أجمع’ dan lafadz-lafadz taukid yang mengikutinya merupakan *isim-isim ma’rifat* dengan sifat *alam al-jinsiah*. Adapun lafadz ‘نَفْس’, ‘عَيْن’,

dan ‘كُلّ’ maka merupakan *isim-isim makrifat* dengan meng*idhofah*kannya pada *dhomir muakkad*.

8. Makna dan Keutamaan ‘لا حول ولا قوة إلا بالله’

(ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم) أي لا تحول عن معصية الله إلا بالله ولا قوة على طاعة الله إلا بعون الله هكذا ورد تفسيره عنه عليه السلام عن جبريل أفاده شيخنا يوسف السنبلاويني والعلي المرتقع الرتبة المنزه عما سواه والعظيم ذو العظمة والكبرياء قاله الصاوي

[لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم,] Artinya tidak ada kemampuan menghindari maksiat kecuali dengan pertolongan Allah dan tidak ada kekuatan melakukan ketaatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Demikian ini adalah tafsirannya yang terdengar dari Rasulullah ‘*alaihi as-salam* dari Jibril, seperti yang disebutkan oleh Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini. Lafadz ‘العلي’ berarti Yang Maha Luhur Derajat-Nya, dan Yang Maha Suci dari segala sesuatu selain-Nya. Lafadz ‘العظيم’ berarti Yang Memiliki Keagungan dan Kesombongan, seperti yang dikatakan oleh as-Showi.

وإنما أتى المصنف بالحوقلة لأجل التبري منهما، فهذه علامة الإخلاص منه رضي الله عنه كما قاله بعضهم :صحح عملك بالإخلاص وصحح إخلاصك بالتبري من الحول والقوة وأيضاً هي غراس الجنة كما في حديث المعراج لما رأى رسول الله صلى الله عليه وسلّم سيدنا إبراهيم عليه السلام جالساً عند باب الجنة على كرسي من زبرجد أخضر قال لسيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلّم مر أمتك فلتكثر من غراس الجنة فإن أرضها طيبة واسعة فقال وما غراس الجنة؟ فقال لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Adapun Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi mendatangkan lafadz *hauqolah* (لا حول ولا قوة إلا بالله) adalah karena mengakui ketidakmampuannya akan menghindari maksiat dan melakukan

ketaatan kecuali hanya dengan pertolongan Allah. Alasan ini merupakan bukti keikhlasan darinya *radhiyallahu ‘anhu*, sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian ulama, “Absahkanlah amalmu dengan ikhlas dan absahkanlah keikhlasanmu dengan mengakui ketidakmampuanmu menghindari maksiat dan melakukan ketaatan kecuali dengan (pertolongan) Allah!”

Selain itu, lafadz *hauqolah* adalah tanaman-tanaman surga, seperti yang disebutkan dalam hadis Mi’roj, “Ketika Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* melihat Nabi Ibrahim *‘alaihi as-salam* yang tengah duduk di samping pintu surga di atas kursi yang terbuat dari intan *zabarjud* hijau, Nabi Ibrahim berkata kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* ‘Perintahkanlah umatmu untuk memperbanyak tanaman-tanaman surga karena tanah surga sangatlah subur dan luas!’ Rasulullah bertanya, ‘Apa tanaman-tanaman surga itu?’ Nabi Ibrahim menjawab, ‘Tanaman-tanaman surga adalah لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم’.

وقال القليوبي في شرح المعراج فائدة روي عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم من مشى إلى غريمه بحقه يؤديه إليه صلت عليه دواب الأرض ونون البحار أي حيتانها وغرس له بكل خطوة شجرة في الجنة وغفر له ذنب وما مني غريم يلوي غريمه أي يماطله ويسوف به وهو قادر إلا كتب الله عليه في كل وقت إثماً

Qulyubi berkata dalam *Syarah al-Mi’roj*, “(Faedah) Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa ia berkata, ‘Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda; Barang siapa berjalan menuju orang yang menghutanginya dengan membawa hak pihak yang menghutangi karena hendak membayar hutang kepadanya maka binatang-binatang di atas bumi dan ikan-ikan di lautan memintakan rahmat untuknya, dan ditanamkan baginya pohon di surga dengan setiap langkahnya, dan diampuni dosa darinya. Tidak ada orang yang berhutang yang menunda-nunda membayar kepada orang yang menghutanginya padahal ia mampu

untuk membayarnya kecuali Allah menulis dosa untuknya di setiap waktu.'"

ومن خواصها ما في فوائد الشرجي قال ابن أبي الدنيا بسنده إلى النبي صلى الله عليه وسلّم أنه قال من قال كل يوم لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم مائة مرة لم يصبه فقر أبداً اه

Termasuk keistimewaan kalimah *hauqolah* adalah seperti yang tertulis dalam kitab *Fawaid asy-Syarji* bahwa Ibnu Abi Dun-ya berkata dengan sanadnya yang sampai pada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bahwa beliau bersabda, "Barang siapa membaca 'لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم' setiap hari 100 kali maka ia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya."

وروي في الخبر أيضاً إذا نزل بالإنسان مهم وتلا لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم ثلاثمائة مرة فرج الله عنه أي أقلها ذلك ذكره شيخنا يوسف في حاشيته على المعراج

Diriwayatkan dalam hadis juga, "Ketika seseorang memiliki hajat yang penting, dan ia membaca 'لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم' sebanyak minimal 300 kali maka Allah memudahkan hajat itu." Demikian ini disebutkan oleh Syaikhuna Yusuf dalam *Hasyiah*-nya *'Ala al-Mi'roj*.

(تنبيه) قال العلماء رضي الله عنهم اعلم أنه لا يثاب ذاكر على ذكره إلا إذا عرف معناه ولو إجمالاً بخلاف القرآن فيثاب قارئه مطلقاً، نبه على ذلك القليوبي

[TANBIH]

Ulama *radhiyallahu 'anhum* berkata, "Ketahuilah! Sesungguhnya seseorang tidak akan diberi pahala atas dzikirnya kecuali ketika ia mengetahui makna dzikirnya tersebut meskipun secara global. Berbeda dengan al-Quran, maka sesungguhnya orang yang membacanya akan diberi pahala secara mutlak, baik

mengetahui maknanya ataupun tidak.” Demikian ini disebutkan oleh Qulyubi.

(فائدة) قال المقدسي رحمه الله تعالى الألف واللام في أسمائه تعالى للكمال لا للعموم ولا للعهد قال سيبويه تكون لام التعريف للكمال تقول زيد الرجل أي الكامل في الرجولية وكذلك هي من أسمائه تعالى، ذكر هذين القولين أحمد التونسي في نشر اللآلي

[FAEDAH]

Al-Muqoddasi *rahimahullah* berkata, “Huruf ‘ال’ yang masuk dalam lafadz nama-nama Allah *ta’ala* berfungsi menunjukkan arti *kesempurnaan*, bukan arti *umum* atau *‘ahdi*.” Sibawaih berkata, “Huruf ‘ل’ yang berfungsi me*makrifat*kan (isim nakiroh) bisa menunjukkan arti *kesempurnaan*. Seperti kamu mengatakan;

زيد الرجل

Zaid adalah orang yang sempurna sifat kelaki-lakiannya. Demikian juga huruf ‘ل’ yang masuk dalam lafadz nama-nama Allah *ta’ala*. [Dengan demikian ketika kamu mengatakan;

الله القدير

maka artinya adalah *Allah Yang Maha Sempurna Kekuasaan-Nya*.]” Dua pendapat ini, maksudnya dari al-Muqoddasi dan Sibawaih, disebutkan oleh Ahmad at-Tunisi dalam kitab *Nasyru al-La-aali*.

واعلم أن لفظ الجلالة أعرف المعارف باتفاق .ويحكى أن سيبويه رؤي في المنام وأخبر بأن الله تعالى أكرمه بكرامة عظيمة بقوله ان اسمه تعالى أعرف المعارف

Ketahuilah! Sesungguhnya lafadz *Jalalah* atau ‘الله’ adalah lafadz yang paling makrifat berdasarkan kesepakatan para ulama.

Dikisahkan bahwa Sibawaih diimpikan dalam tidur seseorang. Sibawaih memberitahunya bahwa Allah telah

memuliakannya dengan kemuliaan yang agung karena ucapannya, “Sesungguhnya nama ‘ﷲ’ *ta’aala* adalah kalimah isim yang paling makrifat.”

BAGIAN KEDUA

RUKUN-RUKUN ISLAM

(فصل) في بيان دعائم الإسلام وأساسها وأجزائها

Fasal ini menjelaskan tentang tiang-tiang Islam, dasar-dasarnya, dan bagian-bagiannya.

(أركان الإسلام خمسة) فلا ينبنى بغيرها فإضافة الأركان من إضافة الأجزاء إلى الكل أي الدعائم والأساس والأجزاء التي يتركب الإسلام منها خمسة فلا يكون من غيرها قال الباجوري الإسلام لغة مطلق الانقياد أي سواء كان للأحكام الشرعية أو لغيرها وشرعاً الانقياد للأحكام الشرعية وقيل الإسلام هو العمل انتهى

[Rukun-rukun Islam ada lima.] Dengan demikian, Islam tidak tersusun oleh selain dari lima tersebut.

Meng*idhofah*kan lafadz 'أَرْكَان' pada lafadz 'الإِسْلَام' merupakan bentuk peng*idhofah*an bagian pada keseluruhan, maksudnya, tiang-tiang, dasar-dasar, dan bagian-bagian yang islam tersusun atas mereka ada lima. Oleh karena itu, Islam tidak tersusun atas selain mereka.

Syeh Bajuri berkata, "Islam menurut bahasa berarti mutlak mengikuti, maksudnya baik mengikuti hukum-hukum syariat atau yang lainnya. Sedangkan Islam menurut istilah berarti mengikuti hukum-hukum syariat. Ada yang mengatakan bahwa pengertian Islam adalah mengamalkan (hukum-hukum syariat)"

A. Bersyahadat

أولها (شهادة) أي تيقن (أن لا إله) أي لا معبود بحق موجود (إلا الله) وهو متصف بكل كمال لا نهاية له ولا يعلمه إلا هو ومنزه عن كل نقص ومنفرد بالملك والتدبير

واحد في ذاته وصفاته وأفعاله (وأن محمداً) بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف (رسول الله)

Rukun Islam yang pertama adalah **[bersaksi,]** maksudnya meyakini, **[bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan,]** maksudnya tidak ada yang berhak disembah **[kecuali Allah.]**

Allah adalah Tuhan yang disembah yang bersifatan dengan segala kesempurnaan yang tidak terbatas dan yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya sendiri, dan Tuhan yang disucikan dari segala kekurangan, dan Tuhan Yang Maha Esa dalam merajai dan mengatur, dan Yang Maha Esa dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan Perbuatan-perbuatan-Nya.

[Dan bersaksi sesungguhnya Muhammad] bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdu Manaf **[adalah utusan Allah.]**

واختلف العلماء في بعثة النبي صلى الله عليه وسلّم إلى الملائكة على قولين وجزم الحليمي والبيهقي أنه لم يكن مبعوثاً إليهم ورجح السيوطي والشيخ تقي الدين السبكي أنه كان مبعوثاً إليهم وزاد السبكي أنه صلى الله عليه وسلّم مرسل إلى جميع الأنبياء والأمم السابقة وأن قوله صلى الله عليه وسلّم بعثت إلى الناس كافة شامل لهم من لدن آدم إلى قيام الساعة ورجحه البارزي وزاد أنه مرسل إلى جميع الحيوانات والجمادات من رمل وحجر ومدر وزيد على ذلك أنه مرسل إلى نفسه ذكر ذلك في تزيين الأرائك قال صلى الله عليه وسلّم وأرسلت إلى الخلق كافة

Para ulama berselisih pendapat tentang terutusnya Rasulullah Muhammad kepada para malaikat hingga menghasilkan dua pendapat.

Syeh Halimi dan Baihaqi menetapkan bahwa Rasulullah Muhammad tidak diutus kepada para malaikat. Syeh Suyuti dan Syeh Taqiyudin as-Subki mengunggulkan bahwa Rasulullah Muhammad

diutus kepada mereka. Syeh as-Subki menambahkan bahwa Rasulullah Muhammad diutus kepada seluruh para nabi dan umat-umat terdahulu dan bahwa sabda beliau s*hollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi, “Aku diutus kepada seluruh manusia,” mencakup manusia dari zaman Adam sampai Hari Kiamat.

Tambahan keterangan dari Syeh as-Subki ini diunggulkan oleh Syeh al-Bazari dan ia menambahkan bahwa Rasulullah Muhammad diutus kepada seluruh makhluk hidup dan benda mati, seperti pasir, batu, dan lumpur. Kemudian ditambahkan lagi bahwa Rasulullah Muhammad diutus kepada dirinya sendiri.

Demikian ini semua disebutkan dalam kitab *Tazyiini al-Arooik*. Rasulullah s*hollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Aku diutus kepada seluruh makhluk.”

(فائدة) قال الباجوري وقد ذكر بعضهم أن من تمام الإيمان أن يعتقد الإنسان أنه لم يجتمع في أحد من المحاسن الظاهرة والباطنة مثل ما اجتمع فيه صلى الله عليه وسلّم

[FAEDAH]

Syeh al-Bajuri berkata, “Sesungguhnya sebagian ulama telah menyebutkan bahwa termasuk salah satu kesempurnaan keimanan adalah seseorang meyakini bahwa tidak ada satu pun makhluk yang memiliki kebaikan dzohir dan batin seperti yang dimiliki oleh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.”

B. Mendirikan Sholat

(و) ثانيها (إقام الصلاة) وهي أفضل العبادات البدنية الظاهرة وبعدها الصوم ثم الحج ثم الزكاة ففرضها أفضل الفرائض ونفلها أفضل النوافل ولا يعذر أحد في تركها ما دام عاقلا وأما العبادات البدنية التقلبية كالإيمان والمعرفة والتفكر والتوكل والصبر والرجاء والرضا بالقضاء والقدر ومحبة الله تعالى والتوبة والتطهر من الرذائل كالطمع ونحوه فهي أفضل

من العبادات البدنية الظاهرة حتى من الصلاة فقد ورد تفكر ساعة أفضل من عبادة ستين سنة وأفضل الجميع الإيمان

[Dan] rukun Islam yang kedua adalah **[mendirikan sholat]**.

Sholat adalah ibadah *badaniah dzohiroh*[2] yang paling utama, kemudian puasa, kemudian haji, kemudian zakat. Fardhu-fardhu sholat adalah fardhu-fardhu ibadah yang paling utama. Kesunahan-kesunahan sholat adalah kesunahan-kesunahan ibadah yang paling utama. Seseorang tidak akan dianggap *udzur* (berhalangan) meninggalkan sholat selama ia masih memiliki akal.

Adapun ibadah-ibadah *badaniah qolbiah*[3], seperti keimanan, makrifat, tafakur, tawakkal, sabar, *rojak*, ridho dengan *qodho* dan *qodar*, cinta Allah *ta'ala*, taubat, dan membersihkan hati dari kotoran-kotoran, seperti; tamak, dan lainnya, maka lebih utama daripada ibadah-ibadah *badaniah dzohiroh*, bahkan lebih utama daripada sholat, karena telah ada keterangan hadis, "Tafakkur selama satu jam saja adalah lebih utama daripada ibadah selama 60 tahun." Yang paling utama daripada semuanya adalah keimanan.

1. Macam-macam Tafakkur dan Buahnya

(فائدة) قال جمهور العلماء إن التفكر على خمسة أوجه إما في آيات الله ويلزمه التوجه إليه واليقين به أو في نعمة الله ويتولد عنه المحبة، أو في وعد الله ويتولد عنه الرغبة، أو في وعيد الله ويتولد عنه الرهبة أو في تقصير النفس عن الطاعة ويتولد عنه الحياء بالفتح والمد وهو الانقباض والانزواء

---

[2] *Badaniah Dzohiroh* adalah ibadah yang dilakukan dengan anggota-anggota tubuh dzohir.

[3] *Badaniah Batiniah* adalah Ibadah yang dilakukan oleh hati.

[FAEDAH]

Jumhur ulama mengatakan bahwa sesungguhnya *tafakur* atau berpikir-pikir dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu:

1 *Tafakur* tentang kekuasaan-kekuasaan Allah. *Tafakur* ini bisa menetapkan penghadapan diri kepada Allah dan meyakini-Nya.
2 *Tafakur* tentang kenikmatan-kenikmatan Allah. *Tafakur* ini bisa menghasilkan rasa cinta kepada-Nya.
3 *Tafakur* tentang janji Allah. *Tafakur* ini bisa menghasilkan rasa senang beribadah kepada-Nya.
4 *Tafakur* tentang ancaman Allah. *Tafakur* ini bisa menghasilkan rasa takut dari-Nya.
5 *Tafakur* tentang kecerobohan diri dari melakukan ketaatan. *Tafakur* ini menghasilkan rasa 'الحَيَاء' (malu) kepada Allah. Lafadz 'الحَيَاء' adalah dengan dibaca *fathah* dan dengan *hamzah mamdudah* yang berarti *mengkerut* atau *mengkisut*.

قال أحمد بن عطاء الله من علامات موت القلب عدم الحزن على ما فاتك من الطاعات وترك الندم على ما فعلته من وجود الزلات .وقال أيضاً الحزن على فقدان الطاعات في الحال مع عدم النهوض أي الارتفاع إليها في المستقبل من علامات الاغترار

Syeh Ahmad bin Athoillah berkata, "Termasuk tanda-tanda kematian hati adalah kamu tidak memiliki rasa susah atau sedih karena ketaatan yang kamu lewatkan dan tinggalkan, dan kamu tidak memiliki rasa kecewa atas kesalahan dosa yang telah kamu lakukan." Ia juga berkata, "Rasa sedih karena tidak melakukan ketaatan pada waktu sekarang disertai tidak adanya keinginan melakukan ketaatan tersebut di waktu mendatang adalah termasuk salah satu tanda-tanda tertipu atau terpedaya."

2. Makna Cinta Allah

(فائدة) قال بعضهم محبة الله على عشرة معان من جهة العبد أحدها أن يعتقد أن الله تعالى محمود من كل وجه وبكل صفة من صفاته ثانيها أن يعتقد أنه محسن إلى عباده

منعم متفضل عليهم ثالثها أن يعتقد أن الإحسان منه إلى العبد أكبر وأجل من أن يقابل بقول أو عمل منه وإن حسن وكثر رابعها أن يعتقد قلة قضاياه عليه وقلة تكاليفه خامسها أن يكون في عامة أوقاته خائفاً وجلاً من إعراضه تعالى عنه وسلب ما أكرمه به من معرفة وتوحيد وغيرهما سادسها أن يرى أنه في جميع أحواله وآماله مفتقراً إليه لا غنى له عنه سابعها أن يديم ذكره بأحسن ما يقدر عليه منه ثامنها أن يحرص على إقامة فرائضه وأن يتقرب إليه بنوافله بقدر طاقته تاسعها أن يسر أي يفرح بما سمع من غيره من ثناء عليه أو تقرب إليه وجهاد في سبيله سراً وعلانية نفساً ومالاً وولداً عاشرها إن سمع من أحد ذكر الله أعانه

[FAEDAH]

Sebagian ulama berkata bahwa cinta Allah memiliki 10 arti dilihat dari segi hamba yang mencintai-Nya, yaitu;

1 Hamba meyakini bahwa sesungguhnya Allah *ta'ala* adalah yang hanya dipuji dari sudut manapun dan dipuji dengan setiap sifat dari sifat-sifat-Nya.
2 Hamba meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya, dan Dzat yang memberi nikmat dan anugerah kepada mereka.
3 Hamba meyakini bahwa perbuatan baik Allah kepadanya tidak dapat dibandingi oleh ucapan ataupun perbuatan baiknya, meskipun sempurna dan banyak.
4 Hamba meyakini bahwa hukum-hukum Allah dan tuntutan-tuntutan-Nya itu sedikit baginya.
5 Dalam setiap waktu, hamba selalu merasa takut jika berpaling dari Allah *ta'ala* dan merasa takut jika kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, seperti; makrifat, tauhid, dan lainnya, akan hilang dari dirinya.
6 Hamba melihat bahwa dalam setiap keadaan dan pikirannya, ia selalu membutuhkan Allah dan tidak bisa merasa tidak butuh dari-Nya.

7 Hamba selalu menyebut atau ber*dzikir* Allah dengan *dzikir* yang terbaik sesuai dengan kapasitas kemampuannya.
8 Hamba sangat senang melaksanakan ibadah-ibadah fardhunya dan senang mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunah sesuai dengan kapasitas kemampuannya.
9 Hamba merasa senang jika ia mendengar orang lain sedang memuji Allah, beribadah kepada-Nya, dan berjuang di jalan-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan dengan bentuk perjuangan mengorbankan diri, atau harta, atau anak.
10 Jika hamba mendengar orang lain ber*dzikir* Allah maka ia akan menolongnya.

(تنبيه) الصلاة والزكاة والحياة إذا لم تضف تكتب بالواو على الأشهر اتباعاً للمصحف ومن العلماء من يكتبها بالألف أما إذا أضيفت فلا يجوز كتابتها إلا بالألف سواء أضيفت إلى ظاهر أو مضمر كما قاله ابن الملقن

[TANBIH]

Lafadz 'الصلاة', 'الزكاة', dan 'الحياة' ketika tidak di*idhofah*kan pada lafadz lain maka ditulis dengan huruf *wawu* /و/ sehingga menjadi (الصلوة، الزكوة، الحيوة) menurut pendapat yang paling masyhur, karena meniru bentuk tulisan *Mushaf*, tetapi sebagian dari ulama ada yang menulisnya dengan huruf *alif* /ا/ pada saat tidak di*idhofah*kan. Adapun ketika lafadz-lafadz tersebut di*idhofah*kan maka hanya ditulis dengan huruf *alif*, baik di*idhofah*kan pada *isim dzohir* atau *isim dhomir*, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Mulqin, sehingga dikatakan, 'صلاة الله' bukan 'صَلَوةُ الله' atau, 'فِي حَيَاتِهِ' bukan 'فِي حَيوتِهِ'.

C. Membayar Zakat

(و) ثالثها (إيتاء الزكاة) أي إعطاؤها لمن وجد من المستحقين فوراً إذا تمكن من الأداء مع وجوب التعميم

[Dan] rukun Islam yang ketiga adalah **[membayar zakat]**, maksudnya memberikan zakat kepada mustahik yang ada sesegera mungkin ketika memungkinkan memberikannya serta wajib meratakannya, dalam artian semua mustahik yang ada mendapatkan bagiannya.

1. Mustahik Zakat

وهم ثمانية أنواع الأول فقير وحده هو الذي لا مال له أصلاً ولا كسب كذلك حلالين والمراد بالكسب هنا هو طلب المعيشة أو له مال فقط حلال لا يسد من جوعته مسداً من كفاية العمر الغالب على المعتمد عند توزيعه عليه إن لم يتجر فيه بحيث لا يبلغ النصف كأن يحتاج إلى عشرة دراهم ولو وزع المال الذي عنده على العمر الغالب لخص كل يوم أربعة أو أقل بخلاف من قدر على نصف كافيه فإنه مسكين وأما إن اتجر فالعبرة بكل يوم أو له كسب فقط حلال لائق به لا يسد مسداً من كفايته كل يوم كمن يحتاج إلى عشرة ويكتسب كل يوم أربعة فأقل أو له كل منهما ولا يسد مجموعهما مسداً من كفايته

Mustahik zakat ada 8 (delapan) golongan, yaitu:

1) Fakir

Pengertian fakir adalah sebagai berikut;

- orang yang tidak memiliki harta halal dan pekerjaan halal sama sekali. Yang dimaksud dengan *pekerjaan* disini adalah pekerjaan mencari kehidupan ekonomi.
- orang yang memiliki harta halal saja, tetapi hartanya tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan seumur hidup[4] ketika

[4] Ukuran seumur hidup disesuaikan pada umumnya orang-orang hidup, menurut pendapat *mu'tamad*, yaitu 60 tahun. Akan tetapi, yang dimaksud adalah kecukupan kebutuhan sisa dari 60 tahun.

(قوله يعطى كفاية العمر الغالب) أي بقيته وهو ستون سنة كذا ذكر في إعانة الطالبين

hartanya dibelanjakan, yang mana ia tidak menggunakan hartanya itu untuk niaga atau berdagang, sekiranya hartanya itu tidak sampai memenuhi setengah dari kebutuhannya, misalnya, kebutuhan seharinya adalah 10 dirham, kemudian apabila ia kalkulasi hartanya untuk kebutuhannya seumur hidup, maka setiap harinya hanya mendapatkan 4 dirham atau kurang. Berbeda dengan orang yang hartanya sampai memenuhi setengah kebutuhannya per hari maka orang ini bukanlah disebut fakir, tetapi miskin. Adapun apabila ia memperdagangkan hartanya maka kalkulasi kebutuhannya adalah per hari, bukan dikalkulasi berdasarkan kebutuhan seumur hidup.

- orang yang hanya memiliki pekerjaan halal yang layak baginya, tetapi hasil pekerjaan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya per hari, misalnya; ia membutuhkan 10 dirham per hari, kemudian hasil pekerjaannya hanyalah 4 dirham atau kurang.
- orang yang memiliki harta dan pekerjaan yang halal, tetapi harta yang telah dikalkulasi untuk kebutuhan seumur hidup ditambah dengan hasil pekerjaannya per hari tidak mencapai setengah dari kebutuhan per hari maka ia juga disebut fakir.

Misalnya; ada seseorang hanya memiliki harta sebesar Rp. 100.000.000. Ia telah berusia 40 tahun. Jadi sisa umur hidup menurut umumnya adalah 20 tahun, yaitu 60-40 tahun. Apabila kebutuhan per harinya adalah Rp. 50.000 maka;

1 tahun : 360 hari

20 tahun : 7.200 hari

100.000.000/7.200=13.889.

Jadi ia tergolong fakir, karena menurut kalkulasinya 13.889 kurang dari 25.000 (setengah dari 50.000).

2) Miskin

والثاني مسكين وهو من قدر على مال أو كسب أو عليهما معاً يسد كل منهما أو مجموعهما من جوعته مسداً من حيث يبلغ النصف فأكثر ولا يكفيه كمن يحتاج إلى عشرة ولا يملك أو لا يكتسب إلا خمسة أو تسعة ولا يكفيه إلا عشرة،

Pengertian miskin yaitu orang yang memiliki harta atau pekerjaan atau memiliki dua-duanya yang masing-masing dari harta dan pekerjaannya tersebut atau gabungan dari harta dan hasil pekerjaannya tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya, sekiranya sudah mencapai setengah kebutuhannya atau lebih, misalnya; ia memiliki kebutuhan 10 dirham, kemudian ia tidak memiliki harta, atau tidak dapat menghasilkan dari pekerjaannya kecuali hanya 5 dirham atau 9 dirham dan tidak sampai 10 dirham.

ويمنع فقر الشخص ومسكنته كفايته بنفقة الزوج أو القريب الذي يجب الإنفاق عليه كأب وجد لا نحو عم

Seseorang tidak masuk dalam kategori fakir atau miskin jika kebutuhannya telah terpenuhi karena nafkah dari suami atau kerabat, yaitu orang-orang yang wajib memberi nafkah kepadanya, seperti ayah, kakek, bukan paman.

وكذا اشتغاله بنوافل والكسب يمنعه منها فإنه يكون غنياً

Begitu juga seseorang tidak masuk dalam kategori fakir atau miskin jika ia disibukkan dengan aktivitas ibadah-ibadah sunah yang apabila ia bekerja maka pekerjaannya tersebut akan mencegahnya melakukan aktifitas tersebut, maka ia termasuk orang yang kaya.

ولا يمنع ذلك اشتغاله بعلم شرعي أو علم آلات، والكسب يمنعه لأنه فرض كفاية إذا كان زائداً عن علم الآلات وإلا فهو فرض عين كما بين ذلك شيخنا أحمد النحراوي

Seseorang masuk dalam kategori fakir atau miskin jika ia disibukkan dengan aktifitas mencari ilmu syariat atau *ilmu alat* (Nahwu, Shorof, dan lain-lain) yang apabila ia bekerja maka pekerjaan tersebut akan mencegahnya melakukan aktifitas tersebut, karena kesibukan tersebut hukumnya adalah *fardhu kifayah* jika ia memang tidak memerlukan ilmu alat, tetapi jika ia memerlukannya maka kesibukan tersebut hukumnya *fardhu ain*, seperti yang dijelaskan oleh Syaikhuna Ahmad Nahrowi.

ولا يمنع ذلك أيضاً مسكنه وخادمه وثياب وكتب له يحتاجها مال له غائب بمرحلتين أو مؤجل فيعطى ما يكفيه إلى أن يصل ماله أو يحل الأجل لأنه الآن فقير أو مسكين

Rumah, pembantu, pakaian, dan buku-buku yang ia butuhkan tidak mencegah seseorang dari status fakir dan miskin, artinya, ia tergolong dari fakir atau miskin.

Adapun harta yang seseorang miliki, tetapi tidak ada di tempat karena berada di tempat yang jauh sekiranya membutuhkan perjalanan 2 *marhalah* (±81 km)[5] atau karena masih dalam bentuk piutang, maka tidak mencegah statusnya dari kefakiran dan kemiskinan, oleh karena itu, ia diberi harta zakat sekiranya bisa memperoleh kembali harta yang tidak ditangannya itu atau agar piutangnya segera diterima, karena statusnya sekarang ia adalah sebagai orang fakir atau miskin.

3) Amil

والثالث عامل كساع يعمل في أخذها من أرباب الأموال وكاتب يكتب ما أعطاه أربابها وقاسم يقسمها على المستحقين وحاشر يجمع الملاك أو ذوي السهمان لا قاض ووال

Yang dimaksud amil yaitu seperti;

---

[5] 2 *marhalal* sama dengan 16 *farsakh*, yakni kurang lebih 81 km, sebagaimana disebutkan oleh Dr. Mustofa Daibul Bagho dalam *Tadzhib Fi Adillah Matan al-Ghoyah Wa at-Taqrib*. Ibarotnya adalah:

(قوله ستة عشر فرسخا) إلى أن قال وهى ستة عشر فرسخا وتساوى (٨١) كيلو مترا تقريبا

- orang yang bertugas mengambil harta zakat dari orang-orang yang membayar zakat,
- orang yang menulis harta zakat yang diberikan oleh pemberi,
- orang yang membagikan harta zakat kepada para mustahik,
- *hasyir* atau orang yang mengumpulkan para pengeluar zakat atau para mustahiknya, bukan *qodhi* dan *wali*.

4) Muallaf

والرابع المؤلفة إن قسم الإمام وهم أربعة من أسلم ولكن ضعيف يقين وهو الإيمان أو قويه ولكن له شرف في قومه يتوقع بإعطائه إسلام غيره من الكفار أو من يكفينا شر من يليه من الكفار ومن يكفينا شر مانعي الزكاة فهذان القسمان الأخيران إنما يعطيان إذا كان إعطاؤهما أهون علينا من تجهيز جيش نبعثه لكفار أو مانعي الزكاة أما القسمان الأولان فلا يشترط في إعطائهما ذلك

Muallaf dapat menerima zakat apabila imam memang memberikan jatah zakat untuknya.[6] Muallaf dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

a Orang yang telah masuk Islam tetapi masih memiliki keimanan yang lemah sekiranya kelemahan imannya ini masih dianggap sebagai iman.

b Orang yang telah masuk Islam dan memiliki iman kuat tetapi ia memiliki kehormatan tinggi di kalangan kaumnya yang non muslim, yang mana dengan memberinya zakat akan diharapkan kaumnya yang non muslim itu akan masuk Islam.

---

[6] *Mafhum* ibarot ini adalah apabila pemilik harta zakat (Maalik) telah langsung memberikan harta zakatnya kepada muallaf maka muallaf tidak masuk dalam daftar sehingga imam tidak boleh memberinya. Yang benar adalah *maalik* atau *imam* bisa memberikan harta zakat kepada muallaf, seperti dalam *Khasyiah al-Bujairami.*

قوله (إن قسم الإمام الخ) مفهومه أنه لو قسم المالك لا يعطى المؤلفة وليس كذلك وعبارة الشارح في الفصل الذي يلي هذه والمؤلفة يعطيها الإمام أو المالك ح ل

c Orang yang telah masuk Islam yang keberadaannya dapat menjauhkan orang-orang muslim dari sikap buruk orang-orang non muslim yang ada di sekitarnya.

d Orang yang telah masuk Islam yang keberadaannya dapat menjauhkan orang-orang muslim dari sikap buruk orang-orang yang enggan membayar zakat.

Bagian yang [c] dan [d] hanya diberi zakat apabila memberikan zakat kepada mereka itu lebih memudahkan bagi orang-orang muslim daripada menyusun pasukan yang dipersiapkan untuk memerangi orang-orang non muslim atau orang-orang yang enggan membayar zakat.

Adapun bagian [a] dan [b] maka tidak disyaratkan apakah memberikan zakat kepada mereka itu lebih memudahkan bagi orang-orang muslim daripada menyusun pasukan yang dipersiapkan untuk memerangi orang-orang non muslim atau orang-orang yang enggan membayar zakat atau tidak.

5) Budak

والخامس الرقاب وهم المكاتبون لأن غيرهم من الأرقاء لا يملكون ذلك إذا كانوا لغير المزكي ولو لنحو كافر وهاشمي ومطلبي فيعطون ما يعينهم على العتق إن لم يكن معهم ما يفي بنجومهم ولو بغير إذن سيدهم، ويشترط كون الكتابة صحيحة بأن تستوفي شروطها وأركانها

Yang dimaksud dengan ‘budak’ dalam mustahik zakat adalah budak-budak *mukatab*[7] karena selain mereka adalah budak-

[7] Budak Mukatab adalah budak yang terikat transaksi *kitabah*. Transaksi *kitabah* adalah transaksi merdeka (dari status budak) atas dasar kesepakatan harta dalam jumlah tertentu yang dicicil sebanyak dua kali atau lebih dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, tuan berkata, “Saya melakukan akad *kitabah* kepadamu dengan biaya dua dinar yang dapat kamu bayar/cicil selama dua bulan. Apabila kamu membayarnya maka

budak murni yang dicegah memiliki zakat. Budak-budak *mukatab* dapat menerima zakat ketika mereka dimiliki oleh tuan yang bukan orang yang berzakat, meskipun mereka adalah milik tuan yang kafir atau tuan yang berasal dari keturunan Hasyim dan Muthollib. Mereka diberi zakat dalam jumlah yang dapat membantu untuk merdeka apabila mereka tidak memiliki biaya yang dapat memenuhi cicilan dalam akad *kitabah*, meskipun tanpa seizin dari tuan mereka.

Disyaratkan mereka adalah budak-budak *mukatab* yang melakukan transaksi *kitabah* yang sah, sekiranya transaksi tersebut memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

فأركانها أربعة أحدها رقيق وشرط فيه اختيار وعدم صبا وجنون وأن لا يتعلق به حق لازم كالمرهون وثانيها صيغة وشرط فيها لفظ يشعر بالكتابة إيجاباً ككاتبتك أو أنت مكاتب على دينارين تأتي بهما في شهرين فإن أديتهما إلي فأنت حر وقبولاً كقبلت ذلك وثالثها عوض وشرط فيه كونه ديناً أو منفعة مؤجلاً بنجمين فأكثر ولا يجوز أقل من نجمين ولا بد من بيان قدر العوض وصفته وعدد النجوم وقسط كل نجم ورابعها سيد وشرط فيه كونه مختاراً أهل تبرع وولاء فلا تصح من مكره ومكاتب وإن أذن له سيده ولا من صبي ومجنون ومحجور سفه وأوليائهم لا من محجور فلس ولا من مرتد لأن ملكه موقوف

Rukun-rukun *kitabah* ada 4 (empat), yaitu;

a. Budak.

Disyaratkan dalam budak adalah *ikhtiar* atau tidak dipaksa untuk melakukan akad *kitabah*, bukan *shobi* (anak kecil laki-laki) atau *majnun* (orang gila), dan ia tidak terikat dengan hak yang wajib, misalnya ia adalah budak yang digadaikan.

---

kamu merdeka." (Tausyih 'Ala Ibni Qosim al-Ghozi. Syeh Nawawi al-Banteni. Hal. 297)

b. Sighot.

Disyaratkan dalam sighot adalah lafadz atau pernyataan yang mengandung pengertian *kitabah*, dari segi *ijab*, seperti; “Aku melakukan akad kitabah denganmu,” atau, “kamu adalah budak mukatab atas biaya dua dinar yang dapat kamu bayar selama dua bulan. Kemudian apabila kamu membayarnya kepadaku maka kamu adalah merdeka,” dan dari segi *qobul*, seperti; “Saya menerimanya.”

c. Biaya atau *‘Iwadh*.

Disyaratkan dalam biaya adalah berupa hutang atau manfaat[8] atau jasa yang ditangguhkan dengan dua kali cicilan atau lebih. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan cicilan yang dilakukan kurang dari dua kali. Begitu juga harus menjelaskan jumlah biaya, sifat biaya (seperti dalam bab pesanan atau *salam*), berapa kali cicilan dilakukan (seperti dua bulan atau tiga bulan sekali), dan menjelaskan jumlah biaya dalam setiap kali cicilan (seperti 5 dirham dalam setiap cicilan).

d. Tuan/sayyid.

Disyaratkan bagi tuan adalah *mukhtar* atau tidak dipaksa, ahli *tabarruk*, dan ahli menjadi *wali*. Oleh karena itu, akad *kitabah* tidak sah dari tuan yang dipaksa atau dari budak *mukatab*, meskipun si tuan mengizinkan budak *mukatab* tersebut untuk melakukan transaksi *kitabah*. Begitu juga, akad *kitabah* tidak sah dari *shobi*, *majnun*, *mahjur lis safih*, dan wali-wali mereka. Adapun akad *kitabah* dari *mahjur lil falasi* atau dari orang murtad maka akadnya sah karena sifat kepemilikan mereka terhadap harta adalah *mauquf* atau hanya diberhentikan, bukan dihilangkan.

---

[8] Seperti tuan berkata, “Saya melakukan akad *kitabah* denganmu atas dasar kamu membangun dua rumah selama dua bulan.”

ويجوز صرف الزكاة إليهم قبل حلول النجوم على الأصح ولا يجوز صرف ذلك إلى سيدهم إلا بإذن المكاتبين، لكن إن دفع إلى السيد سقط عن المكاتب بقدر المصروف إلى السيد لأن من أدى دين غيره بغير إذنه برئت ذمته

Menurut pendapat *ashoh*, boleh memberikan zakat kepada budak-budak *mukatab* sebelum cicilan mereka lunas. Tidak diperbolehkan memberikan zakat kepada tuan mereka kecuali apabila ada izin dari para budak *mukatab,* tetapi apabila zakat diberikan kepada tuan maka tanggungan cicilan yang wajib dibayar oleh mereka kepada tuan akan berkurang sesuai dengan nilai ukuran zakat yang diberikan kepada tuan tersebut, karena orang yang membayarkan hutang orang lain yang menanggung hutang dengan tanpa ada izin dari orang yang berhutang maka orang yang berhutang bebas dari tanggungan hutang.

أما المكاتب كتابة فاسدة وهو من لم يستو ف تلك الأركان والشروط فلا يعطي شيئاً من الزكاة

Adapun budak *mukatab* yang melakukan akad *kitabah fasidah* atau yang tidak sah, yaitu yang tidak memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun *kitabah*, maka tidak berhak menerima zakat.

6) *Ghorim*

والسادس الغارم وهو ثلاثة من تداين لنفسه في أمر مباح طاعة كان أو لا وإن صرف في معصية أو في غير مباح كخمر وتاب وظن صدقه في توبته، أو صرفه في مباح فيعطى مع الحاجة بأن يحل الدين ولا يقدر على وفائه أو تداين لإصلاح ذات الحال بين القوم كأن خاف فتنة بين قبيلتين تنازعتا بسبب قتيل ولو غير آدمي بل ولو كلباً فتحمل ديناً تسكيناً للفتنة فيعطى ولو غنياً أو تداين لضمان فيعطى إن أعسر مع الأصيل وإن لم يكن متبرعاً بالضمان أو أعسره وحده وكان متبرعاً بالضمان بخلاف ما إذا ضمن بالإذن

Yang dimaksud *ghorim* yaitu orang yang memiliki hutang. *Ghorim* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu;

1 Orang yang berhutang untuk dirinya sendiri, baik hutang tersebut untuk urusan yang diperbolehkan syariat atau tidak, dan meskipun hutang tersebut dibelanjakan dalam hal maksiat atau dalam hal yang tidak diperbolehkan syariat, seperti mirasantika, dan ia telah bertaubat, dan taubatnya dianggap serius, atau ia membelanjakan hutang tersebut dalam urusan yang diperbolehkan syariat. Maka orang ini diberi zakat disertai rasa butuhnya pada zakat itu, misalnya; karena waktu membayar hutang telah jatuh tempo tetapi ia tidak mampu melunasinya.
2 Orang yang berhutang karena tujuan untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara masyarakat, misalnya ia kuatir akan terjadi fitnah antara dua suku atau kabilah yang saling berselisih disebabkan permasalahan adanya korban yang mati, meskipun bukan manusia, bahkan meskipun seekor anjing, kemudian ia rela berhutang dan menanggung beban hutang karena tujuan menghindari terjadinya fitnah antar dua kubu tersebut. Maka orang yang berhutang ini diberi zakat meskipun ia adalah orang yang kaya.
3 Orang yang berhutang karena tujuan menanggung hutang orang lain. Maka orang ini diberi zakat apabila ia dan orang yang ditanggung hutangnya adalah melarat, meskipun ia yang menanggung bukan ahli *tabarruk* dalam menanggung, atau ia yang menanggung hutang adalah orang yang melarat dan ahli *tabarruk* sedangkan orang yang ditanggung hutangnya adalah orang yang mampu sekiranya orang yang menanggung tidak menagihnya karena tanpa ada izin dari orang yang ditanggung hutangnya.

Berbeda dengan masalah apabila orang yang menanggung hutang mendapat izin dari orang yang ditanggung hutangnya sedangkan ia yang menanggung hutang adalah orang yang melarat, maka ia tidak berhak menerima zakat, karena tanggungan hutang itu dikembalikan kepada pihak yang hutangnya ditanggung.

7) Sabilillah

والسابع سبيل الله وهم الغزاة المتطوعون بالجهاد أي الذين لا رزق لهم في الفيء فيعطون ولو أغنياء إعانة لهم على الغزو

Maksud Sabilillah yaitu orang-orang yang berperang jihad di jalan Allah serta tidak memiliki jatah bagian harta dari Baitul Maal. Maka mereka diberi zakat meskipun mereka kaya, karena bertujuan untuk menolong mereka dalam berperang.

8) Ibnu Sabil (Musafir)

والثامن ابن السبيل وهو على قسمين مجازي وهو منشىء سفر من بلد مال الزكاة وحقيقي وهو مار ببلد الزكاة في سفره وذلك إن احتاج بأن لم يكن معه ما يوصله مقصده أو ماله فيعطى من لا مال له أصلاً

Ibnu Sabil dibagi menjadi dua jenis, yaitu;

1 Ibnu Sabil Majazi, yaitu orang yang melakukan perjalanan jauh yang bermula dari daerah zakat.
2 Ibnu Sabil Hakiki, yaitu musafir yang melewati daerah harta zakat di tengah-tengah perjalanan.

Ibnu Sabil Majazi atau Hakiki diberi zakat apabila ia membutuhkannya sekira ia kekurangan bekal yang dapat membiayainya untuk sampai di tempat tujuan atau untuk sampai di tempat hartanya berada. Oleh karena itu, musafir yang tidak memiliki harta sama sekali diberi jatah zakat.

وكذا من له مال في غير البلد المنتقل إليه بشرط أن لا يكون سفره معصية

Begitu juga diberi zakat adalah musafir yang memiliki harta yang berada di daerah yang bukan menjadi tujuan kepergiannya, dengan syarat kepergiannya bukan dalam hal maksiat.

قال في المصباح وقيل للمسافر ابن السبيل لتلبسه به أي بالسبيل والطريق قالوا والمراد بابن السبيل في الآية من انقطع عن ماله انتهى

Di dalam kitab *Misbah* disebutkan bahwa musafir disebut dengan Ibnu Sabil karena yang namanya musafir itu menetapi jalan (*sabil* dan *thoriq*). Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan Ibnu Sabil dalam ayat al-Quran yang menjelaskan tentang mustahik-mustahik zakat adalah orang yang jauh atau terpisah dari hartanya."

2. Syarat-syarat Mustahik Zakat

(خاتمة) وشرط آخذ الزكاة من هذه الثمانية حرية وإسلام وأن لا يكون هاشمياً ولا مطلبياً لقوله صلى الله عليه وسلّم إن هذه الصدقة أوساخ الناس وإنّها لا تحل لمحمد ولا لآل محمد ووضع الحسن في فيه تمرة أي من تمر الصدقة فنزعها رسول الله صلى الله عليه وسلّم بلعابه وقال كخ كخ إنا آل محمد لا تحل لنا الصدقات

[KHOTIMAH]

Disyaratkan bagi orang yang mengambil atau menerima zakat adalah merdeka, Islam, dan bukan termasuk keturunan Hasyim dan Muthollib, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Sesungguhnya zakat-zakat ini adalah kotoran-kotoran manusia dan tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad," dan karena berdasarkan perbuatan Rasulullah s*hollallahu 'alaihi wa sallama*, "Ketika Hasan meletakkan sebutir kurma dari harta zakat ke dalam mulutnya, Rasulullah mengambil kurma itu dengan air ludahnya dan berkata, 'Kikh! Kikh! Sesungguhnya kami adalah keluarga Muhammad yang tidak halal bagi kami menerima harta zakat.'"

ومعنى أوساخ الناس أن بقاءها في الأموال يدنسها كما يدنس الثوب الوسخ وقوله كخ كخ كما قال الصبان نقلاً عن ابن قاسم هو بكسر الكاف وتشديد الخاء ساكنة

ومكسورة وعن القاموس جواز تخفيف الخاء وجواز تنوينها وجواز فتح الكاف وهي اسم صوت وضع لزجر الطفل عن تناول شيء

Pengertian zakat sebagai kotoran manusia adalah apabila zakat tidak ditunaikan dari harta seseorang maka harta tersebut menjadi terkotori sebagaimana baju terkotori oleh kotoran (noda).

Sabda Rasulullah, ‘كخ كخ’ seperti yang dikatakan oleh Syeh Shoban dengan mengutip dari Ibnu Qosim adalah dengan dibaca *kasroh* pada huruf /ك/ dan *tasydid* pada huruf /خ/ yang dapat dibaca *sukun* dan *kasroh*.

Dikutip dari kitab *al-Qomus* bahwa diperbolehkan tidak memberi *tasydid* pada huruf /خ/ dan diperbolehkan men*tanwin*nya dan diperbolehkan men*fathah* huruf /ك/. Lafadz ‘كخ كخ’ adalah *isim shout* atau kata benda suara yang mengandung arti mencegah anak kecil menggunakan atau mengkonsumsi sesuatu.

ونقل عن الاصطخري القول بجواز صرف الزكاة إلى بني هاشم وبني المطلب عند منعهم من خمس الخمس قال البيجوري ولا بأس بتقليد الاصطخري في قوله الآن لاحتياجهم وكان الشيخ محمد الفضالي رحمه الله يميل إلى ذلك محبة فيهم نفعنا الله بهم

Dikutip dari Syeh Isthokhori sebuah pendapat yang mengatakan diperbolehkannya membagikan zakat kepada keturunan Hasyim dan Muthollib ketika mereka enggan menerima 1/5 hak mereka dari Baitul Maal. Syeh Bajuri berkata, “Tidak apa-apa ber*taklid* atau mengikuti pendapat Isthokhori untuk saat ini, karena mereka para keturunan Hasyim dan Muthollib membutuhkan zakat.” Syeh Muhammad al-Fadholi cenderung pada pendapat Isthokhori ini karena kecintaannya kepada mereka. *Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita melalui perantara mereka, yaitu para keturunan Hasyim dan Mutholib.*

D. Puasa Ramadhan

(و) رابعها (صوم رمضان) وفرض في شعبان من السنة الثانية من الهجرة فصام صلى الله عليه وسلّم تسع رمضانات واحداً كاملاً وثمانية نواقص

[Dan] rukun Islam yang keempat adalah **[puasa Ramadhan.]** Puasa Ramadhan diwajibkan atau difardhukan pada bulan Sya'ban tahun 2 Hijriah. Setelah mendapat perintah kewajiban, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* berpuasa sebanyak 9 (sembilan) kali bulan Ramadhan. 1 (satu) bulan dari mereka, beliau berpuasa penuh dan 8 bulan sisanya beliau tidak berpuasa penuh.

(تنبيه) اعلم أن رمضان غير منصرف للعلمية إلا إن كان المراد به كل رمضان من غير تعيين وإذا أريد به ذلك صرف لأنه نكرة وبقاء الألف والنون الزائدتين لا يقتضي منعه من الصرف كما قال الشرقاوي

[TANBIH]

Ketahuilah! Sesungguhnya lafadz 'رمضان' adalah *isim ghoiru munshorif* karena *ilat sifat alamiah*, kecuali apabila yang diinginkan dengan lafadz 'رمضان' adalah setiap bulan Ramadhan tanpa menentukannya pada Ramadhan tertentu, maka ketika demikian, ia adalah *isim munshorif* atau dapat menerima *tanwin* karena berupa *isim nakiroh*. Sedangkan tetapnya huruf *alif* dan *nun* tambahan tidak melatar belakangi lafadz 'رمضان' untuk tercegah dari *tanwin*, seperti yang dikatakan oleh as-Syarqowi.

وقال أبو القاسم الحريري في كتابه بنت الليلة من بحر الرجز:

ومنه ما جاء على فعلانا ** على اختلاف فائه أحيانا

تقول مروان أتى كرمانا ** ورحمة الله على عثمانا

فهذه إن عرِّفت لم تنصرف ** وما أتى منكراً منها صرف

Syeh Abu al-Qosim berkata dalam kitabnya *Bintu al-Lailah* dengan *bahar Rojaz*;

Begitu juga lafadz yang mengikuti wazan ‘فَعْلَانَ’ *dengan huruf faa / / yang berbeda-beda.*

Kamu mengatakan ‘مَرْوَانُ أَتَى كِرْمَانَ’ *dan* ‘رحمة الله على عُثْمَانَا’.

Lafadz yang mengikuti wazan ini apabila dimakrifatkan atau dikhususkan cakupan maksudnya maka tidak dapat menerima tanwin dan apabila dinakirohkan maka dapat menerima tanwin.

قال عبد الله الفاكهي أي ومن غير المنصرف العلم المزيد في آخره ألف ونون الجائي على وزن فعلان مثلث الفاء كمر وان وكرمان وعثمان فهذه إن قصد بها التعريف بالعلمية لم تنصرف لوجود العلتين كمررت بمروان، وإن قصد بها التنكير صرفت لزوال العلمية تقول رب مروان لقيته بالجر والتنوين

Abdullah al-Fakihi berkata, “Maksudnya termasuk *isim ghoiru munshorif* adalah *isim alam* yang ditambahi dengan huruf *alif* / / dan *nun* / / di akhirnya yang berwazan ‘فعْلَان’ dengan dibaca tiga bentuk harokat (*dhommah, kasroh, fathah*) pada huruf *faa*, seperti lafadz, ‘مَرْوان’, ‘كِرْمان’, dan ‘عُثْمان’. Lafadz-lafadz ini apabila dimaksudkan pada arti yang makrifat karena sifat *alamiah* maka tidak dapat menerima *tanwin* karena adanya dua *ilat*, seperti contoh; ‘مَرَرْتُ بِمَرْوَانَ’. Dan apabila dimaksudkan pada arti *nakiroh* maka dapat menerima *tanwin* karena hilangnya ilat *alamiah*, seperti dalam *kalam*; رُبَّ مروانٍ لقيته

قال عثمان في تحفة الحبيب وإنما سمي هذا الشهر بهذا الاسم لأنه مأخوذ من الرمض وهو الإحراق لرمض الذنوب فيه أي إحراقها قال أحمد المقري في المصباح ورمضان اسم الشهر قيل سمي بذلك لأن وضعه وافق الرمض وهو شدة الحر وجمعه رمضانات وأرمضاء

Usman berkata dalam kitab *Tuhfatu al-Khabib*, “Bulan ini disebut dengan bulan Ramadhan karena kata رَمَضَان diambil dari kata الرَمَض yang berarti membakar karena bulan Ramadhan adalah membakar dosa-dosa. Ahmad Muqri berkata dalam *al-Misbah*, “رمضان adalah nama bulan. Bulan tersebut disebut dengan nama رمضان karena asal artinya sesuai dengan الرمض yang berarti sangat panas. Bentuk Jamak dari ‘رمضان’ adalah ‘رَمَضَانَات’ dan ‘أَرْمِضَاء’.

(تبصرة)قال أحمد الفشني وقد قيل الصوم عموم وخصوص وخصوص الخصوص فالعموم كف البطن والفرج عن قصد الشهوة والخصوص هو كف السمع والبصر واللسان واليد والرجل وسائر الجوارح عن الآثام وخصوص الخصوص صرف القلب عن الهمم الدنية وكفه عما سوى الله بالكلية

[TABSHIROH]

Ahmad al-Fasyani berkata, “Sesungguhnya ada yang mengatakan bahwa pengertian puasa mengandung pengertian yang umum, khusus, dan khususnya khusus. Pengertian puasa secara umum adalah mencegah perut dan farji dari mengikuti keinginan syahwat. Pengertian puasa secara khusus adalah mencegah pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya dari dosa-dosa. Pengertian puasa secara khususnya khusus adalah memalingkan hati dari keinginan-keinginan hina dan menjauhkannya dari segala sesuatu selain Allah.

E. Haji

(و) خامسها (حج البيت) أي قصده للحج أو العمرة (من استطاع إليه سبيلا) وهو من الشرائع القديمة بل ما من نبي إلا وحج خلافاً لمن استثنى هوداً وصالحاً

[Dan] rukun Islam yang kelima adalah **[haji ke Baitullah,]** maksudnya, menuju ke Baitullah karena untuk menunaikan haji atau umrah **[bagi orang yang mampu.]**

Haji termasuk salah satu syariat terdahulu, bahkan tidak ada seorang nabi pun kecuali ia pasti pernah melakukan ibadah haji. Berbeda dengan pendapat ulama yang mengecualikan Nabi Hud dan Nabi Sholih.

وروي أن آدم حج أربعين سنة من الهند ماشياً وعيسى يحتمل أنه حج قبل رفعه إلى السماء أو أنه يحج حين ينزل الأرض وفي الخبر من قضى نسكه وسلم الناس من يده ولسانه غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر وإنفاق الدرهم الواحد في ذلك يعدل ألف ألف فيما سواه رواه الترمذي

Diriwayatkan bahwa Nabi Adam *'alaihi as-salaam* melakukan haji selama 40 tahun berjalan dari India. Begitu juga, Nabi Isa *'alaihi as-salaam* telah melakukan haji sebelum ia diangkat ke langit atau akan melakukan haji ketika ia turun ke bumi.

Di dalam hadis disebutkan, "Barang siapa melaksanakan ibadah-ibadah haji dan orang-orang selamat dari (kejahatan) tangannya dan lisannya maka diampuni darinya dosa-dosa yang telah lalu dan yang mendatang. Men*infak*kan satu dirham untuk melaksanakan ibadah haji adalah sama dengan men*infak*kan satu juta dirham untuk ibadah lainnya." (HR. Turmudzi)

وورد في الخبر أن البيت الحرام يحجه كل عام سبعون ألفاً من البشر فإذا نقصوا عن ذلك أتمهم الله عز وجل من الملائكة وإذا زادوا على ذلك يفعل الله ما يريد وأن البيت المعمور في السماء الرابعة تحج إليه الملائكة كما تحج البشر إلى البيت الحرام

Disebutkan dalam hadis, "Sesungguhnya setiap tahun, 70.000 manusia berhaji ke Bait al-Haram. Ketika mereka kurang dari 70.000 maka Allah akan melengkapinya dengan para malaikat. Dan ketika mereka lebih dari 70.000 maka Allah akan berbuat sesuai kehendak-Nya. Dan sesungguhnya Bait al-Makmur yang berada di langit keempat dijadikan tempat haji bagi para malaikat sebagaimana manusia berhaji ke Bait al-Haram."

(نكتة) حكي عن محمد بن المنكدر أنه حج ثلاثاً وثلاثين حجة فلما كان آخر حجة حجها قال وهو بعرفات اللهم إنك تعلم أني وقفت في موقفي هذا ثلاثاً وثلاثين وقفة فواحدة عن فرضي والثانية عن أبي والثالثة عن أمي وأشهدك يا رب أني قد وهبت الثلاثين لمن وقف موقفي هذا ولم تتقبل منه فلما دفع أي رحل من عرفات نودي يا ابن المنكدر أتتكرم على من خلق الكرم والجود وعزتي وجلالي قد غفرت لمن يقف في عرفات قبل أن أخلق عرفات بألف عام

[NUKTAH]

Diceritakan dari Muhammad bin Munkadir bahwa ia telah melakukan haji sebanyak 33 kali. Ketika ia melakukan hajinya yang terakhir, ia berkata di Arofah. "Ya Allah! Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku telah berdiri disini sebanyak 33 kali. Haji pertama adalah untuk kewajibanku. Haji kedua adalah untuk ayahku. Haji ketiga adalah untuk ibuku. Dan aku bersaksi kepada-Mu. Ya Tuhanku! bahwa yang 30 haji sisanya aku hadiahkan kepada orang yang berdiri di tempatku ini yang tidak Engkau terima ibadah hajinya." Setelah itu, ketika ia pergi dari Arofah, tiba-tiba ada seruan, "Hai Ibnu Munkadir! Apakah kamu berusaha lebih mulia dibanding Dzat yang menciptakan kemuliaan dan anugerah. Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengampuni orang-orang yang berdiri di Arofah jauh-jauh 1000 tahun sebelum Aku menciptakan Arofah.'"

(توضيح) قوله حج بفتح الحاء وكسرها وهو مصدر مضاف لمفعوله ومن فاعله وهو اسم موصول مبني على السكون في محل رفع والتقدير وأن يحج البيت المستطيع ومثل ذلك ما في الحديث الذي رواه الشيخان وهو قوله صلى الله عليه وسلّم بني الإسلام على خمس إلى أن قال وحج البيت كما قاله علي الأشموني في كتابه الملقب بمنهج السالك وأما حج البيت في قوله تعالى ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا (آل عمران: ٧٩) فلا يتعين من للفاعلية بل يحتمل كونه بدلاً من الناس بدل بعض من كل حذف

رابطه لفهمه أي من استطاع منهم، وأن يكون مبتدأ خبره محذوف أي فعليه أن يحج أو شرطية جوابها محذوف أي فليحج كما قاله محمد الصبان في حاشيته

[TAUDIH]

Perkataan Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi, 'حج' adalah dengan di*fathah* dan di*kasroh* huruf *khaa* /ح/, yaitu bentuk *masdar* yang di*idhofah*kan pada *maf'ul*nya. Lafadz 'مَنْ' adalah *faa'il*nya yang menjadi *isim maushul* yang di*mabni*kan *sukun* pada *mahal rofak*. *Taqdir* atau perkiraannya adalah 'وأن يحج البيت المستطيع'. Begitu juga susunan lafadz yang tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, yaitu sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, 'بني الإسلام على خمس' sampai 'وحج البيت', seperti yang dikatakan oleh Ali Asymuni dalam kitabnya yang diberi judul dengan *Manhaj as-Saalik*. Adapun lafadz, 'حج البيت' dalam Firman Allah;

ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا

maka lafadz 'من' tidak harus menjadi *faa'il*, tetapi memungkinkan menjadi *badal* dari lafadz 'الناس' yang merupakan *badal min kul* yang *roobith* (*dhomir*)-nya dibuang karena dianggap *mafhum*. Taqdirnya adalah 'من استطاع منهم' dan memungkinkan menjadi *mubtadak* yang *khobar*nya dibuang. *Taqdir*nya adalah 'فعليه أن يحج', atau memungkinkan menjadi 'من' *syartiah* yang *jawab*nya dibuang. *Taqdir*nya adalah 'فليحج', seperti yang dikatakan oleh Shoban dalam *Khasyiah*nya.

وقوله إليه عائد إلى البيت متعلق باستطاع وسبيلاً إما مفعول به لاستطاع أو تمييز على ما استحسنه شيخنا عمر البقاعي وعمر الجبرتي أي من جهة السبيل

Perkataannya Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi 'إليه' adalah *'a-id* (dhomir) yang kembali atau merujuk pada lafadz 'البيت',

yang ber*ta'alluq* atau berhubungan dengan lafadz 'استطاع'. Sedangkan lafadz 'سبيلا' bisa menjadi *maf'ul bihi* bagi lafadz 'استطاع' atau *tamyiz* menurut pertimbangan Syaikhuna Umar al-Baqoi dan Umar al-Jabroti. *Taqdir*nya adalah kalimah 'من جهة السبيل'.

BAGIAN KETIGA

RUKUN-RUKUN IMAN

Pendahuluan

(فصل) في بيان جميع ما وجب به الإيمان والبراهين الدالة على حقيقة الإيمان

Fasal ini menjelaskan tentang segala sesuatu yang wajib diimani dan dalil-dalil yang menunjukkan hakikat keimanan.

(أركان الإيمان ستة) فإضافة الأركان من إضافة المتعلق بفتح اللام إلى المتعلق بكسرها أي جميع ما وجب الإيمان به، والبراهين الدالة على حقيقة الإيمان ستة لأن الإيمان الذي هو التصديق القلبي يتعلق بمعنى يتمسك بذلك

[Rukun-rukun Iman ada 6/enam.] Meng*idhofah*kan lafadz 'أَرْكَان' pada lafadz 'الإِيْمَان' merupakan peng*idhofah*an *muta'allaq* (makna yang dihubungi) pada *muta'alliq* (makna yang berhubungan dengan). Maksudnya adalah semua perkara yang wajib diimani dan dalil-dalil yang menunjukkan hakikat keimanan ada 6 (enam), karena iman yang berarti membenarkan dengan hati memiliki hubungan dengan makna yang mana iman tersebut berpedoman pada makna semua perkara itu dan dalil-dalil itu.

Pengertian Iman

فالإيمان لغة مطلق التصديق سواء كان بما جاء به النبي أو بغيره وشرعاً التصديق بجميع ما جاء به النبي صلى الله عليه وسلّم مما علم من الدين بالضرورة لا مطلقاً ومعنى التصديق هو حديث النفس التابع للجزم سواء كان الجزم عن دليل ويسمى معرفة أو عن تقليد ومعنى حديث النفس أن تقول تلك النفس أي القلب :رضيت بما جاء به النبي صلى الله عليه وسلّم

Iman menurut bahasa berarti membenarkan secara mutlak, baik membenarkan berita yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad atau membenarkan selainnya. Sedangkan menurut istilah syara', pengertian iman adalah membenarkan semua yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*, yaitu semua perkara yang diketahui secara dhorurot atau pasti dari agama.[9]

Maksud *membenarkan* disini adalah omongan hati yang mengarah pada kemantapan, baik kemantapan itu dihasilkan dari dalil, yang disebut dengan ma'rifat (mengetahui), atau dihasilkan dari tanpa dalil, yang disebut *taqlid* (mengikuti).

Maksud *omongan hati* adalah sekiranya hatimu berkata, "Aku meridhoi semua perkara agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad s*hollallahu 'alaihi wa sallama*."

Tingkatan-tingkatan Keimanan

(غرة) مراتب الإيمان خمسة أولها إيمان تقليد وهو الجزم بقول الغير من غير أن يعرف دليلاً وهو يصح إيمانه مع العصيان بتركه النظر أي الاستدلال إن كان قادراً على الدليل ثانيها إيمان علم وهو معرفة العقائد بأدلتها وهذا من علم اليقين وكلا القسمين صاحبهما محجوب عن ذات الله تعالى ثالثها إيمان عيان وهو معرفة الله بمراقبة القلب فلا يغيب ربه عن خاطره طرفة عين بل هيبته دائماً في قلبه كأنه يراه وهو مقام المراقبة ويسمى عين اليقين رابعها إيمان حق وهو رؤية الله تعالى بقلبه وهو معنى قولهم العارف يرى ربه في كل شيء وهو مقام المشاهدة ويسمى حق اليقين وصاحبه محجوب عن الحوادث وخامسها إيمان حقيقة وهو الفناء بالله والسكر بحبه فلا يشهد إلا إياه كمن غرق في بحر ولم ير له ساحلاً

---

[9] Pengertian perkara agama yang diketahui secara *dhorurot* adalah sekiranya perkara agama tersebut diketahui oleh orang awam atau orang khusus.

[GHURROH] Tingkatan-tingkatan keimanan ada 5 (lima), yaitu;

1 *Iman Taqlid*, yaitu mantap dengan ucapan orang lain tanpa mengetahui dalil. Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini dihukumi sah keimanannya tetapi berdosa karena ia meninggalkan mencari dalil apabila ia mampu untuk menemukannya.
2 *Iman 'Ilmi*, yaitu mengetahui akidah-akidah beserta dalil-dalilnya. Tingkatan keimanan ini disebut *ilmu yaqin*.

Masing-masing orang yang memiliki keimanan tingkat [1] dan [2] termasuk orang yang terhalang jauh dari Dzat Allah *Ta'aala*.

3 *Iman 'Iyaan*, yaitu mengetahui Allah dengan pengawasan hati. Oleh karena itu, Allah tidak hilang dari hati sekedip mata pun karena rasa takut kepada-Nya selalu ada di hati, sehingga seolah-olah orang yang memiliki tingkatan keimanan ini melihat-Nya di *maqom muroqobah* (derajat pengawasan hati). Tingkat keimanan ini disebut dengan *Ainul Yaqin*.
4 *Iman Haq*, yaitu melihat Allah dengan hati. Tingkatan keimanan ini adalah pengertian dari perkataan ulama, "Orang yang makrifat Allah dapat melihat-Nya dalam segala sesuatu." Tingkat keimanan ini berada di *maqom musyahadah* dan disebut dengan *haq al-yaqiin.* Orang yang memiliki tingkatan keimanan ini adalah orang yang terhalang jauh dari selain Allah.
5 *Iman Hakikat*, yaitu sirna bersama Allah dan mabuk karena cinta kepada-Nya. Oleh karena itu, orang yang memiliki tingkatan keimanan ini hanya melihat Allah seperti orang yang tenggelam di dalam lautan dan tidak melihat adanya tepi pantai sama sekali.

والواجب على الشخص أحد القسمين الأولين، وأما الثلاثة الأخر فعلوم ربانية يخص بها من يشاء من عباده

Tingkatan keimanan yang wajib dicapai seseorang adalah tingkatan nomer [1] dan [2]. Sedangkan tingkatan keimanan nomer

[3], [4], dan [5] merupakan tingkatan-tingkatan keimanan yang dikhususkan oleh Allah untuk para hamba-Nya yang Dia kehendaki.

A. Iman Kepada Allah

أحدها (أن تؤمن بالله) بأن تعتقد على التفصيل أن الله تعالى موجود قديم باق مخالف للحوادث مستغن عن كل شيء واحد قادر مريد عالم سميع بصير متكلم وعلى الإجمال أن لله كمالات لا تتناهى

Rukun iman yang pertama adalah bahwa **[kamu beriman kepada Allah]** sekiranya kamu meyakini secara *tafsil* (rinci) bahwa sesungguhnya Allah itu Yang Maha Ada (*maujud*), Dahulu (*qodim*), Kekal (*baqi*), Berbeda dengan makhluk (*mukholif lil hawadis*), Tidak membutuhkan siapa dan apapun (*mustaghnin ‘an kulli syaik*), Esa (*wahid*), Kuasa (*qodir*), Berkehendak (*murid*), Mengetahui (*‘alim*), Mendengar (*samik*), Melihat (*bashir*), Berfirman (*mutakallim*), dan kamu meyakini secara *ijmal* (global) bahwa sesungguhnya Allah memiliki kesempurnaan yang tiada batas.

واعلم أن الموجودات بالنسبة للاستغناء عن المحل والمخصص وعدمه أربعة الأول ما لا يفتقر لهما معاً وهو ذات الله الثاني عكسه وهو صفات الحوادث الثالث ما يقوم بمحل دون المخصص وهو صفة الباري أي الذي يخلق الخلق ويظهرهم من العدم الرابع عكسه وهو ذات المخلوقين

Ketahuilah! Sesungguhnya segala sesuatu yang wujud dilihat dari sisi butuh atau tidak butuhnya pada tempat (*mahal*) dan yang mewujudkan (*mukhossis*) dibagi menjadi 4 (empat), yaitu;

1 Sesuatu yang tidak membutuhkan *mahal* dan juga *mukhossis*, yaitu Dzat Allah.
2 Sesuatu yang membutuhkan *mahal* dan juga *mukhossis*, yaitu sifat-sifat makhluk.

3 Sesuatu yang menempati *mahal* tanpa adanya *mukhossis*, yaitu sifat[10] Allah al-Bari, yaitu Allah Yang menciptakan makhluk dan mewujudkan mereka dari keadaan tidak ada menjadi ada.
4 Sesuatu yang membutuhkan *mukhossis*, bukan *mahal*, yaitu dzat makhluk.

(فائدة) من ترك أربع كلمات كمل إيمانه أين وكيف ومتى وكم فإن قال لك قائل أين الله؟ فجوابه ليس في مكان ولا يمر عليه زمان وإن قال لك كيف الله؟ فقل ليس كمثله شيء وإن قال لك متى الله؟ فقل له أول بلا ابتداء وآخر بلا انتهاء وإن قال لك قائل كم الله؟ فقل له واحد لا من قلة قل هو الله أحد

[FAEDAH]

Barang siapa meninggalkan 4 (empat) kata ini maka imannya telah sempurna, yaitu *dimana, bagaimana, kapan,* dan *berapa*. Apabila ada orang bertanya kepadamu, “Dimana Allah?” maka jawabnya adalah “Allah tidak bertempat dan tidak mengalami perjalanan waktu.” Apabila ada orang bertanya kepadamu, “Bagaimana Allah?” maka jawabnya adalah “Allah tidak sama dengan sesuatu apapun.” Apabila orang kepadamu, “Kapan Allah itu ada?” maka jawabnya adalah “Allah ada tanpa permulaan dan tidak akan pernah berakhir.” Apabila ada orang bertanya kepadamu, “Berapakah Allah itu?” maka jawabnya adalah “Allah adalah Satu yang bukan dari hal sedikit. *Katakanlah (Hai Muhammad)! Dialah Allah Yang Maha Satu*.[11]

---

[10] Sifat Allah membutuhkan *mahal* atau tempat karena sifat tidak dapat berdiri sendiri kecuali apabila bertempat. Sedangkan sifat Allah bertempat pada *mahal* dimana yang dimaksud dengan *mahal* adalah Dzat Allah.

[11] QS. Al-Ikhlas:1

B. Iman Kepada Malaikat

(و) ثانيها أن تؤمن (بملائكته) بأن تعتقد أنهم أجسام نورانية لطيفة ليسوا ذكوراً ولا إناثاً ولا خناثى لا أب لهم ولا أم لهم صادقون فيما أخبروا به عن الله تعالى لا يأكلون ولا يشربون ولا يتناكحون ولا يتوالدون ولا ينامون ولا تكتب أعمالهم لأنهم الكتاب ولا يحاسبون لأنهم الحساب ولا توزن أعمالهم لأنهم لا سيئات لهم ويحشرون مع الجن والإنس يشفعون في عصاة بني آدم ويراهم المؤمنون في الجنة ويدخلون الجنة ويتناولون النعمة فيها بما شاء الله لكن قال أحمد السحيمي :وجاء عن مجاهد ما يقتضي أنهم لا يأكلون فيها ولا يشربون ولا ينكحون وأنهم يكونون كما كانوا في الدنيا وهذا يقتضي أن الحور والولدان كذلك اه

Rukun iman yang kedua adalah **[kamu beriman kepada para malaikat Allah,]** sekiranya kamu meyakini bahwa mereka adalah materi-materi cahaya yang tidak berkelamin laki-laki, perempuan, atau *khuntsa* dan yang tidak memiliki bapak dan ibu, yang benar dalam berita yang mereka sampaikan dari Allah, yang tidak makan, tidak minum, tidak menikah, tidak melestarikan keturunan, tidak tidur, tidak ditulis amal-amalnya karena mereka adalah yang menulis, tidak dihisab dan tidak ditimbang amal-amal mereka karena mereka tidak memiliki amal-amal jelek, yang akan dikumpulkan bersama golongan jin dan manusia, yang dapat memberikan syafaat kepada mereka yang durhaka dari anak cucu Adam dan melihat orang-orang mukmin di dalam surga, yang masuk surga, yang menikmati kenikmatan di surga dengan kenikmatan yang sesuai kehendak Allah, tetapi Ahmad Suhaimi berkata, “Telah diriwayatkan dari Mujahid tentang suatu riwayat yang menunjukkan bahwa para malaikat tidak makan, tidak minum, dan tidak menikah di dalam surga, dan tentang riwayat yang menunjukkan bahwa mereka akan dalam keadaan seperti mereka ada di dunia. Riwayat ini juga menunjukkan bahwa bidadari surga dan anak-anak kecil surga tidak makan, tidak minum, dan seterusnya di dalam surga.”

ويموتون بالنفخة الأولى إلا حملة العرش والرؤساء الأربعة فإنهم يموتون بعدها أما قبلها فلا يموت أحد منهم

Para malaikat akan mati saat tiupan pertama terompet Isrofil kecuali malaikat *Hamalatu al-'Arsy* (penggotong 'Arsy) dan 4 (empat) pembesar mereka, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil. Adapun mereka yang dikecualikan ini akan mati setelah tiupan pertama selesai. Adapun sebelum tiupan terompet pertama maka tidak ada satupun malaikat yang mati.

فيجب الإيمان بأنهم بالغون في الكثرة إلى حد لا يعلمه إلا الله تعالى على الإجمال إلا من ورد تعيينه باسمه المخصوص أو نوعه فيجب الإيمان بهم تفصيلا فالأول كجبريل وميكائيل وإسرافيل وعزرائيل ومنكر ونكير ورضوان ومالك ورقيب وعتيد ورومان والثاني كحملة العرش والحفظة والكتبة

Wajib beriman secara global bahwa para malaikat itu ada dan mencapai jumlah batas yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah, dan wajib mengimani mereka yang nama-nama mereka disebutkan dan ditentukan atau yang jenis-jenis mereka ditentukan.

Malaikat yang nama-nama mereka disebutkan dan ditentukan adalah Jibril, Mikail, Isrofil, Izroil, Munkar, Nakir, Ridwan, Malik, Roqib, Atid, dan Ruman[12].

Malaikat yang jenis-jenis mereka ditentukan adalah malaikat *Hamalatu al-'Arsy*, malaikat *al-Khafadzoh,*[13] dan malaikat *al-Katabah*.

---

[12] Ruman adalah malaikat yang mendatangi mayit di dalam kubur sebelum Munkar dan Nakir mendatanginya.

[13] Malaikat *al-Khafidzun* (para penjaga) dibagi menjadi dua, yaitu *al-Khafidzun* yang menjaga hamba dari bahaya dan *al-Khafidzun* yang menjaga apa yang keluar dari hamba, seperti; ucapan, perbuatan, dan keyakinan.

قال أحمد القليوبي واعلم أن جبريل أفضل الملائكة مطلقاً حتى من إسرافيل على الأصح قال الجلال السيوطي وإنه يحضر موت من يموت على وضوء قال بعضهم وأفضل الملائكة جبريل ثم إسرافيل وقيل عكسه ثم مكيائيل ثم ملك الموت وقال الفخر الرازي أفضل الملائكة مطلقاً حملة العرش والحافظون به ثم جبريل ثم إسرافيل ثم ميكائيل ثم ملك الموت ثم ملائكة الجنة فملائكة النار ثم الموكلون بأولاد آدم ثم الموكلون بأطراف العالم وقال الغزالي أقرب العباد إلى الله تعالى وأعلاهم درجة إسرافيل ثم بقية الملائكة ثم الأنبياء ثم العلماء العاملون ثم السلاطين العادلون ثم الصالحون انتهى وأنت خبير بأنه لا يلزم من القرب التفضيل فالوجه تقديم جبريل على إسرافيل انتهى قول القليوبي

---

1. Malaikat *al-Khafidzun* yang menjaga hamba dari bahaya ada 10 di malam hari, dan 10 di siang hari.
   Tobari meriwayatkan dari jalur Kinanah al-Adawi bahwa Usman bertanya kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* tentang jumlah malaikat yang ditugaskan menjaga manusia. Rasulullah menjawab, "Setiap manusia dijaga oleh 10 malaikat di malam hari dan 10 malaikat di siang hari. 1 (satu) malaikat berada di sisi kanannya. 1 (satu) malaikat berada di sisi kirinya. 1 (satu) malaikat berada di depannya. 1 (satu) malaikat berada di belakangnya. 2(dua) malaikat berada di dua sampingnya. 1 (satu) malaikat memegang ubung-ubunnya yang apabila hamba bersikap tawadhuk maka malaikat mengangkatnya dan apabila hamba bersikap sombong maka malaikat merendahkannya. 2 (dua) malaikat berada di kedua bibirnya, 2 malaikat ini hanya menjaga *sholawat Nabi* bagi hamba. Dan 1 (satu) malaikat lagi menjaganya dari ular agar tidak masuk ke dalam mulutnya ketika ia tidur.
2. Malaikat *al-Khafidzun* yang menjaga apa yang keluar dari diri hamba, seperti ucapan, perbuatan, dan keyakinan, ada 2 (dua), yaitu Malaikat Roqib dan Atid. Masing-masing dari 2 malaikat ini bisa disebut dengan Roqib dan juga bisa disebut dengan Atid. Tidak seperti orang-orang yang salah paham kalau yang satu bernama Roqib dan yang satunya lagi bernama Atid.

Demikian ini terkutip dari Cahaya Kegelapan; Terjemahan *Nur ad-Dzolam Nawawi* oleh Ihsan ibnu Zuhri. Hal. 96-98.

Ahmad Qulyubi berkata;

Ketahuilah! Sesungguhnya Jibril adalah malaikat yang paling utama secara mutlak, bahkan lebih utama daripada Isrofil, sebagaimana menurut pendapat *ashoh*.

Jalal Suyuti berkata, “Jibril akan ikut menghadiri orang yang mati yang masih dalam keadaan masih menanggung wudhu (belum hadas).”

Sebagian ulama berkata, “Malaikat yang paling utama secara urutan, mereka adalah Jibril, kemudian Isrofil, (ada yang mengatakan Isrofil dulu, kemudian Jibril), kemudian Mikail, kemudian Malaikat Maut (Izroil).”

Fahrurrozi berkata, “Malaikat yang paling utama secara mutlak adalah malaikat *Hamalatu al-‘Arsy* dan malaikat *al-Hafadzoh*, kemudian Jibril, kemudian Isrofil, kemudian Mikail, kemudian Malaikat Maut, kemudian malaikat surga, kemudian malaikat neraka, kemudian malaikat yang dipasrahi untuk anak-anak Adam, dan kemudian malaikat yang dipasrahi bertugas untuk mengatur setiap ujung alam semesta.”

Ghazali berkata, “Hamba-hamba Allah yang paling dekat dengan-Nya dan yang paling luhur derajatnya adalah Isrofil, kemudian malaikat-malaikat lain, kemudian para nabi, kemudian para ulama yang mengamalkan ilmunya, kemudian para pemimpin yang adil, kemudian orang-orang yang sholih.”

Kamu adalah orang yang cermat bahwa yang dekat belum tentu yang lebih diunggulkan. Pendapat *wajh*nya adalah mendahulukan Jibril daripada Isrofil.”

Sampai sinilah perkataan Qulyubi berakhir.

C. Iman kepada Kitab-kitab Allah

(و) ثالثها أن تؤمن ب(كتبه)

[Dan] rukun iman yang ketiga adalah kamu beriman **[dengan Kitab-kitab Allah.]**

معنى الإيمان بالكتب التصديق بأنها كلام الله المنزل على رسله عليهم الصلاة والسلام وكل ما تضمنته حق ونزولها بأن كانت مكتوبة على الألواح كالتوراة أو مسموعة من السمع بالمشاهدة كما في ليلة المعراج أو من وراء حجاب كما وقع لموسى في الطور أو من ملك مشاهد كما روي أن اليهود قالوا لرسول الله صلى الله عليه وسلّم ألا تكلم الله وتنظر إليه إن كنت نبياً كما كلمه موسى ونظر إليه فقال لم ينظر موسى إلى الله فنزل وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحياً أو من وراء حجاب أو يرسل رسولاً فيوحي بإذنه ما يشاء (الشورى)

Pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa Kitab-kitab itu merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada para rasul-Nya *'alaihim as-sholatu wa as-salaamu*, dan semua isi kandungannya adalah benar.

Kitab-Kitab itu diturunkan bisa dalam bentuk tertulis pada papan-papan, seperti; Taurat, atau terdengar dengan telinga secara langsung, seperti; dalam malam *Mi'roj*, atau terdengar dari balik tabir, seperti yang terjadi pada Musa di Gunung Thursina, atau terdengar dari malaikat secara langsung, seperti yang diriwayatkan bahwa kaum Yahudi berkata kepada Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam*, "Sebaiknya kamu berbicara langsung kepada Allah dan melihat-Nya jika kamu seorang nabi sebagaimana Musa berbicara dengan-Nya dan melihat-Nya." Kemudian Rasulullah Muhammad menjawab, "Musa tidaklah melihat Allah." Kemudian diturunkan ayat, "Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantara

wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya …”[14]

قال السحيمي في تفسير ذلك أي ما صح لبشر أن يكلمه الله إلا أن يوحي إليه وحياً أي كلاماً خفيّاً يدرك بسرعة كما سمع إبراهيم في المنام أن الله يأمرك بذبح ولدك وكما ألهمت أم موسى أن تقذفه في البحر أو من وراء حجاب أو أن يرسل رسولاً أي ملكاً جبريل فيكلم الرسول أي المرسل إليه بأمر ربه ما يشاء

Suhaimi berkata dalam menafsiri ayat di atas, “*Tidaklah sah bagi seorang manusia diajak berbicara oleh Allah kecuali diwahyukan kepadanya sebuah wahyu*, yaitu sebuah kalimat samar yang diketahui dengan cepat seperti yang didengar oleh Ibrahim dalam mimpi, ‘Sesungguhnya Allah memerintahmu menyembelih putramu’, dan seperti yang diilhamkan kepada Ibu Musa untuk membuang Musa yang masih kecil di lautan, *atau dari balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan*, yaitu malaikat Jibril, ia mengatakan dengan perintah Tuhannya apa yang Tuhannya kehendaki kepada rasul yang ditemui Jibril.

(فرع) قال سليمان الجمل وعن الحرث بن هشام أنه سأل النبي صلى الله عليه وسلّم كيف يأتيك الوحي؟ فقال صلى الله عليه وسلّم أحياناً يأتيني في مثل صلصلة الجرس وهو أشده علي فيفصم عني وقد وعيت ما قال وأحياناً يتمثل لي الملك رجلاً فيكلمني فأعي ما يقول والجرس بفتح الجيم والراء وهو ما يعلق على عنق الحمار وقوله فيفصم عني أي ينفصل عني ويفارقني وقوله وعيت من باب وعى أي حفظت ما قال

[CABANG]

Sulaiman al-Jamal berkata dengan riwayat dari Harts bin Hisyam, “Harts bertanya kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, ‘Bagaimana wahyu mendatangimu?’ Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, menjawab, ‘Terkadang wahyu mendatangiku

---

[14] QS.as-Syuuro: 51

seperti bunyi lonceng yang keras, kemudian bunyi lonceng itu hilang dan aku telah hafal apa yang dikatakannya. Terkadang wahyu mendatangiku dengan dibawa oleh malaikat yang menjelma seorang laki-laki, kemudian ia berkata kepadaku dan aku langsung hafal apa yang ia katakan.'"

Lafadz 'الجرس' dalam hadis adalah dengan *fathah* pada huruf *jim* /ج/ dan *roo* /ر/, yaitu sesuatu (lonceng) yang digantungkan di leher hewan himar. Lafadz 'فيفصم' berarti 'ينفصل عنى' dan 'يفارقنى', yang berarti memisahiku. Lafadz 'وعيت' adalah berasal dari bab lafadz 'وعى', maksudnya aku telah menghafal apa yang ia katakan kepadaku.

والمراد بالكتب ما يشمل الصحف وقد اشتهر أنها مائة وأربعة وقيل إنها مائة وأربعة عشر وقال السحيمي والحق عدم حصر الكتب في عدد معين فلا يقال إنها مائة وأربعة فقط لأنك إذا تتبعت أي فتشت الروايات تجدها تبلغ أربعة وثمانين ومائة

Yang dimaksud dengan *Kitab-kitab* adalah sesuatu yang mencakup lembaran-lembaran. Telah masyhur bahwa jumlah Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah ada 104. Ada yang mengatakan 114. Suhaimi berkata, "Yang benar adalah tidak perlu menentukan jumlah Kitab-kitab pada hitungan tertentu. Oleh karena itu tidak perlu dikatakan, 'Kitab-Kitab itu ada 104 saja', karena jika kamu mau meneliti riwayat-riwayat yang ada maka sesungguhnya Kitab-kitab itu mencapai 184."

فيجب اعتقاد أن الله أنزل كتباً من السماء على الإجمال لكن يجب معرفة الكتب الأربعة تفصيلاً وهي التوراة لسيدنا موسى والزبور لسيدنا داود والإنجيل لسيدنا عيسى والفرقان لخير الخلق سيدنا محمد صلى الله عليه وسلّم وعليهم أجمعين

Dengan demikian wajib meyakini secara global (ijmal) bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan Kitab-kitab dari langit, tetapi wajib mengetahui 4 (empat) Kitab secara *tafshil* (rinci), yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan al-

Furqon yang diturunkan kepada makhluk terbaik, yaitu Nabi kita, Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama wa ‘alaihim ajma’iin*.

1. Lembaran-lembaran Ibrahim.

(تتميم) روي من حديث أبي ذر قال قلت يا رسول الله فما كانت صحف إبراهيم؟ قال كانت كلها أمثالاً منها أيها الملك المسلط المبتلي المغرور إني لم أبعثك لتجمع الدنيا بعضها على بعض ولكن بعثتك لترد عني دعوة المظلوم فإني لا أردها ولو كانت من فم كافر

[TATMIIM]

Diriwayatkan dari hadis Abu Dzar bahwa ia berkata, “Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah! Apa itu lembaran-lembaran Ibrahim?’ Rasulullah menjawab, ‘Semua lembaran-lembaran Ibrahim adalah kalimat-kalimat perumpamaan. Di antaranya adalah; Hai pemimpin yang telah dikuasai (oleh setan), yang ditimpa cobaan, dan yang tertipu! Sesungguhnya Aku tidak mengutusmu untuk mengumpulkan dunia, maksudnya mengumpulkan bagian dunia satu dengan bagiannya yang lain, tetapi aku mengutusmu agar kamu bisa menghentikan adanya doa orang-orang yang teraniaya karena Aku tidak akan menolaknya meskipun doa itu keluar dari mulut orang kafir.’”

ومنها وعلى العاقل أن يكون له ساعة يناجي فيها ربه عز وجل وساعة يحاسب فيها نفسه وساعة يتفكر فيها صنع الله تعالى وساعة يخلو أي يتجرد فيها لحاجته من المطعم والمشرب

Di antaranya lagi, “Wajib bagi orang yang berakal memiliki (meluangkan) sebagian waktu untuk bermunajat kepada Tuhan-nya *azza wa jalla*, dan memiliki sebagian waktu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri, dan memiliki sebagian waktu untuk ber*tafakkur* tentang ciptaan-ciptaan Allah, dan memiliki sebagian waktu untuk memenuhi hajat makannya dan minumnya.”

ومنها وعلى العاقل أن لا يكون طامعاً أي مؤملاً إلا في ثلاث تزود لمعاد ومرمة لمعاش ولذة في غير محرم .قوله مرمة بفتحات وتشديد الميم أي إصلاح

Di antaranya lagi, “Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak menjadi orang yang berangan-angan kecuali dalam tiga hal, yaitu berangan-angan dalam mencari bekal untuk akhirat, membaguskan kehidupan dunia/ekonomi, dan kenikmatan pada hal yang tidak diharamkan.”

ومنها وعلى العاقل أن يكون بصيراً بزمانه مقبلاً على شانه حافظاً للسانه ومن عد كلامه من عمله قل كلامه إلا فيما يعنيه بفتح أوله من باب رمى أي ما تتعلق عنايته به كما قال ابن حجر في فتح المبين

Di antaranya lagi, “Wajib atas orang yang berakal untuk waspada terhadap masa-masa (yang dilalui)-nya, menghadapi keadaan (zaman)-nya, dan menjaga lisannya. Barang siapa menghitung-hitung omongannya daripada amalnya maka omongannya akan sedikit kecuali dalam jenis omongan yang bermanfaat baginya,” maksudnya, hanya banyak omongan tentang hal-hal yang bermanfaat baginya.

Lafadz ‘يعنيه’ adalah dengan *fathah* pada huruf awal, yaitu *yaa* /ي/. Lafadz tersebut termasuk dalam bab lafadz ‘رَمَى’, maksud pengertiannya adalah omongan yang berhubungan dengan adanya pertolongan bagi dirinya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu al-Mubiin*.

2. Lembaran-lembaran Musa

قال أبو ذر أيضاً قلت يا رسول الله فما كانت صحف موسى؟ قال كانت كلها عبراً بكسر العين وفتح الباء جمع عبرة بسكونها مثل سدر وسدرة أي مواعظ ومنها عجبت لمن أيقن بالموت كيف يفرح، عجبت لمن أيقن بالنار كيف يضحك، عجبت لمن يرى

الدنيا وتقلبها بأهلها كيف يطمئن إليها عجبت لمن أيقن بالقدر ثم يتعب وفي نسخة كيف يغضب عجبت لمن أيقن بالحساب ثم لا يعمل

Abu Dzar juga berkata bahwa ia bertanya, “Wahai Rasulullah! Apa itu lembaran-lembaran Musa?” Rasulullah menjawab, “Lembaran-lembaran Musa mengandung nasehat-nasehat. Di antaranya adalah ‘Aku heran dengan orang yang meyakini adanya kematian, bagaimana bisa ia merasa senang-senang? Aku heran dengan orang yang meyakini adanya neraka, bagaimana bisa ia tertawa-tawa? Aku heran dengan orang yang melihat dunia dan melihat bagaimana dunia me*ngontang-anting*kan pengikutnya? Bagaimana ia bisa merasa tenang-tenang saja mengejar dunia? Aku heran dengan orang yang meyakini adanya Qodar, bagaimana bisa ia kok tidak terima atau marah dengan keadaan (nasibnya)? Aku heran dengan orang yang meyakini adanya penghitungan amal (*hisab*), bagaimana bisa ia tidak beramal?’”

وفي التوراة يا ابن آدم لا تخف من سلطان ما دام سلطاني باقياً وسلطاني باق لا ينفد أبداً بفتح الفاء وبالدال المهملة أي لا يفنى ولا ينقطع يا ابن آدم خلقتك لعبادتي فلا تلعب يا ابن آدم لا تخافن فوات الرزق ما دامت خزائني مملوءة وخزائني لا تنفد أبداً يا ابن آدم خلقت السموات والأرض ولم أعي بخلقهن أيعييني رغيف واحد أسوقه إليك في كل حين

Di dalam Taurat disebutkan;

Wahai anak cucu Adam! Janganlah takut dengan kekuasaan seseorang selama kekuasaan-Ku masih tetap dan Kekuasaan-Ku akan selalu tetap dan tidak akan sirna selama-lamanya.

Hai anak cucu Adam! Aku telah menciptakanmu agar kamu beribadah kepada-Ku. Oleh karena itu, janganlah kamu bermain-main!

Hai anak cucu Adam! Janganlah kamu takut dengan rizki yang sedikit selama gedung-gedung rizki-Ku itu penuh banyak. Dan (sesungguhnya) gedung-gedung rizki-Ku itu tidak akan sirna/habis selama-lamanya.

Wahai anak cucu Adam! Aku telah menciptakan langit dan bumi. Aku tidaklah lemah dalam menciptakan semuanya. Apakah kamu menganggap-Ku lemah untuk memberikan satu roti yang Aku bagikan setiap waktu kepadamu?

وقوله أعى مضارع عي بكسر عين الفعل من باب تعب أي ولم أعجز ويعيي بضم حرف المضارعة من أعيا الرباعي

Lafadz 'أعى' dalam perkataan Rasulullah merupakan bentuk *fi'il mudhorik* dari *fi'il madhi* 'عيّ' dengan *kasroh* pada huruf *ain fi'il*, yaitu termasuk bab lafadz 'تعِب', artinya adalah 'لم أعجز' atau *Aku tidak lemah*. Sedangkan lafadz 'يُعيي' dengan *dhommah* pada huruf *ya mudhoroah* ( ) termasuk bab lafadz 'أعيا', yaitu *fi'il ruba'i.*

يا ابن آدم كما لا أطالبك بعمل غد فلا تطالبني برزق غد يا ابن آدم لي عليك فريضة ولك علي رزق فإن خالفتني في فريضتي لم أخالفك في رزقك على ما كان منك يا ابن آدم إن رضيت بما قسمته لك أرحت بدنك وقلبك وإن لم ترض بما قسمته لك سلطت عليك الدنيا حتى تركض فيها كركض الوحش في البرية أي الصحراء، وعزتي وجلالي لا ينالك منها إلا ما قسمته لك وأنت عندي مذموم

Hai anak cucu Adam! Sebagaimana Aku tidak menuntutmu dengan amal besok, maka janganlah kamu menuntut-Ku dengan rizki besok!

Hai anak cucu Adam! Wajib atasmu melakukan kefardhuan untuk-Ku dan wajib atas-Ku memberikan rizki kepadamu. Kemudian apabila kamu tidak mentaati kefardhuan-Ku maka Aku tetap memberimu rizki sesuai apa yang telah ditetapkan.

Hai anak cucu Adam! Apabila kamu ridho dengan apa yang telah Aku bagikan untukmu maka sungguh kamu telah memuaskan tubuhmu dan hatimu. Dan apabila kamu tidak ridho dengan apa yang telah Aku bagikan untukmu maka Aku menguasakan dunia untuk mengalahkanmu sehingga kamu akan bingung di dunia sebagaimana binatang-binatang liar merasa bingung di lahan yang lapang. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku! Kamu tidak akan memperoleh dari dunia kecuali apa yang telah Aku bagikan kepadamu dan kamu disisi-Ku adalah orang yang tercela.”

D. Iman kepada Para Rasul

(و) رابعها أن تؤمن بـ(رسله) وهم أفضل عباد الله قال تعالى وكلا فضلنا على العالمين بأن تعتقد ان الله تعالى أرسل للخلق رسلاً رجالاً لا يعلم عددهم إلا الله أولهم آدم وخاتمهم وأفضلهم سيدنا محمد صلى الله عليه وسلّم وكلهم من نسل آدم عليه السلام وأنهم صادقون في جميع أقوالهم في دعوى الرسالة وفيما بلغوه عن الله تعالى وفي الكلام العرفي نحو أكلت شربت وأنهم معصومون من الوقوع في محرم أو مكروه وأنهم مبلغون ما أمروا بتبليغه للخلق وإن لم يكن أحكاماً وأنهم حاذقون بحيث يكون فيهم قدرة على إلزام الخصوم ومحاجتهم وإبطال دعاويهم فهذه الصفات الأربعة تجب للمرسلين

[Dan] rukun iman yang keempat adalah kamu beriman kepada **[para rasul Allah.]** Mereka adalah hamba-hamba Allah yang paling mulia. Dia berfirman, “Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).”[15]

Cara mengimani mereka adalah dengan kamu meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus para rasul kepada makhluk. Mereka adalah para laki-laki yang tidak diketahui jumlahnya kecuali hanya Allah yang mengetahui. Rasul yang pertama kali adalah Adam dan yang terakhir dan yang paling utama di antara mereka adalah pemimpin kita, Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama.* Mereka semua berasal dari keturunan Adam, *‘alaihi as-salaam*. Mereka adalah orang-orang yang jujur dalam berkata tentang pengakuan sebagai rasul, dan yang jujur dalam apa yang

[15] QS. Al-An’am: 86

mereka sampaikan dari Allah *ta'ala*, dan yang jujur dalam perkataan-perkataan umum, seperti; aku telah makan, aku telah minum, dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang yang terjaga dari melakukan keharaman atau kemakruhan. Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan apa yang diperintahkan untuk disampaikan kepada makhluk meskipun bukan hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum. Mereka adalah orang-orang yang cerdas sekiranya mereka itu memiliki kemampuan untuk menghadapi perselisihan, berdebat, dan mengalahkan tuduhan-tuduhan lawan debat mereka. Empat sifat ini (jujur, menyampaikan wahyu, cerdas, dan amanah) adalah sifat-sifat bagi para rasul.

وأما الأنبياء غير المرسلين فلا يكونون مبلغين وإنما يجب عليهم أن يبلغوا الناس أنهم أنبياء ليحترموا

Adapun para nabi, mereka bukanlah para rasul. Oleh karena itu, mereka tidak menyampaikan wahyu dari Allah. Mereka hanya berkewajiban menyampaikan kepada orang-orang bahwa mereka adalah para nabi agar orang-orang memuliakan mereka.

والصحيح فيهم الإمساك عن حصرهم في عدد لأنه ربما أدى إلى إثبات النبوة والرسالة لمن ليس كذلك في الواقع أو إلى نفي ذلك عمن هو كذلك في الواقع فيجب التصديق بأن لله رسلاً وأنبياء على الإجمال

Pendapat *shohih* menyebutkan bahwa tidak perlu menghitung atau menentukan jumlah para nabi dan rasul karena terkadang menghitung mereka dapat menetapkan sifat kerasulan dan kenabian pada orang yang sebenarnya tidak memiliki sifat tersebut, atau terkadang menafikan sifat kerasulan dan kenabian dari orang yang sebenarnya memiliki sifat tersebut. Dengan demikian, kita hanya wajib membenarkan secara global atau *ijmal* bahwa Allah memiliki para rasul dan para nabi.

قال السحيمي نعم يجب على المؤمن أن يعلم ويعلم صبيانه ونساءه وخدمه أسماء الرسل المذكورين في القرآن حتى يؤمنوا به ويصدقوا بجميعهم تفصيلاً وأن لا يظنوا أن الواجب

عليهم الإيمان بمحمد فقط فإن الإيمان بجميع الأنبياء سواء ذكر اسمهم في القرآن أو لم يذكر واجب على كل مكلف وهم أي المذكورون في القرآن ستة وعشرون أو خمسة وعشرون ونظمتها فقلت

أسماء رسل بقرآن عليك تجب ** كآدم زكريا بعد يونسهم

نوح وإدريس إبراهيم واليسع ** إسحاق يعقوب إسماعيل صالحهم

أيوب هارون موسى مع شعيبهم ** داود هود عزير ثم يوسفهم

لوط والياس ذي الكفل أو اتحدا ** يحيي سليمان عيسى مع محمدهم

هذا من بحر البسيط ومعنى اتحدا أن ذا الكفل قيل هو الياس وقيل يوشع وقيل زكريا وقيل حزقيل ابن العجوز لأن أمه كانت عجوزاً فسألت الله الولد بعد كبرها فوهب لها حزقيل اه .قول السحيمي

Suhaimi berkata;

Wajib atas orang yang beriman untuk mengetahui dan mengajarkan anak-anak dan istri-istrinya tentang nama-nama rasul yang disebutkan di dalam al-Quran, sehingga mereka semua dapat membenarkan dan mengimani para rasul secara rinci atau *tafsil* dan sehingga mereka tidak menganggap kalau yang wajib diimani hanya Muhammad saja, karena mengimani seluruh para nabi, baik nama mereka disebutkan di dalam al-Quran atau tidak, adalah perkara yang wajib atas setiap mukallaf.

Mereka yang disebutkan dalam al-Quran ada 26 atau 25 yang telah aku nadzomkan;

*Nama-nama rasul yang disebutkan di dalam al-Quran yang wajib atasmu mengimani mereka adalah ** Adam, Zakaria, Yunus*

*Nuh, Idris, Ibrahim, Yasak, ** Ishak, Ya'qub, Ismail, Sholih,*

*Ayub, Harun, Musa, Syu'aib, ** Daud, Hud, Uzair, Yusuf,*

*Lut, Ilyas, Dzulkifli, atau bisa kedua-duanya,** Yahya, Sulaiman, Isa, Muhammad*

Nadzom ini berpola *bahar basit*. Arti bunyi nadzom, "*atau bisa kedua-duanya*" adalah bahwa ada yang mengatakan kalau Dzulkifli adalah Ilyas. Ada pula yang mengatakan bahwa Dzulkifli adalah Yusak. Ada yang mengatakan bahwa Dzulkifli adalah Zakaria. Ada yang mengatakan bahwa Dzulkifli adalah Huzqail bin Ajuuz (Ajuuz berarti *tua renta*) karena ibunya sudah tua renta. Kemudian ibunya yang sudah tua itu meminta kepada Allah agar diberi seorang anak. Lalu Allah memberinya Huzqoil itu." Sampai sinilah perkataan Suhaimi berakhir.

وقال صاحب بدء الخلق قال وهب بشر بن أيوب يسمى ذا الكفل كان مقيماً بالشام مدة عمره حتى مات وكان عمره خمساً وسبعين سنة وكان قبل شعيب انتهى

Pengarang kitab *Bad-ul Kholqi* berkata, "Wahab berkata, 'Basyar bin Ayub dikenal dengan Dzulkifli. Ia bermukim di tanah Syam sepanjang hidupnya hingga ia meninggal dunia. Umurnya adalah 75 tahun. Ia adalah rasul sebelum Syuaib."

وأولو العزم منهم خمسة فيجب أن يعلم ترتيبهم في الأفضلية لأنهم ليسوا في مرتبة واحدة والمراد من العزم هنا الصبر وتحمل المشاق أو الجزم كما فسره به ابن عباس في الآية فأفضلهم سيدنا محمد فسيدنا إبراهيم فسيدنا موسى فسيدنا عيسى فسيدنا نوح صلوات الله وسلامه عليهم أجميعن ويليهم في الأفضلية بقية الرسل ثم بقية الأنبياء وهم متفاوتون فيما بينهم عند الله لكن يمتنع التعيين علينا على تفاوتهم لأن لم يرد فيه تعليم ثم رؤساء الملائكة كجبريل ونحوه ثم الأولياء خصوصاً سيدنا أبا بكر وبقية الصحابة لحديث إن الله اختار أصحابي على العالمين سوى النبيين والمرسلين ثم عوام الملائكة ثم عوام البشر

Dari 25 rasul tersebut, ada yang dijuluki dengan *Ulul Azmi*. Mereka berjumlah 5 (lima). Wajib (atas mukallaf) mengetahui urutan keutamaan mereka karena keutamaan mereka tidaklah sama. Yang dimaksud dengan kata '*Azmi*' disini berarti bersabar dan menanggung beban berat atau berarti kemantapan, seperti yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dalam ayat al-Quran.

Urutan mereka dari yang paling utama adalah Muhammad, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Isa, kemudian Nuh *sholawatullah wa salaamuhu 'alaihim ajma'iin*.

Dari segi keutamaan, setelah *Ulul Azmi* adalah para rasul yang lain, kemudian para nabi yang lain. Sebenarnya para rasul dan para nabi memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda dari segi siapa yang lebih utama di antara mereka di sisi Allah, tetapi kita tidak bisa menentukannya karena tidak ada keterangan yang menjelaskan tentang hal tersebut. Setelah mereka, kemudian para pembesar malaikat, seperti Jibril dan selainnya, kemudian para wali, terutama Abu Bakar dan para sahabat yang lain, karena ada hadis Rasulullah, "Sesungguhnya Allah telah memilih/mengutamakan para sahabatku dibanding makhluk lainnya selain para nabi dan rasul, kemudian memilih para malaikat pada umumnya, kemudian para manusia pada umumnya."

(إيضاح) قال الفشني وقدمت الملائكة على الرسل في الذكر اتباعاً للترتيب الوجودي فإن الملائكة مقدمة في الخلق أو للترتيب الواقع في تحقيق معنى الرسالة فإن الله تعالى أرسل الملائكة إلى الرسل

[IDHOH]

Al-Fasyani berkata, "Para malaikat didahulukan penyebutannya daripada para rasul (dalam bunyi hadis) karena mengikuti urutan dari segi siapa yang lebih dahulu diciptakan oleh Allah, karena malaikat adalah lebih dahulu diciptakan oleh-Nya daripada para rasul, atau dari segi urutan sebenarnya dalam hal terutus, karena Allah mengutus para malaikat terlebih dahulu, kemudian malaikat menyampaikannya kepada para rasul."

E. Iman kepada Hari Akhir

(و) خامسها أن تؤمن (باليوم الآخر) بأن تصدق بوجوده وبجميع ما اشتمل عليه كالحشر والحساب والجزاء والجنة والنار

[Dan] rukun iman yang kelima adalah kamu beriman **[dengan Hari Akhir]** dengan cara kamu membenarkan keberadaannya dan membenarkan segala sesuatu yang tercakup di dalam Hari Akhir, seperti; dikumpulkannya seluruh makhluk (*hasyr*), penghitungan amal (*hisab*), pembalasan amal (*jazak*), surga, dan neraka.

سمي بذلك لأنه لا ليل بعده ولا نهار ولا يقال يوم بلا تقييد إلا لما يعقبه ليل أو لأنه آخر الأوقات المحدودة أي آخر أيام الدنيا فليس بعده يوم آخر أو لتأخره عن الأيام المنقضية من أيام الدنيا

Hari Akhir disebut dengan nama *hari akhir* karena tidak ada malam dan siang setelah hari tersebut. Tidak bisa disebut dengan *hari* tanpa menyebutkan *qoyid*nya, kecuali apabila disertai dengan *malam* setelahnya. Atau Hari Akhir disebut dengan nama *hari akhir* adalah karena hari tersebut merupakan akhir waktu yang terbatasi, maksudnya, akhir hari-hari dunia, oleh karena itu, tidak ada hari lain setelahnya, atau karena hari tersebut memang berada di akhir dari hari-hari dunia.

وأوله من النفخة الثانية إلى ما لا يتناهى وهو الحق وقيل إلى استقرار الخلق في الدارين الجنة والنار فصدره من الدنيا وآخره من الآخرة وهو يوم القيامة وسمي بذلك لقيام الموتى فيه من قبورهم والقبر من الدنيا وقيل فاصل بين الدنيا والآخرة

Permulaan Hari Akhir dimulai dari tiupan terompet yang kedua sampai tidak ada akhirnya. Ini adalah pendapat yang benar.

Ada yang mengatakan bahwa Hari Akhir berakhir sampai para makhluk menetap di surga dan neraka. Oleh karena itu,

permulaan Hari Akhir terjadi di alam dunia dan akhirnya terjadi di alam akhirat.

Hari Akhir disebut juga dengan Hari Kiamat karena *qiyam*-nya atau bangkitnya makhluk-makhluk yang mati dari kuburan mereka.

Sedangkan alam kubur termasuk dari alam dunia. Ada yang mengatakan bahwa alam kubur merupakan pemisah antara alam dunia dan alam akhirat.

وقيل أوله من موت الميت فالقبر من الآخرة ولذا يقولون من مات قامت قيامته أي الصغرى وسمي قيامة على هذا لقيام الميت فيه من الاضطجاع إلى القعود لسؤال الملكين ثم ضم القبر عليه فأشبه يوم القيامة الكبرى

Ada yang mengatakan bahwa Hari Kiamat dimulai dari kematian mayit, sehingga alam kubur termasuk alam akhirat. Oleh karena ini, para ulama berkata, “Barang siapa telah meninggal dunia maka *kiamat*-nya telah datang, maksudnya Kiamat Sughro.” Kematian seseorang disebut dengan *kiamat* karena *qiyam*-nya atau bangkitnya mayit dari tidur miring, kemudian duduk untuk ditanyai dua malaikat Munkar dan Nakir, kemudian dihimpit oleh kuburan, sehingga demikian ini menyerupai dengan Kiamat Kubro.

وقال الزمخشري أوله من وقت الحشر إلى ما لا يتناهى أو إلى أن يدخل أهل الجنة الجنة وأهل النار النار

Zamahsyari berkata, “Permulaan Hari Kiamat adalah dari waktu dikumpulkannya seluruh makhluk (*hasyr*) sampai tidak ada akhirnya atau sampai penduduk surga masuk ke dalam surga dan penduduk neraka masuk ke dalam neraka.”

ومقداره بالنسبة إلى الكفار خمسون ألف سنة لشدة أهواله وهو أخف من صلاة مكتوبة في الدنيا بالنسبة إلى المؤمن الصالح ويتوسط على عصاة المؤمنين وقيل يوم

القيامة فيه خمسون موطناً كل موطن ألف سنة نسأل الله تعالى أن يخففه علينا بمنه وفضله حكاه السحيمي والفشني

Lamanya Hari Akhir bagi orang-orang kafir adalah 50.000 tahun karena dahsyatnya kesulitan-kesulitan yang terjadi pada hari itu, dan lamanya Hari Akhir adalah lebih sebentar daripada sholat wajib di dunia bagi orang-orang mukmin yang sholih, dan lamanya Hari Akhir adalah sedang-sedang bagi orang-orang mukmin yang durhaka atau yang ahli maksiat.

Ada yang mengatakan bahwa di dalam Hari Kiamat terdapat 50 medan yang setiap medan ditempuh selama 1000 tahun.

Kami meminta kepada Allah *ta'ala* agar meringankan Hari Kiamat bagi kami dengan anugerah dan pemberian-Nya.

Demikian di atas diceritakan oleh Suhaimi dan Fasyani.

F. Iman kepada Qodar

(و) سادسها أن تؤمن (بالقدر خيره وشره من الله تعالى)

[Dan] rukun iman yang keenam adalah kamu beriman **[dengan Qodar bahwa baik dan buruknya merupakan dari Allah *ta'ala*.]**

قال الفشني ومعنى الإيمان به أن تعتقد أن الله تعالى قدر الخير والشر قبل خلق الخلق وأن جميع الكائنات بقضاء الله وقدره وهو مريد لها، ويكفي اعتقاد جازم بذلك من غير نصب برهان

Fasyani berkata, "Pengertian beriman dengan qodar adalah kamu meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah mentakdirkan kebaikan dan keburukan sebelum menciptakan makhluk, dan meyakini bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang terwujud adalah sesuai dengan qodho dan qodar Allah. Dialah yang Maha

Menghendaki semuanya itu. Dicukupkan adanya keyakinan yang mantap tentang hal di atas tanpa menegaskan dalil.

وقال السيد عبد الله المرغني والإيمان بالقدر هو التصديق بأن ما كان وما يكون بتقدير من يقول للشيء كن فيكون خيراً أو شراً نفعاً أو ضراً حلواً أو مراً

Sayyid Abdullah al-Murghini berkata, “Beriman dengan qodar adalah membenarkan bahwa segala sesuatu yang telah wujud dan yang akan wujud adalah sesuai dengan takdir Allah yang berkata kepada segala sesuatu, ‘Jadilah! Maka sesuatu itu jadi, baik atau buruk, bermanfaat atau berbahaya, manis atau pahit.’”

وقال صلى الله عليه وسلّم كل شيء بقضاء وقدر حتى العجز والكيس وقال صلى الله عليه وسلّم لا يؤمن عبد بالله حتى يؤمن بالقدر خيره وشره رواه الترمذي

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Segala sesuatu pasti sesuai dengan qodho dan qodar, bahkan kelemahan dan kecerdasan sekalipun.” Beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Tidaklah seseorang beriman kepada Allah hingga ia beriman dengan qodar, baik atau buruknya.” (HR. Turmudzi)

وأما حديث مسلم في دعاء الافتتاح والشر ليس إليك فمعناه ولا شر يتقرب به إليك أو لا يضاف إلى الله تأدباً لأن اللائق نسبة الخير لله والشر للنفس تأدباً، قال الله تعالى ما أصابك من حسنة فمن الله — أي إيجاداً وخلقاً – وما أصابك من سيئة فمن نفسك أي كسباً لا خلقاً كما يفسره قوله تعالى وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم لأن القرآن يفسر بعضه من بعض

Adapun hadis Muslim dalam doa Iftitah, ‘وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ’ maka maksudnya adalah *tidak ada keburukan yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Mu* atau keburukan tidak diperbolehkan untuk disandarkan kepada Allah demi tujuan berbuat adab, karena yang pantas adalah menyandarkan kebaikan kepada Allah dan menyandarkan keburukan kepada diri sendiri demi tujuan berbuat

adab, karena Allah berfirman, “Apa saja bentuk kebaikan yang menimpamu maka itu adalah dari Allah – dari segi mewujudkan dan menciptakan – dan apa saja keburukan yang menimpamu maka itu adalah dari dirimu sendiri – dari segi melakukan, bukan menciptakan,”[16] sebagaimana ditafsiri oleh Firman Allah lainnya, “Apa saja musibah yang menimpa kalian maka itu dikarenakan apa yang telah kalian perbuat,”[17] karena ayat al-Quran dapat menafsiri ayat yang lain.

وأما قوله تعالى قل كل من عند الله فرجوع للحقيقة وانظر إلى أدب الخضر عليه السلام حيث قال فأراد ربك أن يبلغا أشدهما وقال فأردت أن أعيبها وتأمل قول إبراهيم الخليل عليه السلام الذي خلقني فهو يهدين والذي هو يطعمني ويسقين وإذا مرضت فهو يشفين حيث نسب الهداية والإطعام والشفاء لله والمرض لنفسه، فلم يقل أمرضني تأدباً منه عليه السلام وإلا فالكل من أفعال الله تعالى قال الله تعالى والله خلقكم وما تعملون أي من خير وشر اختياري واضطراري وليس للعبد إلا مجرد الميل حالة الاختيار ولذلك طولب بالتوبة والإقلاع والندم واستحق التعزير والحدود والثواب والعقاب وهذا هو الكسب وهو تعلق القدرة الحادثة وقيل هو الإرادة الحادثة

Adapun Firman Allah, “Katakanlah! Segala sesuatu berasal dari sisi Allah,”[18] maka dikembalikan pada hakikatnya. Lihatlah adab Khidr, ‘*alaihi as-salam*, sekiranya ia berkata, “Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai pada kedewasaannya …”[19] dan ia berkata, “dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu …”[20].

Berangan-anganlah tentang perkataan Ibrahim al-Kholil ‘*alaihi as-salam*, “(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjukkan aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi

[16]QS. An-Nisak: 79
[17]QS. As-Syuuro: 30
[18]QS. An-Nisak; 78
[19]QS. Al-Kahfi: 82
[20]QS. Al-Kahfi: 79

makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”[21] Dalam ayat-ayat ini, Ibrahim menisbatkan petunjuk, memberi makan, dan mengobati kepada Allah dan menisbatkan sakit kepada dirinya sendiri. Ibrahim tidak berkata, “Dialah yang membuatku sakit” karena berbuat adab. Apabila tidak ada tujuan berbuat adab maka sesungguhnya segala sesuatu berasal dari perbuatan-perbuatan Allah. Dia berfirman, “Padahal Allah-lah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu.”[22] Maksud ***‘apa yang kalian perbuat itu’*** adalah hal yang baik dan yang buruk, hal yang karena kehendak sendiri atau bukan kerena kehendak sendiri. Tidak ada bagi seorang hamba kecuali hanya condong ketika dalam keadaan berkehendak sendiri. Oleh karena itu, ia dituntut untuk bertaubat, berjanji tidak akan mengulangi, kecewa, dan berhak untuk menerima *ta’zir*, *had*, pahala, dan siksa. Kecondongan ini disebut dengan berbuat. Berbuat adalah *ta’alluq* dari sifat *Qudroh Haditsah*. Ada yang mengatakan bahwa berbuat itu adalah *Irodah Haditsah*.

(فرع) اختلفوا في معنى القضاء والقدر فالقضاء عند الأشاعرة إرادة الله الأشياء في الأزل على ما هي عليه في غير الأزل والقدر عندهم إيجاد الله الأشياء على قدر مخصوص على وفق الإرادة فإرادة الله المتعلقة أزلاً بأنك تصير عالماً قضاء وإيجاد العلم فيك بعد وجودك على وفق الإرادة قدر وأما عند الماتريدية فالقضاء إيجاد الله الأشياء مع زيادة الإتقان على وفق علمه تعالى أي تحديد الله أزلاً كل مخلوق بحده الذي يوجد عليه من حسن وقبح ونفع وضر إلى غير ذلك أي علمه تعالى أزلاً صفات المخلوقات وقيل القضاء علم الله الأزلي مع تعلقه بالمعلوم والقدر إيجاد الله الأشياء على وفق العلم فعلم الله المتعلق أزلاً بأن الشخص يصير عالماً بعد وجوده قضاء وإيجاد العلم فيه بعد وجوده قدر هذا وقول الأشاعرة هو المشهور وعلى كل فالقضاء قديم والقدر حادث، بخلاف قول الماتريدية وقيل كل منهما بمعنى إرادته تعالى

[21]QS. As-Syuaraa: 78-80
[22]QS. As-Shooffaat: 96

[CABANG]

Para ulama telah berselisih pendapat tentang pengertian Qodho dan Qodar. Menurut Asya'iroh, pengertian Qodho adalah kehendak Allah terhadap sesuatu di zaman *azali* sesuai dengan kenyataan sesuatu tersebut di zaman bukan *azali*. Sedangkan pengertian Qodar menurut mereka adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu sesuai dengan kadar tertentu yang sesuai dengan kehendak. Dengan demikian, kehendak Allah di zaman *azali*, yang berhubungan dengan bahwa kamu akan menjadi orang yang berilmu adalah contoh Qodho. Sedangkan Allah mewujudkan ilmu dalam dirimu setelah kamu diwujudkan sesuai dengan kehendak-Nya adalah contoh Qodar.

Adapun menurut Maturidiah maka pengertian Qodho adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu disertai menambahkan penyempurnaan yang sesuai dengan pengetahuan-Nya *ta'aala*, maksudnya, pembatasan dari Allah di zaman *azali* terhadap setiap makhluk dengan batasan yang ditemukan pada setiap makhluk itu, yaitu berupa batasan baik, buruk, bermanfaat, berbahaya, dan lain-lain, maksudnya pengetahuan Allah di zaman *azali* terhadap sifat-sifat makhluk. Ada yang mengatakan bahwa pengertian Qodho adalah pengetahuan Allah yang *azali* disertai hubungannya dengan sesuatu yang diketahui. Sedangkan pengertian Qodar menurut mereka adalah bahwa Allah mewujudkan sesuatu sesuai dengan pengetahuan itu. Dengan demikian, pengetahuan Allah di zaman *azali* tentang seseorang akan menjadi orang yang berilmu setelah ia diwujudkan adalah contoh Qodho. Sedangkan Allah mewujudkan ilmu pada dirinya setelah ia diwujudkan adalah contoh Qodar. Pendapat ini dan pendapat Asya'iroh tentang Qodho dan Qodar adalah pendapat yang masyhur.

Menurut masing-masing pendapat, maka Qodho Allah adalah *qodim* dan Qodar-Nya adalah *Haadis*, berbeda dengan pendapat Maturidiah.

Ada yang mengatakan bahwa masing-masing Qodho dan Qodar berarti kehendak Allah *Ta'ala*.

(تفصيل) قال سليمان الجمل كما قاله الفيومي في المصباح والقدر بالفتح لا غير ما يقدره الله تعالى من القضاء والقدر بسكون الدال وفتحها هو المقدار والمثل يقال هذا قدر هذا أي يماثله وأما القدر في قوله تعالى إنا أنزلناه في ليلة القدر فالمعنى ليلة التقدير سميت بذلك لأن الله تعالى يقدر فيها ما يشاء من أمره إلى مثلها من السنة القابلة من أمر الموت والأجل والرزق وغير ذلك ويسلمه إلى مدبرات الأمور وهم أربعة من الملائكة إسرافيل وميكائيل وعزرائيل وجبريل عليهم السلام وقال مجاهد ليلة الحكم وقيل ليلة الشرف والعظم وقيل ليلة الضيق لضيق القضاء بازدحام الملائكة فيها وعن ابن عباس أن الله يقضي الأقضية في ليلة نصف شعبان ويسلمها إلى أربابها ليلة القدر هذا وليس المراد أن تقدير الله لا يحدث إلا في تلك الليلة لأنه تعالى قدر المقادير في الأزل قبل خلق السموات والأرض بل المراد إظهار تلك المقادير للملائكة

[TAFSHIL]

Sulaiman al-Jamal berkata, seperti yang dikatakan oleh al-Fuyumi dalam kitab *al-Misbah*, “Lafadz ‘القَدَر’ dengan hanya *fathah* pada huruf / / berarti *qodho* yang ditakdirkan oleh Allah. Lafadz ‘القَدْر’ dengan *sukun* dan bisa *fathah* pada huruf / / berarti ukuran dan jumlah. Boleh dikatakan ‘هذا قدر هذا’ yang berarti *ini adalah seukuran ini*. Adapun lafadz ‘القدر’ dalam Firman Allah *Ta’aala*, ‘ إنا أنزلناه فى ليلة القدر’ maka maksud lafadz ‘القدر’ adalah *malam mentakdirkan* atau ‘ ليلة التقدير’ (Lailatul Takdir). Mengapa malam itu disebut dengan *lailatul takdir* adalah karena Allah mentakdirkan (menetapkan) perkara-perkara yang Dia kehendaki sampai pada malam *lailatul takdir* di tahun-tahun berikut-berikutnya. Perkara-perkara itu adalah seperti; kematian, ajal, rizki, dan lain-lain. Allah memasrahkan perkara-perkara-Nya itu kepada para petugasnya, yaitu 4 (empat) malaikat; Isrofil, Mikail, Izrail, dan Jibril *‘alaihim as-salam*. Mujahid berkata bahwa malam *lailatu al-qodar* disebut *lailatu al-hukm*. Ada yang mengatakan disebut dengan *lailatu asy-syarof* dan *lailatu al-‘udzmi*. Ada yang mengatakan pula disebut dengan *lailatu ad-doiq* atau

malam kesempitan (kepadatan) karena padatnya tugas yang harus dilakukan oleh para malaikat pada malam itu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah menetapkan *qodho*-*qodho*-Nya pada malam separuh Sya'ban dan memasrahkan kepada para petugasnya di malam *lailatu al-qodr*.

Hal di atas bukan berarti bahwa pentakdiran Allah terjadi pada malam *lailatu al-qodr* karena Allah telah mentaqdirkan segala taqdir-Nya di zaman Azali sebelum menciptakan langit dan bumi, tetapi maksudnya adalah bahwa Allah memperlihatkan takdir-takdir-Nya kepada para malaikat di malam *lailatu al-qodr*.

Dalil Naqli Rukun-rukun Islam dan Iman

(تنبيه) إنما أتى المصنف أولاً بذكر أركان الإسلام والإيمان لأنه عظيم الموقع وقد اشتمل على جميع وظائف العبادات الظاهرة والباطنة قال الجفري ويقبح بالعاقل أن يسأل عن أركان الإسلام والإيمان فلا يرد جواباً وهو يزعم أنه مسلم ومؤمن انتهى

[TANBIH]

Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi menyebutkan penjelasan tentang rukun-rukun Islam dan rukun-rukun iman terlebih dahulu dikarenakan penjelasan tentang itu merupakan objek pembahasan yang sangat penting karena mencakup seluruh perbuatan-perbuatan ibadah yang dzohir dan batin. Bahkan, Jufri berkata, "Tidaklah pantas bagi orang yang berakal ketika ia ditanya tentang rukun-rukun Islam dan rukun-rukun iman, kemudian ia tidak bisa menjawab, padahal ia menganggap dirinya sebagai orang muslim dan mukmin."

وهو مأخوذ من حديث سيدنا جبريل عليه السلام كما في الأربعين للنووي قال رحمه الله تعالى عن عمر رضي الله تعالى عنه قال بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلّم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلّم فأسند ركبتيه إلى

ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلّم الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال صدقت فتعجبنا له يسأله ويصدقه قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال فأخبرني عن الساعة قال ما المسؤول عنها بأعلم من السائل قال فأخبرني عن أماراتها قال أن تلد الأمة ربتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاة يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبث ملياً ثم قال يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم رواه مسلم

Rukun-rukun Islam dan Iman terkutip dari hadis *Sayyidina* Jibril *‘alaihi as-Salam*, seperti yang disebutkan dalam kitab *Arba’in Nawawi*, bahwa diriwayatkan dari Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu* bahwa ia berkata;

Suatu ketika kami duduk disamping Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, dan tidak ada bekas-bekas kalau ia adalah seorang musafir, serta tidak ada satupun dari kami yang mengenalnya. Laki-laki itu duduk mendekati Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Laki-laki itu menyandarkan kedua lututnya berdekatan dengan kedua lutut Rasulullah sambil laki-laki itu meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah. Kemudian ia berkata, “Hai Muhammad! Beritahu aku tentang Islam!”

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* menjawab, “Islam adalah kamu bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan sholat, kamu menunaikan zakat, kamu berpuasa di bulan Ramadhan, dan kamu berhaji ke Baitullah jika mampu perjalanannya.”

Laki-laki itu berkata, “Kamu benar!”

Kami para sahabat sangat terkejut dan heran kepada laki-laki itu. Ia bertanya kepada Rasulullah dan membenarkan jawaban beliau.

“Beritahu aku tentang Iman!” kata laki-laki itu.

Rasulullah menjawab, “Iman adalah kamu mengimani (mempercayai) Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qodar, baik dan buruknya.”

Laki-laki itu berkata, “Kamu benar. Beritahu aku tentang Ihsan!”

Rasulullah menjawab, “Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Apabila kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu.”

Laki-laki itu berkata lagi, “Beritahu aku tentang Hari Kiamat!”

Rasulullah menjawab, “Tidaklah orang yang ditanya tentang Hari Kiamat itu lebih mengetahui daripada yang bertanya.”

Laki-laki itu berkata, “Beritahu aku tentang tanda-tanda Hari Kiamat!”

Rasulullah menjawab, “(Tanda-tanda Hari Kiamat adalah) *amat* atau budak perempuan melahirkan majikan atau nyonyanya sendiri, kamu melihat orang-orang yang bertelanjang kaki dan dada, yang miskin, dan yang hanya berprofesi sebagai penggembala domba berlomba-lomba meninggikan bangunan rumah.”

Setelah itu, laki-laki itu pergi. Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* diam. Lalu beliau berkata, “Hai Umar! Apakah kamu tahu siapa tadi yang bertanya?”

Umar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya.”

Rasulullah menjelaskan, “Yang bertanya barusan adalah Jibril. Ia datang kemari untuk mengajari agama kalian.”

Hadis di atas diriwayatkan oleh Muslim.

قوله ووضع كفيه على فخذيه أي وضع الرجُل كفيه على فخذيه صلى الله عليه وسلّم وفعل ذلك للاستئناس باعتبار ما بينهما من الأنس في الأصل حين يأتيه بالوحي

وقد جاء مصرحاً بهذا في رواية النسائي من حديث أبي هريرة وأبي ذر حيث قال وضع يديه على ركبتي النبي صلى الله عليه وسلّم

Bunyi hadis, 'ووضع كفيه على فخذيه' berarti *Laki-laki itu meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah shollallahu 'alaihi wa sallama*. Malaikat Jibril yang menjelma sebagai seorang laki-laki melakukan hal demikian itu karena merasa sudah akrab dengan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dengan melihat hubungan keakraban yang terjadi antara mereka berdua ketika Jibril mendatangi Rasulullah dengan membawa wahyu.

Perbuatan Malaikat Jibril di atas dijelaskan secara gamblang atau tersurat menurut riwayat Nasai dari hadis Abu Hurairah dan Abu Dzar bahwa ia berkata, "Laki-laki itu meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*."

قوله فأخبرني عن الإحسان يعني به الإخلاص ويجوز أن يعني به إجادة العمل وهذا التفسير أخص من الأول

Bunyi hadis, 'الاحْسَان' berarti bahwa yang dimaksud dengan ihsan adalah ikhlas. Bisa juga yang dimaksud dengan ihsan adalah membaguskan amal. Tafsiran *membaguskan amal* adalah lebih khusus daripada tafsiran *ikhlas*.

قوله أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك هذا من جوامع كلمه صلى الله عليه وسلّم لأنه شمل مقام المشاهدة ومقام المراقبة

بيان ذلك وإيضاحه أن للعبد في عبادته ثلاثة مقامات الأول أن يفعلها على الوجه الذي يسقط معه طلب الشرع بأن تكون مستوفية الشروط والأركان الثاني أن يفعلها كذلك وقد استغرق في بحر المكاشفة حتى كأنه يرى الله تعالى وهذا مقامه صلى الله عليه وسلّم كما قال صلى الله عليه وسلّم وجعلت قرة عيني في الصلاة الثالث أن يفعلها كذلك وقد غلب عليه أن الله تعالى يشاهده وهذا هو مقام المراقبة

Bunyi dalam hadis, '*kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Apabila kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu,*' adalah kesimpulan dari seluruh sabda-sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* karena pernyataan dalam hadis tersebut mencakup *maqom musyahadah* dan *maqom muroqobah.*

Jelasnya adalah bahwa hamba memiliki tiga *maqom* atau tingkatan dalam ibadahnya, yaitu;

1. Hamba melakukan ibadah dengan tata cara yang telah memenuhi tuntutan syariat, yaitu sekiranya ibadahnya telah memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun.
2. Hamba melakukan ibadah dengan tata cara nomer pertama, dan ia telah tenggelam dalam lautan *maqom mukasyafah* sehingga seolah-olah ia melihat Allah dalam ibadahnya. Ini adalah tingkatan atau maqom Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, sebagaimana beliau bersabda, "Aku menjadikan penghibur hatiku dalam sholat."
3. Hamba melakukan ibadah dengan tata cara nomer pertama disertai ia telah dikuasai dengan keadaan bahwa Allah melihatnya. Ini adalah *maqom Muroqobah*.

فقوله فإن لم تكن تراه نزول عن مقام المكاشفة إلى مقام المراقبة أي إن لم تعبده وأنت من أهل الرؤية فاعبده وأنت بحيث تعتقد أنه يراك

Oleh karena itu, dalam perkataan hadis, '*Apabila kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu,*' adalah

penurunan dari *maqom mukasyafah* ke *maqom muroqobah*, maksudnya jika kamu beribadah kepada Allah dengan keadaan yang mana kamu bukan termasuk ahli melihat-Nya maka beribadahlah kepada-Nya dengan keadaanmu yang meyakini bahwa Allah melihatmu.

فكل من المقامات الثلاثة إحسان إلا أن الإحسان الذي هو شرط في صحة العبادة إنما هو الأول لأن الإحسان الذي هو في الأخيرين من صفة الخواص ويتعذر من كثير

Dengan demikian, masing-masing dari tiga *maqom* di atas disebut dengan *ihsan*, hanya saja *ihsan* yang merupakan syarat sahnya ibadah hanya pada maqom nomer [1] karena ihsan pada maqom nomer [2] dan [3] adalah ihsan yang merupakan sifat yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu atau *khowas* dan sangat sulit bagi kebanyakan orang untuk memilikinya.

قوله فأخبرني عن الساعة أي عن وقت القيامة قوله ما المسؤول عنها أي عن وقتها قوله بأعلم من السائل أي أنت لا تعلمها وأنا لا أعلمها فالمراد التساوي في نفي العلم بوقتها لا التساوي في العلم بوقتها قوله عن أماراتها بفتح الهمزة أي علاماتها كما قال في المصباح الأمارة العلامة وزناً ومعنى وأما الإمارة بكسر الهمزة فهي الولاية والإمامة والمراد علاماتها السابقة عليها ومقدماتها لا المقارنة المضايقة لها كطلوع الشمس من مغربها وخروج الدابة فلذا قال أن تلد الأمة ربتها وفي رواية ربها

Bunyi hadis ‘Beritahu aku tentang Hari Kiamat’, bermaksud ‘Beritahu aku tentang kapan terjadinya Hari Kiamat.’

Bunyi hadis ‘Tidaklah orang yang ditanya tentangnya’ bermaksud ‘Tidaklah orang yang ditanya tentang waktunya’.

Bunyi hadis ‘lebih mengetahui daripada yang bertanya’ bermaksud bahwa Rasulullah dan Jibril sama-sama tidak mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat.

Bunyi hadis ‘tentang tanda-tanda Hari Kiamat!’ yang diungkapkan dengan ‘عَنْ أَمَارَاتِهَا’ adalah dengan fathah pada huruf / /, berarti ‘عَنْ عَلَامَاتِهَا’, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*, “Lafadz ‘الأَمَارَة’ dan ‘العَلَامَة’ adalah sama dari segi *wazan* dan arti.’” Adapun lafadz ‘الإِمَارَة’ dengan dibaca *kasroh* pada huruf / / maka berarti *sifat kewalian* atau *sifat kepemimpinan*.

Maksud tanda-tanda Hari Kiamat adalah tanda-tanda sebelum terjadinya Hari Kiamat, bukan tanda-tanda yang menyertai terjadinya Hari Kiamat yang seperti; terbitnya matahari dari arah barat dan keluarnya *Daabah* atau hewan melata. Oleh karena maksudnya adalah tanda-tanda sebelum terjadinya Hari Kiamat, maka Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berkata, ‘Budak perempuan melahirkan majikan atau nyonyanya sendiri.’ Dalam riwayat lain disebutkan, ‘Budak perempuan melahirkan majikan atau tuannya sendiri.’

واختلف في معناها على أقوال أصحها أنه إخبار عن كثرة السراري وأولادهن وأن ولدها من سيدها بمنزلة سيدها لأن مال الإنسان صائر إلى ولده وقد يتصرف فيه في الحال تصرف المالكين إما بالإذن أو بقرينة الحال أو عرف الاستعمال وعبر بعضهم بأن يستولي المسلمون على بلاد الكفار فتكثر السراري فيكون ولد الأمة من سيدها بمنزلة سيدها لشرفه بأبيه ثانيها أن معناها أن الإماء تلد الملوك فتكون أمه من جملة رعيته إذ هو سيدها ثالثها أن معناه أن تفسد أحوال الناس فيكثر بيع أمهات الأولاد في آخر الزمان فيكثر ترددها في أيدي المشترين حتى يشتريها ابنها من غير علم أنها أمه ومن ذلك يكثر العقوق في الأولاد فيعامل الولد أمه بما يعامل السيد أمته من الإهانة والسب

Pernyataan dalam hadis ‘Budak perempuan melahirkan majikannya sendiri,’ masih diperselisihkan oleh para ulama tentang maksudnya hingga menghasilkan beberapa macam pendapat;

1. Pendapat *ashoh* mengatakan bahwa pernyataan tersebut menginformasikan tentang banyaknya *sarori* (para budak

perempuan) dan anak-anak mereka. Dan anak laki-laki mereka yang hasil dari tuan menempati kedudukan derajat tuan mereka sendiri karena harta seseorang akan menjadi milik anak laki-lakinya, kemudian terkadang harta tersebut akan dibelanjakan oleh anak laki-laki itu sebagaimana harta dibelanjakan oleh para pemilik asli dengan adanya izin untuk membelanjakan, *qorinatu al-haal* atau izin yang diindikasikan oleh keadaan, atau izin pembelanjakan berdasarkan keadaan umumnya. Sebagian ulama mengartikan pernyataan di atas dengan pengertian bahwa orang-orang muslim banyak menguasai negara-negara orang-orang kafir. Kemudian para *sarori* menjadi banyak. Kemudian anak laki-laki *amat* (budak perempuan) yang hasil dari tuannya menempati kedudukan tuannya dalam segi derajat (status sosial) karena derajat anak laki-laki itu menjadi luhur sebab ayahnya.

2. Para budak *amat* melahirkan para pemimpin. Oleh karena itu, ibu anak laki-laki yang merupakan hasil dari tuan termasuk golongan rakyat anaknya sendiri karena anaknya itu adalah tuan ibunya sendiri.
3. Keadaan para manusia akan hancur atau kacau. Para ibu (yang budak) dari anak-anak yang hasil dari tuan mereka akan banyak dijual di akhir zaman. Para ibu tersebut berada di tangan banyak pembeli. Tanpa sengaja, pembeli mereka adalah anak-anak mereka sendiri, tetapi anak-anak mereka tidak mengetahui kalau budak-budak perempuan yang mereka beli adalah ibu mereka sendiri. Setelah terbeli, akan banyak terjadi kasus anak berdurhaka kepada ibu karena anak (yang berkedudukan sebagai tuan) akan memperlakukan ibu (yang berkedudukan sebagai budaknya anak) dengan penghinaan atau omongan tercela sebagaimana *sayyid* atau tuan memperlakukan budak-budaknya.

قوله وأن ترى الحفاة بضم الحاء المهملة جمع حاف هو من لا نعل في رجله قوله العراة جمع عار وهو من لا شيء على جسده قوله العالة بفتح اللام المخففة جمع عائل والعالة هي في تقدير فعلة مثل كافر وكفرة معناه الفقراء قوله رعاء الشاء بكسر الراء والمد جمع راع وأما بالضم فلا بد من التاء المربوطة مثل قاض وقضاة كما في المصباح وأصل الرعي الحفظ والشاء بالهمزة الغنم جمع شاة وهو من الجموع التي يفرق بينها وبين واحده بالهاء

وتجمع أيضاً على شياه بالهاء وخصهم بالذكر لأنهم أهل البادية قوله يتطاولون في البنيان أي يتباهون في ارتفاعه والقصد من الحديث الإخبار عن تبديل الحال وتغيره بأن يستولي أهل البادية والفاقة الذين هذه صفاتهم على أهل الحاضرة ويتملكون بالقهر والغلبة فتكثر أموالهم وتتسع في الحطام أي في الفانية وهي المتاع الكثير الهمة فتصرف هممهم إلى تشييد البنيان أي تطويله ورفعه بالجص والهمة بالكسر أول العزم وقد يطلق على العزم القوي كما في المصباح قوله ثم انطلق أي الرجل السائل عما ذكر وقوله فلبث أي النبي صلى الله عليه وسلّم أي استمر ساكتاً عن الكلام في هذه القضية وجاء في رواية فلبثت بتاء مضمومة فيكون عمر هو المخبر بذلك عن نفسه قوله مليّاً بتشديد الياء أي زماناً كثيراً وكان ذلك الزمان ثلاثاً كما جاء في رواية أبي داود والترمذي وغيرهما قوله ثم قال يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم أي قواعد دينكم ففيه أن الدين اسم للثلاثة الإسلام والإيمان والإحسان وفهم منه أنه يستحب للمعلم تنبيه تلامذته وللرئيس تنبيه أتباعه على قواعد العلم وغرائب الوقائع طلباً لنفعهم وفائدتهم قاله الفشني

Bunyi dalam hadis 'وأن ترى الحفاة' adalah dengan *dhommah* pada huruf / /, yaitu bentuk jamak dari mufrod 'حَافٍ'. Pengertiannya adalah orang yang tidak memakai alas kaki.

Bunyi dalam hadis 'العراة' adalah merupakan bentuk jamak dari mufrod 'عَارٍ', yaitu orang yang tidak mengenakan apapun pada tubuhnya.

Bunyi dalam hadis 'العالة' adalah dengan *fathah* pada huruf / / yang tidak di*tasydid*, yaitu bentuk jamak dari mufrod 'عائل'. Lafadz 'العالة' adalah dengan mengikuti wazan 'فَعَلَة' seperti lafadz 'كَافِر كَفَرَة'. Arti 'العالة' adalah *orang-orang fakir* / 'الفقراء'.

Bunyi dalam hadis 'رعاء الشاة' adalah dengan *kasroh* pada huruf / / dan dengan *hamzah mamdudah*, yaitu bentuk jamak dari mufrod 'رَاعٍ'. Adapun lafadz 'رعاء' dengan dhommah pada huruf / / maka wajib adanya huruf *Taak Marbutoh* seperti lafadz 'قَاضٍ، قُضَاة', seperti disebutkan dalam kitab *al-Misbah*. Asal arti 'الرعي' adalah *menjaga*. Sedangkan lafadz 'الشاء' adalah dengan *hamzah* yang berarti *kambing-kambing*. Lafadz 'الشاء' adalah bentuk jamak dari mufrod 'شاة', yaitu merupakan bentuk jamak yang antara bentuk jamak dan mufrodnya dapat dibedakan dengan adanya huruf *Haa*. Begitu juga lafadz 'شاة' dapat dijamakkan ke dalam lafadz 'شياه' dengan huruf *Haa*. Lafadz 'رعاء الشاء' yang berarti *para penggembala kambing-kambing* dikhususkan untuk disebut di dalam hadis karena mereka adalah *ahlul badiah* atau orang-orang pedalaman.

Bunyi dalam hadis 'يَتَطَاوَلُوْنَ فِى الْبُنْيَانِ' berarti mereka unggul-unggulan dalam meninggikan bangunan. Maksud hadis adalah memberitahukan tentang pergantian keadaan atau dan perubahannya dengan ditunjukkan oleh satu fenomena kenyataan bahwa *ahlul badiah* atau orang-orang miskin akan berusaha menyaingi dan menguasai *ahlul khadiroh* atau orang-orang kaya. Mereka yang *ahlul badiah* akan memperoleh atau merebut harta-harta kaum *ahlul hadiroh* secara paksa dan dzalim sehingga mereka akan berlimpah rumah *faniah* mereka 'الفانية'. Pengertian *faniah* 'الفانية'adalah harta benda yang banyak memiliki *himmah* (fungsi)/ 'الهمة'. Ahlul *badiah* menggunakan harta-harta itu untuk memperluas atau memperpanjang dan meninggikan bangunan (misal rumah) dengan bata (dan lain-lain).

Lafadz 'الهمة' dengan dibaca *kasroh* pada huruf / / berarti *keadaan pertama kali saat memiliki tujuan*. Terkadang lafadz tersebut diartikan dengan *tujuan yang kuat*, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Misbah*.

Bunyi dalam hadis ‘ثم انطلق’ berarti *laki-laki yang bertanya itu pergi*.

Bunyi dalam hadis ‘لَبِثَ’ berarti bahwa *kemudian Rasulullah diam tidak berkata dalam hal ini.* Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafadz ‘لبثتُ’ dengan huruf / / yang di*dhommah* sehingga yang diam adalah Umar selaku orang yang memberitahukan hadis.

Bunyi dalam hadis ‘مَلِيا’ adalah dengan tasydid pada huruf / /, maksudnya (diam) *dalam waktu yang lama*. Waktu diam tersebut terjadi 3 kali, seperti yang disebutkan dalam riwayat Abu Daud, Turmudzi, dan lain-lain.

Bunyi dalam hadis ‘Kemudian beliau berkata: Hai Umar! Apakah kamu tahu siapa tadi yang bertanya? Umar menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya. Rasulullah berkata, Yang bertanya barusan adalah Jibril. Ia datang kemari untuk mengajari agama kalian,’ berarti bahwa Jibril mengajarkan kaidah-kadiah agama kalian.

Berdasarkan keterangan hadis secara keseluruhan, dapat dimengerti dan disimpulkan bahwa agama adalah nama bagi gabungan tiga perkara, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan.

Dari hadis, dapat pula dipahami bahwa disunahkan bagi guru mengingatkan para santrinya, dan bagi pemimpin mengingatkan para pengikutnya, tentang kaidah-kadiah ilmu, dan kejadian-kejadian yang langka atau aneh, dengan tujuan memberikan manfaat dan faedah kepada mereka. Demikian ini disebutkan oleh al-Fasyani.

BAGIAN KEEMPAT

KALIMAH TAHLIL

Pendahuluan

(فصل في بيان مفتاح الجنة

Fasal ini menjelaskan tentang kunci surga.

وهي كلمة التوحيد وكلمة الإخلاص وكلمة النجاة وقد ذكرت في القرآن في سبعة وثلاثين موضعاً

Yang dimaksud dengan kunci surga adalah kalimah tauhid, kalimah ikhlas, dan kalimah *najaah* (keselamatan). Kalimah-kalimah tersebut telah disebutkan di dalam al-Quran dalam 30 tempat.

A. Makna Kalimah ‘لا إله إلا الله’

قال المصنف رحمه الله تعالى (ومعنى لا إله إلا الله لا معبود بحق) كائن (في الوجود إلا الله) أي لا يستحق أن يذل له كل شيء إلا الله

Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi *rahimahullah* berkata; **[Makna kalimah ‘لا إله إلا الله’ adalah *tidak ada yang disembah dengan haq]*** *yang tetap* **[*dalam wujudnya kecuali Allah.*]** Maksudnya adalah bahwa segala sesuatu tidak berhak menghinakan diri atau menyembah kecuali kepada Allah.

قوله إلا الله بالرفع بدل من محل لا مع اسمها لأن محلها رفع بالابتداء عند سيبويه أو بدل من الضمير المستتر في خبر لا المحذوف والتقدير لا إله موجود أو ممكن بالإمكان العام إلا الله أو بالنصب على الاستثناء ولا يصح جعله بدلاً من محل اسم لا لأن لا لا يعمل في المعارف كذا قال شيخنا يوسف

Perkataan Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi 'إلا الله' adalah dengan membaca *rofak* pada lafadz 'اللهُ' karena menjadi *badal* dari *mahal* huruf 'لا' beserta isim-nya karena *mahal* 'لا' berkedudukan *rofak* karena amil *ibtidak* menurut Sibawaih, atau menjadi *badal* dari *dhomir mustatar* dalam *khobar* 'لا' yang terbuang yang mana *taqdir*nya adalah 'لَا إِلَهَ مَوْجُوْدٌ إِلَّا اللهُ' atau berupa 'لَا إِلَهَ مُمْكِنٌ بِالْإِمْكَانِ الْعَامِ إِلَّا اللهُ', atau dengan *nashob* karena *istisnak*. Tidak boleh menjadikan lafadz 'إلا الله' sebagai *badal* dari *mahal isim* 'لا' karena 'لا' tidak dapat beramal dalam *isim-isim* yang *ma'rifat*. Demikian ini disebutkan oleh *Syaikhuna* Yusuf.

قال السنوسي واليوسى والمنفي في لا إله إلا الله المعبود بحق في اعتقاد عابد نحو الأصنام والشمس والقمر وذلك أن المعبود بباطل له وجود في نفسه في الخارج ووجود في ذهن المؤمن بوصف كونه باطلاً ووجود في ذهن الكافر بوصف كونه حقاً فهو من حيث وجوده في الخارج في نفسه لا ينفى لأن الذوات لا تنفى وكذا من حيث وجوده في ذهن المؤمن بوصف كونه باطلاً إذ كونه معبوداً بباطل أمر محقق لا يصح نفيه وإلا كان كاذباً وإنما ينفى من حيث وجوده في ذهن الكافر بوصف كونه معبوداً بحق فلم ينف في لا إله إلا الله إلا المعبود بحق غير الله فالاستثناء متصل وليس المنفي أيضاً المعبود بباطل في ذهن الكافر لأنه الله تعالى والقصد بهذه الجملة الرد على من يعتقد الشركة

Sanusi dan Yusi berkata;

Yang dinafikan atau ditiadakan dalam pernyataan 'لا إله إلا الله' adalah perkara-perkara yang disembah secara *haq* menurut keyakinan orang-orang yang menyembah berhala-berhala, matahari, dan bulan karena perkara-perkara yang disembah secara *batil* memiliki wujud dzat di dunia nyata dan wujud di dalam hati orang mukmin dengan sifat keyakinan bahwa perkara-perkara yang disembah itu (spt; berhala, matahari, dan dst.) adalah *batil* dan wujud di dalam hati orang kafir dengan sifat keyakinan bahwa perkara-perkara yang disembah itu adalah *haq*.

Dengan demikian, perkara-perkara yang disembah selain Allah yang dzat-dzat perkara-perkara tersebut wujud di dunia nyata tidak dinafikan karena yang namanya dzat-dzat itu tidak dapat dinafikan.

Begitu juga, tidak dinafikan adalah perkara-perkara yang disembah selain Allah (spt; berhala, matahari, bulan, dst) dari segi wujudnya perkara-perkara tersebut di hati orang mukmin dengan sifat keyakinan kalau perkara-perkara tersebut merupakan suatu kebatilan karena adanya perkara-perkara tersebut sebagai sesembahan yang batil merupakan hal yang nyata yang tidak dapat dinafikan, karena apabila dapat dinafikan maka orang mukmin itu tadi tergolong orang yang bohong.

Adapun yang dinafikan adalah perkara-perkara yang selain Allah dari segi wujudnya perkara-perkara tersebut di dalam hati orang kafir dengan sifat keyakinan kalau perkara-perkara itu merupakan dzat-dzat yang disembah secara *haq* menurut orang kafir itu sendiri.

Dengan demikian dalam kalimah ‘لا إله إلا الله’, YANG DINAFIKAN adalah perkara-perkara yang disembah secara *haq* (menurut orang kafir) selain Allah. *Istisnak* dalam kalimah ‘لا إله إلا الله’ adalah *istisnak muttasil*. Begitu juga, yang dinafikan dalam kalimah ‘لا إله إلا الله’ bukanlah Dzat yang disembah secara *bathil* menurut hati orang kafir, karena menurutnya, dzat yang ia sembah secara *bathil* itu adalah Allah *ta’ala*. Tujuan pokok dari kalimah ‘لا إله إلا الله’ adalah untuk membantah orang-orang yang meyakini adanya persekutuan dalam penyembahan.

B. Keutamaan Kalimah ‘لا إله إلا الله’

(وفضائلها) لا تحصى منها قوله صلى الله عليه وسلّم من قال لا إله إلا الله ثلاث مرات في يومه كانت له كفارة لكل ذنب أصابه في ذلك اليوم

[Keutamaan-keutamaan lafadz ‘لا إله إلا الله’] tidak terhitung banyaknya. Di antaranya adalah sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Barang siapa mengucapkan kalimah ‘لا إله إلا الله’ sebanyak tiga kali di setiap harinya maka baginya kalimah tersebut adalah pelebur dosa-dosa yang telah ia lakukan pada hari itu.”

وعن كعب الأخبار رضي الله عنه أوحى الله تعالى إلى موسى في التوراة لولا من يقول لا إله إلا الله لسلطت جهنم على أهل الدنيا

Diriwayatkan dari Ka’ab bin Akhbar *radhiyallahu ‘anhu*, “Allah telah memberikan wahyu kepada Musa di dalam kitab Taurat. (Wahyu tersebut berbunyi), ‘Andaikan tidak ada orang yang mengucapkan kalimah ‘لا إله إلا الله’ niscaya Aku akan memberikan wewenang kepada Jahanam agar menghancurkan para penduduk dunia.”

قال السحيمي أفضل الأشياء الإيمان وهو قلبي وأفضل الكلام كلام الله وأفضله القرآن وأفضل الكلام بعده لا إله إلا الله فهي أفضل من الحمد على الصحيح لأنها تنفي الكفر

Suhaimi berkata, “Segala sesuatu yang paling utama adalah iman. Iman adalah perbuatan hati (*qolbiy*). Ucapan yang paling utama adalah Firman Allah. Firman Allah yang paling utama adalah al-Quran. Ucapan yang paling utama setelah Firman Allah adalah kalimah ‘لا إله إلا الله’. Menurut pendapat *shohih*, kalimah ‘لا إله إلا الله’ adalah lebih utama daripada kalimah ‘الحمد لله’ karena ‘لا إله إلا الله’ menafikan kekufuran.”

C. Hikmah di Balik Kalimah 'لا إله إلا الله'

وقال بعضهم إن كلمة لا إله إلا الله اثنا عشر حرفاً فلا جرم أي فلا بد أنه وجب بها اثنتا عشرة فريضة سنة ظاهرة وسنة باطنة أما الظاهرة فالطهارة والصلاة والزكاة والصوم والحج والجهاد وأما الباطنة فالتوكل والتفويض والصبر والرضا والزهد والتوبة

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya kalimah 'لا إله إلا الله' terdiri dari 12 huruf. Berdasarkan jumlah huruf-hurufnya, difardhukan 12 kefardhuan. 6 kefardhuan adalah kefardhuan dzohir dan 6 sisanya adalah kefardhuan batin. Adapun 6 kefardhuan dzohir adalah thoharoh, sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Sedangkan 6 kefardhuan batin adalah tawakkal, *tafwidh*, sabar, ridho, zuhud, dan taubat."

قوله والجهاد أي القتال في سبيل الله لإقامة الدين وهذا هو الجهاد الأصغر وأما الجهاد الأكبر فهو مجاهدة النفس

Perkataan sebagian ulama di atas yang berbunyi '***jihad***' (الجِهَاد) berarti berperang di jalan Allah karena menegakkan agama. Jihad dengan pengertian ini disebut dengan *jihad asghor* atau *jihad kecil*. Adapun *jihad akbar* atau *jihad besar* adalah memerangi hawa nafsu.

وقوله التوكل هو ثقة القلب بالوكيل الحق تعالى بحيث يسكن عن الاضطراب عند تعذر الأسباب ثقة بمسبب الأسباب

Perkataan sebagian ulama di atas yang berbunyi '***tawakkal***' berarti rasa hati mempercayai Wakil, yaitu Allah *ta'ala*, sekiranya hati merasa tenang-tenang saja dan tidak goyah ketika mengalami kesulitan *asbab* (semua jenis perantara untuk menghasilkan tujuan, seperti; bekerja sebagai perantara untuk mendapatkan rizki, belajar sebagai perantara untuk menghasilkan ilmu, dll.) karena hati percaya kepada Yang Menciptakan *asbab* itu.

وعن أويس القرني أنه قال لو عبدت الله عبادة أهل السموات والأرض لا يقبل الله منك حتى تكون آمناً بما تكفل الله من أمر رزقك وترى جسدك فارغاً لعبادته قال تعالى فتوكلوا إن كنتم مؤمنين

Diriwayatkan dari Uwais al-Qorni bahwa ia berkata, “Andaikan kamu beribadah kepada Allah dengan bentuk ibadah seperti yang dilakukan penduduk langit dan bumi maka Dia tidak akan menerima ibadahmu itu sampai kamu benar-benar merasa tenang dan nyaman atas segala sesuatu yang Dia tanggung untukmu, seperti; urusan rizkimu, dan kamu melihat dan meyakini bahwa jasadmu hanyalah diperuntukkan beribadah kepada-Nya. Dia berfirman, ‘Bertawakkalah kalian jika kalian adalah orang-orang mukmin.’[23]”

وقال صلى الله عليه وسلّم لو توكلتم على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماصاً أي تذهب بكرة وهي جياع وتروح بطاناً أي وترجع عشية وهي ممتلئة الأجواف فذكر أنها تغدو وتروح في طلب الرزق والمعنى لو اعتمدتم على الله في ذهابكم ومجيئكم وتصرفكم وعلمتم أن الخير بيده لم تنصرفوا إلا غانمين سالمين ولأغناكم التوكل على الله عن الادخار كالطير لكنكم اعتمدتم على قوتكم وكسبكم وهذا ينافي التوكل

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Apabila kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal maka Dia akan memberi kalian rizki sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung yang pagi hari pergi dalam keadaan lapar dan kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang.” Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* menyebutkan bahwa burung itu pergi pada pagi hari dan merasa nyaman dalam mencari rizki. Maksud sabda beliau *shollallahu ‘alaihi wa sallama* tersebut adalah bahwa jika kalian berpegang teguh kepada Allah saat pergi (mencari rizki), saat pulang (dari bekerja mencari rizki), dan saat menggunakan (rizki), disertai kalian mengetahui bahwa segala

[23] QS. Al-Maidah: 23

kebaikan berada dalam kekuasaan-Nya maka tidaklah kalian pulang kecuali sebagai orang-orang yang mendapat keuntungan dan yang selamat. Sesungguhnya perkara yang lebih mencukupi bagi kalian adalah tawakkal kepada Allah daripada menyimpan atau menabung, seperti burung itu, tetapi kalian malahan berpegang teguh pada kekuatan dan pekerjaan kalian. Ini meniadakan ketawakkalan kepada Allah.

وروي عن بعض العلماء أن أشد الخلق توكلا الطير وطمعاً النمل

Diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa makhluk yang paling besar tawakkalnya adalah burung. Makhluk yang paling besar *tamak*nya adalah semut.

وليس المراد بالتوكل ترك الكسب بالكلية وسئل الإمام أحمد رضي الله عنه عن رجل جلس في بيته أو في المسجد وقال لا أعمل شيئاً حتى يأتيني رزقي فقال هذا رجل جهل العلم فقد قال صلى الله عليه وسلّم ان الله جعل رزقي تحت ظل رمحي أي الرمح سبب لتحصيل الرزق ومراده أن معظم الرزق كان من الغنائم وإلا فقد كان يأكل من جهات أخرى غير الرمح ذكره السحيمي

Yang dimaksud dengan tawakkal bukan berarti tidak bekerja sama sekali. Imam Ahmad *radhiyallahu ‘anhu* ditanya tentang seorang laki-laki yang duduk di rumahnya atau di masjid dan berkata, “Aku tidak akan melakukan aktifitas apapun sampai rizkiku telah mendatangiku dulu.” Imam Ahmad menjawab, “Laki-laki itu adalah orang yang bodoh tentang ilmu karena sesungguhnya Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* telah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah telah menjadikan rizkiku di bawah bayangan tombakku.’ (Maksudnya, tombak adalah sebab atau perantara menghasilkan rizkiku).” Suhaimi berkata, “Maksud hadis di atas adalah bahwa sebagian besar rizki Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* berasal dari jarahan-jarahan perang. Jika tidak demikian maka beliau makan atau mendapat rizki dengan cara yang lain.”

قوله التفويض هو التسليم لله في جميع أموره وهو أعلى من التوكل قال الغزالي وهو إرادة أن يحفظ الله عليك مصالحك فيما لا تأمن فيه من الخطر وضد التفويض الطمع

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi '***tafwiidh***' berarti memasrahkan segala urusan kepada Allah. *Tafwidh* adalah lebih tinggi daripada tawakkal. Al-Ghazali berkata, "Tafwidh adalah keinginanmu agar Allah menjaga lahan-lahan kebaikanmu dari segala sesuatu yang kamu khawatirkan. Kebalikan dari *tafwidh* adalah *tamak*."

قوله الصبر وهو حبس النفس على المشاق وعن الجزع قال العلقمى الصبر حبس النفس على كريه تتحمله وعن لذيذ تفارقه

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi '***sabar***' berarti menahan diri atas beban-beban berat, dan menahan diri dari mengeluh. 'Alqoma berkata, "Sabar adalah menahan diri atas sesuatu yang tidak disukai yang sedang ditanggung, dan menahan diri dari kenikmatan yang belum diperoleh."

قوله الرضا هو غنى القلب بما قسم وقال العلماء الرضا ترك السخط والسخط ذكر غير قضاء الله تعالى بأنه أولى به وأصلح فيما لا يتيقن إصلاحه وفساده

روي أنه تعالى قال من لم يرض بقضائي ولم يصبر على بلائي ولم يشكر على نعمائي فليتخذ رباً سوائي

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi '***ridho***' berarti hati merasa puas atau kaya atas apa yang telah dibagikan oleh Allah. Para ulama berkata, "Ridho berarti tidak *sukhtu*. Sedangkan pengertian *sukhtu* adalah sekiranya seseorang menyebutkan sesuatu yang tidak ditetapkan atau di*qodho*kan untuknya oleh Allah dengan artian bahwa ia merasa kalau ia-lah yang lebih berhak dan pantas memiliki sesuatu itu dan lebih berwewenang atas-nya, padahal ia belum tahu dampak positif dan negatifnya."

Diriwayatkan bahwa Allah berfirman, “Barang siapa tidak ridho dengan Qodho-Ku dan tidak sabar atas cobaan-Ku dan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku maka sebaiknya ia mencari tuhan selain Aku.”

قوله الزهد هو أن لا يكون بما في أيدي الناس أوثق منه بما عند الله وليس الزهد هو ترك الحلال وإضاعة المال وفي الحديث من سره أن يكون أكرم الناس فليتق الله عز وجل ومن سره أن يكون أقوى الناس فليتوكل على الله ومن سره أن يكون أغنى الناس فليكن بما في يد الله أوثق منه بما في يده فقوله من سره بهاء الضمير معناه من أحب كما قاله السيد أحمد دحلان

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi ‘***zuhud***’ adalah sekiranya seseorang merasa kalau apapun yang dimiliki oleh orang lain bukanlah suatu hal yang lebih menjanjikan atau yang lebih dapat diandalkan daripada apa yang ada di sisi Allah.

Zuhud bukan berarti meninggalkan/menjauhi perkara yang halal dan menyia-nyiakan atau membuang-buang harta. Di dalam hadis disebutkan, “Barang siapa ingin sekali menjadi orang yang paling mulia di antara manusia maka bertakwallah ia kepada Allah ‘*azza wa jalla*. Dan barang siapa ingin menjadi orang yang paling kuat di antara manusia maka bertakwallah ia kepada Allah. Dan barang siapa ingin menjadi orang yang paling kaya di antara manusia maka jadikanlah apa yang di miliki Allah adalah lebih menjanjikan (dan lebih dapat diandalkan) daripada apa yang dimiliki manusia lain.”

Sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi; ‘من سره’ adalah dengan huruf / / *haa dhomir* yang berarti ‘ مَنْ أَحَبَّ’ atau *barang siapa suka atau ingin*, seperti yang dikatakan Sayyid Ahmad Dahlan.

وفي مختصر منهاج العابدين روي ركعتان من رجل عالم زاهد قلبه خير وأحب إلى الله تعالى من عبادة المتعبدين إلى آخر الدهر أبداً وسرمداً

Disebutkan di dalam kitab *Mukhtashor Minhaj al-Abidin*, "Diriwayatkan bahwa dua rakaat yang dilakukan oleh laki-laki yang alim dan yang zuhud hatinya adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada ibadahnya orang-orang yang beribadah sampai akhir masa selama-lamanya (yang mana hati mereka tidak memiliki sifat zuhud)."

قوله والتوبة ولها ثلاثة أركان الأول الإقلاع عن الذنب فلا يصح توبة المكاس مثلاً إلا إذا أقلع عن المكس والثاني الندم على فعلها لوجه الله تعالى فلا تصح توبة من لم يندم أو ندم لغير وجه الله تعالى كأن ندم لأجل مصيبة حصلت له والثالث العزم على أن لا يعود إلى مثلها أبداً فلا يصح توبة من لم يعزم على عدم العود وهذا إن لم تتعلق المعصية بالآدمي فإن تعلقت به فلها شرط رابع وهو رد الظلامة إلى صاحبها أو تحصيل البراءة منه تفصيلاً لا إجمالا

Perkataan sebagian ulama sebelumnya yang berbunyi '***taubat***', jelasnya adalah taubat memiliki tiga rukun;

1) Menjauhkan diri dari dosa. Dengan demikian, taubatnya seorang pemungut cukai liar tidak akan sah kecuali ia telah menghindari perbuatan pemungutan cukai liarnya.
2) Kecewa atas kecerobohan melakukan dosa. Dengan merasa kecewa dapat dihasilkan keseriusan bertaubat karena Allah. Dengan demikian, tidaklah sah taubatnya orang yang tidak kecewa atas dosa atau yang kecewa tetapi bukan karena Allah, seperti; kecewa atas dosa karena adanya musibah sebagai balasan/karma yang menimpanya.
3) Menyengaja atau bertekad untuk tidak akan mengulangi selamanya dosa yang telah dilakukan. Dengan demikian, tidaklah sah taubat orang yang tidak menyengaja dan bertekad untuk tidak akan mengulanginya lagi.

Rukun-rukun taubat di atas adalah rukun-rukun taubat dari dosa yang tidak berkaitan dengan hak manusia. Apabila dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak manusia maka jumlah rukun-rukun taubatnya ada 4 (empat), yaitu 3 (tiga) rukun telah disebutkan dan rukun yang ke [4] adalah mengembalikan semua yang diambil secara dzalim kepada pemiliknya, atau meminta kebebasan dari tanggungan dosa kedzaliman tersebut (semisal dengan meminta maaf), baik secara rinci atau global.

(فائدة) قال الغزالي وجملة الأمر أنك إذا برأت قلبك من الذنوب كلها بأن توطنه على أن لا تعود إلى ذنب أبداً وتندم على ما مضى وتقضي الفوائت بما تقدر عليه وترضي الخصوم بما أمكنك بأداء واستحلال وترجع إلى الله تعالى فيما تخشى في إظهاره هيجان فتنة بالتضرع إلى الله ليرضيه عنك تذهب فتغسل ثيابك وتصلي أربع ركعات وتضع جبهتك بالأرض في موضع خال ثم تجعل التراب على رأسك وتمرغ وجهك في التراب بدمع جار وقلب حزين وصوت عال، وتذكر ذنوبك واحداً واحداً ما أمكنك وتلوم نفسك عليها وتقول أما تستحين يا نفس؟ أما آن لك أن تتوبي؟ ألك طاقة بعذاب الله سبحانه؟ ألك حاجة؟ وتذكر من هذا كثيراً وتبكي ثم ترفع يديك إلى الرب الرحيم سبحانه وتقول إِلَهِي عَبْدُكَ الآبِقُ رجع إِلَى بَابِكَ عَبْدُكَ الْعَاصِي رَجَعَ إِلَى الصُّلْحِ عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ أَتَاكَ بِالْعُذْرِ فَاعْفُ عَنِّي بِجُوْدِكَ وَتَقبَّلْ مِنِّي بِفَضْلِكَ وَانْظُرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَاعْصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجَلِ فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِكَ وَأَنْتَ بِنَا رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ ثم تدعو دعاء الشدة وهو يَا مُجْلِي عَظَائِمِ الْأُمُوْرِ يَا مُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُوْمِيْنَ يَا مَنْ إِذَا أَرَادَ أَمْراً فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوبُنَا وَأَنْتَ الْمَذْخُوْرُ لَهَا مَذْخُوراً لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أُدْخِرُكَ لِهَذِهِ السَّاعَةِ فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ثم تكثر من البكاء والتذلل وتقول يَا مَنْ لَا يُشْغِلُهُ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ وَلَا تَشْتَبِهُ عَلَيْهِ الْأَصْوَاتُ يَا مَنْ لَا تُغْلِطُهُ الْمَسَائِلُ وَلَا تَخْتَلِفُ عَلَيْهِ اللُّغَاتُ يَا مَنْ لَا يَبْرَمُهُ إِلْحَاحُ الْمُلْحِيْنَ أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ثم تصلي على

النبي محمد صلى الله عليه وسلّم وتستغفر ربك لجميع المؤمنين وترجع إلى طاعة الله جل جلاله فتكون قد تبت توبة نصوحاً وصرت طاهراً من الذنوب ولك من الأجر والرحمة ما لا يحصى والله الموفق

[FAEDAH]

Al-Ghazali berkata:

Kesimpulannya adalah bahwa ketika kamu telah membebaskan hatimu dari dosa-dosa sekiranya kamu mempersiapkan hatimu untuk tidak akan kembali pada dosa-dosa itu selamanya, dan kamu kecewa atas dosa-dosa yang telah lalu, dan kamu meng*qodho* ibadah-ibadah yang tertinggal sesuai kemampuanmu, dan kamu bersikap kepada yang kamu dzalimi dengan sikap tertentu sebagai bentuk cara melakukan kewajibanmu kepadanya atau meminta kehalalan darinya, dan kamu bertaubat atau kembali kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya agar Dia meridhoimu atas dosa yang jikalau diperlihatkan maka kamu akan takut terjadinya fitnah oleh sebabnya, kemudian kamu pergi, kemudian membasuh pakaianmu, kemudian sholat 4 (empat) rakaat, kemudian kamu bersujud di tempat yang sepi, kemudian kamu menjadikan debu menempel di kepalamu, kemudian kamu memenuhi wajahmu dengan air mata yang mengalir, hati yang bersedih, dan suara yang tinggi, sambil kamu mengingat dosa-dosamu satu per satu sebisamu, dan kamu mencela dirimu sendiri, dan kamu berkata kepada dirimu sendiri, “Apakah kamu tidak malu? Hai diriku? Bukankah sekarang waktunya untuk bertaubat? Apakah kamu, hai diriku, memiliki kekuatan untuk menanggung siksa Allah? Apakah kamu, hai diriku, memiliki hajat?”, dan kamu terus mengingat pertanyaan-pertanyaan ini, kemudian kamu menangis, kemudian kamu mengangkat kedua tanganmu untuk berdoa;

إِلَهِيْ عَبْدُكَ الآبِقُ رَجَعَ إِلَى بَابِكَ عَبْدُكَ الْعَاصِي رَجَعَ إِلَى الصُّلْحِ عَبْدُكَ الْمُذْنِبُ أَتَاكَ بِالْعُذْرِ فَاعْفُ عَنِّي بِجُوْدِكَ وَتَقَبَّلْ مِنِّي بِفَضْلِكَ وَانْظُرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا

سَلَفَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَاعْصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجَلِ فَإِنَّ الْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدِكَ وَأَنْتَ بِنَا رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ

'Ya Allah! Hamba-Mu yang telah membangkang telah kembali ke pintu-Mu. Ya Allah! Hamba-Mu yang bermaksiat telah kembali kepada kebaikan. Ya Allah! Hamba-Mu yang berdosa telah menghadap-Mu dengan membawa permohonan maaf. Maafkanlah aku dengan anugerah-Mu! Terimalah amal dariku dengan anugerah-Mu! Lihatlah aku dengan rahmat-Mu! Ya Allah! Ampunilah dosaku yang telah lalu! Jagalah aku dari dosa! Karena seluruh kebaikan berada dalam kuasa-Mu. Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada kami,'

kemudian kamu berdoa dengan memohon dengan sangat;

يَا مُجْلِي عَظَائِمِ الْأُمُوْرِ يَا مُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُوْمِيْنَ يَا مَنْ إِذَا أَرَادَ أَمْراً فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوْبُنَا وَأَنْتَ الْمَدْخُوْرُ لَهَا مَدْخُوْراً لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أُدْخِرُكَ لِهَذِهِ السَّاعَةِ فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

'*Wahai Allah yang menjadikan besar segala sesuatu! Wahai Allah yang menjadi tujuan bagi orang-orang yang bersedih hati! Wahai Allah yang ketika menghendaki sesuatu maka Dia akan berkata, 'Jadilah!' maka sesuatu itu akan terjadi. Kami telah dikotori oleh dosa-dosa. Engkau adalah yang dilapori dosa-dosa serta yang dilapori segala kesulitan. Kini kami melapor kepada-Mu. Terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang menerima taubat dan Dzat Yang Maha Penyayang,'*

kemudian kamu memperbanyak menangis dan merasa hina dan berkata;

يَا مَنْ لَا يُشْغِلُهُ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ وَلَا تَشْتَبِهُ عَلَيْهِ الْأَصْوَاتُ يَا مَنْ لَا تُغْلِطُهُ الْمَسَائِلُ وَلَا تَخْتَلِفُ عَلَيْهِ اللُّغَاتُ يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ إِلْحَاحُ الْمُلْحِينَ أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

‘Wahai Dzat Yang Mendengar! Dzat Yang Mendengar pasti segala suara! Wahai Dzat yang mengetahui segala sesuatu! Wahai Dzat Yang mengetahui segala bahasa makhluk! Wahai Dzat yang tidak dibosankan oleh desakan hamba-hamba yang mendesak-Mu! Berilah kami dinginnya ampunan-Mu dan manisnya ampunan-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu,’

kemudian kamu membaca sholawat atas Nabi Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, kemudian kamu meminta ampunan kepada Allah untuk seluruh orang-orang mukmin, kemudian kamu kembali melakukan ketaatan kepada-Nya *jalla jalaaluhu*, maka apabila kamu telah melakukan semua ini maka kamu telah bertaubat dengan taubat *nashuha* dan kamu telah suci dari dosa-dosa dan kamu mendapatkan pahala dan rahmat yang tidak terhitung dan Allah adalah Dzat Yang Memberikan taufiq.

(فرع) حكي أن ابن أبي رأى النبي صلى الله عليه وسلّم فقال له ادع بهذا الدعاء وقدمه في أول دعائك ثم تدعو بعده بما شئت يستجاب لك به ومن دعا به قوي إيمانه وهو هذا اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ اَللّٰهُمَّ لَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ وَلَا هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ وَلَا مُشْقِيَ لِمَنْ أَسْعَدْتَ وَلَا مُسْعِدَ لِمَنْ أَشْقَيْتَ وَلَا مُعِزَّ لِمَنْ أَذْلَلْتَ وَلَا مُذِلَّ لِمَنْ أَعْزَزْتَ وَلَا رَافِعَ لِمَنْ خَفَضْتَ وَلَا خَافِضَ لِمَنْ رَفَعْتَ اَللّٰهُمَّ اهْدِنَا لِمَا أَمَرْتَنَا وَوَفِّ لَنَا بِمَا ضَمِنْتَ لَنَا مِنْ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَقَوِّ يَقِينَنَا فِيمَا رَجَّيْتَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ وَأَسْأَلُكَ اَللّٰهُمَّ بِمَا سَأَلَكَ بِهِ خَلِيلُكَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ النُّورِ وَالْيَقِينِ وَمَا سَأَلَكَ بِهِ سَيِّدُنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّصْرِ وَالتَّوْفِيقِ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

[CABANG]

Dikisahkan bahwa anak laki-laki ayahku memimpikan Rasulullah *shollallahu 'alahi wa sallama*. Dalam mimpinya itu, beliau *shollallahu 'alaihi wa sallama* berkata kepadanya, "Bacalah doa ini dan dahulukan untuk membacanya di awal doamu. Setelah itu, kamu bisa berdoa dengan doa yang kamu inginkan maka doa tersebut akan dikabulkan untukmu. Barang siapa berdoa dengan doa ini maka imannya akan kuat. Doa tersebut berbunyi;

اَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ اَللَّهُمَّ لَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ وَلَا هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ وَلَا مُشْقِيَ لِمَنْ أَسْعَدْتَ وَلَا مُسْعِدَ لِمَنْ أَشْقَيْتَ وَلَا مُعِزَّ لِمَنْ أَذْلَلْتَ وَلَا مُذِلَّ لِمَنْ أَعْزَزْتَ وَلَا رَافِعَ لِمَنْ خَفَضْتَ وَلَا خَافِضَ لِمَنْ رَفَعْتَ اَللَّهُمَّ اهْدِنَا لِمَا أَمَرْتَنَا وَوَفِّ لَنَا بِمَا ضَمَنْتَ لَنَا مِنْ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَقَوِّ يَقِيْنَنَا فِيْمَا رَجَيْتَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ وَأَسْأَلُكَ اَللَّهُمَّ بِمَا سَأَلَكَ بِهِ خَلِيْلُكَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنَ النُّوْرِ وَالْيَقِيْنِ وَمَا سَأَلَكَ بِهِ سَيِّدُنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّصْرِ وَالتَّوْفِيْقِ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Ya Allah! Tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Engkau berikan. Tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau halangi. Tidak ada yang bisa menolak apa yang Engkau tetapkan. Kekayaan tidak dapat memberikan manfaat kepada orang yang kaya tetapi yang dapat memberikan manfaat untuknya adalah amal ketaatan kepada-Mu. Tidak ada yang bisa menyesatkan orang yang Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepada orang yang Engkau sesatkan. Tidak ada yang bisa mencelakakan orang yang Engkau beri keberuntungan. Tidak ada yang bisa memberikan keberuntungan orang yang Engkau celakakan. Tidak ada yang bisa memuliakan orang yang Engkau rendahkan. Tidak ada yang bisa merendahkan orang yang Engkau muliakan. Tidak ada yang bisa meninggikan orang yang Engkau rendahkan. Tidak ada yang bisa merendahkan orang yang Engkau tinggikan. Ya Allah! Berilah kami petunjuk pada apa yang telah Engkau perintahkan kepada kami. Penuhilah kami dengan apa yang telah Engkau simpankan untuk

kami, yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Kuatkanlah keyakinan kami dalam tingkatan kuat yang Engkau harapkan. Tolonglah kami dari para musuh kami dalam urusan dzohir dan batin. Aku meminta kepada-Mu, Ya Allah!, apa yang telah diminta oleh kekasih-Mu Ibrahim, 'Alaihi as-Salaam, yaitu cahaya dan keyakinan. Dan kami meminta kepada-Mu apa yang telah diminta oleh pemimpin kami, Muhammad ﷺ, yaitu pertolongan dan taufik. Sesungguhnya, Engkau adalah Dzat Yang Maha Terpuji dan Agung.

(فائدة) وفي الحديث ما أصاب عبداً هم أو غم أو حزن فقال اَللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِي حُكْمِكَ نَافِذٌ فِي قَضَاؤِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَداً مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُوْرَ بَصَرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذِهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ إلا أذهب الله حزنه وهمه وغمه وأبدله مكانه فرجاً أي وسعاً وخلاصاً

[FAEDAH]

Di dalam hadis disebutkan, "Tidak ada seorang hamba yang tertimpa keprihatinan, kesedihan, atau kesusahan, kecuali Allah akan menghilangkan kesedihan dan kesusahannya itu, dan Dia akan memberinya kelapangan, kemudahan, dan keselamatan, dengan ia berdoa;

اَللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِي حُكْمِكَ نَافِذٌ فِي قَضَاؤِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَداً مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُوْرَ بَصَرِيْ وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذِهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ

'Ya Allah! Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu. Jiwaku yang ada di Kuasa-Mu berlalu dalam hukum-hukum-Mu dan berlangsung dalam Qodho-Mu. Aku

meminta kepada-Mu dengan perantara setiap nama yang Engkau jadikan sebagai nama untuk Dzat-Mu, atau setiap nama yang Engkau wahyukan dalam Kitab-Mu, atau setiap nama yang Engkau ajarkan kepada salah satu dari makhluk-Mu, atau setiap nama yang hanya Engkau miliki di alam ghaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan al-Quran yang agung sebagai hujan bagi hatiku, cahaya mataku, penghilang kesusahanku, penghilang keprihatinanku dan kesedihanku,'

قوله استأثرت به أي انفردت بالاسم من غير مشارك لك فيه قوله ربيع قلبي أي مطر قلبي قوله جلاء حزني بفتح الجيم وبالمد أي كشف حزني قوله همي الهم أول المشقة أو ما يصيب الشخص من مكروه الدنيا والآخرة والغم والحيرة والإشكال أو الكرب وهو ما شق عليه حتى ملأ صدره غيظاً وقيل الهم ما تعلق بالماضي والغم ما تعلق بالمستقبل وقال الشرقاوي الهم ما يتعلق بما يكون في المستقبل، والحزن ما يتعلق بما كان في الماضي اه

Bunyi lafadz dalam doa di atas, 'استأثرت به', berarti *hanya Engkau yang memiliki nama itu tanpa ada pihak lain yang memilikinya*.

Bunyi lafadz, 'ربيع قلبى', berarti *hujan bagi hatiku*.

Bunyi lafadz, 'جلاء حزنى' dengan *fathah* pada huruf / / dan dengan *hamzah mamdudah*, berarti *penghilang kesusahanku*.

Bunyi lafadz, 'همى' berarti *awal beban berat* atau sesuatu yang menimpa seseorang yang berupa perkara yang tidak disukainya di dunia dan akhirat, dan lafadz 'الغم', 'حيرة', 'إشكال', atau, 'الكرب' berarti sesuatu yang berat ditanggung sehingga membuat hati merasakan bebannya. Ada yang mengatakan bahwa 'الهم' adalah beban berat yang berkaitan dengan masa lalu, sedangkan 'الغم' adalah beban berat yang berkaitan dengan masa mendatang.

Syarqowi berkata bahwa ‘الهم’ adalah beban berat yang berkaitan dengan masalah yang akan terjadi di masa mendatang dan ‘الحزن’ adalah beban berat yang berkaitan dengan masalah yang telah terjadi di masa lampau.

BAGIAN KELIMA

BALIGH

A. Tanda-tanda Baligh

(فصل) في بيان بلوغ المراهق والمعصر

[Fasal] ini menjelaskan ke*baligh*an *murohiq* (anak yang mendekati masa dewasa atau hampir baligh) dan anak yang sebayanya.

(علامات البلوغ ثلاث) في حق الأنثى واثنان في حق الذكر أحدها (تمام خمس عشرة سنة) قمرية تحديدية باتفاق (في الذكر والأنثى) وابتداؤها من انفصال جميع البدن (و) ثانيها (الاحتلام) أي الإمناء وإن لم يخرج المني من الذكر كأن أحس بخروجه فأمسكه وسواء خرج من طريقه المعتاد أو غيره مع الانسداد الأصلي وسواء كان في نوم أو يقظة بجماع أو غيره (في الذكر والأنثى لتسع سنين) قمرية تحديدية عند البيجوري والشربيني والذي اعتمده ابن حجر وشيخ الإسلام أنها تقريبية ونقل عبدالكريم عن الرملي أنها تقريبية في الأنثى وتحديدية في الذكر (و) ثالثها (الحيض في الأنثى لتسع سنين) تقريبية بأن كان نقصها أقل من ستة عشر يوماً ولو بلحظة وأما حبلها فليس بلوغاً بل علامة على بلوغها بالإمناء قبله وأما الخنثى فحكمه أنه إن أمنى من ذكره وحاض من فرجه حكم ببلوغه فإن وجد أحدهما أو كلاهما من أحد فرجيه فلا يحكم ببلوغه

[Tanda-tanda *baligh* ada 3/tiga] bagi perempuan dan ada 2/dua bagi laki-laki, yaitu;

Pertama adalah **[genap berusia 15 tahun]** Qomariah **[bagi laki-laki dan perempuan.]** Hitungan usia tersebut dimulai dari terpisahnya seluruh tubuh manusia setelah dilahirkan.

[Dan] kedua adalah **[*ihtilaam*,]** maksudnya mengeluarkan sperma, meskipun sperma tersebut tidak keluar secara nyata dari

dzakar, misalnya; *murohiq* merasakan keluarnya sperma, kemudian ia menahannya; baik sperma itu keluar dari jalur biasa atau keluar dari jalur tidak biasa dengan syarat ketika jalur biasa tertutup asli sejak lahir; baik sperma itu keluar saat tidur atau sadar; baik sperma itu keluar karena *jimak* atau lainnya.

Ihtilam sebagai tanda baligh berlaku **[bagi laki-laki dan perempuan ketika masing-masing telah berusia 9/sembilan tahun]** Qomariah, maksudnya, 9 tahun genap pas (*tahdidiah*) sesuai hitungan hari seperti pendapat menurut Baijuri dan Syarbini. Sedangkan pendapat yang dipedomani oleh Ibnu Hajar dan Syaikhul Islam adalah berusia hampir 9 tahun (*taqribiah*). Abdul Karim mengutip dari Romli bahwa usia 9 tahun yang dimaksud adalah hampir 9 tahun bagi perempuan (*taqribiah*) dan genap 9 tahun secara pas (*tahdidiah*) bagi laki-laki.

[Dan] ketiga adalah **[haid bagi perempuan ketika ia berusia 9/sembilan tahun]** kurang lebih atau hampir, sekiranya waktu kurangnya dari 9 tahun tersebut adalah lebih sedikit daripada 16 hari[24].

Adapun kehamilan perempuan bukanlah termasuk tanda ke*baligh*annya, tetapi tanda balighnya adalah karena keluarnya sperma sebelum hamil.

Adapun *khuntsa*,[25] apabila ia mengeluarkan sperma dari *dzakar*nya dan juga mengeluarkan haid dari *farji*nya maka baru dihukumi baligh. Apabila ditemukan mengeluarkan sperma saja atau

---

[24] Apabila ada seorang perempuan mengeluarkan darah pada usianya 9 tahun kurang 15 hari, atau 14 hari, atau 13 hari, maka darah tersebut dihukumi sebagai darah haid dan perempuan itu telah baligh.

Berbeda apabila ada seorang perempuan mengeluarkan darah pada usianya 9 tahun kurang 16 hari, atau 17 hari, atau 18 hari, maka darah tersebut dihukumi darah istihadhoh, bukan darah haid, dan perempuan itu belum dihukumi baligh.

[25] *Khuntsa musykil* adalah orang yang memiliki alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan, atau tidak memiliki kedua-duanya sama sekali.

mengeluarkan haid saja, atau ditemukan mengeluarkan sperma dan juga mengeluarkan darah haid dari salah satu kelaminnya, entah itu *dzakar* atau *farji*nya, maka ia belum dihukumi baligh.

B. Kewajiban Wali Anak

وإنما ذكر المصنف أول مسألة في الفقه علامات البلوغ لأن مناط التكليف على البالغ دون الصبي والصبية لكن يجب على سبيل فرض الكفاية على أصلهما الذكور والإناث أن يأمرهما بالصلاة وما تتوقف عليه كوضوء ونحوه بعد استكمالهما سبع سنين إذا ميزا وحد التمييز هو أن يصيرا بحيث يأكلان وحدهما ويشربان وحدهما ويستنجيان وحدهما فلا يجب الأمر إذا ميزا قبل السبع بل يسن وأن يأمرهما أيضاً بشرائع الدين الظاهرة نحو الصوم إذا أطاقا

Alasan Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi menjelaskan tanda-tanda baligh di awal pembahasan Fiqih karena tuntutan hukum atau *taklif* dibebankan atas orang baligh, bukan *shobi* (anak kecil laki-laki) atau *shobiah* (anak kecil perempuan). Namun, diwajibkan secara *fardhu kifayah* atas orang tua *shobi* atau *shobiah*, baik bapak atau ibu, untuk memerintahkan mereka berdua melakukan sholat dan melakukan apa yang menjadi syarat sahnya sholat, seperti; wudhu dan selainnya, setelah mereka berdua berusia genap 7 tahun dengan syarat ketika mereka berdua telah *tamyiz*. Batasan *tamyiz* adalah ketika *shobi* dan *shobiah* dapat makan sendiri, minum sendiri, dan cebok atau *istinjak* sendiri.

Dengan demikian tidak diwajibkan secara *fardhu kifayah* atas orang tua untuk memberikan perintah apa yang telah disebutkan ketika *shobi* atau *shobiah* telah *tamyiz* sebelum berusia 7 tahun, tetapi disunahkan memerintah mereka berdua.

Begitu juga, diwajibkan secara *fardhu kifayah* atas orang tua untuk memerintahkan *shobi* dan *shobiah* melakukan syariat-syariat dzohir agama, seperti berpuasa Ramadhan, ketika mereka berdua telah kuat atau mampu.

ولا بد مع صيغة الأمر من التهديد كأن يقول لهما صليا وإلا ضربتكما

Dalam memberikan perintah kepada *shobi* atau *shobiah*, orang tua wajib menggunakan pernyataan perintah yang disertai menakut-nakuti, seperti; wali berkata kepada mereka berdua, “Sholatlah! Jika kalian tidak sholat maka aku akan memukul kalian berdua.”

وأن يعلمهما أن النبي صلى الله عليه وسلّم ولد بمكة وأرسل فيها ومات في المدينة ودفن فيها

Begitu juga diwajibkan atas orang tua untuk mengajari *shobi* dan *shobiah* tentang bahwa Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dilahirkan dan diutus di Mekah, wafat dan dikuburkan di Madinah.

ويجب أيضاً أن يضربهما على ترك ذلك ضرباً غير مبرح في أثناء العاشرة بعد كمال التسع لاحتمال البلوغ فيه

Orang tua juga wajib memukul *shobi* atau *shobiah* ketika mereka meninggalkan perintah (sholat, wudhu, dan lain-lain) dengan pukulan yang tidak menyakiti pada saat mereka berdua telah berusia di tengah-tengah 10 tahun setelah genap usia 9 tahun karena memungkinkannya terjadinya *baligh* saat itu.

وللمعلم أيضاً الأمر لا الضرب إلا بإذن الولي، ومثله الزوج في زوجته فله الأمر لا الضرب إلا بإذن الولي والسواك كالصلاة في الأمر والضرب

Bagi *mu’allim* atau guru didik diperbolehkan memberi perintah sholat dan syariat-syariat dzhohir dari agama kepada *shobi* dan *shobiah*, tetapi ia tidak boleh memukul mereka berdua ketika mereka meninggalkan perintah kecuali apabila dapat izin dari wali.

Seorang suami diperbolehkan memberi perintah sholat dan lain-lainnya kepada istri, tetapi suami tidak boleh memukul istri

ketika istri meninggalkan perintahnya tersebut, kecuali apabila suami telah mendapat izin dari wali.

Siwakan adalah seperti sholat dalam segi hukum wajib secara *fardhu kifayah* atas orang tua untuk memerintahkan *shobi* dan *shobiah* untuk melakukannya dan memukul mereka ketika mereka meninggalkannya.

وحكمة ذلك التمرين على العبادة ليعتادها فلا يتركها إن شاء الله تعالى

Hikmah memberi perintah dan memukul *shobi* dan *shobiah* di atas adalah agar mereka terlatih melakukan ibadah sehingga mereka akan terbiasa dan tidak meninggalkannya, *Insya Allah Ta'aala*.

(واعلم) أنه يجب على الآباء والأمهات على سبيل فرض الكفاية تعليم أولادهم الطهارة والصلاة وسائر الشرائع ومؤنة تعليمهم في أموالهم إن كان لهم مال فإن لم يكن ففي مال آبائهم فإن لم يكن ففي مال أمهاتهم، فإن لم يكن ففي بيت المال فإن لم يكن فعلى أغنياء المسلمين

(Ketahuilah!) Sesungguhnya diwajibkan atas para bapak dan ibu (mencakup kakek-nenek dan seatasnya) secara *fardhu kifayah* untuk mengajari anak-anak mereka tentang *thoharoh*, *sholat*, dan ibadah-ibadah lain. Masalah biaya mengajari diambilkan dari harta anak-anak tersebut jika memang mereka memilikinya. Namun, apabila anak-anak tidak memiliki harta maka biaya mengajari diambilkan dari harta para bapak. Apabila para bapak tidak memiliki harta maka biaya mengajari anak-anak diambil dari harta para ibu. Apabila para ibu juga tidak memiliki harta maka biaya mengajari mereka diambilkan dari *baitul maal*. Apabila *baitul maal* tidak ada biaya maka biaya mengajari mereka diambilkan dari harta para muslimin yang kaya.

(فائدة) إذا قيل لك لم وجب على الصبي غرامة المتلفات وقد قال العلماء برفع القلم عنه؟ قلت الأقلام ثلاثة قلم الثواب وقلم العقاب وقلم المتلفات فقلم الثواب مكتوب له وقلم العقاب مرفوع عنه وقلم المتلفات مكتوب عليه ومنها الدية وكذلك المجنون والنائم إلا أن قلم الثواب والعقاب مرفوعان عنهما وأما القصاص والحد فلا يجبان عليهم لعدم التزامهم للأحكام قال صلى الله عليه وسلّم رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل أخرجه أبو داود والترمذي

[FAEDAH]

Ketika kamu ditanya, “Mengapa *shobi* wajib menanggung ganti atas barang-barang harta yang ia rusakkan, padahal para ulama berkata, ‘Pena atau *qolam* tuntutan hukum dihilangkan dari diri *shobi*’?” maka jawablah, “Pena atau *qolam* dibagi menjadi tiga, yaitu *qolam* pahala, *qolam* dosa, dan *qolam* menanggung ganti atas barang-barang harta yang dirusakkan. *Qolam* pahala ditetapkan bagi *shobi*. *Qolam* dosa dihilangkan dari *shobi*. Dan *Qolam* menanggung ganti ditetapkan atas *shobi*. Termasuk menanggung ganti atas barang-barang yang dirusakkan adalah *diyat* (denda). Sama dengan *shobi* adalah orang gila dan orang tidur, hanya saja bagi mereka berdua, *qolam* pahala dan *qolam* dosa dihilangkan dari mereka.”

Adapun *qishos* dan *had* maka tidak wajib atas mereka, yakni; *shobi*, orang gila, dan orang tidur, karena mereka tidak memiliki kesanggupan memenuhi hukum-hukum syariat (sebab *belum baligh*, *gila*, dan *tidur*). Rasulullah Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, “Pena atau *qolam* tuntutan hukum dihilangkan dari orang tidur sampai ia sadar, dari *shobi* sampai ia mengeluarkan sperma, dan dari orang gila sampai ia sembuh akalnya.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmudzi .

فالمراد بالقلم قلم التكليف دون قلم الضمان لأنه من خطاب الوضع فيجب ضمان المتلفات والدية عليهم من مالهم بخلاف القصاص والحد

Yang dimaksud dengan istilah *pena* atau *qolam* adalah pena *taklif* atau pena tuntutan menyanggupi hukum-hukum syariat, bukan pena tuntutan menanggung tanggungan (*dhoman*) karena pena tuntutan menanggung tanggungan merupakan *khitob wadh'i* (yang tidak terpengaruhi oleh lupa dan bodoh) sehingga menanggung ganti atas barang-barang yang dirusakkan dan *diyat* diwajibkan atas *shobi*, orang gila, dan orang tidur dengan harta mereka. Berbeda dengan *qishoh* dan *had* maka tidak wajib atas mereka.

BAGIAN KEENAM

ISTINJAK

A. Hukum Beristinjak

(فصل) في بيان الاستنجاء بالحجر

Fasal ini menjelaskan tentang beristinjak dengan batu.

وهو المسمى بالمطهر المخفف وأما الماء فهو المطهر المزيل ويجب الاستنجاء على الفور عند خشية تنجيس غير محله أو إرادة نحو الصلاة من كل خارج من الفرج نجس يلوث المحل يغسل بالماء أو يمسح بالحجر

Batu disebut dengan *muthohhir mukhoffif*.[26] Adapun air disebut dengan *muthohhir muziil*.[27]

Diwajibkan melakukan *istinja* secara segera ketika takut akan menajiskan selain tempat yang wajib di*istinja*i dan ketika hendak melakukan semisal sholat, dari setiap benda yang keluar dari *farji*, yang najis, yang mengotori tempat keluarnya, dengan cara dibasuh dengan air atau diusap dengan batu.

B. Syarat-syarat Batu Istinjak

(شروط أجزاء الحجر) لمن يقتصر عليه (ثمانية) أحدها (أن يكون بثلاثة أحجار) أو ثلاثة أطراف الحجر ولو حصل الإنقاء بدونها لقوله صلى الله عليه وسلّم وليستنج بثلاثة أحجار فلو لم يحصل إلا بأكثر من الثلاثة وجبت الزيادة عليها ويسن الإيتار إن حصل الإنقاء بشفع

---

[26] Alat bersuci yang menghilangkan dzat najis saja.

[27] Alat bersuci yang menghilangkan dzat dan bekas najis.

[Syarat-syarat batu yang mencukupi untuk digunakan *istinjak*] bagi orang yang hanya ingin beristinjak dengannya, tanpa air, **[ada 8/delapan,]** yaitu;

Pertama adalah **[berjumlah 3/tiga batu]** atau 3/tiga sisi dengan satu batu, meskipun najisnya dapat dibersihkan dengan kurang dari 3/tiga karena sabda Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Dan wajib ber*istinja* dengan 3 batu."

Apabila najis hanya bisa bersih dengan lebih dari 3 batu maka wajib menambahinya. Disunahkan mengganjilkan batu apabila najis dapat bersih dengan jumlah batu yang genap.[28]

والأفضل في الكيفية أن يبدأ بالأول من مقدم الصفحة اليمنى ويديره قليلاً قليلاً إلى أن يصل إلى الذي بدأ منه ثم الثاني من مقدم الصفحة اليسرى كذلك ثم يمر الثالث على الصفحتين والمسربة جميعاً

قال في المصباح والمسربة بفتح الراء لا غير مجرى الغائط ومخرجه سميت بذلك لانسراب الخارج منها فهي اسم للموضع

Cara yang paling utama dalam ber*istinja* dengan batu adalah bahwa seseorang mengawali mengusap dengan batu pertama dari bagian sisi kanan saluran kotoran, kemudian diputar sedikit demi sedikit hingga sampai lagi pada bagian sisi kanan dimana ia mengawali. Kemudian mengusapkan batu kedua diawali dari sisi kiri saluran kotoran, kemudian diputar sedikit demi sedikit hingga sampai lagi pada bagian sisi kiri dimana ia mengawali. Kemudian mengusapkan batu ketiga pada sisi kanan dan kiri saluran kotoran dan saluran kotoran itu sendiri secara bersamaan.

---

[28] Apabila najis dapat bersih dengan 4 batu maka disunahkan menambahkan satu batu lagi agar ganjil. Apabila najis dapat bersih dengan 5 batu maka tidak perlu menambahnya lagi karena sudah ganjil.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah* bahwa lafadz 'الْمَسْرَبَة' dengan hanya di*fathah* pada huruf / / berarti saluran kotoran tinja dan tempat keluarnya. Saluran dan tempat keluar kotoran tersebut disebut dengan nama 'الْمَسْرَبَة' karena اِنْسِرَابُ الْخَارِجِ مِنْهَا yaitu keluarnya najis dari saluran dan tempat tersebut. Dengan demikian lafadz 'الْمَسْرَبَة' adalah nama bagi tempat.

(و) ثانيها (أن ينقى المحل) بحيث لا يبقى إلا أثر لا يزيله إلا الماء أو صغار الخزف

[Dan] yang kedua adalah **[bersihnya tempat yang di*istinja*i]** sekiranya tidak ada yang tersisa kecuali hanya bekas yang hanya dapat dihilangkan dengan air atau tembikar kecil.

(و) ثالثها (أن لا يجف النجس) لأن الحجر لا يزيله حينئذ وقوله يجف بكسر الجيم من باب ضرب وفي لغة لبني أسد بفتحها من باب تعب فإن جف كله أو بعضه تعين الماء ما لم يخرج بعده خارج آخر ولو من غير جنسه ويصل إلى ما وصل إليه الأول وإلا كفى الاستنجاء بالحجر

[Dan] yang ketiga adalah **[najisnya belum kering]** karena apabila najisnya sudah kering maka batu tidak bisa menghilangkannya.

Perkataan Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi, 'يَجِفُّ', adalah dengan *kasroh* pada huruf /ج/ yang termasuk dari Bab 'ضَرَبَ'. Menurut bahasa Bani Asad, lafadz 'يجف' adalah dengan *fathah* pada huruf /ج/ yang termasuk dari Bab 'تَعِبَ'.

Apabila sebagian najis atau seluruh najis telah kering maka wajib ber*istinja* dengan air, bukan batu, selama najis lain tidak keluar setelah najis yang kering itu, meskipun najis lain itu tidak sejenis dengan najis yang kering, dan najis lain itu mengenai tempat yang dikenai najis pertama yang kering.

Apabila najis pertama kering, kemudian keluar najis lain setelahnya, dan najis lain tersebut mengenai tempat yang dikenai oleh najis pertama yang kering, maka cukup ber*istinja* dengan batu, dan tidak wajib menggunakan air.

(و) رابعها (لا ينتقل) أي عن المحل الذي أصابه عند الخروج واستقر فيه فإن كان المنتقل متصلاً تعين الماء في الجميع أو منفصلاً تعين في المنتقل فقط، ويشترط أيضاً أن لا يتقطع فإن تقطع بأن خرج قطعاً في محال تعين الماء في المتقطع وأجزأ الجامد في غيره

[Dan] yang keempat adalah **[najis yang keluar tidak berpindah]** dari tempat yang dikenainya pada saat keluar serta najis yang keluar itu menetap di tempat yang dikenainya itu. Apabila najis yang keluar yang berpindah dari tempatnya bersambung (*muttasil*) dengan tempatnya maka semua najis wajib di*istinja*i dengan air. Apabila najis yang keluar yang berpindah dari tempatnya terpisah (*munfasil*) dari tempatnya maka najis yang berpindah itu wajib dibasuh dengan air, sedangkan najis yang masih ada di tempat keluarnya dapat di*istinja*i dengan batu. Selain itu, disyaratkan pula bahwa najis yang keluar tidak keluar secara terpotong-potong. Apabila keluarnya terpotong-potong di beberapa tempat maka wajib menggunakan air pada najis yang terpotong-potong itu dan cukup menggunakan batu (benda keras lain) pada najis yang tidak terpotong-potong.

(و) خامسها (لا يطرأ عليه آخر) أي نجس مطلقاً أو طاهر رطب غير العرق أما هو وكذا الطاهر الجاف كحصاة فلا يضر فإن طرأ عليه نجس سواء كان رطباً أو جافاً أو طاهر رطب ولو من رشاش الخارج تعين الماء لأن مورد النص الخارج والأجني ليس في معناه

[Dan] yang kelima adalah **[najis yang telah keluar tidak dikenai sesuatu yang lain,]** maksudnya, baik sesuatu yang lain itu berupa benda najis secara mutlak (basah atau kering) atau berupa benda suci yang basah yang selain keringat. Adapun keringat, dan sesuatu yang lain, yang suci, dan yang kering, seperti; batu kerikil,

maka tidak apa-apa, artinya, masih diperbolehkan ber*istinja* dengan batu.

Apabila najis yang keluar dikenai sesuatu yang lain dan yang najis, baik sesuatu yang lain dan yang najis itu berupa benda basah atau kering, atau dikenai sesuatu yang lain, yang suci, dan yang basah meskipun berasal dari *rembesan* najis yang keluar itu sendiri, maka wajib menggunakan air karena menurut kejelasan yang ada adalah bahwa najis yang keluar dan najis lain itu tidak semakna atau tidak sama.

(و) سادسها (لا يجاوز) الخارج (صفحته) أي جانب دبره في الغائط وهي ما ينضم من الأليين عند القيام (وحشفته) أي رأس ذكره في البول وتسمى أيضاً عند العوام بالبلجة بفتحات وإن انتشر الخارج حول المخرج فوق عادة الإنسان من غير انتقال وتقطع ومجاوزة ومثلها قدرها من مقطوعها أو فاقدها خلقة فلا تجزىء في حشفة الخنثى ولا في فرجه للشك فيه ويشترط في الثيب أن لا يصل بولها مدخل الذكر وهو تحت مخرج البول وفي البكر أن لا يجاوز ما يظهر عند قعودها وإلا تعين الماء كما يتعين في حق الأقلف إن وصل بوله للجلدة

[Dan] yang keenam adalah najis yang keluar **[tidak melewati batas *shofhah* seseorang,]** maksudnya tidak keluar melewati batas sisi duburnya saat buang air besar. Yang dimaksud sisi dubur disini adalah bagian dua pantat yang saling menempel ketika berdiri, **[dan tidak melewati batas *khasyafah*nya,]** maksudnya tidak keluar melewati helm *dzakar*nya saat buang air kecil. *Khasyafah* disebut juga oleh orang awam dengan nama *balajah*.

Sebagaimana diketahui bahwa seseorang boleh ber*istinjak* dengan batu selama najis yang keluar tidak melewati batas *khasyafah*nya, meskipun najis yang keluar itu telah tersebar parah di sekitar tempat keluarnya tanpa adanya perpindahan najis, terpotong-potong, dan melewati batas.

Sama dengan *khasyafah* adalah batas perkiraan ukuran *khasyafah* bagi *mustanji* (orang yang ber*istinjak*) yang *khasyafah*nya terpotong atau yang tidak memilikinya sama sekali sejak lahir, artinya, baginya diperbolehkan ber*istinjak* dengan batu selama najis yang keluar tidak melewati batas perkiraan ukuran *khasyafah* tersebut. Oleh karena itu, tidak cukup dalam masalah *khasyafah khuntsa* dan *farji*nya karena masih diragukan identitas status aslinya dari *khuntsa* tersebut.

Disyaratkan atas perempuan janda agar cukup ber*istinja* dengan batu adalah bahwa air kencingnya tidak sampai mengenai lubang tempat masuknya *dzakar*, yaitu lubang yang berada di bawah lubang tempat keluarnya air kencing. Disyaratkan bagi perempuan perawan agar cukup ber*istinja* dengan batu adalah najis yang keluar tidak melewati bagian yang nampak ketika ia duduk.

Apabila syarat atas perempuan janda dan perawan di atas tidak terpenuhi maka wajib menggunakan air dalam ber*istinja*, bukan batu, sebagaimana diwajibkan menggunakan air dalam ber*istinja* atas laki-laki yang belum dikhitan yang air kencingnya hanya keluar sampai pada kulitnya.

(و) سابعها (لا يصيبه ماء) غير مطهر له وإن كان طهوراً أو مائع آخر بعد الاستجمار أو قبله لتنجسهما ويؤخذ من ذلك أنه لو استنجى بحجر مبلول لم يصح استنجاؤه لأنه ببلله يتنجس بنجاسة المحل ثم ينجسه فيتعين الماء

[Dan] yang ketujuh adalah bahwa **[najis yang keluar tidak terkena air]** yang tidak mensucikannya, meskipun air tersebut adalah air suci mensucikan, atau cairan lain, dan juga baik air yang mengenainya itu setelah selesai melakukan *istinja* dengan batu atau sebelumnya, karena air yang mengenai najis itu menjadi *mutanajis*.

Dapat diambil pemahaman bahwa apabila ada seseorang ber*istinja* dengan batu yang basah maka tidak sah *istinja*nya karena batu yang basah tersebut menjadi *mutanajis* sebab basah-basahnya yang terkena najis tempatnya. Oleh karena ini, diwajibkan menggunakan air.

(و) ثامنها (أن تكون الأحجار طاهرة) فلا يجزىء الاستنجاء بحجر متنجس

[Dan] yang kedelapan adalah bahwa **[batu-batu itu adalah batu-batu yang suci.]** Dengan demikian tidak cukup dalam ber*istinja* menggunakan batu yang *mutanajis* atau yang terkena najis.

C. Benda-benda yang Disamakan dengan Batu

واعلم أن كل ما هو مقيس على الحجر الحقيقي وهو ما إذا وجدت القيود الأربعة فيسمى حجراً شرعياً يجوز الاستنجاء به الأول أن يكون طاهراً فخرج به النجس كالبعر والمتنجس كالحجر المتنجس والثاني أن يكون جامداً فلو استنجى برطب من حجر أو غيره كماء الورد والخل لم يجزئه والثالث أن يكون قالعاً للنجاسة منشفاً فلا يجزىء الزجاج والقصب الأملس ولا التراب المتناثر بخلاف التراب الصلب قال في المصباح والقصب بفتحتين كل نبات يكون ساقه أنابيب وكعوباً انتهى فالمراد بالأملس هو الذي فقد كعبه والرابع أن يكون غير محترم خرج به المحترم كمطعوم الآدميين كالخبز ومطعوم الجن كالعظم وكالجزء منه كيده ويد غيره وكذنب البعير المنفصل وأما الجلد فالأظهر أنه إن كان مدبوغاً جاز الاستنجاء به وإلا فلا كما قاله الحصني

Ketahuilah! Sesungguhnya setiap benda yang dapat di*qiyas*kan atau disamakan dengan batu yang sebenarnya dapat digunakan untuk ber*istinja* dengan catatan bahwa benda lain tersebut memiliki 4/empat *qoyyid* (batasan) yang membuatnya disebut sebagai batu secara syariat. 4/empat *qoyyid* atau batasan itu adalah;

1. Benda itu adalah benda yang suci. Oleh karena itu, dikecualikan darinya adalah tahi kering, dan benda yang *mutanajis*, seperti batu *mutanajis*.
2. Benda itu adalah benda yang keras. Apabila seseorang ber*istinja* dengan basah-basah batu atau lainnya, seperti air mawar dan cukak, maka tidak sah *istinja*nya.
3. Benda itu adalah benda yang dapat mengangkat atau menghilangkan najis serta yang meresapnya. Oleh karena itu

tidak cukup ber*istinja* dengan menggunakan kaca, bambu yang halus, debu yang dapat rontok, bukan debu yang keras.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah* bahwa lafadz ‘قَصَب’ dengan dua *fathah* adalah setiap tumbuhan yang memiliki ruas-ruas batang (Jawa: *ros-rosan*). Yang dimaksud dengan bambu yang *halus* adalah bambu yang tidak memiliki *ros-rosan*.

4. Benda itu bukanlah benda yang dimuliakan. Dikecualikan darinya adalah benda yang dimuliakan, seperti makanan manusia, misal; roti, dan makanan jin, misal; tulang, dan bagian yang terpotong dari manusia, misal; tangan, dan bagian yang terpotong dari selain manusia, misal; ekor unta yang terpotong. Adapun kulit binatang maka pendapat *adzhar* mengatakan bahwa apabila kulit itu telah disamak maka diperbolehkan ber*istinja* dengannya dan apabila belum disamak maka tidak diperbolehkan, seperti yang dikatakan oleh al-Hisni.

(تتمة) وإذا استنجى بالماء سن تقديم قبله على دبره وعكسه في الحجر

[TATIMMAH]

Ketika seseorang ber*istinja* dengan air maka disunahkan baginya mendahulukan *qubul*nya dan mengakhirkan *dubur*nya. Sedangkan apabila ia ber*istinja* dengan batu maka disunahkan baginya mendahulukan *dubur*nya dan mengakhirkan *qubul*nya.

BAGIAN KETUJUH

WUDHU

Pendahuluan

(فصل) في الوضوء وهو المسمى بالمطهر الرافع والمعتمد أنه معقول المعنى لأن الصلاة مناجاة الرب تعالى فطلب التنظيف لأجلها وإنما اختص الرأس بالمسح لستره غالباً فاكتفى فيه بأدنى طهارة وخصت الأعضاء الأربعة بذلك لأنها محل اكتساب الخطايا أو لأن آدم مشى إلى الشجرة برجليه وتناول منها بيديه وأكل منها بفمه ومس رأسه ورقها

Fasal ini menjelaskan tentang wudhu.

Wudhu disebut dengan *mutohir rofik* (bersuci yang mensucikan serta yang menghilangkan hadas). Menurut pendapat *mu'tamad*, wudhu adalah ibadah yang *ma'qul ma'na* atau dapat diketahui hikmah disyariatkannya, yaitu bahwa sholat adalah aktivitas ibadah ber*munajat* atau berbisik-bisik kepada Allah sehingga dituntut untuk membersihkan diri karenanya, yaitu dengan berwudhu.

Adapun mengapa hanya kepala yang diusap, bukan dibasuh, dalam wudhu karena pada umumnya kepala itu tertutup. Oleh karena itu, dicukupkan mensucikannya dengan *thoharoh* yang paling sederhana. Adapun dikhususkan pada 4 (empat) anggota tubuh dalam wudhu karena 4 anggota tubuh tersebut adalah tempat melakukan dosa, atau karena Adam berjalan menuju pohon buah *khuldi* dengan kedua kakinya, mengambilnya dengan kedua tangannya, memakannya dengan mulutnya, dan kepalanya tersentuh daunnya.

وموجبه الحدث مع القيام إلى الصلاة ونحوها وقيل القيام فقط وقيل الحدث فقط بمعنى أنه إذا فعله وقع واجباً سواء أدخل في الصلاة أم لا والقيام إلى الصلاة شرط في فوريته وانقطاع الحدث شرط في صحته

Perkara yang mewajibkan wudhu adalah *hadas* disertai ingin mendirikan sholat dan ibadah lainnya (yang mewajibkan wudhu).

Ada yang mengatakan bahwa perkara yang mewajibkan wudhu hanya mendirikan sholat dan ibadah lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa perkara yang mewajibkan wudhu hanya *hadas* dengan pengertian bahwa ketika seseorang melakukan wudhu (karena *hadas*) maka wudhunya tersebut berstatus wajib, baik ia masuk dalam sholat atau tidak. Sedangkan mendirikan sholat hanyalah syarat dalam menyegerakan wudhu dan terputusnya *hadas* adalah syarat keabsahan wudhu.

A. Fardhu-fardhu Wudhu

(فروض الوضوء) ولو كان الوضوء مندوباً أي أركانه (ستة) وعبر المصنف بالفرض هنا وفي الصلاة بالأركان لأنه لما امتنع تفريق أفعال الصلاة كانت كحقيقة واحدة مركبة من أجزاء فناسب عد أجزائها أركاناً بخلاف الوضوء لأن كل فعل منه كغسل الوجه مستقل بنفسه ويجوز تفريق أفعاله فلا تركيب فيه

[Fardhu-fardhu wudhu,] maksudnya rukun-rukunnya, meskipun wudhunya adalah wudhu sunah, **[ada 6/enam.]**

Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi mengibaratkan teks dengan istilah *fardhu* dalam fasal wudhu dan mengibaratkan teks dengan istilah *rukun* dalam fasal sholat karena ketika tidak diperbolehkannya memisah-misah perbuatan-perbuatan sholat maka sholat adalah seperti satu kesatuan yang tersusun dari beberapa bagian. Dengan demikian, pantaslah menganggap bagian-bagian sholat tersebut sebagai rukun-rukun. Berbeda dengan wudhu, karena setiap perbuatan dari wudhu, seperti membasuh wajah, merupakan perbuatan yang berdiri sendiri dan juga diperbolehkan memisah-misahkan antara perbuatan-perbuatan wudhu tersebut, sehingga tidak ada *tarkib* (penyusunan) di dalamnya atau tidak ada rangkaian perbuatan-perbuatan wudhu yang dianggap sebagai satu kesatuan.

1. Niat

(الأول النية) لقوله صلى الله عليه وسلّم إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرىء ما نوى قال الفشني أي إنما تحسب التكاليف الشرعية البدنية أقوالها وأفعالها الصادرة من المؤمنين إذا كانت بنية وإنما لكل امرىء جزاء ما نواه إن خيراً فخير وإن شراً فشر انتهى

Fardhu wudhu **[yang pertama adalah niat]**. Ini berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Adapun keabsahan amal-amal hanya tergantung pada niat-niatnya. Seseorang hanya akan memperoleh apa yang ia niatkan."

Syeh Fasyani berkata dalam menafsiri hadis di atas, "Adapun tuntutan-tuntutan hukum syariat (*taklif*) yang dilakukan oleh tubuh (*badaniah*), yaitu ucapan dan perbuatan, dari orang-orang mukmin hanya akan dianggap sah ketika disertai dengan niat. Setiap orang akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Apabila niatnya baik maka balasan yang diperolehnya adalah kebaikan dan apabila niatnya buruk maka balasan yang diperolehnya adalah keburukan."

وتكون النية عند غسل أول جزء من الوجه سواء كان ذلك الأول من أعلى الوجه أو وسطه أو أسفله وإنما وجب قرنها بذلك ليعتد بالمغسول لا ليعتد بها فلو غسل جزء منه قبلها وجب إعادته بعدها

Niat dalam berwudhu dilakukan ketika membasuhkan air pada bagian wajah yang pertama kali, baik bagian wajah tersebut adalah bagian atasnya, atau bagian tengahnya, atau bagian bawahnya. Adapun mengapa diwajibkan menyertakan niat dengan basuhan pertama kali yang mengenai bagian wajah tersebut adalah agar bagian yang dibasuh bisa dianggap sah, bukan agar niatnya sah.

Oleh karena itu, apabila seseorang membasuh bagian wajah sebelum melakukan niat maka ia wajib membasuhnya lagi setelah berniat.[29]

وكيفيتها كما قال الحصني إن كان المتوضيء سليماً لا علة به أن ينوي أحد ثلاثة أمور أحدها أن ينوي رفع الحدث أو الطهارة عن الحدث أو الطهارة للصلاة الثاني أن ينوي استباحة الصلاة أو غيرها مما لا يباح إلا بالطهارة الثالث أن ينوي فرض الوضوء أو أداء الوضوء أو الوضوء وإن كان الناوي صبياً أو مجدداً

Kaifiah atau tata cara niat dalam wudhu, seperti yang dikatakan oleh Syeh al-Hisni, adalah bahwa apabila *mutawaddik* (orang yang berwudhu) adalah orang yang sehat (salim), maksudnya, tidak memiliki penyakit pada anggota-anggota wudhu, maka ia bisa berniat dengan salah satu dari tiga *kaifiah* niat di bawah ini;

a. *Mutawaddik* berniat menghilangkan hadas, atau ia berniat melakukan *thoharoh* (bersuci) dari hadas, atau ia berniat melakukan *thoharoh* karena melakukan sholat.
b. *Mutawaddik* berniat agar diperbolehkan melakukan sholat (*istibaahatu as-Sholah*) atau selain sholat, yaitu ibadah-ibadah yang tidak diperbolehkan dilakukan kecuali dengan *thoharoh* terlebih dahulu, seperti; memegang mushaf al-Quran bagi yang telah hadas; sehingga *mutawaddik* berniat, “Saya berniat wudhu agar diperbolehkan memegang mushaf al-Quran.”
c. *Mutawaddik* berniat melakukan *fardhu* wudhu atau berniat melakukan wudhu atau berniat wudhu, meskipun *mutawaddik* adalah anak kecil (shobi) atau *mujaddid*.[30]

[29] Maksudnya, apabila Syafik membasuh hidung tanpa bersamaan dengan niat. Kemudian ia membasuh dahi bersamaan dengan niat. Maka, hidung dianggap belum terbasuh secara sah sehingga hidung wajib dibasuh kembali.

[30] Mujaddid adalah orang yang memperbaharui wudhu atau orang yang berwudhu dengan keadaan belum hadas sebelumnya.

أما صاحب الضرورة كسلس البول ونحوه فلا تكفيه نية رفع الحدث أو الطهارة عنه لأن وضوءه مبيح لا رافع وأما المجدد فيمتنع عليه نية الرفع والاستباحة والطهارة عن الحدث وكذا الطهارة للصلاة كما قاله الشوبري

Adapun *shohibu dhorurah*, seperti orang beser dan lainnya, maka tidak cukup baginya berniat menghilangkan hadas, atau berniat *thoharoh* dari hadas, karena wudhunya adalah wudhu yang berpengaruh untuk memperbolehkan, bukan menghilangkan.

Adapun wudhunya *mujaddid*, tidak cukup baginya berniat menghilangkan hadas, atau berniat agar diperbolehkan melakukan semisal sholat, atau berniat *thoharoh* dari hadas. Syeh asy-Syaubari berkata, “Begitu juga tidak cukup bagi *mujaddid* berniat *thoharoh* karena melakukan sholat.”

ولا بد أن يستحضر ذات الوضوء المركبة من الأركان ويقصد فعل ذلك المستحضر كما في الصلاة نعم لو نوى رفع الحدث كفى وإن لم يستحضر ما ذكر لتضمن رفع الحدث لذلك

Ketika berniat, diwajibkan menghadirkan dzat wudhu yang tersusun dari beberapa rukun ke dalam niat itu sendiri dan diwajibkan menyengaja melakukan dzat wudhu yang dihadirkan tersebut, seperti dalam niat sholat. Namun, apabila *mutawaddik* berniat dalam wudhu dengan niatan menghilangkan hadas maka sudah cukup baginya niat tersebut, meskipun tidak menghadirkan dzat wudhu yang tersusun dari rukun-rukun, karena menghilangkan hadas sudah mencakupnya.

(تنبيه) النية بتشديد الياء من نوى بمعنى قصد والأصل نوية قلبت الواو ياء وأدغمت في الياء وتخفيفها لغة كما حكاها الأزهري من ونى يني إذا أبطأ لأنه يحتاج في تصحيحها إلى نوع إبطاء أي عدم مبادرة

[TANBIH]

Lafadz, "النِّيَّة", dengan *tasydid* pada huruf / / yang berasal dari *Fi'il Madhi* "نوى" memiliki arti *menyengaja*. Asal lafadz "النية" adalah "نِوْيَة". Huruf / / diganti dengan huruf / /. Kemudian huruf / / pergantian tersebut di*idghom*kan pada / / setelahnya.

Adapun lafadz "النِيَة" dengan huruf / / yang tidak di*tasydid* menurut bahasa, seperti yang diceritakan oleh Syeh al-Azhari, berasal dari lafadz "ونى، ينى" yang berarti *pelan-pelan* karena dalam keabsahan niat dibutuhkan adanya unsur *pelan-pelan* atau tidak terburu-buru.

2. **Membasuh Wajah**

(الثاني غسل الوجه) وهو ما بين منابت شعر رأسه وتحت منتهى لحيته وما بين أذنيه فمنه شعوره كالحاجبين والأهداب والشاربين والعذارين فيجب غسل ظاهر هذه الشعور وباطنها مع البشرة التي تحتها وإن كثفت لأنها من الوجه لا باطن الكثيف الخارج عنه

Fardhu wudhu **[yang kedua adalah membasuh wajah.]**

Dari sisi bagian atas ke bawah, batasan wajah adalah bagian antara tempat-tempat tumbuhnya rambut dan bawah ujung jenggot. Dari sisi bagian samping, batasan wajah adalah bagian antara kedua telinga. Termasuk dalam bagian wajah adalah rambut-rambut yang tumbuh di atasnya, seperti; dua alis, bulu mata, kumis, dan rambut di tepi pipi yang berhadapan dengan telinga (Jawa; *Godek*). Oleh karena itu, diwajibkan membasuh bagian luar dan bagian dalam rambut-rambut tersebut beserta kulit di bawahnya, meskipun tebal, karena rambut-rambut tersebut termasuk bagian wajah. Sedangkan rambut tebal yang di luar batas wajah maka hanya diwajibkan membasuh bagian luarnya saja.

وأما اللحية والعارضان فإن خفا وجب غسل ظاهرهما وباطنهما مع البشرة التي تحتهما وإن كثفا وجب غسل ظاهرهما دون باطنهما للمشقة إلا إذا كانا لامرأة وخنثى فيجب إيصال الماء لباطنهما مع بشرتهما لندرة ذلك مع كونه يندب للمرأة إزالتهما

Adapun rambut jenggot dan rambut yang tumbuh berada di antara jenggot dan *godek* maka apabila mereka tumbuh tipis maka wajib membasuh bagian luar, bagian dalam, beserta kulit yang ada di bawahnya, dan apabila tumbuh tebal atau lebat maka hanya wajib membasuh bagian luar saja, bukan bagian dalam, karena sulit, kecuali apabila mereka tumbuh tebal atau lebat pada wanita dan *khuntsa* maka wajib membasuh dengan mendatangkan air sampai ke bagian dalam beserta kulit di bawahnya karena rambut-rambut tersebut jarang tumbuh pada wanita dan *khuntsa* dan karena disunahkannya bagi wanita untuk menghilangkannya.

قال السيد المرغني ويجب غسل جزء من ملاقي الوجه من سائر الجوانب إذ ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب وكذا يزيد أدنى زيادة في اليدين والرجلين انتهى ليتحقق غسل جميعهما

Sayyid al-Murghini berkata, “Wajib membasuh bagian yang bersambung dengan bagian sisi-sisi wajah, karena sesuatu yang mana perkara wajib hanya bisa disempurnakan dengannya, maka sesuatu itu adalah wajib. Begitu juga, wajib sedikit menambahkan bagian yang di luar batas dalam membasuh kedua tangan dan kedua kaki,” agar basuhan menjadi sempurna.

(فرع) قال عثمان في تحفة الحبيب حلق اللحية مكروه وليس حراماً وأخذ ما على الحلقوم قيل مكروه وقيل مباح، ولا بأس بإبقاء السيالين وهما طرفا الشارب وأخذ الشارب بالحلق أو القص مكروه فالسنة أن يحلق منه شيئاً حتى تظهر الشفة وأن يقص منه شيئاً ويبقي منه شيئاً

[CABANG]

Usman berkata dalam kitab *Tuhfatu al-Habib*, “Mencukur rambut jenggot adalah perkara yang dimakruhkan, bukan yang diharamkan. Hukum menghilangkan rambut yang tubuh di atas tenggorokan, ada yang mengatakan, ‘dimakruhkan,’ ada yang mengatakan, ‘diperbolehkan.’ Diperbolehkan memelihara rambut bagian tepi kumis. Menghilangkan kumis sampai habis dengan mencukur (mengerok) atau menggunting adalah perkara yang dimakruhkan. Sedangkan kesunahannya adalah mencukur (mengerok) kumis sedikit atau tipis sekiranya bibir menjadi terlihat dan menggunting kumis sedikit dan menyisakan sedikit (tidak digunting habis).”

3. Membasuh Kedua Tangan sampai Siku-siku

(الثالث غسل اليدين مع المرفقين) أو قدرهما عند فقدهما والعبرة بالمرفقين عند وجودهما ولو في غير محلهما المعتاد حتى لو التصقا بالمنكبين اعتبرا

[Ketiga adalah membasuh kedua tangan sampai kedua siku-siku] atau sampai perkiraan tempat siku-siku berada ketika *mutawaddik* tidak memiliki siku-siku sama sekali. *Ibroh* (patokan kewajiban membasuh kedua tangan sampai) kedua siku-siku adalah ketika kedua siku-siku itu ada, meskipun tidak terletak pada bagian tangan semestinya, sehingga apabila ada orang memiliki kedua siku-siku yang bersambung dengan kedua pundak maka wajib membasuh kedua tangan sampai kedua siku-siku tersebut dalam wudhu.

والمرفقان تثنية مرفق بكسر الميم وفتح الفاء أفصح من العكس وهو مجموع العظام الثلاث عظمتي العضد وإبرة الذراع الداخلة بينهما وهو الذي يظهر عند طي اليد كالإبرة

Lafadz “مرفقان” adalah bentuk *isim tasniah* dari *mufrod* “مِرْفَق” dengan *kasroh* pada huruf / / dan *fathah* pada huruf / / menurut bahasa yang lebih fasih daripada sebaliknya, yaitu dengan *fathah*

pada huruf / / dan *kasroh* pada huruf / /. Siku-siku tangan adalah tempat berkumpulnya 3 tulang, yaitu 2 tulang lengan atas dan 1 tulang *jarum dziro'* yang berada di antara 2 tulang lengan atas, yaitu tulang yang apabila tangan dilipat maka akan terlihat menonjol pada siku-siku, seperti jarum.

ويجب غسل ما عليهما من شعر وغيره، فإن أبين بعض محل الفرض وجب غسل ما بقي أو من مرفقه وجب غسل رأس عظم عضده أو من فوقه سن غسل باقي عضده محافظة على التحجيل ولئلا يخلو العضو من طهارة

Wajib membasuh rambut atau yang selainnya yang berada di atas kedua tangan. Apabila sebagian tangan terpotong dan yang terpotong tersebut masih termasuk bagian tangan yang wajib dibasuh saat berwudhu, maka wajib membasuh bagian tangan yang tersisa. Apabila tangan terpotong dari siku-siku maka wajib membasuh ujung tulang lengan atas. Apabila tangan terpotong dari bagian atas siku-siku maka disunahkan membasuh bagian lengan atas yang tersisa karena mempertahankan *tahjil*[31] dan karena agar tidak mengosongkan anggota tubuh dari *thoharoh*.

4. Mengusap Sebagian Kepala

(الرابع مسح شيء من الرأس) ولو بعض شعرة أو قدرها من البشرة وشرط الشعر الممسوح أن لا يخرج عن حد الرأس من جهة نزوله من أي جانب كان لو مده بأن كان متجعداً ولو غسل رأسه بدل المسح أو ألقى عليه قطرة ولم تسل أو وضع يده التي عليها الماء على رأسه ولم يمرها أجزأه

Fardhu wudhu **[yang keempat adalah mengusap sebagian kepala]** meskipun hanya mengusap sebagian rambut, atau mengusap kulit bagi yang tidak memiliki rambut. Disyaratkan rambut yang

[31] Sinar putih yang keluar dari kedua tangan dan kedua kaki karena bekas wudhu kelak di Hari Kiamat bagi umat Muhammad. Sedangkan *Ghurroh* adalah sinar putih yang keluar dari wajah karena bekas wudhu.

diusap adalah rambut yang tidak keluar dari batas kepala jika diuraikan dari arah manapun, baik yang rambut lurus atau yang keriting jika ditarik turun. Apabila seseorang membasuh kepalanya sebagai ganti dari mengusap sebagian kepala, atau ia menjatuhkan setetes air di atas kepala dan air tersebut tidak mengalir, atau ia meletakkan tangan yang ada airnya di atas kepala dan ia tidak menggerakkan tangannya tersebut, maka sudah mencukupi baginya dalam mengusap sebagian kepala.

5. Membasuh Kedua Kaki

(الخامس غسل الرجلين مع الكعبين وإن لم يكونا في محلهما المعتاد واتفق العلماء على أن المراد بالكعبين العظمان البارزان بين الساق والقدم في كل رجل كعبان وشذت الرافضة قبحهم الله تعالى فقالت في كل رجل كعب وهو العظم الذي في ظهر القدم

Fardhu wudhu [yang kelima adalah membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki] meskipun kedua mata kaki tersebut tidak terletak di tempat semestinya.

Para ulama telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan kedua mata kaki adalah dua tulang yang *njendol* antara betis dan telapak kaki. Setiap kaki memiliki dua mata kaki. Sangat aneh pendapat dari mereka kaum *Rofidhoh, semoga Allah mencela mereka*, yang mengatakan bahwa setiap kaki hanya memiliki satu mata kaki, yaitu tulang yang berada di bagian telapak kaki atas.

فإن لم يكن لرجل كعبان اعتبر قدرهما من معتدل الخلقة من غالب أمثاله بالنسبة ولو قطع بعض قدميه وجب غسل الباقي فإن قطع من فوق الكعب فلا فرض عليه ويسن غسل الباقي ويجب غسل ما عليهما من شعر وغيره

Apabila *mutawaddik* memiliki kaki yang tidak memiliki dua mata kaki maka dikira-kirakan tempatnya berdasarkan dimana pada umumnya tempat kedua mata kaki itu berada dari orang yang memiliki keduanya. Apabila sebagian telapak kakinya terpotong maka wajib membasuh bagian yang tersisa. Apabila kaki seseorang terpotong dari bagian atas kedua mata

kaki maka tidak ada kewajiban atasnya membasuh kedua kaki ketika berwudhu, tetapi disunahkan baginya membasuh bagian yang tersisa. Diwajibkan membasuh rambut dan selainnya yang tumbuh di atas kedua kaki.

6. Tertib

(السادس الترتيب) في أفعاله والستة المذكورة أربعة منها بنص الكتاب وواحد بالسنة وهو النية وواحد بهما وهو الترتيب ووجه دلالة الكتاب عليه هو كونه تعالى ذكر ممسوحاً بين مغسولات في قوله فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين وهو منزل بلغة العرب والعرب لا ترتكب تفريق المتجانس إلا لفائدة وهي هنا وجوب الترتيب لا ندبه بقرينة قوله صلى الله عليه وسلّم في حجة الوداع لما قالوا أنبدأ بالصفا أم بالمروة؟ ابدؤوا بما بدأ الله به فالعبرة بعموم اللفظ وهو ما من قوله بما بدأ الله به أي ابدؤوا بكل شيء بدأ الله به من أنواع العبادات لا بخصوص السبب الذي هو السعي بين الصفا والمروة

Fardhu wudhu **[yang keenam adalah *tertib*]** dalam urutan perbuatan-perbuatan wudhu.

Enam rukun-rukun wudhu yang telah disebutkan di atas, 4 (empat) darinya adalah berdasarkan penjelasan al-Quran, dan 1 (satu) darinya adalah berdasarkan dari hadis, yaitu niat, dan 1 (satu) sisa terakhir adalah berdasarkan penjelasan al-Quran dan hadis, yaitu tertib.

Cara al-Quran menunjukkan adanya rukun tertib adalah bahwa Allah menyebutkan bagian anggota yang diusap berada di antara bagian-bagian anggota yang dibasuh dalam Firman-Nya;

فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين[32]

[32] QS. Al-Maidah: 6

dan Firman-Nya tersebut diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab. Sedangkan orang-orang Arab sendiri tidak melakukan pemisahan pada perkara-perkara yang saling berjenisan (dalam hal ini anggota-anggota yang dibasuh) kecuali karena ada *faedah* tertentu. *Faedah* disini adalah adanya kewajiban *tertib*, bukan kesunahan *tertib* atas dasar indikasi sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* pada saat Haji Wadak ketika para sahabat berkata, “Manakah yang harus kita awali, apakah dari bukit Shofa ke Marwa atau dari bukit Marwa ke Shofa?” Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* menjawab, “Awalilah dengan apa yang Allah mengawali darinya!”

Ibroh atau patokan pengambilan pemahaman adalah dengan cakupan umumnya kata “ /apa” dari sabda beliau, “ /dengan apa”, maksudnya, “Awalilah dengan segala sesuatu yang Allah mengawali darinya dalam jenis-jenis ibadah!”, bukan terkhususkan pada jenis ibadah *Sa’i* saja antara Shofa dan Marwa di atas.

B. Kesunahan-kesunahan Wudhu

وأما سنن الوضوء فكثيرة منها التسمية والسواك وغسل اليدين قبل إدخالهما الإناء والمضمضة والاستنشاق ومسح جميع الرأس ومسح جميع الأذنين والتيامن والموالاة والدلك والتثليث وأن يقول بعده أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Adapun sunah-sunah wudhu maka sangatlah banyak. Di antaranya adalah;

- membaca *basmalah*
- bersiwakan
- membasuh kedua tangan sebelum memasukkan mereka ke dalam wadah air yang digunakan untuk berwudhu
- berkumur
- menghirup air ke dalam hidung atau disebut *istinsyaq*
- mengusap seluruh bagian kepala
- mengusap seluruh kedua telinga

- mendahulukan anggota yang kanan
- *muwalah* (melakukan masing-masing rukun dalam waktu seketika tanpa dipisah waktu yang lama)
- menggosok anggota-anggota wudhu
- melakukan masing-masing rukun secara tiga kali-tiga kali
- dan membaca doa setelah wudhu, yang berbunyi;

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

BAGIAN KEDELAPAN

HUKUM-HUKUM NIAT

(فصل) في بيان أحكام النية وهي سبعة لكن ذكر منها ثلاثة فقال (النية) أي حقيقتها شرعاً (قصد الشيء مقترناً بفعله) فإن تراخى الفعل عن ذلك القصد سمي ذلك القصد عزماً لا نية وأما لغة فهي مطلق القصد سواء قارن الفعل أو لا

Fasal ini menjelaskan tentang hukum-hukum niat.

Hukum-hukum niat ada 7 (tujuh), tetapi Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi hanya menyebutkan 3 saja. Beliau berkata;

1. Hakikat Niat

[Niat,] pengertiannya menurut istilah adalah **[menyengaja sesuatu bersamaan dengan melakukan sesuatu tersebut.]** Apabila menyengaja melakukan sesuatu, tetapi sesuatu tersebut akan dilakukan di masa mendatang, maka penyengajaan ini disebut dengan ‘*azm*, bukan niat.

Adapun niat menurut bahasa maka berarti mutlak menyengaja perbuatan, baik penyengajaannya bersamaan dengan melakukan perbuatan itu atau tidak bersamaan dengannya.

2. Tempat Niat

(ومحلها القلب والتلفظ بها سنة) ليعاون اللسان القلب وسمي القلب قلباً لتقلبه في الأمور كلها أو لأنه وضع في الجسد مقلوبا كقمع السكر وهو لحم صنوبري الشكل أي شكله على شكل الصنوبر قاعدته في وسط الصدر ورأسه إلى الجانب الأيسر

[Tempat niat adalah di hati. Sedangkan melafadzkan atau mengucapkan niat adalah kesunahan] agar lisan membantu hati.

Kata “القلب” yang berarti *hati* bisa disebut dengan “القلب” karena “تَقَلُّب” atau terbolak-baliknya hati dalam segala macam perkara atau urusan, atau karena “القلب” atau hati diletakkan oleh Allah di dalam tubuh dengan posisi “مَقْلُوْب” atau terbalik, seperti gumpalan gula. Istilah “القلب” ini adalah daging yang bentuknya seperti buah *sanubar*. Dasar daging tersebut berada di tengah dada dan ujungnya berada agak ke arah kiri.

Gambar Buah Sanubar

3. Waktu Niat

(ووقتها) في الوضوء عند غسل أول جزء من الوجه) هكذا عبارة بعضهم بتقديم لفظ غسل على لفظ أول وهو مرضى الشرقاوي نظراً إلى أن الواجب مقارنتها للفعل وعبارة بعضهم بالعكس وهو مرضى البيجوري نظراً إلى أن المعتبر قرنها بأول الغسل

[Waktu melakukan niat] dalam wudhu adalah **[ketika membasuh pertama kali bagian dari wajah.]** Demikian ini adalah pernyataan sebagian ulama yang mengibaratkan waktu niat dalam wudhu dengan mendahulukan kata *membasuh* dan mengakhirkan kata *pertama kali*. Pernyataan ini adalah pernyataan yang disetujui oleh Syeh Syarqowi karena melihat sisi pemahaman bahwa yang wajib adalah menyertakan niat dengan melakukan perbuatan.

Ulama lain mengibaratkan dengan sebaliknya, yaitu mendahulukan kata *pertama kali* dan mengakhirkan kata *membasuh* sehingga pernyataannya adalah “ketika pertama kali membasuh bagian dari wajah.” Pernyataan ini adalah yang disetujui oleh Syeh Baijuri karena melihat sisi pemahaman bahwa yang menjadi titik poin adalah menyertakan niat dengan pertama kali basuhan.

قال البيجوري ومما يعتبر قرن النية به ما يجب غسله من شعوره ولو الشعر المسترسل لا ما يندب غسله كباطن لحية كثيفة ولو قص الشعر الذي نوى معه لم تجب النية عند الشعر الباقي أو غيره من باقي أجزاء الوجه ولا يكتفي بقرن النية بما قبل الوجه من غسل الكفين والمضمضة أو الاستنشاق إن لم ينغسل معها جزء من الوجه كحمرة الشفتين وإلا كفته مطلقاً وفاته ثواب السنة مطلقاً انتهى

Syeh Baijuri berkata, “Bagian yang harus dibasuh dengan disertai niat adalah bagian yang wajib dibasuh, seperti; rambut-rambut meskipun rambut yang terurai, bukan bagian yang sunah dibasuh, seperti; bagian dalam pada jenggot yang lebat. Apabila seseorang yang berkumis telah berniat wudhu dan membasuh wajahnya, kemudian ia mencukur kumis yang telah ia sertakan dengan niat wudhu, maka ia tidak wajib lagi berniat wudhu kembali pada sisa rambut kumisnya atau bagian lain wajahnya yang telah diniati dengan niat yang pertama. Tidak cukup menyertakan niat wudhu dengan basuhan sebelum membasuh wajah, seperti membasuh kedua telapak tangan, berkumur, menghirup air ke dalam hidung, dengan catatan apabila bagian wajah tidak ikut terbasuh, seperti merah-merah dua bibir. Apabila bagian wajah tersebut sudah ikut terbasuh bersamaan dengan berkumur dan lainnya maka niatnya sudah mencukupi secara mutlak dan pahala kesunahan (pahala berkumur dan lainnya) terlewatkan secara mutlak.”

ووقتها في غيره أول العبادات إلا في الصوم فإنها متقدمة عليه لعسر مراقبة الفجر والصحيح أنه عزم قام مقام النية

Waktu berniat selain dalam wudhu berada di awal ibadah-ibadah kecuali dalam puasa karena niat dalam puasa lebih dahulu dilakukan sebelum melakukan puasa itu sendiri karena sulitnya mengetahui terbitnya fajar secara pasti. Menurut pendapat shohih, niat dalam puasa disebut dengan ‘*azm* yang menempati kedudukan niat.

4. Hukum Niat

وأما حكمها فهو الوجوب غالباً ومن غير الغالب قد تندب كما في غسل الميت

Adapun hukum niat pada umumnya adalah wajib. Terkadang juga dihukumi sunah, seperti berniat memandikan mayit.

5. *Kaifiah* Niat

وكيفيتها تختلف باختلاف المنوي كالصلاة والصوم وهكذا

Kaifiah atau tata cara niat adalah sesuai dengan apa yang diniatkan, seperti; niat sholat, niat puasa, dan sebagainya.

6. Syarat Niat

وشرطها إسلام الناوي وتمييزه وعلمه بالمنوي وعدم إتيانه بما ينافيها بأن يستصحبها في القلب حكماً وأن لا تكون معلقة فإن قال إن شاء الله تعالى فإن قصد التعليق أو أطلق لم تصح أو التبرك صحت

Syarat niat adalah bahwa orang yang berniat beragama Islam, telah *tamyiz*, mengetahui apa yang diniatkan, tidak melakukan perkara yang dapat merusak niat sekiranya ia melangsungkan terus niat di dalam hati secara hukum, tidak menggantungkan (*ta'liq*) niat, misalnya ia berkata, "Apabila Allah berkehendak maka saya berniat (misal) menghilangkan hadas…" Apabila ia menyengaja *ta'liq* atau memutlakkan maka niatnya tidak sah. Adapun apabila ia menyengaja *tabarruk*an atau mengharap barokah maka niatnya sah.

7. Tujuan Niat

والمقصود بها تمييز العبادة عن العادة كتمييز الجلوس للاعتكاف عن جلوسه للاستراحة أو تمييز رتبتها كتمييز الغسل الواجب من الغسل المندوب

Tujuan niat adalah untuk membedakan antara ibadah dan kebiasaan, seperti membedakan antara manakah yang namanya duduk di masjid karena niatan i’tikaf dengan duduk di masjid karena beristirahat, atau untuk membedakan tingkatan ibadah, seperti niat melakukan mandi wajib atau mandi sunah.

وقد نظم تلك الأحكام السبعة بعضهم قيل هو ابن حجر العسقلاني وقيل التتائي من بحر الرجز في قوله

سَبْعُ شَرَائِطٍ أَتَتْ فِي نِيَّةٍ ** تَكْفِي لِمَنْ حَوَى لَهَا بِلَا وَسَنٍ

حَقِيْقَةٌ حُكْمٌ مَحَلٌّ وزمَنْ ** كَيْفِيَةٌ شَرْطٌ وَمَقْصُودٌ حَسَنْ

قوله شرائط بالصرف للضرورة وقوله وسن بفتحتين معناه نعاس وهو تتميم للبيت وكذا قوله حسن وفيه إشارة إلى أنه يحسن أن يقصد الإخلاص في العبادة

Tujuh hukum niat di atas telah di*nadzom*kan oleh sebagian ulama. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Ibnu Hajar al-Asqolani. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah at-Tatai. *Nadzom* tersebut berpola *bahar rojaz*;

*Tujuh syarat yang ada dalam niat ** mencukupi seseorang yang mengetahuinya tanpa mengantuk.*

*[1] Hakikat [2] Hukum [3] Tempat [4] Waktu ** [5] Kaifiah atau tata cara [7] Syarat dan [6] Tujuan.*

Perkataan dalam nadzom “شرائط” adalah dibaca dengan *tanwin* karena *dhorurot*. Perkataannya, “وَسَن” adalah dengan dua *fathah* yang berarti *kantuk*. Lafadz “وسن” adalah pelengkap bait. Begitu juga lafadz “حَسَن” adalah pelengkap bait yang mengandung indikasi bahwa sebaiknya seseorang menyengaja ikhlas dalam beribadah.

(تنبيه) في الترتيب قال (والترتيب أن لا يقدم عضواً على عضو) بضم العين أشهر من كسرها وهو كل عظم وافر من الجسد أي حقيقة الترتيب وضع كل شيء في مرتبته

[TANBIH]

Dalam lafadz "الترتيب", Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi berkata dalam mendefinisikannya;

والترتيب أن لا يقدم عضواً على عضو

[Tertib adalah *mutawaddik* tidak mendahulukan anggota tubuh yang seharusnya diakhirkan dari anggota tubuh yang seharusnya didahulukan.]

Lafadz "عضو" dengan dibaca *dhommah* pada huruf / / yang lebih masyhur daripada dengan meng*kasroh*nya adalah setiap tulang yang utuh dari tubuh atau jasad. Maksudnya, pengertian tertib adalah meletakkan setiap sesuatu sesuai dengan tingkatannya. (Misalnya apabila seseorang berwudhu dengan membasuh kedua tangannya terlebih dahulu, kemudian ia baru membasuh wajah maka ia tidak melakukan tertib).

قال الحصني وفرضيته مستفادة من الآية إذا قلنا الواو للترتيب وإلا فمن فعله وقوله صلى الله عليه وسلّم إذ لم ينقل عنه عليه الصلاة والسلام أنه توضأ إلا مرتباً، ولأنه عليه الصلاة والسلام قال بعد أن توضأ مرتباً هذا وضوء لا يقبل الله الصلاة إلا به أي بمثله رواه البخاري

Syeh al-Hisni berkata, "Kewajiban tertib dalam wudhu adalah berdasarkan ayat al-Quran Surat al-Maidah ayat 6, yaitu apabila kita mengatakan bahwa huruf *athof wawu* dalam ayat tersebut berfaedah *tertib*. Jika tidak dengan perkiraan seperti ini, maka berdasarkan perbuatan dan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* karena belum pernah di*ketahui* kalau beliau tidak berwudhu kecuali secara *tertib* dan setelah itu beliau bersabda, "Ini

adalah wudhu yang Allah tidak akan menerima sholat kecuali dengan wudhu," yang sama seperti ini. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari."

BAGIAN KESEMBILAN

AIR DAN PEMBAGIAN-PEMBAGIANNYA

A. Air Sedikit dan Air Banyak

(فصل) في الماء الذي لا يدفع النجاسة والذي يدفعها قال (الماء) في قانون الشرع قسمان (قليل وكثير

Fasal ini menjelaskan tentang air yang tidak dapat menolak kenajisan dan yang dapat menolaknya.

Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi berkata bahwa **[air]** menurut kaidah syariat dibagi menjadi dua, yaitu air **[yang sedikit dan yang banyak**.

القليل ما دون القلتين) بأن نقص منهما أكثر من رطلين

Air sedikit adalah air yang kurang dari dua kulah] sekiranya kurangnya dari dua kulah tersebut adalah lebih banyak dari dua *kathi*.

(والكثير قلتان فأكثر) من محض الماء يقيناً ولو مستعملاً

[Sedangkan air banyak adalah air dua kulah atau lebih] dengan catatan air tersebut adalah air murni secara yakin meskipun berupa air *musta'mal*.

وقدرهما بالوزن خمسمائة رطل بالبغدادي التي هي أربعة وستون ألف درهم ومائتان وخمسة وثمانون درهماً وخمسة أسباع درهم إذ كل رطل بغدادي مائة وثمانية وعشرون درهماً وأربعة أسباع درهم

Ukuran timbangan air dua kulah adalah 500 Rithl Baghdad yang sama dengan 64. 285 dirham lebih $^{5}/_{7}$ dirham karena per Rithl Baghdad adalah 128 dirham lebih $^{4}/_{7}$ dirham.

وبالمكي أربعمائة رطل واثنا عشر رطلاً وثلاثة عشر درهماً وخمسة أسباع درهم على أن الرطل مائة وستة وخمسون درهماً أفاد ذلك العلامة محمد صالح الرئيس

Adapun dengan ukuran Rithl Mekah, maka dua kulah adalah 412 rithl lebih 13 dirham lebih $^{5}/_{7}$ dirham dengan alasan karena per rithl adalah 156 dirham. Demikian ini disebutkan oleh Muhammad Sholih ar-Rois.

وبالطائفي ثلاثمائة وسبعة وعشرون رطلاً وثلثا رطل إذ كل رطل طائفي مائة وستة وتسعون درهماً نبه على ذلك عبد الله المرغني في مفتاح فلاح المبتدي

Adapun dengan ukuran rithl Thoif, maka dua kulah adalah 327 rithl lebih 2/3 rithl, karena setiap rithl Thoif adalah 196 dirham, seperti yang di*tanbih*kan oleh Abdullah al-Murghini di dalam kitab *Miftah Fallah al-Mubtadi*.

وبالمصري أربعمائة رطل وستة وأربعون رطلاً وثلاثة أسباع رطل

Adapun dengan rithl Mesir, dua kulah adalah 446 rithl lebih $^{3}/_{7}$ rithl.

وبالدمشقي مائة وسبعة أرطال وسبع رطل

Adapun dengan rithl Damaskus, maka dua kulah adalah 107 rithl lebih $^{1}/_{7}$ rithl.[33]

---

[33] Satu Dirham menurut Imam Tsalatsah: 0,715 Gr
Air dua kulah:
- Menurut an-Nawawi : 55,9 cm^3 =174,580 Ltr
- Menurut ar-Rofi'i : 56,1 Cm^3 = 176,245 Ltr
- Menurut Ahli Iraq : 63,4 Cm^3 = 245,325 Ltr
- Menurut Aktsarinnas : 60 Cm^3 =187,385 Ltr

(Daftar Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien. Ngunut Tulungagung)

وقدرهما بالمساحة في المربع ذراع وربع طولاً وعرضاً وعمقاً بذراع الآدمي وهو شبران تقريباً وفي المدور ذراعان عمقاً بذراع الحديد وذراع عرضاً بذراع الآدمي فكان ذلك بذراع اليد ذراعاً عرضاً وذراعين ونصفاً عمقاً لأن ذراع الحديد بذراع الآدمي ذراع وربع وفي المثلث وهو ماله ثلاثة أبعاد متساوية ذراع ونصف طولاً وعرضاً وذراعان عمقاً بذراع الآدمي فالعرض هو ما كان بين الركنين والطول هو الركنان الآخران

Ukuran dua kulah menurut ukuran ruang kubus adalah dengan panjang, lebar, dan tinggi 1 ¼ dzirok dengan ukuran dzirok anak Adam, yaitu kurang lebih dua jengkal.

Dua kulah menurut ukuran ruang lingkaran adalah dengan tinggi 2 dzirok tukang besi, dan diameter 1 dzirok anak Adam. Dengan demikian, dengan ukuran dzirok tangan anak Adam, maka dua kulah adalah dengan diameter 1 dzirok dan tinggi 2 ½ dzirok karena dzirok tukang besi dengan dzirok anak Adam selisih 1 ¼ dzirok.

Ukuran dua kulah dalam ruang segi tiga sama sisi adalah dengan panjang dan lebar 1 ½ dzirok dan tinggi 2 dzirok dengan ukuran dzirok anak Adam. Lebar adalah bagian antara dua sisi sedangkan panjang adalah bagian 2 sisi yang lain.[34]

Sedangkan menurut Kitab *at-Tadzhib Fi Adillati Matni Abi Syujak,* Dr. Mushtofa Daib al-Bagho menuliskan bahwa ukuran dua kulah adalah kurang lebih 190 Ltr.

[34] Satu Dzirok al-Mu’tadil:

- Menurut Aktsarinnas : 48 cm
- Menurut al-Makmun : 41, 666625 cm
- Menurut an-Nawawi : 44,720 cm
- Menurut ar-Rofii : 44,820 cm

(Daftar Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien. Ngunut Tulungagung)

B. Hukum Air Sedikit

(القليل) حكمه (يتنجس بوقوع النجاسة) المنجسة يقيناً (فيه وإن لم يتغير) لمفهوم قوله صلى الله عليه وسلّم إذا بلغ الماء قلتين لم يحمل خبثاً وفي رواية نجساً إذ مفهومه أن ما دونهما يحمل الخبث

[Air sedikit,] maksudnya hukum air sedikit dapat **[menjadi najis karena kejatuhan najis]** yang menajiskan secara yakin **[meskipun air sedikit tersebut tidak berubah]** karena berdasarkan pemahaman dari sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Ketika air mencapai dua kulah maka tidak mengandung kotoran,” dan dalam riwayat lain, kata *kotoran* diganti dengan kata *najis*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa air yang kurang dua kulah dapat mengandung najis.

C. Najis-najis yang *Ma’fu* pada Air

وخرج بالنجاسة المنجسة النجس المعفو عنه كميتة لا دم لها سائل ونجس لا يدركه طرف معتدل حيث لم يحصل بفعله ولو من مغلظ كما إذا عف الذباب على نجس رطب ثم وقع في ماء قليل أو مائع فإنه لا ينجس مع أنه علق في رجله نجاسة لا يدركها الطرف وما على منفذ حيوان طاهر غير آدمي وروث سمك لم يغير الماء ولم يضعه فيه عبثاً وما يماسه العسل من الكوارة التي تجعل من روث نحو البقر وجرة البعير وألحق به فم ما يجتر من ولد البقر والضأن إذا التقم أخلاف أمه وفم صبي تنجس ثم غاب واحتمل طهارته كفم الهرة فإنه لا ينجس الماء القليل وذرق الطيور في الماء وإن لم يكن من طيوره وبعر فأرة عم الابتلاء به وبعر شاة وقع في اللبن حال الحلب وما يبقى في نحو الكرش مما يشق تنقيته والقليل من دخان النجاسة ولو من مغلظ وهو المتصاعد منها بواسطة نار واليسير من الشعر المنفصل من غير مأكول غير مغلظ والكثير منه من مركوب والقصاص والدم الباقي على اللحم والعظم الذي لم يختلط بشيء كما لو ذبحت شاة وقطع لحمها وبقي عليه أثر الدم بخلاف ما لو اختلط بغيره كما يفعل في البقر التي

تذبح في المحل المعد لذبحها الآن من صب الماء عليها لإزالة الدم عنها فإن الباقي من الدم على اللحم بعد صب الماء لا يعفى عنه وإن قل لاختلاطه بأجنبي فليتنبه له

Mengecualikan dengan pernyataan *najis yang menajiskan* adalah najis *ma'fu* atau najis yang dimaafkan (pada air), seperti;

- bangkai yang tidak mengalirkan darah (sekiranya ketika disobek jasadnya, seperti; lalat, kecoa, dan lain-lain)
- najis yang tidak dapat dilihat oleh pandangan mata biasa, sekiranya najis tersebut tidak terlihat setelah berusaha melihatnya, meskipun najis tersebut adalah najis *mugholadzoh*, misalnya; ada lalat hinggap di atas najis yang basah, kemudian lalat itu jatuh ke dalam air sedikit atau benda cair, maka air sedikit atau benda cair tersebut tidak najis meskipun pada kaki lalat itu ada najis yang tidak dapat terlihat oleh mata.
- najis yang berada di alat kelamin hewan yang suci selain milik anak Adam.
- kotoran ikan yang tidak sampai merubah sifat-sifat air (rasa, bau, dan warna) dengan tidak dijatuhkan secara sengaja.
- bahan sarang lebah madu yang berasal dari kotoran sapi dan muntahan unta. Disamakan dengan sarang lebah ini adalah mulut binatang, seperti anak sapi dan kambing, ketika disuapi oleh induknya.
- Mulut anak laki-laki kecil (shobi) yang terkena najis, kemudian ia pergi dan dimungkinkan sudah suci, seperti mulut kucing, maka tidak menajiskan air sedikit.
- kotoran burung yang berada di air meskipun itu bukanlah termasuk burung-burung air dan kotoran tikus dimana keduanya biasa mengenai air sedikit (*'Amaa al-Ibtilak Bihi*)
- kotoran kambing yang jatuh ke dalam susu ketika diperah.
- najis yang masih tetap berada di perut kecil binatang memamah biah, yaitu najis yang sulit dibersihkan
- najis sedikit yang berasal dari asap najis meskipun najis *mugholadzoh*, maksudnya asap yang naik dari najis akibat bakaran api,

- rambut atau bulu sedikit yang terlepas dari binatang yang tidak halal dimakan selain biatang *mugholadzoh*, dan bulu banyak yang berasal dari binatang tunggangan dan tukang potong bulu kambing,
- dan darah yang masih ada pada daging dan tulang yang darah tersebut tidak bercampur dengan yang lain, seperti; ada kambing disembelih, kemudian dagingnya di potong-potong, kemudian masih ada sisa-sisa darah pada daging, berbeda apabila darah sudah bercampur dengan yang lain maka tidak di*ma'fu*, seperti yang dilakukan pada sapi yang disembelih di tempat penjagalan yang biasa digunakan sebagai tempat menyembelih, kemudian daging sapi itu dituangi air guna menghilangkan darahnya, maka darah yang tersisa pada daging dihukumi tidak *ma'fu* meskipun darah yang tersisa adalah sedikit karena sudah tercampur dengan yang lainnya, yaitu air. Ingatlah ini!

والضابط في جميع ذلك أن العفو منوط بما يشق الاحتراز عنه غالباً،

Patokan atau kaidah dalam najis-najis ma'fu (pada air sedikit) di atas adalah bahwa hukum *ma'fu* didasarkan pada kesulitan menghindari najis pada umumnya.

والمعتمد أنه لا يعفى عن دم البراغيث والقمل ونحوه بالنسبة للمائع والماء القليل وإن قل الدم دون الماء الكثير ولو قتل قملاً أو براغيث بين أصابعه فإن كان الدم الحاصل كثيراً لم يعف عنه أو قليلاً عفي عنه على الأصح

Menurut pendapat *mu'tamad* disebutkan bahwa tidaklah di*ma'fu* darah nyamuk, kutu, dan lainnya jika terjatuh ke benda cair atau air sedikit, meskipun darah itu sedikit. Berbeda apabila darah binatang tersebut jatuh ke air yang banyak. Apabila ada seseorang membunuh kutu atau nyamuk dengan jari-jarinya, maka apabila darah yang keluar itu banyak maka darah tersebut tidak di*ma'fu*, dan apabila darah tersebut sedikit maka dihukumi *ma'fu* menurut pendapat *Ashoh*.

هذا وخرج بدخان النجاسة بخارها وهو المتصاعد منها لا بواسطة نار فهو طاهر ومنه الريح الخارج من الكنف أو من الدبر فهو طاهر فلو ملأ منه قربة وحملها على ظهره وصلى بها صحت صلاته

Mengecualikan dengan najis *ma'fu* yang berupa asap najis yang keluar dari bakaran api adalah asap najis yang keluar bukan karena bakaran api, maka asap ini dihukumi suci. Dan angin (bau) yang keluar dari jamban atau dubur dihukumi suci. Apabila ada geriba dipenuhi dengan angin tersebut, kemudian seseorang memanggulnya, kemudian ia sholat dengan membawa geriba tersebut, maka sholatnya sah.

D. Hukum Air Banyak

(والماء الكثير لا يتنجس) بملاقاته النجاسة (إلا إذا تغير طعمه) وحده (أو لونه) وحده (أو ريحه) وحده أي عقب ملاقاته النجاسة فلو تغير بعد مدة لم يحكم بنجاسته ما لم يعلم بقول أهل الخبرة نسبة تغيره إليها وخرج بالملاقاة ما لو تغير بريح النجاسة التي على الشط لقربها منه فإنه لا ينجس لعدم الاتصال بل بمجرد استرواح

[Air banyak tidak menjadi najis] sebab terkena najis **[kecuali rasanya]** saja **[telah berubah atau warnanya]** saja **[atau baunya]** saja dimana perubahan tersebut terjadi setelah air banyak itu terkena najis. Apabila air banyak (terkena najis), beberapa waktu kemudian, air tersebut baru berubah, maka tidak dihukumi najis selama tidak diketahui kalau *ahli khibroh* mengatakan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh najis yang sebelumnya telah mengenainya.

Mengecualikan dengan pernyataan *sebab terkena najis* adalah apabila ada najis di dekat air banyak, karena saking dekatnya, bau najis tersebut menyebabkan air banyak menjadi berubah, maka air banyak yang telah berubah tersebut tidak dihukumi najis karena tidak ada unsur pertemuan antara keduanya, tetapi hanya sebatas membaui.

والمراد بالمتغير كل الماء أما إذا غيرت النجاسة بعضه دون باقيه وكان هذا الباقي قلتين فإنه لا ينجس بل النجس هو المتغير فقط

Yang dimaksud dengan air *mutanajis* yang berubah adalah sekiranya air tersebut berubah total atau semua. Apabila najis hanya merubah sebagian air dan tidak merubah sebagian air yang lain maka apabila sebagian air yang lain yang tidak berubah adalah dua kulah maka tidak dihukumi *mutanajis*. Sedangkan sebagian air yang berubah dihukumi *mutanajis*.

ولا يجب التباعد فيه عن النجاسة بقدر قلتين بل يجوز الاغتراف من جانبها

Tidak wajib menghindari najis yang berada di dalam air dengan ukuran dua kulah bahkan boleh mencibuk air dari sisi najisnya.

ولا فرق في التغير بالنجس بين الكثير واليسير ولا بين كونه بالمخالط أو المجاور ولا بين المستغنى عنه وغيره ولا بين الميتة التي لا يسيل دمها وغيرها لغلظ أمر النجاسة ولو كان التغير تقديرياً بأن وقع في الماء نجس يوافقه في صفاته كالبول المنقطع الرائحة واللون والطعم فيقدر مخالفاً أشد الطعم طعم الخل واللون لون الحبر والريح ريح المسك فلو كان الواقع قدر رطل من البول المذكور فنقول لو كان الواقع قدر رطل من الخل هل يغير طعم الماء أو لا؟ فإن قال أهل الخبرة يغيره حكمنا بنجاسته وإن قالوا لا يغيره نقول لو كان الواقع قدر رطل من الحبر هل يغير لون الماء أم لا؟ فإن قالوا يغيره حكمنا بنجاسته وإن قالوا لا يغيره نقول لو كان الواقع قدر رطل من المسك هل يغير ريحه أو لا؟ فإن قالوا يغيره حكمنا بنجاسته وإن قالوا لا يغيره حكمنا بطهارته هذا إذا كان الواقع فقدت فيه الأوصاف الثلاثة فإن فقد بعضها حال وقوعه ولم يغير فيفرض المفقود فقط لأن الموجود إذا لم يغير فلا معنى لفرضه

Tidak ada perbedaan dalam air banyak yang berubah sebab najis tentang apakah perubahan tersebut banyak atau sedikit, dan tidak ada perbedaan tentang apakah perubahan tersebut sebab najis yang mencampuri (larut) atau hanya berdampingan (tidak larut), dan tidak ada perbedaan tentang apakah air itu biasa terhindar dari najis atau tidak, dan tidak ada perbedaan tentang apakah najis tersebut berupa bangkai yang tidak mengalirkan darah atau tidak, karena beratnya masalah najis, dan meskipun perubahan tersebut bersifat *taqdiri* atau mengira-ngirakan, seperti; air kejatuhan sebuah najis yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan air, seperti air kencing yang sudah hilang bau, warna, dan rasa, maka dikira-kirakan air tersebut berubah dengan rasa cuka, warna tinta, dan bau misik, kemudian, apabila air kencing yang mengenai air sebanyak satu kati, maka kita mengatakan, "Apabila cuka sebanyak satu kati menjatuhi air tersebut, maka apakah air tersebut berubah rasanya atau tidak? Apabila *ahli khibroh* mengatakan, 'Berubah,' maka kita menghukumi air tersebut najis. Kemudian apabila mereka mengatakan, 'Tidak berubah,' maka kita bertanya, 'Apabila tinta sebanyak satu kati menjatuhi air tersebut maka apakah warna air berubah atau tidak?' Apabila mereka berkata, 'Berubah,' maka kita menghukumi air tersebut najis, dan apabila mereka mengatakan, 'Tidak berubah,' maka kita bertanya lagi, 'Apabila misik satu kati menjatuhi air tersebut maka apakah bau air tersebut berubah atau tidak?' Apabila mereka berkata, 'Berubah,' maka kita menghukumi air tersebut najis, dan apabila mereka berkata, 'Tidak berubah,' maka kita baru menghukumi air tersebut suci." Perkiraan di atas adalah apabila najis yang mengenai air tidak diketahui sifat-sifatnya yang berjumlah tiga (bau, rasa, dan warna). Apabila sebagian sifat tidak diketahui ketika mengenai air, maka hanya dikira-kirakan sifat yang tidak diketahui tersebut karena tidak ada fungsinya mengira-ngirakan sifat-sifat yang diketahui.

Perkiraan di atas kita sebut dengan **PERKIRAAN PERBEDAAN BERAT.**

E. Hukum Air *Mutaghoyyir* (Air yang Berubah Sebab Benda Suci)

وأما المتغير كثيراً يقيناً بشيء مخالط بأن لم يمكن فصله أو لم يتميز في رأي العين طاهر مستغنى عنه بأن سهل صونه عنه وليس تراباً وملح ماء طرحا فيه تغيراً يمنع إطلاق اسم الماء عليه فهو غير مطهر ولو كان الماء قلتين ما لم يكن الخليط ماء مستعملاً

Adapun air yang berubah banyak secara yakin sebab benda yang mencampurinya, sekiranya tidak dapat memisahkan perubahan tersebut dari air atau air tidak dapat dibedakan menurut pandangan mata (sederhananya kita mengatakan perubahan tersebut larut dalam air), dimana benda tersebut adalah suci dan dapat dihindarkan dari air sekiranya mudah (bagi kita) menjaga air dari benda tersebut, dan benda tersebut bukanlah debu atau garam air yang sengaja dibuang ke dalamnya, dimana perubahannya adalah perubahan yang dapat mencegah kemutlakan air, maka air yang berubah ini tidak mensucikan meskipun dua kulah selama benda yang mencampuri air bukanlah air mustakmal.

Sedangkan apabila benda yang mencampurinya adalah air mustakmal maka air yang dikenainya serta air mustakmalnya adalah suci mensucikan apabila campuran keduanya mencapai dua kulah.

ولو كان التغير تقديرياً بأن اختلط بالماء ما يوافقه في صفاته كماء الورد المنقطع الرائحة والطعم واللون فيقدر مخالفاً وسطاً بين أعلى الصفات وأدناها الطعم طعم الرمان واللون لون العصير والريح ريح اللاذن بفتح الذال المعجمة وهو اللبان الذكر كما هو المشهور وقيل هي رطوبة تعلو شعر المعز وقشرها أي أنا نعرض عليه مغير اللون مثلاً فإن حكم أهل الخبرة بتغيره سلبنا الطهورية وإلا عرضنا مغير الطعم ثم مغير الريح كذلك، فلا يعرض عليه الثاني إلا إذا لم يحكم بالتغيير بالأول ولا الثالث إلا إذا لم يحكم بالتغير بالثاني

Apabila perubahan pada air *mutaghoyyir* adalah perubahan yang *taqdiri* (secara perkiraan), misal; air tercampuri benda yang memiliki kesamaan sifat dengan air itu sendiri, seperti air mawar yang hilang bau, rasa, dan warna, maka kita mengira-ngirakannya dengan **PERKIRAAN PERBEDAAN YANG SEDANG** antara sifat-sifat yang tinggi dan rendah. Kita mengira-ngirakan sifat rasa dengan rasa delima, sifat warna dengan warna anggur, dan sifat bau dengan bau luban. Maksudnya kita mengira-ngirakan dengan mengatakan, "[1] Apabila air tersebut terjatuhi anggur maka apakah warna air tersebut berubah? Apabila *ahli khibroh* mengatakan, 'Berubah,' maka air tersebut tidak mensucikan. Apabila mereka mengatakan, 'Tidak berubah,' maka [2] apakah rasa air tersebut berubah bila terjatuhi delima? Apabila mereka mengatakan, 'Berubah' maka air tersebut tidak mensucikan. Apabila mereka mengatakan, 'Tidak berubah,' maka [3] apakah air tersebut berubah bau ketika terjatuhi luban? Apabila mereka mengatakan, 'Berubah' maka air tersebut tidak mensucikan. Apabila mereka mengatakan, 'Tidak berubah,' maka air tersebut dihukumi (suci) yang mensucikan. Dengan demikian, perkiraan nomer [2] tidaklah ditanyakan kecuali ketika perkiraan [1] tidak merubah air, dan perkiraan nomer [3] tidaklah ditanyakan ketika perkiraan [2] tidak merubah air.

وخرج مما ذكر التغير اليسير والشك في كثرة التغير والتغير بالمجاور وهو ما يتميز في رأي العين أو ما يمكن فصله كدهن وعود ولو مطيبين أو بغير مستغنى عنه سواء كان خلقياً في الأرض كطين وإن منع الاسم أو مصنوعاً فيها كذلك بحيث يشبه الخلقي كالفساقي المعمولة بالجير وكالقرب المدبوغة بالقطران ولو مخالطاً ولو كثيراً لأنه وضع لإصلاحها فإن الماء في هذه الصور كلها مطهر

والقطران بفتح القاف مع كسر الطاء وسكونها وبكسرها مع سكون الطاء دهن شجر يطلى به الإبل للجرب ويسرج به بخلاف ما لو وضع لإصلاح الماء فإنه غير مطهر لاستغناء الماء عنه، ومما لا يستغني الماء عنه غير الممرية والمقرية ما يقع من الأوساخ

المنفصلة من أرجل الناس من غسلها في الفساقي والمنفصلة من بدن المنغمس فإنها لا تسلب الطهورية نبه على ذلك السويفي

Mengecualikan dengan air *mutaghoyyir* dengan perubahan banyak oleh benda-benda di atas adalah air-air yang berubah yang tetap dihukumi suci mensucikan; yaitu;

- air yang berubah sedikit
- air yang berubah banyak tetapi perubahannya tersebut masih diragukan
- air yang berubah sebab benda yang menyandinginya (tidak larut), yaitu perubahan yang dapat dibedakan oleh pandangan mata, atau perubahan yang masih dapat dipisahkan dari air, seperti; air terkena minyak dan kayu yang meskipun keduanya memiliki bau wangi, dan perubahan sebab benda yang air tidak dapat terhindarkan darinya, baik asli muncul dari tanah, seperti lumpur, meskipun perubahan tersebut mencegah kemutlakan air, atau benda tersebut buatan (bukan asli) dari tanah, meskipun perubahannya juga mencegah kemutlakan air, sekiranya yang buatan ini menyerupai yang asli, seperti saluran air mancur yang terbuat dari kapur, dan seperti geriba yang terbuat dari ter, meskipun mencampuri air dan merubahnya dengan perubahan banyak karena air yang dialirkan pada saluran dan geriba ini adalah untuk mengawetkannya.

Dengan demikian, air-air dalam contoh di atas adalah air yang suci mensucikan.

Lafadz ‘القطران’ dengan *fathah* pada huruf / /, *kasroh* atau *sukun* pada huruf / /, atau *kasroh* pada huruf / / dan *sukun* pada huruf / / berarti minyak pohon yang dioleskan pada unta untuk mengobati sakit kudis dan untuk mempercantiknya, berbeda dengan benda yang dimasukkan ke dalam air agar mengawetkan air, bukan air yang mengawetkan benda itu, maka hukum airnya adalah suci tidak mensucikan karena air dapat dihindarkan darinya.

Termasuk benda yang air tidak dapat dihindarkan darinya, selain benda yang ada di tempat mengalir air dan tempat salurannya, adalah kotoran-kotoran yang berasal dari kaki orang-orang yang dibasuh dalam suatu saluran tertentu, dan kotoran yang terpisah dari tubuh orang yang menyelam (berenang), maka kotoran-kotoran ini tidak dapat menghilangkan sifat *mensucikan*nya air, demikan ini disebutkan oleh Suwaifi.

وخرج أيضاً التغير بتراب وملح ماء طرحا فيه ولو كان التغير بهما كثيراً وبمكثه لأنه لم يخالطه شيء فإن الماء في هذا مطهر، وكذا لو تغير بانضمام ماء مستعمل إليه فبلغ به قلتين فيصير مطهراً وإن أثر في الماء بفرضه مخالفاً وسطاً

Dikecualikan juga, maksudnya air yang berubah dihukumi suci mensucikan, yaitu air yang berubah dengan perubahan yang disebabkan oleh debu atau garam air yang sengaja dibuang ke dalamnya, meskipun perubahan tersebut banyak, dan perubahan yang disebabkan oleh lamanya diam karena tidak tercampur oleh apapun sehingga air yang berubah semacam ini adalah suci mensucikan.

Begitu juga, air yang berubah sebab air mustakmal yang dicampurkan dengannya, kemudian campuran tersebut mencapai dua kulah, maka air campuran ini adalah suci mensucikan meskipun jika diperkirakan dengan perkiraan sedang, air mustakmal tersebut merubah air yang dicampurinya.

واعلم أن التقدير المذكور مندوب لا واجب، فلو هجم شخص واستعمل الماء أجزأ ذلك إذ غاية الأمر أنه شاك في التغير المضر والأصل عدمه

Ketahuilah! Sesungguhnya mengira-ngirakan yang disebutkan di atas adalah hukumnya sunah, tidak wajib. Apabila seseorang dengan langsung menggunakan air yang tercampur oleh air mustakmal tersebut maka sudah mencukupi baginya karena hakikatnya adalah bahwa ia ragu tentang perubahan yang membahayakan air sedangkan asalnya adalah tidak adanya perubahan tersebut.

F. Hukum Air Mengalir

(اعلم) أن الماء الجاري كالراكد فيما مر لكن العبرة في الجاري بالجرية نفسها لا مجموع الماء فإن الجريات متفاصلة حكماً وإن اتصلت في الحس لأن كل جرية طالبة لما قبلها هاربة عما بعدها

(Ketahuilah!) Sesungguhnya hukum-hukum air yang mengalir adalah seperti hukum-hukum air yang diam tenang seperti yang telah disebutkan. Akan tetapi, objek hukum dalam air yang mengalir adalah aliran air itu sendiri, bukan seluruh air, karena aliran-aliran air itu saling terpisah secara hukum meskipun secara kasat mata terlihat saling sambung menyambung. Alasan mengapa aliran-aliran air saling terpisah secara hukum adalah karena masing-masing aliran mengalir maju hendak mengenai bagian depannya dan menjauh dari bagian belakangnya.

فإن كانت الجرية وهي الدفعة التي بين حافتي النهر في العرض دون القلتين تنجس بملاقاة النجاسة سواء تغير أم لا ويكون محل تلك الجرية من النهر نجساً ويطهر بالجرية بعدها ويكون في حكم غسالة النجاسة حتى لو كانت مغلظة فلا بد من سبع جريات عليها ومن التتريب أيضاً في غير الأرض الترابية، هذا في نجاسة تجري في الماء، فإن كانت جامدة واقفة فذلك المحل نجس وكل جرية تمر بها نجسة إلى أن يجتمع قلتان منه في موضع كفسقية مثلاً فحينئذ هو طهور إذا لم يتغير بها ويلغز به فيقال لنا ماء ألف قلة غير متغير وهو نجس أي لأنه ما دام لم يجتمع فهو نجس وإن طال محل جري الماء والفرض أن كل جرية أقل من قلتين، وأما الذي لم يمر عليها وهو الذي فوقها فهو باق على طهوريته

Dari keterangan di atas, maka apabila jumlah aliran air yang mengalir yang berada di antara dua sisi sungai kurang dari dua kulah maka dapat menjadi najis karena mengenai najis, baik berubah atau tidak, dan tempat atau medan aliran tersebut juga najis. Kemudian medan aliran tersebut dapat suci dengan terbasuh oleh aliran setelah

aliran yang pertama tadi. (Suci tidaknya) tempat atau medan aliran tersebut disesuaikan dalam hukum basuhan najis sehingga apabila najisnya adalah najis *mugholadzoh* maka wajib adanya tujuh aliran yang membasuh najis tersebut dan wajib adanya unsur tercampur debu apabila tempat atau medan aliran air bukanlah medan yang berdebu.

Hukum medan aliran air pertama yang suci dengan basuhan aliran air setelahnya ini adalah apabila najisnya ikut hanyut terbawa arus aliran air. Sedangkan apabila najis yang mengenai adalah najis keras yang diam di dalam air maka medan aliran air menjadi najis dan setiap aliran yang melewatinya pun dihukumi najis hingga apabila air terkumpul dalam satu muara dan mencapai dua kulah, seperti tampungan air mancur, maka air tersebut baru dihukumi suci mensucikan ketika tidak mengalami perubahan sebab najis yang mengenainya tadi.

Dari rincian hukum di atas, kami para ulama *Fiqih* memiliki pernyataan teka-teki (Jawa: Cangkriman), “Kami memiliki air sebanyak 1000 kulah yang tidak berubah karena dikenai najis, tetapi hukum air sebanyak itu adalah najis,” maksudnya, air yang mengaliri najis yang diam selama air tersebut belum terkumpul dalam satu muara maka tetap dihukumi najis meskipun medan aliran sangatlah panjang, dan perkiraannya adalah bahwa setiap aliran air (yang melewati najis tersebut) adalah lebih sedikit dari dua kulah. Adapun aliran air yang tidak mengalir mengenai najis, yaitu aliran air yang berada di atas najis, maka dihukumi tetap sebagai air suci yang mensucikan.

(مسألة) لنا جماعة يلزمهم تحصيل بولهم لطهرهم وذلك فيما لو كان عندهم ماء قلتان فأكثر ولا يكفيهم لطهرهم ولو كمل ببول وقدر مخالفاً أشد لم يغيره فيلزمهم خلطه واستعمال جميعه وإنما احتيج للتقدير مع عدم تغيره حساً لإمكان تغيره تقديراً وهو مضر أيضاً

[MASALAH]

Ada sebuah jamaah yang wajib atas mereka untuk buang air kencing dan mengumpulkannya untuk digunakan bersuci, maksudnya, pernyataan ini terjadi dalam kasus apabila mereka mendapati air dua kulah atau lebih, tetapi air tersebut tidak cukup bagi mereka untuk bersuci, maka apabila air tersebut dicampurkan dengan air kencing mereka, kemudian dikira-kirakan dengan perkiraan yang paling berat dan ternyata air kencing itu tidak sampai merubah air, maka wajib bagi mereka mencampurkan air kencing ke dalam air banyak itu dan wajib menggunakannya untuk bersuci. Adapun dalam kasus ini dibutuhkan adanya mengira-ngirakan padahal air kencing tersebut secara kasat mata tidak merubah air, karena masih adanya kemungkinan perubahan secara kira-kira juga. Dan perubahan secara kira-kira ini juga berbahaya, dalam artian dapat menajiskan air.

BAGIAN KESEPULUH

MANDI

A. Perkara-perkara Yang Mewajibkan Mandi

(فصل) في موجبات الغسل (موجبات الغسل) على الرجال والنساء (ستة) ثلاثة تشترك فيها الرجال والنساء وهي دخول الحشفة في الفرج وخروج المني والموت وثلاثة تختص بها النساء وهي الحيض والنفاس والولادة

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang mewajibkan mandi.

[Perkara-perkara yang mewajibkan mandi] atas laki-laki dan perempuan **[ada 6 (enam).]** 3 (tiga) diantaranya dialami oleh masing-masing laki-laki dan perempuan, yaitu masuknya *khasyafah* ke dalam *farji*, keluarnya sperma, dan mati. Sedangkan 3 (tiga) sisanya hanya dialami oleh perempuan, yaitu haid, nifas, dan melahirkan.

ثم اعلم أن لفظ الغسل إن أضيف إلى السبب كغسل الجمعة وغسل العيدين فالأفصح في الغين الضم وكذا غسل البدن وإن أضيف إلى الثوب ونحوه كغسل الثوب فالأفصح الفتح

Ketahuilah sesungguhnya lafadz ‘الغسل’, apabila ia di*idhofah*kan pada sebab (perkara yang menganjurkan melakukan mandi), seperti peng*idhofah*an dalam lafadz ‘غسل الجمعة’, ‘غسل العيدين’, maka yang paling fasih adalah dengan membaca *dhommah* pada huruf / /, begitu juga sama seperti lafadz ‘غسل البدن’. Dan apabila lafadz ‘الغسل’ di*idhofah*kan pada pakaian dan lainnya (spt; piring,

gelas, tangan, kaki, wajah, dst) seperti dalam lafadz ‘غسل الثوب’ maka yang paling fasih adalah dengan membaca *fathah* pada huruf / /.[35]

1. Masuknya *Khasyafah* ke dalam Farji

أحدها (إيلاج الحشفة) أي دخولها كلها وإن طالت ولا اعتبار بغيرها مع وجودها أو قدرها من فاقدها ولو بلا قصد ولو حالة النوم (في الفرج) أي في أي فرج كان سواء كان قبل امرأة أو بهيمة أو دبرهما أو دبر رجل صغير أو كبير حي أو ميت أو دبر نفسه أو ذكر آخر

Perkara pertama yang mewajibkan mandi atas laki-laki adalah **[menancapkan *khasyafah*]**, maksudnya, memasukkan seluruh *khasyafah* meskipun panjang, oleh karena itu, tidak ada tuntutan wajib mandi jika yang dimasukkan bukan *khasyafah* bagi

---

[35] Kesimpulannya adalah bahwa apabila lafadz ‘الغسل’ dibaca dengan *dhommah* pada huruf / / maka berarti *mandi*, dan apabila ia dibaca dengan *fathah* pada huruf / / maka berarti *membasuh*.

Menurut bahasa, *ghusl* (الغسل dengan *dhommah* pada huruf / /) berarti mengalirnya air ke sesuatu, baik sesuatu itu adalah tubuh atau yang lainnya, secara mutlak, artinya, baik disertai dengan niat atau tidak.

Menurut istilah, *ghusl* berarti mengalirnya air ke seluruh tubuh dengan disertai niat tertentu, meskipun hukum niat tersebut disunahkan, seperti dalam memandikan mayit.

Lafadz (الغسل) dengan *kasroh* pada huruf / / berarti sesuatu yang digabungkan dengan air mandi, seperti; daun bidara.

(والغسل لغة سيلان الماء على الشيئ) أى سواء كان بدنا أو غيره (مطلقا) أى سواء كان بنية أم لا (وشرعا سيلانه على جميع البدن بنية مخصوصة) أى ولو مندوبة كما فى غسل الميت والغسل بكسر الغين ما يضاف إلى ماء الغسل من نحو سدر كذا فى توشيح على ابن قاسم للشارح

orang yang memilikinya, atau memasukkan bagian seukuran *khasyafah* bagi orang yang tidak memilikinya, meskipun memasukkannya dilakukan secara tidak sengaja dan meskipun ketika dalam kondisi tidur, **[ke dalam *farji*,]** maksudnya ke dalam *farji* apapun, baik *qubul* perempuan atau binatang, atau ke dalam *dubur* mereka, atau ke dalam *dubur* laki-laki yang masih kecil atau sudah tua, yang masih hidup atau sudah mati, atau ke dalam *dubur* sendiri, atau ke dalam lubang *dzakar* orang lain.

ويجب أيضاً الغسل على المرأة بأي ذكر دخل في فرجها حتى ذكر البهيمة والميت والصبي وعلى الذكر المولج في دبره أو ذكره

Diwajibkan mandi juga atas perempuan yang *farji*nya kemasukan oleh *dzakar* apapun, meskipun *dzakar* binatang, *dzakar* mayit laki-laki, atau *dzakar* anak laki-laki kecil (*shobi*). Diwajibkan mandi juga atas laki-laki yang *dubur* atau *dzakar*nya dimasuki oleh *dzakar* orang lain.

ولايجب إعادة غسل الميت المولج فيه والمستدخل ذكره ويصير الصبي والمجنون المولج فيهما جنبين بلا خلاف وكذا المولجان فإن اغتسل الصبي وهو مميز صح غسله ولا يجب إعادته إذا بلغ وعلى الولي أن يأمر الصبي المميز بالغسل في الحال كما يأمره بالوضوء ثم لا فرق في ذلك بين أن ينزل منه شيء أم لا

Adapun mayit, maka tidak wajib mengulangi memandikannya, baik sebab *farji*nya dimasuki atau *dzakar*nya dimasukkan.

Shobi dan orang gila yang *farji*nya dimasuki (oleh *khasyafah*) menjadi berstatus junub secara pasti. Begitu juga, mereka berstatus junub jika memasukkan *farji*.

Apabila *shobi* telah mandi dan ia telah *tamyiz* maka hukum mandinya adalah sah dan tidak wajib atasnya mengulangi mandi tersebut ketika ia telah baligh. Wajib atas wali untuk memerintahkan

shobi yang telah *tamyiz* untuk mandi seketika itu sebagaimana ia wajib memerintahkannya melakukan wudhu.

Kewajiban mandi sebab masuknya *khasyafah* ke dalam *farji* adalah baik mengelurkan sperma atau tidak.

والأصل في ذلك حديث عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم قال إذا التقى الختانان أو مس الختان الختان وجب الغسل فعلته أنا ورسول الله فاغتسلنا

Dalil kewajiban mandi karena menancapkan *khasyafah* ke dalam *farji* adalah hadis dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Ketika dua persunatan saling bertemu atau satu persunatan mengenai persunatan yang lain maka wajib melakukan mandi," aku dan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* melakukan *gituan*, kemudian kami mandi.

ولا بد في وجوب الغسل من دخول الحشفة إلى ما لا يجب غسله في الاستنجاء فإن لم تصل إلى ذلك بأن وصلت إلى ما يجب غسله فيه فقط لم يجب

Masuknya *khasyafah* yang mewajibkan mandi diharuskan sekiranya *khasyafah* masuk sampai pada bagian *farji* yang tidak wajib dibasuh pada saat *istinja*. Apabila *khasyafah* masuk ke dalam *farji* dan tidak sampai pada bagian tersebut, dalam artian hanya masuk sampai pada bagian *farji* yang masih wajib dibasuh pada saat *istinja* maka tidak wajib mandi.

ولو دخل شخص فرج امرأة وجب عليهما الغسل لأنه صدق عليه دخول حشفة فرجاً ولا اعتبار بكونه دخل تبعاً

Andaikan ada seorang laki-laki masuk ke dalam *farji* perempuan maka tetap wajib atas keduanya melakukan mandi karena ketika laki-laki tersebut masuk ke dalam *farji* berarti secara tidak langsung *khasyafah*nya pun ikut masuk ke dalam *farji* juga. (Bagaimana bisa diwajibkan mandi padahal kasusnya adalah diri

laki-laki tersebut masuk ke dalam *farji*, bukan *khasyafah*nya yang masuk ke dalamnya?) *I'tibar* atau titik tekannya bukan pada diri laki-laki tersebut masuk ke dalam *farji*, tetapi *khasyafah*nya yang masuk mengikuti masuknya diri laki-laki tersebut ke dalam *farji*.

ولا يجب على الزاني الغسل من الجنابة فوراً لانقضاء المعصية بالفراغ من الزنى وفارق من عصى بالنجاسة بأن تضمخ بها لبقاء العصيان بها ما بقيت فوجب إزالتها فوراً

Tidak wajib atas pezina melakukan mandi *jinabat* **dengan segera** karena ia telah selesai dari melakukan maksiat zina. Berbeda dengan orang yang bermaksiat dengan najis, misalnya ia sengaja mengotori tubuhnya dengan najis, maka wajib atasnya menghilangkan najis tersebut dari tubuh **dengan segera** karena kemaksiatannya masih tetap berlangsung selama najis masih mengotorinya.

2. Keluarnya Sperma

(و) ثانيها (خروج المني) أي من الشخص نفسه الخارج منه أول مرة في اليقظة أو في النوم من طريقه المعتاد مطلقاً أو من غيره إذا كان مستحكماً بكسر الكاف أي إن خرج لغير علة لكن بشرط أن يكون من صلب الرجل وترائب المرأة إذا كان المعتاد منسداً انسداداً عارضاً بخلاف الانسداد الأصلي فإنه يجب معه الغسل بالخارج مطلقاً سواء أخرج من الصلب أم لا ما عدا المنافذ الأصلية

[Dan] perkara kedua yang mewajibkan mandi adalah **[keluarnya sperma]** dari diri seseorang dimana sperma itu keluar darinya saat pertama kali, baik keluarnya dalam keadaan sadar atau tidur, baik dari lubang biasa (*mu'tad*) atau dari lubang lainnya (*ghoiru mu'tad*).

Apabila sperma keluar dari lubang *ghoiru mu'tad*, maka untuk menetapkan kewajiban mandi, disyaratkan keluarnya sperma tersebut;

- *mustahkim* atau keluar bukan karena suatu penyakit tertentu, dengan syarat bahwa keluarnya sperma tersebut bersumber dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan kalau memang lubang *mu'tad* tidak asli tertutup atau tersumbat (bawaan lahir).
- apabila lubang *mu'tad* tertutup atau tersumbat secara asli (bawaan lahir) maka wajib mandi sebab keluarnya sperma dari lubang *ghoiru mu'tad* secara mutlak, baik keluarnya itu bersumber dari tulang punggung atau tidak, selama lubang tersebut bukan termasuk lubang-lubang yang sudah asli ada sejak lahir.

ولا بد من خروجه أي بروزه وانفصاله من قصبة الذكر أو نزوله بمحل يجب غسله في الاستنجاء في فرج الثيب أو مجاوزته البكارة في البكر

Kewajiban mandi karena keluar sperma disyaratkan bahwa sperma yang keluar benar-benar keluar secara jelas dan terpisah dari batang *dzakar* laki-laki, atau nyata keluar sampai pada bagian yang wajib dibasuh dalam *istinja* pada *farji* perempuan janda, atau keluar hingga melewati lapisan keperawanan bagi *farji* perempuan perawan.

فلو قطع الذكر وفيه المني قبل بروزه وجب الغسل وإن لم يبرز من الجزء المنفصل شيء ولا من المتصل لأن بروز المني في الجزء المقطوع في حكم بروزه وحده لانفصاله عن البدن وإن كان مستتراً في ذلك الجزء

Apabila seseorang telah memotong *dzakar*nya, kemudian di dalam potongan *dzakar* tersebut terdapat sperma yang belum sempat keluar terpisah dari batang *dzakar* maka wajib atasnya mandi, meskipun tidak ada sedikitpun sperma yang keluar secara nyata dari bagian *dzakar* yang terpotong dan dari bagiannya yang tersisa, karena keluarnya sperma yang terdapat dalam bagian *dzakar* yang terpotong termasuk dalam hukum keluarnya sperma secara nyata atau nampak karena sperma tersebut telah terpisah dari tubuh meskipun sperma itu tertutup di dalam bagian yang terpotong itu.

ولو أحس بنزول منيه فأمسك ذكره فلم يخرج منه شيء فلا غسل عليه لكن يحكم بالبلوغ بنزوله إلى القصبة وإن لم يخرج منها حتى لو كان في صلاة أتمها وأجزأته عن فرضه هذا في الواضح

أما الخنثى فلا يجب عليه الغسل إلا إذا خرج من فرجيه معاً فإن خرج من أحدهما لم يجب لاحتمال زيادته مع انفتاح المعتاد، والحيض في حقه كالمني وإن أمنى من أحدهما وحاض من الآخر وجب عليه الغسل

Apabila seseorang merasa spermanya keluar, kemudian ia menahannya hingga tidak ada sedikitpun yang keluar terpisah dari *dzakar*nya maka tidak wajib atasnya mandi, tetapi ia dihukumi telah baligh sebab telah mengeluarkan sperma sampai pada batang *dzakar* meskipun tidak sampai keluar terpisah dari batangnya, bahkan apabila keluarnya sperma seperti dalam kasus ini terjadi dalam sholat maka ia wajib menyempurnakan sholat dan ia telah melaksanakan kewajiban sholat.

Hukum demikian ini adalah bahwa apabila ia adalah orang yang memiliki *dzakar* tulen.

Adapun apabila ia adalah *khuntsa*, maka tidak wajib atasnya mandi kecuali apabila sperma keluar dari kedua *farji*nya secara bersamaan. Sedangkan apabila spermanya keluar dari salah satu *farji*nya saja maka ia tidak wajib mandi karena masih ada kemungkinan kalau *farji* dimana spermanya keluar darinya adalah alat kelamin tambahan (bukan asli) disertai keadaan terbukanya alat kelamin yang spermanya biasa keluar darinya. Haid bagi *khuntsa* adalah seperti sperma. Apabila *khuntsa* mengeluarkan sperma dari salah satu *farji*nya dan mengeluarkan *haid* dari salah satu *farji*nya yang lain maka wajib atasnya mandi.

وخرج بمني نفسه مني غيره كأن خرج من المرأة مني الرجل فيفصل في ذلك إن وطئت في دبرها وخرج منه المني بعد غسلها لم يجب عليه إعادتها أو في قبلها وخرج منه بعد ما

ذكر فإن قضت شهوتها حال الوطء بأن كانت بالغة مختارة مستيقظة وجب عليها إعادة الغسل لأن الظاهر أنه منيهما معاً لاختلاطهما، وأقيم الظن هنا مقام اليقين كما في النوم وإن لم تقض شهوتها بأن لم يكن لها شهوة أصلاً كصغيرة أو لها شهوة ولم تقضها كنائمة ومكرهة لم يجب عليها إعادته وليس من ذلك المجنونة لإمكان أن تقضي شهوتها ولو استدخل منيه بعد غسله ثم خرج منه لم يجب عليه الغسل بخروجه ثاني مرة

Syarat keluarnya sperma yang mewajibkan mandi adalah apabila sperma tersebut keluar dari diri orang yang mengeluarkan itu sendiri. Oleh karena itu, dikecualikan spermanya yang keluar dari orang lain, seperti; apabila ada istri mengeluarkan sperma suaminya maka hukumnya dirinci, yaitu;

- apabila istri melakukan *jimak* pada *dubur*nya, kemudian ada sperma keluar dari *dubur*nya itu setelah ia mandi, maka ia tidak wajib mengulangi mandinya,
- atau apabila ia melakukan *jimak* pada *qubul*nya, kemudian ada sperma keluar dari *qubul*nya, (setelah ia mandi) maka dirinci lagi, yaitu;
    - ❖ apabila istri mencapai syahwatnya ketika *jimak* sekiranya ia adalah istri yang baligh, tidak dipaksa atau tidak diperkosa, dan juga sadar (tidak tidur) maka wajib atasnya mengulangi mandi karena secara dzohir sperma yang keluar itu adalah spermanya sendiri dan sperma suaminya yang keduanya saling tercampur, sehingga dalam kasus ini menerapkan *dzon* sebagai *keyakinan* seperti masalah saat istri mengeluarkan sperma pada saat ia tidur.
    - ❖ apabila istri tidak mencapai syahwatnya karena mungkin ia tidak memiliki syahwat sama sekali, seperti istri yang masih bocah, atau ia memiliki syahwat tetapi ia tidak mencapainya, seperti istri yang di*jimak* dalam keadaan tidur atau dipaksa (diperkosa) maka tidak wajib atasnya mengulangi mandi.

- Kewajiban mengulangi mandi dalam kasus di atas juga mencakup istri yang gila atau *majnunah* karena ia juga bisa mencapai syahwatnya.
- Apabila seseorang laki-laki telah mandi, kemudian ia memasukkan sperma ke dalam *farji*nya, kemudian sperma keluar darinya untuk yang kedua kalinya, maka tidak wajib baginya mengulangi mandi.

واعلم أن خروج المني موجب للغسل سواء كان بدخول حشفة أم لا ودخول الحشفة موجب له سواء حصل مني أم لا فبينهما عموم وخصوص من وجه ولا يجب الغسل بالاحتلام إلا إن أنزل

Ketahuilah sesungguhnya keluarnya sperma adalah perkara tersendiri yang mewajibkan mandi, baik keluarnya disertai dengan memasukkan *khasyafah* atau tidak. Sedangkan memasukkan *khasyafah* juga perkara tersendiri yang mewajibkan mandi, baik ketika dimasukkan disertai mengeluarkan sperma atau tidak. Dengan demikian, antara dua perkara ini terdapat pengertian umum dan khusus. Sedangkan bermimpi tidaklah mewajibkan mandi kecuali apabila ketika bermimpi disertai dengan mengeluarkan sperma.

Ciri-ciri Sperma

ثم اعلم أن للمني ثلاث خواص يتميز بها عن المذي والودي أحدها له رائحة كرائحة العجين أو الطلع ما دام رطباً فإذا جف أشبهت رائحته رائحة البيض الثاني التدفق أي التدافع قال الله تعالى :خلق – أي الإنسان –من ماء دافق أي مدفوق أي مصبوب في الرحم الثالث التلذذ بخروجه

Ketahuilah sesungguhnya cairan sperma memiliki 3 (tiga) ciri-ciri yang dapat membedakannya dari cairan *madzi* dan *wadi*. Ciri-ciri sperma adalah;

a. Sperma memiliki bau seperti bau adonan roti atau bunga sari kurma ketika sperma masih basah. Sedangkan ketika

sperma telah kering maka baunya seperti bau putih-putih telur.

b. Sperma keluar dengan muncrat. Allah berfirman, “[Manusia] diciptakan dari air yang muncrat [yang dituangkan ke dalam rahim].”[36]

c. Ada rasa enak ketika sperma keluar.

ولا يشترط اجتماع الخواص بل يكفي واحدة في كونه منياً بلا خلاف والمرأة كالرجل في ذلك على الراجح في الروضة وقال في شرح مسلم لا يشترط التدفق في حقها وتبع فيه ابن الصلاح

Agar bisa disebut dengan cairan sperma, tidak perlu disyaratkan 3 (tiga) ciri-ciri di atas harus ada semua, tetapi ketika salah satu dari 3 tersebut ditemukan maka cairan itu pasti disebut dengan sperma.

Menurut pendapat *rojih* dalam kitab *ar-Roudhoh*, ciri-ciri sperma perempuan sama dengan ciri-ciri sperma laki-laki yang telah disebutkan di atas.

Dalam kitab *Syarah Muslim* disebutkan, “Tidak disyaratkan adanya ciri-ciri keluar dengan muncrat bagi sperma perempuan.” Pendapat ini diikuti oleh Ibnu Sholah.

3. Haid

a. Pengertian Darah Haid

(و) ثالثها (الحيض) وهو دم طبيعة يخرج من أقصى رحم المرأة في أوقات مخصوصة والرحم جلدة داخل الفرج ضيقة الفم واسعة الجوف كالجرة وفيها لجهة باب الفرج يدخل فيها المني ثم تنكمش أي ينسد فمها فلا تقبل منياً آخر بعد ذلك، ولهذا جرت عادة الله أن لا يخلق ولداً من ماء رجلين

[36] QS. At-Thoriq: 6

[Dan] perkara ketiga yang mewajibkan mandi **[adalah haid.]** Pengertian haid adalah darah yang secara tabiat keluar dari dasar rahim perempuan pada waktu-waktu tertentu. Rahim adalah sebuah lapisan yang berada di dalam *farji*, yang memiliki lubang sempit, dan ruang luas, seperti guci. Lubang sempit tersebut mengarah ke lubang *farji* yang mana sperma masuk melaluinya. Setelah sperma masuk, lubang sempit tersebut akan menutup dan tidak bisa menampung sperma lain. Oleh karena ini, Allah memberlakukan hukum-Nya bahwa Dia tidak akan menciptakan seorang anak dari sperma dua laki-laki yang berbeda.

b. Pengertian Darah *Istihadhoh*.

وخرج بذلك الاستحاضة وهي دم علة يخرج من عرق فمه في أدنى الرحم سواء أخرج عقب حيض أم لا سواء قبل البلوغ أم بعده على الأصح من أن دم الصغيرة وكذا الآيسة يقال له استحاضة وقيل لا تطلق الاستحاضة إلا على دم خرج عقب حيض

Mengecualikan dengan darah haid sebagai perkara yang mewajibkan mandi adalah darah *istihadhoh*. Darah *istihadhoh* adalah darah penyakit yang keluar dari otot-otot lubang *farji* di bagian pangkal rahim, baik keluarnya setelah darah haid atau sebelumnya, dan baik keluarnya sebelum baligh atau setelahnya, menurut pendapat *Ashoh*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa darah yang keluar dari farji perempuan bocah, begitu juga dari farji perempuan tua [lebih dari 50 tahun] disebut dengan darah *istihadhoh*.

Ada yang mengatakan bahwa darah yang keluar bisa disebut dengan *istihadhoh* apabila keluarnya setelah haid.

c. Dalil Kewajiban Mandi Sebab *Haid*

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلّم قال إذا أقبلت الحيضة فدعي الصلاة فإذا ذهب قدرها فاغسلي عنك الدم وصلي رواه الشيخان وفي رواية البخاري ثم اغتسلي وصلي

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Ketika perempuan mengalami haid maka janganlah ia melakukan sholat! Apabila masa haid telah usai maka basuhlah darah haid dan baru sholatlah!" Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Dalam riwayat Bukhori disebutkan, "Kemudian mandilah dan sholatlah!"

4. Nifas

a. Pengertian Nifas

(و) رابعها (النفاس) وهو الدم الخارج عقب فراغ رحم المرأة من الحمل ولو علقة أو مضغة وقبل مضي أقل الطهر

[Dan] perkara keempat yang mewajibkan mandi **[adalah nifas.]** Nifas adalah darah yang keluar seusai rahim telah kosong dari kehamilan (melahirkan), meskipun darah tersebut berupa darah kempal atau daging kempal, sebelum terlewatnya masa minimal suci (15 hari).

خرج بذلك الدم الخارج مع الولد أو حالة الطلق فهو دم فساد إن لم يتصل بحيض قبله وإلا فهو حيض بناء على أن الحامل قد تحيض وهو الأصح

Dari pengertian nifas di atas, dikecualikan dengannya adalah darah yang keluar bersamaan dengan anak yang dilahirkan atau darah yang keluar ketika mengalami *talaq* (yaitu keadaan merasa sakit saat akan melahirkan), maka kedua darah ini disebut dengan darah *fasad* jika memang keluarnya darah tersebut tidak bersambung dengan darah haid sebelumnya, tetapi apabila keluarnya darah tersebut bersambung dengan darah haid sebelumnya maka disebut dengan darah haid, bukan darah *fasad*, atas dasar pendapat *ashoh* yang menyebutkan bahwa perempuan hamil juga terkadang mengalami haid.

b. Masalah Terkait Nifas

فلو لم تر الدم إلا بعد مضي خمسة عشر يوماً من الولادة فلا نفاس لها فإن رأته قبل ذلك وبعد الولادة بأن تأخر خروجه عنها فابتداؤه من رؤية الدم وزمن النقاء منه لا نفاس فيه لكنه محسوب من الستين فيجب قضاء الصلاة التي فاتت فيه

Apabila perempuan yang telah melahirkan tidak mengetahui keluarnya darah kecuali setelah terlewatnya 15 hari dari masa kelahiran maka ia tidak mengalami nifas. Apabila ia mengetahui keluarnya darah sebelum terlewatnya 15 hari dan setelah melahirkan, misalnya; keluarnya darah agak terlambat dari waktu melahirkan, maka permulaan masa nifasnya dimulai dari melihat darah. Masa-masa berhentinya darah tidak termasuk masa nifas tetapi masa-masa tersebut masuk dalam hitungan 60 hari. Oleh karena, itu ia wajib meng*qodho* sholat yang ditinggalkan pada masa-masa berhentinya darah tersebut.

5. Melahirkan

(و) خامسها (الولادة) أي ولو لأحد التوأمين فيجب الغسل بولادة أحدهما ويصح قبل ولادة الآخر ثم إذا ولدته وجب الغسل أيضاً، ومثل الولادة إلقاء العلقة والمضغة فلا بد من إخبار القوابل بأن كلّاً منهما أصل آدمي ويكفي واحدة منهن

[Dan] perkara kelima yang mewajibkan mandi **[adalah melahirkan,]** meskipun baru melahirkan salah satu anak dari dua anak kembar. Oleh karena itu, diwajibkan mandi karena melahirkan salah satu dari keduanya dan hukum mandinya sah sebelum melahirkan satu anak yang lain. Kemudian ketika perempuan melahirkan anak yang satunya lagi maka ia wajib mandi lagi. Sama seperti kewajiban mandi karena melahirkan anak adalah karena mengeluarkan darah kempal atau daging kempal dengan syarat adanya informasi dari ahli bidan kalau darah kempal atau daging kempal itu merupakan asal terbentuknya manusia (anak). Dicukupkan informasi tersebut berasal dari satu ahli bidan saja.

فيجب الغسل بالولد الجاف وإن لم ينتقض الوضوء ويجوز لزوجها وطؤها قبل الغسل لأن الولادة جنابة وهي لا تمنع الوطء، أما المصحوبة بالبلل فلا يجوز وطؤها بعدها حتى تغتسل

Diwajibkan mandi atas perempuan yang melahirkan anak dalam kondisi kering, meskipun keluarnya anak tersebut tidak membatalkan wudhu.[37] Diperbolehkan bagi suami men*jimak* istrinya yang telah melahirkan anak dalam kondisi kering sebelum istrinya mandi karena melahirkan tersebut adalah *jinabat*. Sedangkan jinabat tidak melarang untuk di*jimak*. Adapun perempuan yang melahirkan anak yang keluar dalam kondisi basah maka tidak diperbolehkan bagi suami untuk men*jimak*nya sebelum ia mandi.

ويبطل صومها بالولد الجاف سواء كان لها نفاس أو لا لأن ذات الولادة مبطلة له وإن لم يوجد معها نفاس بخلاف ما لو ألقت بعض الولد فإنه ينتقض الوضوء ولا يجب الغسل وكذا لو خرج بعضه ثم رجع

Puasa dapat batal karena melahirkan anak yang keluar dalam kondisi kering, baik mengalami nifas atau tidak, karena hakikat melahirkan itu sendiri adalah perkara yang membatalkan puasa meskipun tidak ditemukan nifas yang dialami.

Berbeda apabila perempuan melahirkan sebagian tubuh anak yang kering, maka wudhunya batal dan ia tidak wajib mandi. Begitu juga apabila ia melahirkan sebagian tubuh anak yang kering, kemudian anak tersebut masuk lagi, maka wudhunya batal dan ia tidak wajib mandi.

---

[37] karena keluarnya anak tersebut mewajibkan mandi yang lebih umum daripada wudhu.

6. Mati

(و) سادسها (الموت) لمسلم غير شهيد أما الكافر فلا يجب غسله بل يجوز وأما الشهيد فلا يجب غسله بل يحرم لقوله عليه الصلاة والسلام فيهم لا تغسلوهم فإن كل جرح يفوح مسكاً يوم القيامة فدخل في قوله الموت السقط النازل بلا حياة بعد تمام أشهره ولم تظهر فيه أماراتها

[Dan] perkara keenam yang mewajibkan mandi adalah **[mati]** bagi orang muslim yang bukan mati syahid.

Adapun orang kafir yang mati maka tidak wajib dimandikan, tetapi hukumnya boleh dimandikan.

Adapun orang muslim yang mati syahid maka tidak wajib dimandikan, bahkan haram dimandikan karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* yang menjelaskan tentang orang-orang yang mati syahid, "Janganlah kalian memandikan mereka [yang mati syahid] karena setiap luka [dari mereka] akan semerbak bau misik di Hari Kiamat!"

Termasuk dalam sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* di atas adalah bayi yang gugur, yang tidak mengalami kehidupan, yang dilahirkan setelah waktunya (setelah berusia 4 bulan), yang tidak ada tanda-tanda kehidupan darinya, (maka tidak wajib dimandikan, tetapi boleh dimandikan).

والموت موجب للغسل على الأحياء لا على الميت فالموجب للغسل إما أن يكون قائماً بالفاعل أو بغيره لما روي عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم، قال في المحرم الذي وقصته ناقته اغسلوه بماء وسدر رواه الشيخان وظاهره الوجوب والوقص كسر العنق

Mati merupakan perkara yang mewajibkan mandi yang mana kewajiban tersebut dibebankan atas orang-orang yang hidup, bukan mayitnya. Oleh karena itu, perkara-perkara yang mewajibkan mandi,

adakalanya dibebankan atas pelaku yang mandi atau yang lainnya, karena adanya hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda dalam masalah orang yang ihram yang mati karena terinjak untanya, "Mandikanlah ia dengan air dan air campuran daun bidara." Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Dzohirnya hadis menunjukkan bahwa perintah memandikan tersebut adalah wajib.

B. Fardhu-fardhu Mandi

(فصل) في الغسل (فروض الغسل) أي أركانه واجباً كان الغسل أو مندوباً (اثنان) الأول (النية) كأن ينوي الجنب رفع الجنابة والحائض والنفساء رفع الحيض أو النفاس أو ينوي كل أداء الغسل أو فرضه أو واجبه أو الغسل الواجب أو الغسل للصلاة أو رفع الحدث فقط أو الطهارة عنه أو له أو لأجله، أو الطهارة الواجبة أو للصلاة لا الغسل ولا الطهارة فقط، إذ قد تكون عادة أو نوت الحائض أو النفساء حل الوطء من حيث توقفه على الغسل وإن كان حراماً كالزنى لأن له جهتين وإن لم تكن مسلمة ولا الواطىء مسلماً،

[Fasal] ini menjelaskan tentang mandi.

[Fardhu-fardhu mandi,] maksudnya rukun-rukun mandi, baik mandi wajib atau mandi sunah, ada **[2 (dua)].**

A. Niat

Rukun mandi yang pertama adalah **[niat,]** misalnya orang *junub* berniat *menghilangkan jinabat*, orang yang haid atau nifas berniat *menghilangkan haid* atau *nifas*, atau masing-masing dari mereka bertiga berniat *melakukan mandi*, atau berniat *melakukan fardhu mandi*, atau berniat *melakukan kewajiban mandi*, atau berniat *mandi wajib*, atau berniat *mandi karena sholat*, atau berniat *menghilangkan hadas*, atau berniat *bersuci dari hadas*, atau berniat *bersuci karena hadas*, atau berniat *bersuci wajib*, atau berniat

bersuci karena sholat. Tidak cukup kalau hanya berniat *mandi* saja atau berniat *bersuci* saja karena mandi saja atau bersuci saja terkadang adalah kebiasaan (bukan ibadah).

Perempuan haid atau nifas boleh berniat *mandi agar dihalalkan berjimak* dari segi bahwa kehalalannya tersebut hanya tergantung pada mandi, meskipun *jimak*nya itu haram, seperti zina, karena kata *jimak* mengandung dua maksud, yaitu *jimak* halal atau haram, meskipun ia bukanlah perempuan muslim dan meskipun yang laki-laki juga bukan laki-laki muslim.

قال الحصني ولو نوى الجنب استباحة ما يتوقف على الغسل كالصلاة والطواف وقراءة القرآن أجزأه، وإن نوى ما يستحب له كغسل الجمعة ونحوه لم يجزئه لأنه لم ينو أمراً واجباً، ولو نوى الغسل للفروض أو فريضة الغسل أجزأه قطعاً قاله في الروضة انتهى

Al-Hisni berkata, “Apabila orang junub mandi dengan niatan *agar diperbolehkan melakukan sesuatu yang harus mandi terlebih dahulu*, seperti; sholat, thowaf, membaca al-Quran, maka niatnya sudah mencukupi. Apabila ia berniat *agar melakukan sesuatu yang disunahkan mandi terlebih dahulu*, seperti; mandi Jumat dan lainnya maka belum mencukupi karena ia tidak meniatkan perkara yang wajib. Apabila ia berniat *mandi karena melakukan fardhu-fardhu* atau berniat *kefardhuan mandi* maka sudah pasti mencukupi. Demikian ini disebutkan dalam kitab *ar-Roudhoh*.”

ولا بد أن تكون النية مقترنة بأول مغسول سواء كان من أسفل البدن أو أعلاه أو وسطه لأن بدن الجنب كله كعضو واحد، فلو نوى بعد غسل جزء منه وجبت إعادته لعدم الاعتداد به قبل النية، فوجوب قرنها بأوله إنما هو للاعتداد به لا لصحة النية لأنها قد صحت ولو لم يقرنها بأوله

Niat mandi wajib bersamaan dengan awal bagian yang dibasuh, baik yang dibasuh itu adalah bagian bawah tubuh atau bagian atasnya, atau bagian tengahnya, karena seluruh tubuh orang junub adalah seperti satu anggota utuh. Apabila ia melakukan niat

setelah membasuh bagian tertentu maka wajib baginya mengulangi membasuh bagian tertentu tersebut karena tidak dianggap sah sebab dibasuh sebelum niat. Dengan demikian, kewajiban menyertakan niat dengan awal bagian yang dibasuh adalah agar bagian tersebut dianggap sah bukan agar niatnya sah karena niat tetap sudah sah meskipun tidak dibersamakan dengan awal bagian yang dibasuh.

B. Meratakan Air ke Seluruh Tubuh

(و) الثاني (تعميم البدن) أي ظاهره (بالماء) ومنه الأنف والأنملة المتخذان من نحو ذهب فيجب غسله بدلاً عما تحته لأنه بالقطع صار من الظاهر والظفر يسمى بشرة هنا بخلافه في باب الناقض، ولا يجب غسل الشعر النابت في العين أو الأنف وإنما وجب غسله من النجاسة لغلظها،

[Dan] rukun mandi yang kedua adalah **[meratai tubuh]** pada bagian luar atau *dzohir*nya **[dengan air.]**

Termasuk bagian *dzohir* tubuh adalah hidung dan ujung jari-jari yang keduanya terbuat dari misal, logam emas. Oleh karena itu, hidung dan ujung jari-jari tersebut wajib dibasuh atau dikenai air sebagai ganti dari bagian yang ada di bawah mereka karena jelas mereka termasuk bagian *dzohir*.

Dalam bab mandi, kuku disebut dengan *kulit* (sehingga wajib dikenai air.) Berbeda apabila dalam bab perkara-perkara yang membatalkan wudhu, maka kuku tidak disebut dengan kulit (sehingga apabila saling bersentuhan kuku antara laki-laki dan perempuan maka wudhu tidak batal.)

Tidak diwajibkan membasuh rambut yang tumbuh di bagian mata atau hidung. Adapun apabila rambut-rambut tersebut terkena najis maka wajib dibasuh karena beratnya masalah najis.

ويجب إيصال الماء إلى ما تحت الغرلة لأنه ظاهر حكماً وإن لم يظهر حساً لأنها مستحقة الإزالة ومن ثم لو أزالها شخص فلا ضمان عليه

Wajib membasuhkan air pada bagian di bawah kulup karena bagian tersebut dihukumi sebagai bagian *dzohir* meskipun tidak nampak secara nyata karena kulup berhak untuk dihilangkan. Oleh karena berhak dihilangkan, apabila ada orang menghilangkan kulup orang lain maka ia tidak berkewajiban *dhoman*.

ولو لم يمكن غسل ما تحتها إلا بإزالتها وجبت فإن تعذرت صلى كفاقد الطهورين وهذا في الحي وأما الميت فحيث لم يمكن غسل ما تحتها لا تزال لأن ذلك يعد ازدراء به ويدفن بلا صلاة على المعتمد عند الرملي وقال ابن حجر ييمم عما تحتها ويصلي عليه للضرورة قال البيجوري ولا بأس بتقليده في هذه المسألة ستراً على الميت

Apabila tidak memungkinkan membasuh bagian yang berada di bawah kulup orang yang hidup kecuali kulup tersebut harus dihilangkan terlebih dahulu, maka jika kulup itu sulit dihilangkan (*udzur*) maka ia melakukan sholat seperti *faqid tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat *toharoh*, yaitu air dan debu).

Apabila tidak memungkinkan membasuh bagian yang berada di bawah kulup mayit kecuali kulup tersebut harus dihilangkan terlebih dahulu maka kulup itu tidak perlu dihilangkan karena jika dihilangkan maka terhitung sebagai bentuk penghinaan terhadap mayit. Konsekuensinya adalah bahwa menurut pendapat *mu’tamad* dari Romli, mayit tersebut tidak perlu disholati. Ibnu Hajar mengatakan bahwa bagian yang berada di bawah kulup mayit ditayamumi, kemudian ia disholati karena *dhorurot*. Baijuri mengatakan bahwa dalam masalah ini, diperbolehkan ber*taqlid* pada pendapat Ibnu Hajar demi menjaga kemuliaan mayit itu.

ويجب إيصال الماء إلى باطن الشعر ولو كثيفاً لكن يتسامح بباطن العقد التي لم يصل الماء إليها إذا تعقد الشعر نفسه سواء كان قليلاً أو كثيراً فإن تعقد بفعل فاعل عفي عن القليل عرفاً ويعفى عن محل طبوع عسر زواله أو حصلت له مثلة أي عقوبة بإزالة ما عليه من الشعر، ولا يحتاج للتيمم عن محله ويجب نقض الضفائر إن لم يصل الماء إلى باطنها إلا بالنقض

Wajib membasuhkan air pada bagian dalam (*batin*) rambut sekalipun tebal, tetapi dihukumi ma'fu pada bagian dalam rambut yang menggelung sendiri, baik sedikit atau banyak, jika tidak terkena air. Namun, apabila rambut tersebut sengaja digelung, kemudian bagian dalamnya tidak terkena air, maka dihukumi *ma'fu* jika memang sedikit dan tidak *ma'fu* jika memang banyak menurut 'urf. Bagian-bagian rambut yang ditempati *liso* (semacam telur kutu) yang sulit dihilangkan atau bagian-bagian rambut yang tertutup oleh kotoran-kotoran rambut yang sulit dihilangkan dihukumi *ma'fu* dan bagian-bagian rambut tersebut tidak perlu ditayamumi.

Adapun rambut yang digelung atau dikucir, maka jika air tidak bisa sampai pada bagian dalamnya kecuali hanya dengan melepas gelungan maka wajib melepaskannya.

C. Kesunahan–kesunahan Mandi

(تتمة) وسننه سبعة عشر التسمية وغسل الأذى سواء كان طاهراً كمني ومخاط أو نجساً كودي ومذي وذلك إذا كانت النجاسة غير مغلظة وكانت حكمية أو عينية لكن تزول بغسلة واحدة، أما العينية التي لا تزول بذلك فإزالتها قبل الغسل شرط فلا يصح مع بقائها لحيلولتها بين العضو والماء وأما المغلظة فغسلها بغير تتريب أو معه قبل استيفاء السبع لا يرفع الحدث والوضوء والتثليث والتخليل للشعر والأصابع بالماء قبل إفاضته والبداءة بالشق الأيمن وبأعلى بدنه والدلك وتوجه للقبلة وكونه بمحل لا يناله رشاش والستر في الخلوة وجعل الإناء الواسع عن يمينه والضيق عن يساره وترك الاستعانة إلا لعذر والشهادتان آخره والمضمضة والاستنشاق وهما سنتان مستقلتان غير اللتين في وضوئه وواجبتان عند أبي حنيفة وكون ماء الغسل صاعاً إن كفاه وتعهد الصماخين وغضون الجلد

[Tatimmah]

Sunah-sunah mandi ada 17 (tujuh belas), yaitu;

1) Membaca *Basmalah* atau menyebut Nama Allah.
2) Membasuh kotoran terlebih dahulu, baik kotoran tersebut suci, seperti; sperma dan ingus, atau najis, seperti; wadi, madzi. Membasuh kotoran najis yang dianggap sebagai kesunahan mandi adalah ketika najis tersebut bukan najis *mugholadzoh*, hukmiah, atau *ainiah* yang dapat hilang dengan sekali basuhan. Adapun najis *ainiah* yang tidak dapat hilang dengan sekali basuhan, maka menghilangkannya sebelum mandi merupakan syarat (bukan kesunahan) sehingga mandi menjadi tidak sah jika najis *ainiah* masih ada, karena dapat menghalang-halangi antara anggota tubuh yang dikenainya dan air. Terkait najis *mugholadzoh* yang mengenai anggota tubuh, maka membasuhkan air pada tempat yang dikenainya saat mandi belum dapat menghilangkan hadas jika membasuhnya tanpa disertai *tatrib* (menyampurkan debu di basuhan tertentu) atau sudah disertai *tatrib* tetapi belum selesai dari 7 (tujuh) kali basuhan.
3) Berwudhu sebelum mandi.
4) Men*taslis* (membasuhkan air sebanyak tiga kali-tiga kali).
5) Menyela-nyelai rambut dengan air dan menyela-nyelai jari-jari dengan air sebelum menuangkan air untuk mandi.
6) Mengawali basuhan pada separuh tubuh yang kanan.
7) Mengawali basuhan pada bagian atas tubuh.
8) Menggosok-gosok tubuh (Jawa: *ngosoki*).
9) Menghadap kiblat.
10) Mandi di tempat yang sekiranya orang yang mandi tidak terkena percikan air basuhan.
11) Menggunakan penutup di tempat yang sepi.
12) Menjadikan wadah air yang luas di sebelah kanan dan wadah air yang sempit di sebelah kiri.
13) Tidak melakukan *istianah* (meminta tolong orang lain untuk membasuhkan, misalnya) kecuali karena *udzur*.
14) Membaca dua *syahadat* setelah mandi.
15) Berkumur dan *Istinsyaq* (menghirup air ke dalam hidung). Mengenai berkumur dan *istinsyaq*, mereka adalah kesunahan mandi sendiri, bukan kesunahan wudhu sebelum mandi. Menurut Abu Hanifah, mereka hukumnya wajib.

16) Air yang digunakan mandi sebanyak 1 *shok* jika memang mencukupi.
17) Memberikan perhatian lebih pada bagian lipatan-lipatan kedua telinga dan lipatan-lipatan tubuh (spt; leher, ketiak, dan lain-lain).

D. Kemakruhan-kemakruhan Mandi dan Wudhu

(تذنيب) ومكروهات الغسل والوضوء أربعة الإسراف في الماء وهو أخذ الماء زيادة عما يكفي العضو وإن لم يزد على الثلاث ولو بشط نهر، والزيادة على الثلاث إذا كانت متيقنة وكان الماء مملوكاً له أو مباحاً فإن كان موقوفاً حرم ولا يكره في الوضوء غسل الرأس وإن كان الأصل مسحه لأنه الكثير في أفعال الوضوء إذ تحصل به النظافة والنقص عنها ولو احتمالاً إلا لحاجة كبرد وفعل ذلك للجنب في ماء راكد، ولو كثيراً بلا عذر بأن يتوضأ أو يغتسل وهو واقف فيه إذا كان في غير المسجد وإلا حرم من حيث المكث فيه

Kemakruhan-kemakruhan mandi dan wudhu ada 4 (empat);

1. Menggunakan air secara berlebihan, yaitu mengambil air melebihi air yang mencukupi membasuh anggota tubuh tertentu meskipun tidak melebihi tiga kali basuhan sekalipun di tepi sungai.
2. Melakukan lebih dari tiga kali-tiga kali jika hitungan tiga kali tersebut telah diyakini dan status air sendiri adalah milik orang yang mandi, atau bukan miliknya tetapi dimubahkan menggunakannya. Apabila air mandi adalah *mauquf* (harta wakaf) maka melakukan lebih dari tiga kali hukumnya haram.

Tidak dimakruhkan membasuh kepala saat berwudhu meskipun perintah asalnya hanya mengusap sebagian kepala. Hal ini dikarenakan sebagian besar perbuatan-perbuatan dalam berwudhu dilakukan dengan cara membasuh sebab

dengan membasuh itu dapat menghasilkan *nadzofah* atau bersih.

3. Kurang dari tiga kali-tiga kali meskipun hitungan tiga kali tersebut tidak diyakini, kecuali ada hajat, semisal dingin.
4. Melakukan mandi atau wudhu di dalam air yang diam sekalipun air itu banyak bagi orang junub ketika tidak ada *udzur*, sekiranya ia berdiri dengan menyelam di dalam kolam air sambil berwudhu atau mandi, dengan catatan jika kolam air tersebut tidak berada di masjid, jika berada di masjid maka dihukumi haram dari segi keharaman *muktsu* (berdiam diri) di dalam masjid bagi orang junub.

BAGIAN

SYARAT-SYARAT TOHAROH

(فصل) في شروط الطهارة (شروط الوضوء) وكذا الغسل (عشرة) الأول (الإسلام) فلا يصح من كافر لأنه عبادة بدنية بغير ضرورة وليس هو من أهلها (و) الثاني (التمييز) فلا يصح وضوء غير المميز كطفل ومجنون لما ذكر (و) الثالث (النقاء) بفتح النون بالمد وماضيه نقي بكسر القاف ومضارعه ينقى بفتحها أي النظافة (عن الحيض والنفاس و) الرابع النقاء (عما يمنع وصول الماء إلى البشرة) كدهن جامد وشمع وعين حبر وحناء بخلاف أثرهما وشوكة لو أزيلت لم يلتئم محلها ودم وغبار على عضو لا عرق متجمد عليه ووسخ تحت الأظفار ورمض في العين وليس منه طبوع عسر زواله فيعفى عنه وكذا قشرة الدمل بعد خروج ما فيها وإن سهلت إزالتها بل أولى من العرق لأنه جزء من البدن (و) الخامس (أن لا يكون على العضو ما يغير الماء) كزعفران وصندل (و) السادس (العلم بفرضيته) أي يكون كل من الوضوء والغسل فرضاً وهو ما يثاب على فعله ويعاقب على تركه لأن الجاهل بفرضيته غير متمكن من الجزم بالنية فلا تصح ممن جهل فرضيته (و) السابع (أن لا يعتقد فرضاً من فروضه) أي فروض كل منهما (سنة) سواء اعتقد أن أفعاله كلها فروض أو اعتقد أن فيه فرضاً وسنة وإن لم يميز أحدهما عن الآخر وهذا في حق العامي أما العالم وهو من اشتغل بالفقه زمناً فلا بد فيه من تمييز فرائضه من سننه (و) الثامن (الماء الطهور) في ظن كل من المتوضىء والمغتسل واعتقاده وإن لم يكن طهوراً عند غيره كما لو اشتبه الطهور بالمتنجس من إناءين وقع في أحدهما لا بعينه نجاسة فظن كل شخص طهارة إنائه فتوضأ فطهارة كل منهما صحيحة فلا يصح الوضوء والغسل بمستعمل ومتغير تغيراً كثيراً (و) التاسع (دخول الوقت) أي في طهارة دائم الحدث كمستحاضة فلو تطهر قبل دخوله لم تصح لأنها طهارة ضرورة ولا

ضرورة قبل الوقت (و) العاشر (الموالاة) أي بين الأعضاء والموالاة بين أجزاء الوضوء الواحد (لدائم الحدث) وهذا القيد راجع لهاتين المسألتين كما علمت

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat toharoh.

Syarat-syarat wudhu dan mandi ada 10 (sepuluh), yaitu;

1. Islam; oleh karena itu, wudhu dan mandi tidak sah dari orang kafir karena wudhu dan mandi adalah suatu ibadah *badaniah* yang dilakukan tanpa dilatar belakangi oleh *dhorurot* sedangkan orang kafir bukanlah termasuk ahli ibadah.
2. *Tamyiz*; oleh karena itu, wudhu yang dilakukan oleh orang yang belum *tamyiz* dihukumi tidak sah, seperti; bocah dan *majnun* karena alasan yang telah disebutkan sebelumnya.
3. *Naqok*/ bersih (النقاء); lafadz 'النقاء' dengan *fathah* pada huruf / / dan *hamzah mamdudah*. Bentuk *fi'il madhi*-nya adalah 'نَقِى' dengan *kasroh* pada huruf / / dan bentuk *fi'il mudhorik*-nya adalah 'ينقَى' dengan *fathah* pada huruf / /, maksudnya bersih dari haid dan nifas.
4. *Naqok* atau bersih dari benda yang mencegah datangnya air sampai pada kulit, seperti; minyak yang telah mengeras, atau lilin, atau dzat tinta dan pacar, bukan bekasnya, atau duri yang apabila dicabut maka bagian yang dikenainya itu tidak merapat, atau darah, atau debu yang ada di anggota tubuh, bukan keringat yang telah mengeras, atau kotoran di bawah kuku, atau kotoran di mata.

Tidak termasuk benda yang mencegah datangnya air sampai pada kulit adalah; *lingso* di rambut yang sulit dihilangkan, maka hukumnya di*ma'fu*, dan kulit bisul yang sudah dikeluarkan isinya, meskipun sebenarnya mudah untuk dihilangkan, bahkan kulit bisul ini lebih utama sebagai perkara yang tidak mencegah datangnya air sampai ke kulit daripada keringat yang telah mengeras, karena kulit tersebut masih termasuk bagian dari tubuh.

5. Tidak ada benda yang menempel di atas anggota tubuh yang dapat merubah sifat-sifat air, seperti; zakfaron, cendana.
6. Mengetahui *fardhiah* (sifat kefardhuan) wudhu atau mandi, maksudnya mengetahui bahwa masing-masing dari keduanya adalah fardhu, yakni yang apabila dilakukan maka diberi pahala dan yang apabila ditinggalkan maka disiksa, karena orang yang tidak mengetahui *fardhiah* wudhu atau mandi tidak mungkin memiliki kemantapan niat, oleh karena inilah, niat tidak sah dari orang yang tidak mengetahi *fardhiah* wudhu atau mandi.
7. Tidak meyakini satu fardhu dari fardhu-fardhu wudhu atau mandi sebagai suatu kesunahan, baik seseorang meyakini bahwa semua perbuatan-perbuatan wudhu atau mandi itu fardhu atau ia meyakini bahwa di dalam wudhu atau mandi ada yang fardhu dan yang sunah meskipun tidak bisa membedakan manakah yang fardhu dan manakah yang sunah. Ini adalah bagi orang *'am*.

   Adapun orang yang alim, yakni orang yang selama waktu tertentu telah fokus mempelajari Fiqih, maka wajib atasnya kemampuan membedakan fardhu-fardhu wudhu atau mandi dari sunah-sunahnya, artinya, ia harus mengetahui manakah yang fardhu dan manakah yang sunah.
8. Air suci yang mensucikan menurut sangkaan *mutawadhik* (orang yang berwudhu) dan *mughtasil* (orang yang mandi) dan menurut keyakinannya, meskipun menurut orang lain air tersebut tidak suci mensucikan, misalnya; ketika tidak diketahui manakah air suci yang mensucikan dan manakah air yang najis dari dua wadah, kemudian masing-masing *mutawadhik* dan *mughtasil* menyangka kesucian wadah yang berbeda, lalu *mutawadhik* bersuci dengan air wadah ini, dan *mughtasil* bersuci dengan air wadah itu, maka masing-masing *toharoh*nya dihukumi sah. Oleh karena syarat *toharoh* adalah air suci mensucikan, maka tidak sah melakukan *toharoh*, baik wudhu atau mandi, dengan air mustakmal dan *mutaghoyyir* yang berubah banyak.
9. Masuknya waktu sholat dalam masalah *toharoh*nya *daim al-hadas* (orang yang selalu menetapi hadas), seperti;

perempuan *istihadhoh*. Oleh karena ini, *toharoh,* baik wudhu atau mandi, yang dilakukan oleh *daim al-hadas* sebelum masuknya waktu sholat dihukumi tidak sah, karena status *toharoh*nya adalah *dhorurot*, sedangkan tidak ada unsur *dhorurot* sebelum masuk waktunya sholat.

10. *Muwalah* di antara anggota-anggota dalam mandi dan *muwalah* di antara rukun-rukun wudhu bagi *daim al-hadas*.

Batasan atau *qoyid* dengan pernyataan *bagi daim al-hadas* dikembalikan pada dua masalah di atas, yakni *masuknya waktu sholat* dan *muwalah*, seperti yang kamu ketahui.

BAGIAN KEDUA BELAS

HADAS

A. Perkara-perkara Yang Membatalkan Wudhu

(فصل) في بيان الاحداث (نواقض الوضوء أربعة أشياء) أي أحد هذه الأشياء

Fasal ini menjelaskan tentang hadas-hadas.

[Perkara-perkara yang membatalkan wudhu ada 4 (empat).] Maksudnya, masing-masing dari 4 tersebut dapat membatalkan wudhu, yaitu;

1. Keluarnya Sesuatu dari *Qubul* dan *Dubur*.

(الأول الخارج من أحد السبيلين من قبل أو دبر) هذا بيان للسبيلين أو من أي ثقب كان إذا كان أحدهما منسداً انسداداً خلقياً وكان الخارج من الثقبة مناسباً للمنسد كأن انسد القبل فخرج منها بول أو الدبر فخرج منها غائط وكذا إذا كان غير مناسب لواحد منهما كالدم وأما إن كان مناسباً للمنفتح فقط فلا نقض وأما إن كان أحدهما منسداً انسداداً عارضاً فلا بد أن تكون الثقبة قريبة من المعدة، فإن كان في رجله أو نحوها لم ينقض الخارج منها

Perkara pertama yang membatalkan wudhu adalah keluarnya sesuatu (*al-khorij*) dari salah satu dua jalan, maksudnya dari *qubul* atau *dubur*. Lafadz 'من قبل أو دبر' adalah *athof bayan* bagi lafadz 'السبيلين'.

Atau perkara yang membatalkan wudhu adalah adanya sesuatu yang keluar (*al-khorij*) dari lubang manapun (selain *qubul* atau *dubur*) ketika salah satu dari *qubul* dan *dubur* tertutup karena asli bawaan lahir, dengan rincian sebagai berikut;

- *al-khorij* sama jenisnya dengan *al-khorij* yang biasa dikeluarkan oleh *qubul* atau *dubur* yang tertutup, seperti ada

orang memiliki *qubul* yang tertutup, kemudian ia mengeluarkan air kencing dari lubang tertentu, atau seperti ada orang memiliki *dubur* yang tertutup, kemudian ia mengeluarkan tahi dari lubang tertentu.

- Atau *al-khorij* tidak sama dengan sesuatu yang biasa keluar dari *qubul* atau *dubur* (yang tertutup), seperti darah.
- Adapun apabila *al-khorij* sama jenis dengan *qubul* atau *dubur* yang terbuka maka wudhunya tidak batal, misalkan; ada orang memiliki *qubul* yang tertutup dan *dubur* yang terbuka, kemudian ia memiliki satu lubang lain dan mengeluarkan tahi, sedangkan tahi biasanya keluar dari *dubur*, maka wudhunya tidak batal, atau ada orang memiliki *qubul* yang terbuka dan *dubur* yang tertutup, kemudian ia mengeluarkan air kencing dari lubang lain, maka wudhunya juga tidak batal, karena dalam dua contoh ini, *al-khorij* sama jenis dengan *al-khorij* yang keluar dari *qubul* atau *dubur* yang terbuka.

Apabila salah satu *qubul* atau *dubur* tertutup bukan bawaan lahir, maka wudhu dapat batal sebab *al-khorij* yang keluar dari lubang yang dekat dengan lambung. Apabila lubang tersebut berada jauh dari lambung, seperti di kaki atau lainnya, seperti tangan, kepala, paha, dan lain-lain, maka wudhu tidak batal dengan adanya *al-khorij* darinya.

(ريح) هذا بدل من قوله الخارج أي سواء خرج ذلك الريح من القبل أو الدبر وسئل أبو هريرة رضي الله عنه عن الحدث فقال فساء أو ضراط رواه البخاري قال في المصباح الفساء ريح يخرج بغير صوت يسمع وقال الصاوي فإن كان الريح الخارج من الدبر بلا صوت شديد سمي فسوة وإن كان خفيفاً سمي فسية بالتصغير وإن كان بصوت سمي ضراطاً اه

Sesuatu yang keluar atau *al-khorij* yang dapat membatalkan wudhu adalah (angin) atau ‘الرِيْح’. Kata ‘الرِيْح’ adalah *badal* dari kata

‘الخَارِج’. Angin dapat membatalkan wudhu, baik keluar dari *qubul* atau *dubur*.

Abu Hurairah *rodhiyallahu ‘anhu* ditanya tentang *hadas*. Kemudian ia menjawab, “Hadas adalah ‘فُسَاء’ atau ‘ضُرَاط’[38]. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah* bahwa pengertian ‘الفَسَاء’ adalah angin yang keluar tanpa adanya suara yang terdengar. Syeh Showi berkata, “Apabila angin yang keluar dari *dubur* tidak disertai dengan suara keras maka disebut dengan ‘فَسْوَة’ (baca *faswah*). Sedangkan apabila ia keluar disertai dengan suara pelan maka disebut dengan ‘فُسَيَّة’ (baca; *fusayyah*). Dan apabila ia keluar disertai dengan suara yang keras maka disebut dengan ‘ضَرَّاط’ (baca; *Dhorrot*).”

(أو غيره) أي سواء كان الخارج عيناً أو ريحاً طاهراً أو نجساً جافاً أو رطباً معتاداً كبول أو نادراً كدم انفصل أولا كدودة أخرجت رأسها وإن رجعت وإذا ألقت المرأة جزء ولد فإنه ينتقض الوضوء أما لو ألقت ولداً تاماً بلا بلل فلا ينتقض الوضوء وإن وجب الغسل

Atau perkara yang membatalkan wudhu adalah *al-khorij* yang selain angin (kentut), baik *al-khorij* tersebut berupa benda atau angin, baik suci atau najis, baik kering atau basah, baik yang biasa keluar seperti air kencing atau yang langka keluar seperti darah, baik keluar kemudian putus (*munfasil*) atau keluar dan tidak terputus semisal ulat yang mengeluarkan kepalanya dari dubur kemudian ia masuk lagi ke dalamnya.

Ketika perempuan masih melahirkan sebagian tubuh anak maka wudhunya menjadi batal. Adapun apabila ia melahirkan

[38] Masing-masing berarti angin yang keluar.

seluruh tubuh anak tanpa disertai basah-basah (*balal*) maka wudhunya tidak menjadi batal meskipun ia diwajibkan mandi.

(إلا المني) أي الموجب للغسل فلا نقض به كأن أمني بمجرد نظره وهو التأمل برؤية العين لأنه أوجب أعظم الأمرين وهو الغسل بخصوص كونه منياً فلا يوجب أدونهما وهو الوضوء بعموم كونه خارجاً

Dikecualikan adalah sperma, maksudnya, keluarnya sperma yang mewajibkan mandi, maka tidak membatalkan wudhu, misalnya; seseorang mengeluarkan sperma gara-gara melihat, kemudian dengan melihat tersebut, ia membayangkan sesuatu (mungkin yang bersifat mesum), maka diwajibkan atasnya salah satu yang terbesar dari dua hal, yaitu mandi atas dasar faktor khusus yang disebabkan oleh sperma, maka tidak diwajibkan atasnya salah satu yang terendah dari dua hal, yaitu wudhu atas dasar faktor umum yang disebabkan oleh *al-khorij*.

2. Hilang Akal

(الثاني زوال العقل) أي التمييز الناشىء عنه (بنوم) أي في غير الأنبياء عليهم السلام وهو ريح لطيفة تأتي من قبل الدماغ فتغطي العين وتصل إلى القلب فإن لم تصل إليه كان نعاساً واسترخاء أعصاب الدماغ بسبب الأبخرة الصاعدة من المعدة ودليل النقض بالنوم قوله صلى الله عليه وسلّم العينان وكاء السه فإذا نامت العينان استطلق الوكاء فمن نام فليتوضأ رواه أبو داود وابن ماجه

Maksudnya, perkara kedua yang membatalkan wudhu adalah hilangnya sifat *tamyiz* yang muncul dari akal sebab tidur, tetapi selain tidurnya para nabi *'alaihim as-salam*.

Pengertian tidur adalah angin lembut yang keluar dari arah otak yang menyebabkan tertutupnya mata yang nantinya angin lembut tersebut akan sampai pada hati. Apabila angin tersebut tidak sampai pada hati maka disebut dengan kantuk. Mengendornya otak disebabkan oleh naiknya uap-uap dari lambung.

Dalil tentang batalnya wudhu sebab tidur adalah sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Kedua mata adalah pengikat kelalaian. Ketika kedua mata tidur maka pengikat tersebut terlepas sehingga barang siapa tidur maka wajib atasnya berwudhu.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah.

(أو غيره) كجنون وهو زوال الإدراك من القلب مع بقاء القوة والحركة في الأعضاء أو صرع وهو داء يشبه الجنون وصاحبه غالباً يسيح على وجهه في الأرض أو خبل وهو ذهاب العقل وفساده من الجنون أوعته وهو نقص العقل من غير جنون أو ذهابه حياء أو خوفاً أو سكر وهو فساد في العقل مع اضطراب واختلاط نطق أو مرض وهي حالة خارجة عن الطبع ضارة بالفعل أو إغماء وهو زوال الإدارك من القلب مع انقطاع القوة والحركة في الأعضاء وقيل هو امتلاء بطون الدماغ من بلغم بارد غليظ وقيل هو سهو يلحق الإنسان مع فتور الأعضاء لعلة والإغماء جائز على الأنبياء عليهم الصلاة والسلام ولا نقض بإغمائهم لأنه مرض من غلبة الأوجاع للحواس الظاهرة فقط دون القلب لأنه إذا حفظت قلوبهم من النوم الذي هو أخف من الإغماء كما ورد في حديث تنام أعيننا ولا تنام قلوبنا فمن الإغماء أولى لشدة منافاته للتعلق بالرب سبحانه وتعالى وليس كالإغماء الذي يحصل لآحاد الناس ومثله الغشي في حقهم وأما في حقنا فهو تعطيل القوى المحركة والإرادة الحساسة لضعف القلب بسبب وجع شديد أو برد أو جوع مفرط فينقض أيضاً ومما ينقض استغراق الأولياء بالذكر أو بالتفكر

Wudhu bisa batal karena hilang sifat tamyiz yang disebabkan oleh selain tidur, seperti; gila. Pengertian gila adalah hilangnya sifat pengetahuan dari hati, tetapi masih memiliki kekuatan dan gerak pada anggota tubuh.

Atau hilang sifat tamyiz sebab kelenger, yaitu suatu penyakit yang menyerupai gila. Pada umumnya, orang yang kelenger jatuh telungkup.

Atau hilang sifat tamyiz sebab *khobal*, yaitu hilang akal yang rusaknya akal tersebut berasal dari gila atau kedunguan. Sedangkan pengertian kedunguan adalah kurang akal tanpa disertai gila atau hilang akal karena malu atau takut.

Atau hilang sifat tamyiz sebab mabuk. Pengertian mabuk adalah rusaknya akal disertai kondisi gentuyuran dan melantur.

Atau hilang sifat tamyiz sebab sakit, yaitu keadaan di luar tabiat yang membahayakan secara nyata.

Atau hilang sifat tamyiz sebab ayan, yaitu hilangnya pengetahuan dari hati disertai terputusnya kekuatan dan gerak dari anggota tubuh. Ada yang mengatakan, ayan adalah kondisi dimana isi otak terpenuhi oleh lendir dingin dan kental. Ada yang mengatakan, ayan adalah kelalaian yang menimpa manusia disertai mengendornya anggota tubuh karena suatu penyakit tertentu. Ayan bisa saja dialami oleh para nabi *'alaihim as-solatu wa as-salamu*, tetapi wudhu mereka tidak batal sebab ayan karena ayan sendiri merupakan suatu penyakit yang menyerang alat-alat indera saja, bukan hati, lagi pula ketika hati para nabi terjaga dari tidur dimana tidur adalah lebih ringan pengaruhnya daripada ayan, seperti dalam hadis, "Mata kami tidur tetapi hati kami tidak tidur," maka sudah lebih tentu mereka terjaga dari ayan sebab ayan lebih menyamarkan hubungan kepada Allah. Ayan yang dialami oleh para nabi tidaklah sama seperti ayan yang dialami oleh manusia biasa.

Sama seperti ayan adalah pingsan bagi para nabi, artinya pingsan yang dialami oleh mereka tidaklah sama dengan pingsan yang dialami oleh kita yang sebagai manusia biasa. Pingsan bagi kita adalah suatu kondisi dimana hilangnya kekuatan untuk bergerak dan kehendak untuk mengindra karena lemahnya hati sebab sakit parah, dingin, atau lapar yang kebangetan. Pingsan dapat membatalkan wudhu.

Termasuk yang dapat membatalkan wudhu adalah rasa tenggelam sebab dzikir atau tafakkur yang dialami oleh para wali.

(إلا نوم قاعد ممكن مقعده من الأرض) أي من مقره وهو متعلق بممكن أي ولو احتمالاً حتى لو تيقن النوم وشك هل كان متمكناً أو لا لم ينتقض وضوءه ولو زالت إحدى أليتي نائم متمكن عن مقره قبل انتباهه يقيناً انتقض وضوءه أو بعده أو معه أوشك في تقدمه فلا نقض

Dikecualikan adalah tidurnya orang yang duduk dengan menetapkan pantatnya di atas lantai. Lafadz 'من الأرض' ber*ta'alluk* dengan lafadz 'ممكن'. Maksudnya, tidak membatalkan wudhu adalah tidurnya orang yang memungkinkan menetapkan pantatnya di atas lantai sehingga apabila seseorang yakin telah tidur, tetapi ia ragu apakah ia menetapkan pantat atau tidak maka wudhunya tidak batal.

Apabila salah satu pantatnya lepas dari lantai, artinya tidak lagi menetap, sebelum ia sadar secara yakin, maka wudhunya batal. Berbeda apabila salah satu pantatnya lepas dari lantai, artinya tidak lagi menetap, tetapi setelah ia sadar secara yakin, atau bersamaan dengan sadarnya secara yakin, atau ragu manakah yang lebih dulu antara terlepasnya pantatku dari lantai ataukah sadarku, maka wudhunya tidak batal.

3. Bertemunya Dua Kulit (*al-lamsu*)

(الثالث التقاء بشرتي رجل وامرأة كبيرين أجنبيين من غير حائل) وينتقض وضوء كل منهما من لذة أو لا عمداً أو سهواً أو كرهاً بعضو سليم أو أشل ولو كان الرجل هرماً أو ممسوحاً ولو كان أحدهما ميتاً لكن لا ينتقض وضوء الميت أو كان أحدهما من الجن، ولو كان على غير صورة الآدمي ككلب حيث تحققت الذكورة أو الأنوثة بخلاف ما لو تولد شخص بين آدمي وحيوان آخر غير جني فلا نقض بلمسه ولو على صورة الآدمي

Maksudnya, perkara ketiga yang membatalkan wudhu adalah saling bertemunya kulit laki-laki ajnabi yang dewasa dan kulit perempuan ajnabiah yang dewasa tanpa adanya penghalang. Masing-masing dari mereka, wudhunya batal, baik sama-sama merasakan

enak atau tidak, baik secara sengaja bersentuhan atau lupa atau dipaksa, baik kulit yang saling bersentuhan adalah kulit anggota tubuh yang berfungsi atau yang sudah mati, meskipun si laki-laki adalah yang pikun atau yang tidak memiliki dzakar sama sekali, meskipun salah satu dari mereka berdua adalah mayit, tetapi wudhunya mayit tidak menjadi batal, meskipun salah satu dari mereka berdua adalah jin, meskipun salah satu dari mereka memiliki bentuk tidak seperti manusia, misalnya seperti anjing, sekiranya terbukti kelaki-lakiannya atau keperempuanannya, berbeda dengan masalah peranakan hasil manusia dan hewan lain yang bukan jin maka wudhu menjadi batal sebab menyentuh kulit peranakan tersebut meskipun peranakan itu memiliki bentuk tidak seperti manusia.

وحاصله أن اللمس ناقض بشروط خمسة أحدها أن يكون بين مختلفي ذكورة وأنوثة ثانيها أن يكون بالبشرة دون الشعر والسن والظفر فلا نقض بشيء منها بخلاف العظم إذا كشط فإنه ينقض ولو اتخذت المرأة أو الرجل أصبعاً من ذهب أو فضة لم ينقض لمسها ولو سلخ جلد الرجل أو المرأة وحشي لم ينقض لمسه لأنه لا يسمى آدمياً وكذا لو سلخ ذكر الرجل وحشي إذ لا يسمى ذكراً ثالثها أن يكون بدون حائل فلو كان بحائل ولو رقيقاً فلا نقض ومن الحائل ما لو كثر الوسخ المتجمد على البشرة من غبار بخلاف ما لو كان من العرق فإن لمسه ينقض لأنه صار كالجزء من البدن رابعها أن يبلغ كل منهما حد الكبر يقيناً وهو في حق الرجل من بلغ حداً تشتهيه فيه عرفاً ذوات الطباع السليمة من النساء كالسيدة نفيسة بنت الحسنبن زيد ابن سيدنا الحسن سبط رسول الله صلى الله عليه وسلّم ابن سيدنا علي كرم الله وجهه ورضي الله عنه وذلك بأن يميل قلب تلك النساء إليه وفي المرأة من بلغت حداً يشتهيها فيه عرفاً ذوو الطباع السليمة من الرجال كالإمام الشافعي رضي الله عنه وذلك بأن ينتشر منهم الذكر فلو بلغ أحدهما حداً يشتهي ولم يبلغه الآخر فلا نقض خامسها عدم المحرمية ولو احتمالاً والمحرم من حرم نكاحها ويكون تحريمها على التأبيد بسبب مباح لا لاحترامها ولا لعارض يزول

فاحترز بقولهم على التأبيد عن أخت الزوجة وعمتها وخالتها فإن تحريمهن من جهة الجمع فقط وبقولهم بسبب مباح عن بنت الموطوأة يشبهه وأمها لأن وطء الشبهة لا يوصف بإباحة ولا تحريم وعن الملاعنة لتحريم سبب حرمتها وهو الزنى وبقولهم لا لاحترامها عن زوجات النبي صلى الله عليه وسلّم فإن تحريمهن لاحترامهن فإنهن يحرمن على الأمم وعلى الأنبياء أيضاً لأنهم من أمته صلى الله عليه وسلّم ولو لم يدخل بهن بخلاف إمائه صلى الله عليه وسلّم فلا يحرمن على غيره إلا إن كن موطوآت له صلى الله عليه وسلّم وأما زوجات بقية الأنبياء فيحرمن على الأمم خاصة لا على الأنبياء وبقولهم ولا لعارض يزول عن الموطوءة في نحو حيض والمجوسية والوثنية والمرتدة لأن تحريمهن لعارض يزول فيمكن أن تحل له من ذكر في وقت

Kesimpulannya adalah bahwa bersentuhan kulit (*lamsu*) dapat membatalkan wudhu dengan 5 (lima) syarat, yaitu:

1) Bersentuhan kulit terjadi antara dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan.
2) Yang saling bersentuhan adalah kulit, bukan rambut, gigi, atau kuku, sehingga apabila laki-laki dan perempuan saling bersentuhan rambut, gigi, atau kuku maka wudhu masing-masing dari mereka tidak menjadi batal. Berbeda dengan tulang ketika terbuka, maka saling bersentuhan tulang antara laki-laki dan perempuan dapat membatalkan wudhu.

   Apabila ada perempuan atau laki-laki menjadikan jari-jarinya terbuat dari emas atau perak maka wudhu tidak batal sebab menyentuhnya.

   Apabila ada laki-laki atau perempuan yang kulitnya diubah menjadi kulit binatang liar, misalnya buaya, maka wudhu tidak batal sebab menyentuhnya karena pada saat demikian itu ia tidak disebut sebagai manusia. Begitu juga, apabila dzakar laki-laki diubah menjadi alat kelamin binatang lain maka menyentuh

kulitnya tidak membatalkan wudhu sebab pada saat demikian itu ia tidak disebut sebagai laki-laki.

3) Tidak ada penghalang (*haa-il*) antara kulit laki-laki dan kulit perempuan. Apabila antara keduanya terdapat penghalang sekalipun tipis maka saling bersentuhan tidak menyebabkan batalnya wudhu. Termasuk penghalang adalah kotoran debu banyak yang menempel dan mengeras di atas kulit, berbeda apabila kotoran tersebut dari keringat maka wudhu menjadi batal sebab menyentuhnya karena kotoran keringat tersebut seperti bagian dari tubuh.
4) Masing-masing laki-laki atau perempuan telah mencapai batas kedewasaan secara yakin.

   Batas kedewasaan bagi laki-laki adalah sekiranya ia telah mencapai batas yang mensyahwati pada umumnya menurut para perempuan yang bertabiat selamat, seperti; Sayyidah Nafisah, yakni putri Hasan bin Zaid bin Sayyidina Hasan Sang Cucu Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dan Sang Putra Sayyidina Ali *karromallahu wajhahu* dan *rodhiallahu 'anhu*. Pengertian mensyahwati di atas adalah sekiranya hati para perempuan tersebut condong kepada laki-laki itu.

   Batas kedewasaan bagi perempuan adalah sekiranya ia telah mencapai batas yang mensyahwati pada umumnya menurut para laki-laki yang bertabiat selamat, seperti; Imam Syafii *rodhiallahu 'anhu*. Pengertian mensyahwati disini adalah sekiranya dzakar laki-laki mulai ereksi.

   Oleh karena itu, apabila ada laki-laki yang telah mencapai batas mensyahwati sedangkan perempuan belum mencapainya, kemudian mereka saling bersentuhan kulit, maka wudhu tidak menjadi batal.
5) Tidak ada *sifat mahramiah* antara laki-laki dan perempuan, meskipun hanya menurut kemungkinan. Pengertian mahram adalah perempuan yang haram dinikahi yang mana keharamannya tersebut terus menerus berlangsung selamanya karena faktor yang mubah, bukan karena kemuliaannya dan bukan karena faktor baru yang dapat hilang.

Dikecualikan dengan pernyataan ***yang terus menerus berlangsung selama-lamanya*** adalah saudara perempuan istri, bibi istri (dari bapak) dan bibi istri (dari ibu) karena keharaman mereka untuk dinikahi dilihat dari segi sebab perkumpulan (*jam'i*).

Dikecualikan dengan pernyataan ***sebab faktor yang mubah*** adalah anak perempuan dari perempuan yang di*wati syubhat* dan ibu dari perempuan yang di*wati syubhat* karena *wati syubhat* tidak disifati dengan hukum *ibahah* (boleh) dan *haram*.

Dan dikecualikan juga dengan pernyataan ***sebab faktor yang mubah*** adalah perempuan *li'an* karena keharaman sebabnya, yaitu zina.

Dikecualikan dengan pernyataan ***bukan karena kemuliaannya*** adalah istri-istri Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* karena keharaman dalam menikahi istri-istri beliau adalah karena kemuliaan mereka sebab mereka haram dinikahi oleh umat-umat secara umum dan juga oleh para nabi yang lain karena para nabi yang lain juga termasuk umat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* meskipun Rasulullah sendiri belum men*jimak* mereka. Berbeda dengan para perempuan *amat* milik Rasulullah, maka tidak haram dinikahi oleh laki-laki lain kecuali apabila para perempuan *amat* tersebut telah di*jimak* oleh Rasulullah. Adapun istri para nabi yang lain maka haram dinikahi oleh umat tertentu, bukan oleh nabi yang lain.

Dikecualikan dengan pernyataan ***bukan karena faktro baru yang dapat hilang*** adalah perempuan yang di*jimak* dalam kondisi haid, perempuan *majusiah*, perempuan *watsaniah*, dan perempuan *murtadah*, karena keharaman dalam menikahi mereka disebabkan oleh faktor baru yang dapat hilang dan memungkinkan halal untuk dinikahi pada waktu tertentu, misalnya; ketika perempuan *majusiah* telah masuk Islam dst.

Macam-macam *wati syubhat*

(تتمة) اعلم أن وطء الشبهة الذي لا يوصف بإباحة ولا تحريم هو شبهة الفاعل كأن يظن امرأة أجنبية زوجته فيطؤها وكوطء المكره بفتح الراء، وأما الوطء بشبهة المحل كوطء أمة ولده أو شريك الأمة المشتركة أو سيد مكاتبته أو بشبهة الطريق أي المذهب وهو أن يعقد عليها أي المرأة بجهة قالها عالم يعتد بخلافه كالحنفي ونحوه فإنه لا يوصف بحرمة، وسمي وطء أمة الولد بشبهة المحل لأن مال الولد كله محل لإعفاف أصله ومنه الجارية، فإعفاف الولد هو أن يهيىء للأصل مستمتعاً بالحليلة ويموِّنها، ومثال شبهة الطريق كالنكاح بلا شهود عند العقد عند مالك ويجب الإشهاد عنده قبل الدخول وبلا ولي عند أبي حنيفة وبلا ولي وشهود كما هو مذهب داود الظاهري كأن زوجته نفسها فلا حد على الواطىء في ذلك وإن لم يقصد تقليدهم وإن اعتقد التحريم، وقد نظم بعضهم الشبهات الثلاثة في قوله

اللذ أباح البعض حله فلا ** حد به وللطريق استعملا

وشبهة لفاعل كأن أتى ** لحرمة يظن حلاً مثبتا

ذات اشتراك ألحقن وسمِّين ** هذا الأخير بالمحل فاعلمن

[Tatimmah]

Ketahuilah sesungguhnya *wati (jimak) syubhat* yang tidak disifati dengan hukum *ibahah* dan *tahrim* adalah *syubhat faa'il*, seperti; laki-laki menyangka perempuan ajnabiah sebagai istrinya, kemudian ia men*jimak*nya, dan seperti *jimak* yang dilakukan oleh laki-laki yang dipaksa.

Adapun *wati* (jimak) sebab *syubhat mahal* maka tidak disifati hukum haram, seperti; laki-laki men*jimak* perempuan *amat* milik anak laki-lakinya, atau laki-laki men*jimak* perempuan *amat*

yang diserikatinya, atau tuan men*jimak* perempuan *amat mukatab*-nya.

Begitu juga, *wati syubhat torik* atau *syubhat madzhab* tidak disifati hukum haram, seperti; laki-laki men*jimak* perempuan atas dasar aturan yang dikatakan oleh orang alim yang terakui menurut madzhab lain, seperti yang bermadzhab Hanafiah atau selainnya, sekiranya madzhab Hanafiah tidak mengharamkan *jimak* tersebut.

Men*jimak* perempuan *amat* milik anak laki-laki disebut dengan *syubhat mahal* karena semua harta anak laki-laki tersebut adalah tempat untuk menjaga dan memelihara bapaknya dan budak perempuannya. Pengertian penjagaan anak kepada bapaknya adalah sekiranya anak tersebut menyediakan perempuan halal untuk bapaknya agar bapaknya bisa bersenang-senang dengannya dan anak membiayai perempuan halal tersebut.

Contoh *syubhat torik* adalah seperti pernikahan tanpa beberapa saksi ketika akad menurut Imam Malik. Sedangkan menurut Abu Hanifah, diwajibkan mendatangkan beberapa saksi ketika akad sebelum *dukhul* (jimak) tanpa disertai adanya wali. Sedangkan menurut madzhab Daud adz-Dzohiri, akad nikah sah meski tanpa beberapa saksi dan wali, seperti; perempuan menikahkan dirinya sendiri kepada laki-laki. Dengan demikian, tidak ada had yang wajib ditegakkan bagi orang yang *jimak* menurut madzhab-madzhab tersebut meski ia tidak sengaja bertaklid kepada mereka sekalipun ia meyakini keharamannya.

Sebagian ulama telah me*nadzom*kan 3 macam *syubhat* di atas dengan perkataannya;

Jimak yang diperbolehkan oleh sebagian ulama tentang kehalalannya, maka tidak ada had yang ditegakkan atasnya. (1) Jimak sebab syubhat torik sungguh diberlakukan.

(2) Jimak sebab syubhat faa'il, seperti; laki-laki menjimak perempuan ajnabiah yang ia sangka sebagai istrinya sendiri.

(3) Laki-laki menjimak perempuan amat yang diserikati. Sebutlah hubungan jimak terakhir ini dengan istilah syubhat mahal. Ketahuilah.

4. Menyentuh Alat Kelamin (*al-massu*)

(الرابع مس قبل الآدمي) ولو سهواً ولو مباناً حيث سمي فرجاً ولو أشل ولو صغيراً أو ميتاً من نفسه أو غيره

Perkara keempat yang membatalkan wudhu adalah menyentuh *qubul* manusia, meskipun karena lupa, meskipun *qubul* yang disentuh telah terpotong sekiranya masih disebut sebagai farji, meskipun *qubul* sudah tidak berfungsi, meskipun *qubul* anak kecil atau mayit, dan meskipun *qubul* milik sendiri atau orang lain.

وهو في الرجل جميع نفس القضيب أو محل قطعه لا ما تنبت عليه العانة والبيضتان وما بين القبل والدبر

Pengertian bagian *qubul* disini bagi laki-laki adalah seluruh batang dzakar atau tempat terpotongnya, bukan bagian yang ditumbuhi bulu roma (*jembut*) dan dua telur dan bukan bagian antara *qubul* dan *dubur*.

وفي المرأة شفراها الملتقيان وهما حرفا الفرج المحيطان به كإحاطة الشفتين بالفم أو الخاتم بالأصبع لا ما فوقهما مما ينبت عليه الشعر وخرج بالشفرين الملتقيين ما بعدهما، فلو وضعت أصبعها داخل فرجها لم ينتقض وضوءها وإن نقض خروجه ومن ذلك البظر بفتح الباء وهو لحمة بأعلى الفرج والقلفة حال اتصالهما فإن قطعا فلا نقض بهما،

Pengertian bagian *qubul* bagi perempuan adalah dua bibir vagina yang saling bertemu. Kedua bibir tersebut adalah dua sisi vagina yang menutupinya sebagaimana dua bibir menutupi mulut atau cincin menutupi bagian jari-jari dibawahnya. Tidak termasuk *qubul* disini adalah bagian atas kedua bibir vagina yang ditumbuhi bulu roma.

Mengecualikan dengan *dua bibir vagina yang saling bertemu* adalah bagian di belakang dua bibir tersebut sehingga apabila perempuan meletakkan jari-jari tangan ke dalam vagina tanpa menyentuk dua bibir vagina maka tidak batal wudhunya meskipun wudhu bisa batal sebab ia mengeluarkan jari-jarinya dari dalam vagina.

Termasuk bagian di belakang *dua bibir vagina yang saling bertemu* adalah *badzr* 'البظر', yaitu dengan *fathah* pada huruf / /. Pengertian *badzr* adalah tonjolan daging yang berada di atas lubang vagina. Dan termasuk bagian di belakangnya adalah *qulfah* ketika *badzr* masih bersambung dengannya. Apabila keduanya dipotong maka wudhu tidak menjadi batal sebab menyentuh masing-masing dari mereka.

والتقييد بالآدمي يخرج البهيمة، وأما الجني فهو كالآدمي بناء على حل مناكحتنا لهم

Meng*qoyyid*i dengan pernyataan *manusia* mengecualikan *qubul* binatang. Artinya, menyentuh *qubul* binatang tidak membatalkan wudhu. Adapun makhluk jin, ia seperti manusia atas dasar kehalalan menikahi mereka sehingga apabila menyentuh *qubul* jin maka wudhunya menjadi batal.

(أو حلقة دبره) وهو المنفذ المتلقى كفم الكيس لا ما فوقه وما تحته

Atau wudhu bisa menjadi batal sebab menyentuh *halaqoh dubur* manusia. Pengertian *halaqoh* adalah lubang yang sisinya saling bertemu, seperti mulut dan sisi-sisi kantong kain. Tidak termasuk *halaqoh* adalah bagian di atasnya dan di bawahnya.

(ببطن الراحة أو بطون الأصابع) وهي ما يستتر عند وضع إحدى الراحتين على الأخرى مع تحامل يسير في غير الإبهامين، أما هما فيضع باطن إحداهما على باطن الأخرى

Syarat menyentuh *qubul* atau *halaqoh dubur* manusia yang dapat membatalkan wudhu adalah sekiranya disentuh dengan bagian dalam telapak tangan atau bagian dalam jari-jari tangan. Maksud

bagian dalam dari keduanya tersebut adalah bagian yang tertutup ketika dua telapak tangan saling dipertemukan dengan sedikit menekan, selain dua ibu jari. Adapun bagian dalam dua ibu jari dapat diketahui dengan meletakkan bagian dalam satu ibu jari di atas bagian dalam ibu jari yang satunya.

فينتقض وضوء الماس دون الممسوس بخلاف اللمس فإنه ينتقض وضوء كل من اللامس والملموس

Dengan demikian, ketika menyentuh *qubul* atau *halaqoh dubur* manusia, maka wudhunya pihak penyentuh dihukumi batal, sedangkan wudhunya pihak yang disentuh dihukumi tidak batal. Berbeda dengan *al-lamsu* atau saling bersentuhan kulit, karena masing-masing dari pihak penyentuh dan yang disentuh, wudhunya dihukumi batal.

Perbedaan Antara *al-Massu dan al-Lamsu*

والحاصل أن المس يفارق اللمس في ثمان صور أحدها أن النقض في المس خاص بصاحب الكف فقط ثانيها أنه لا يشترط في المس اختلاف النوع ذكورة وأنوثة ثالثها أن المس قد يكون في الشخص الواحد فيحصل بمس فرج نفسه رابعها أن لا يكون إلا بباطن الكف خامسها أنه يكون في المحرم وغيره سادسها أن مس الفرج المبان ينقض وإن لمس العضو المبان من المرأة لا ينقض سابعها اختصاص المس بالفرج ثامنها لا يشترط الكبر في المس دون اللمس

Kesimpulannya adalah bahwa *al-massu* berbeda dengan *al-lamsu* dari 8 segi, yaitu;

No	*Al-Massu* (Menyentuh *qubul* atau *halaqoh dubur* manusia)	*Al-Lamsu* (Saling bersentuhan kulit)
1.	Batalnya wudhu hanya berlaku bagi orang yang memiliki telapak tangan.	Batalnya wudhu tidak hanya berlaku bagi orang yang memiliki telapak tangan saja.

2.	Tidak disyaratkan adanya perbedaan jenis kelamin.	Disyaratkan adanya perbedaan jenis kelamin.
3.	Terkadang melibatkan satu orang sehingga bisa batal dengan menyentuh farji milik sendiri.	Harus melibatkan lebih dari satu orang.
4.	Disyaratkan harus dengan bagian dalam telapak tangan.	Tidak disyaratkan hanya tersentuh dengan bagian dalam telapak tangan, tetapi menyeluruh.
5.	Bisa berlaku bagi mahram atau bukan mahram.	Hanya berlaku antara dua orang yang tidak ada hubungan mahram.
6.	Menyentuh farji yang telah terpotong membatalkan wudhu.	Menyentuh kulit anggota tubuh perempuan yang telah terkelupas tidak membatalkan wudhu.
7.	Hanya berlaku pada farji.	Tidak hanya terbatas pada menyentuh farji.
8.	Tidak disyaratkan dewasa.	Disyaratkan harus dewasa dari penyentuh dan yang disentuh.

B. Perkara-Perkara Yang Diharamkan Sebab Hadas

(فصل) في بيان ما يحرم بالحدث الأصغر والمتوسط والأكبر

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang diharamkan sebab hadas kecil (*asghor*), sedang (*mutawasit*), dan besar (*akbar*).

1. Perkara-perkara yang Diharamkan Sebab Hadas Kecil (*Asghor*)

(من انتقض وضوءه حرم عليه أربعة أشياء)

Barang siapa telah batal wudhunya maka diharamkan atasnya 4 (empat) perkara, yaitu;

a. Sholat

أحدها (الصلاة) ولو نفلاً وصلاة جنازة لخبر الصحيحين لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ أي لا يقبل الله صلاة أحدكم حين حدثه إلى أن يتوضأ فيقبل صلاته إلا على فاقد الطهورين فيصلي الفرض دون النفل لحرمة الوقت ويقضي إذا قدر على أحدهما وفي معنى الصلاة خطبة الجمعة وسجدة التلاوة والشكر

(Orang yang telah batal wudhunya atau yang tengah menanggung hadas kecil tidak diperbolehkan melakukan sholat) sekalipun itu sholat sunah, sholat jenazah, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, "Allah tidak akan menerima sholat yang dilakukan oleh salah satu dari kalian ketika ia telah menanggung hadas sampai ia berwudhu terlebih dahulu," maksudnya, Allah tidak akan menerima sholat salah satu dari kalian ketika hadas ditanggungnya sampai ia berwudhu terlebih dahulu agar Dia menerima sholatnya.

Dikecualikan yaitu *faqid tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat toharoh, yaitu air dan debu), maka ia melakukan sholat fardhu (tanpa bersuci, dalam hal ini, tanpa berwudhu), bukan sholat sunah, karena *lihurmatil waqti*. Dan ketika ia telah mendapati salah satu dari air atau debu, ia meng*qodho* sholatnya itu.

Masuk dalam makna sholat adalah khutbah Jumat, Sujud Tilawah, dan Sujud Syukur, (artinya, ketika seseorang telah menanggung hadas dan belum berwudhu, ia tidak diperbolehkan melakukan khutbah Jumat dst.)

b. Towaf

(و) ثانيها (الطواف) فرضاً أو نفلاً كطواف القدوم لخبر الحاكم الطواف بمنزلة الصلاة إلا أن الله أحل فيه النطق فمن نطق فلا ينطق إلا بخير

(Orang yang telah batal wudhunya atau yang tengah menanggung hadas kecil tidak diperbolehkan melakukan) towaf, baik towaf fardhu atau sunah, seperti; towaf qudum, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Hakim, “Towaf menduduki kedudukan sholat. Hanya saja, Allah memperbolehkan berbicara di dalam towaf (bukan sholat). Barang siapa berbicara (saat towaf) maka janganlah ia berbicara kecuali kebaikan.”

c. Menyentuh Mushaf

(و) ثالثها (مس المصحف) وهو كل ما كتب عليه قرآن لدراسة ولو عموداً أو لوحاً أو جلداً أو قرطاساً وخرج بذلك التميمة وهي ما يكتب فيها شيء من القرآن للتبرك وتعلق على الرأس مثلاً فلا يحرم مسها ولا حملها ما لم تسم مصحفاً عرفاً فإذا كتب القرآن كله لا يقال له تميمة ولو صغر وإن قصد ذلك فلا عبرة لقصده

قال ابن حجر والعبرة في قصد الدراسة والتبرك بحال الكتابة دون ما بعدها وبالكاتب لنفسه أو غيره تبرعاً أي بلا أجرة ولا أمر وإلا فآمره أو مستأجره

(Orang yang telah batal wudhunya atau yang tengah menanggung hadas kecil tidak diperbolehkan menyentuh mushaf. Pengertian mushaf adalah setiap benda yang diatasnya tertulis al-Quran untuk tujuan *dirosah* (dipelajari yang mencakup dibaca) sekalipun benda tersebut adalah kayu, papan, kulit binatang, atau kertas.

Dikecualikan yaitu *tamimah* atau azimat. Pengertian *tamimah* adalah setiap benda yang didalamnya terdapat sedikit tulisan al-Quran untuk tujuan *tabarruk* (mengharap keberkahan) dan dikalungkan di atas, misalnya, kepala. Maka orang yang telah batal wudhunya tidak diharamkan menyentuh dan membawa *tamimah* selama *tamimah* tersebut menurut *urf*-nya tidak disebut sebagai mushaf. Ketika seluruh al-Quran ditulis maka tidak bisa disebut sebagai *tamimah* meskipun bentuknya diperkecil sekali dan meskipun tidak ada tujuan menjadikan tulisan seluruh al-Quran

tersebut sebagai *tamimah*. Jadi, tidak ada *ibroh* (ketetapan hukum) bagi tujuannya tersebut.

Ibnu Hajar berkata, "*Ibroh* (ketetapan hukum) terkait tujuan *dirosah* dan *tabarruk* tergantung pada kondisi tulisan dan penulis, baik penulis tersebut menulis al-Quran untuk dirinya sendiri atau ia memang sukarela menuliskannya untuk orang lain tanpa adanya upah dan perintah. Jika ada upah dan perintah, maka *ibroh*-nya tergantung pada kondisi pemberi perintah dan penyewanya."

قال النووي في التبيان وسواء مس نفس المصحف المكتوب أو الحواشي أو الجلد ويحرم مس الخريطة والغلاف والصندوق إذا كان فيهن المصحف هذا هو المذهب المختار وقيل لا تحرم هذه الثلاثة وهو ضعيف ولو كتب القرآن في لوح فحكمه حكم المصحف سواء قل المكتوب أو كثر حتى لو كان بعض آية كتب للدراسة حرم

Nawawi berkata dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Quran*, "(Diharamkan atas *muhdis* atau orang yang menanggung hadas untuk menyentuh mushaf), baik menyentuh tulisan mushaf itu sendiri, atau pinggirnya, atau sampulnya. Diharamkan atas *muhdis* menyentuh kantong, sampul, dan peti kecil yang di dalamnya terdapat mushaf. Hukum keharaman ini adalah pendapat madzhab yang dipilih. Menurut *qiil*, tidak diharamkan atas *muhdis* menyentuh kantong, sampul, dan peti kecil tersebut. *Qiil* ini adalah pendapat *dhoif*. Apabila seseorang menulis al-Quran di atas papan maka hukum papan tersebut adalah seperti hukum mushaf, baik sedikit atau banyak tulisannya, bahkan apabila ia hanya menulis sebagian ayat al-Quran dengan tujuan *dirosah* maka diharamkan atasnya yang sedang menanggung hadas untuk menyentuhnya."

وقال أيضاً وفي المصحف ثلاثة لغات ضم الميم وفتحها وكسرها فالضم والكسر مشهوران والفتح ذكرها أبو حفص النحاس وغيره

Nawawi juga berkata dalam kitabnya *at-Tibyan*, "Lafadz 'المصحف' memiliki tiga bahasa, yaitu dengan *dhommah*, *fathah*, dan

kasroh pada huruf / /. Yang masyhur adalah yang dengan *dhommah* dan *kasroh*, sedangkan yang dengan *fathah* telah disebutkan oleh Abu Hafs an-Nuhas dan selainnya.”

قال الشبراملسي وظاهر أن مسه مع الحدث ليس كبيرة بخلاف الصلاة ونحوها كالطواف وسجدتي التلاوة والشكر فإنها كبيرة

Syabromalisi berkata, “Menurut pendapat *dzohir*, menyentuh mushaf disertai menanggung hadas bukan termasuk dosa besar. Berbeda dengan melakukan sholat, towaf, sujud tilawah, dan sujud syukur, disertai menanggung hadas maka termasuk dosa besar.”

d. Membawa Mushaf

(و) رابعها (حمله) إلا في متاع فيحل حمله معه تبعاً له إذا لم يكن مقصوداً بالحمل وحده بأن لم يقصد شيئاً أو قصد المتاع وحده وكذا إذا قصده مع المتاع على المعتمد بخلاف ما إذا قصده وحده أو قصد واحداً لا بعينه فإنه يحرم

(Orang yang telah batal wudhunya atau yang tengah menanggung hadas kecil tidak diperbolehkan membawa mushaf), kecuali apabila mushaf yang dibawanya bersamaan dengan barang-barang lain, maka ia diperbolehkan membawa mushaf karena diikut sertakan pada barang-barang lain tersebut, dengan catatan, jika memang ia tidak menyengaja mushaf saja sekiranya ia tidak menyengaja apapun atau ia hanya menyengaja barang-barang lain tersebut, dan juga, atau ia menyengaja mushaf dan barang-barang lain tersebut menurut pendapat *mu’tamad*. Berbeda, apabila ia hanya menyengaja mushaf, atau ia menyengaja salah satu dari mushaf atau barang-barang lain tersebut tanpa menentukan mana yang sebenarnya dimaksud, maka diharamkan atasnya membawa mushaf.

ولا يشترط كون المتاع ظرفاً له ومحل جواز الحمل فيما ذكر حيث لم يعد ماساً له بأن غرز فيه شيئاً وحمله إذ مسه حرام ولو بحائل ولو بلا قصد

Dalam masalah orang yang menanggung hadas kecil yang membawa mushaf beserta barang-barang lain, seperti yang baru saja disebutkan, tidak disyaratkan barang-barang lain tersebut adalah wadah bagi mushaf. Diperbolehkannya membawa mushaf dalam masalah ini adalah sekiranya ia tidak dianggap sebagai penyentuh mushaf, misalkan, ia memberi cantolan pada barang-barang lain itu, kemudian ia membawanya, karena menyentuh mushaf saja atas orang yang menanggung hadas kecil dihukumi haram meskipun disertai penghalang dan meskipun tanpa tujuan tertentu.

قال النووي في التبيان أجمع المسلمون على وجوب صيانة المصحف واحترامه قال أصحابنا وغيرهم ولو ألقاه مسلم في القاذورة والعياذ بالله تعالى صار الملقى كافراً قالوا ويحرم توسده بل توسد آحاد كتب العلم حرام ويستحب أن يقوم للمصحف إذا قدم به عليه لأن القيام مستحب للفضلاء من العلماء والأخيار فالمصحف أولى

Nawawi berkata dalam kitabnya *at-Tibyan*, “Kaum muslimin telah bersepakat bahwa wajib menjaga mushaf dan memuliakannya. Para *ashab* kami dan lainnya berkata, ‘Andaikan seorang muslim menjatuhkan mushaf di tempat sampah, *naudzu billah*, maka ia telah kufur.’ Mereka juga berkata, ‘Diharamkan bantalan dengan mushaf, bahkan diharamkan bantalan dengan buku ilmu agama.’ Seseorang disunahkan berdiri karena memuliakan mushaf, yakni ketika mushaf dibawakan kepadanya . Oleh karena berdiri untuk menghormati para ulama dan para kyai saja disunahkan, maka berdiri karena memuliakan mushaf tentu lebih utama untuk dihukumi sunah.”

2. Perkara-perkara yang Diharamkan Sebab Hadas Sedang (*Ausat*)

(ويحرم على الجنب) أي المحدث حدثاً أوسط (ستة أشياء)

Diharamkan atas orang junub, yaitu orang yang menanggung hadas sedang, 6 (enam) perkara, yaitu;

a. Sholat

أحدها (الصلاة) للحديث لا يقبل الله صلاة بغير طهور ولا صدقة من غلول والغلول بضم الغين المعجمة الحرام

Maksudnya, orang junub diharamkan melakukan sholat karena berdasarkan hadis, “Allah tidak akan menerima sholat yang tidak disertai suci dan tidak akan menerima sedekah dari harta haram.” Dalam hadis, lafadz ‘الغلول’ dengan *dhommah* pada huruf / /, berarti ‘الحرام’ atau *haram*.

قال النووي أما إذا لم يجد الجنب ماء ولا تراباً فإنه يصلي لحرمة الوقت على حسب حاله ويحرم عليه القراءة خارج الصلاة ويحرم عليه أن يقرأ في الصلاة ما زاد على فاتحة الكتاب وهل يحرم قراءة الفاتحة؟ فيه وجهان الصحيح المختار أنه لا يحرم بل يجب فإن الصلاة لا تصح إلا بها وكما جازت الصلاة للضرورة مع الجنابة تجوز القراءة والثاني لا يجوز بل يأتي بالأذكار التي يأتي بها العاجز الذي لا يحفظ شيئاً من القرآن لأن هذا عاجز شرعاً فصار كالعاجز حساً والصواب الأول اه

Nawawi berkata, “Ketika orang junub tidak mendapati air dan debu maka ia melakukan sholat karena *lihurmatil waqti* yang sesuai dengan keadaannya. Ia diharamkan membaca al-Quran di luar sholat. Sedangkan ketika di dalam sholat, ia diharamkan membaca bacaan al-Quran yang melebihi Surat al-Fatihah. Pertanyaannya, apakah ia diharamkan membaca Surat al-Fatihah? Jawaban dari pertanyaan ini terdapat dua *wajah*. Pertama, menurut pendapat shohih yang dipilih, ia tidak diharamkan membaca Surat al-Fatihah di dalam sholat, bahkan ia wajib membacanya karena sholat tidak akan sah tanpa disertai membaca Surat-al-Fatihah dan karena sebagaimana ia diperbolehkan sholat karena dhorurot padahal disertai menanggung jinabat maka ia diperbolehkan membaca Surat al-Fatihah. Pendapat kedua, ia tidak diperbolehkan membaca Surat al-Fatihah di dalam sholat, tetapi ia menggantinya dengan dzikir-dzikir sebagaimana yang dibaca oleh *musholli* yang tidak hafal sama

sekali ayat al-Quran, oleh karena orang junub yang tidak mendapati air dan debu ini adalah orang yang tidak mampu menurut syariat maka ia menjadi seperti orang yang tidak mampu menurut kenyataannya. Yang benar adalah pendapat yang pertama.”

b. Towaf

(و) ثانيها (الطواف) لخبر الحاكم الطواف بالبيت صلاة أي كالصلاة في الستر والطهارة

Maksudnya, orang junub tidak diperbolehkan towaf karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Hakim, “Towaf di Ka’bah adalah sholat,” maksudnya seperti sholat dalam hal kewajiban menutup aurat dan bersuci.

c. Menyentuh Mushaf

(و) ثالثها (مس المصحف) قال النووي إذا كتب الجنب أو المحدث مصحفاً إن كان يحمل الورقة ويمسها حال الكتابة فهو حرام وإن لم يحملها ولم يمسها ففيه ثلاثة أوجه الصحيح جوازه والثاني تحريمه والثالث يجوز للمحدث ويحرم على الجنب

Orang junub tidak diperbolehkan menyentuh mushaf. Nawawi berkata, “Ketika orang junub atau *muhdis* (orang yang menanggung hadas) menulis mushaf di kertas, maka apabila ia sambil membawa dan menyentuh kertas pada saat menulis maka hukumnya adalah haram, tetapi apabila ia tidak membawa dan menyentuh kertas pada saat menulis maka terdapat tiga *wajah* pendapat; yaitu pendapat pertama yang *shohih* menyebutkan boleh bagi orang junub dan *muhdis*, pendapat kedua menyebutkan boleh bagi *muhdis* saja, dan pendapat ketiga menyebutkan boleh bagi orang junub saja.”

d. Membawa Mushaf

(و) رابعها (حمله) لأنه أعظم من المس فهو حرام بالقياس الأولوي قال النووي سواء حمله بغلافه أو بغيره انتهى

Orang junub tidak diperbolehkan membawa mushaf karena membawanya lebih parah daripada menyentuhnya. Jadi, bagi orang junub, membawa mushaf adalah haram berdasarkan peng*qiyas*an *aulawi*.

Nawawi berkata, "(Diharamkan atas orang junub membawa mushaf), baik membawanya disertai penghalang berupa sampulnya atau lainnya."

ويجوز حمل حامل المصحف ولا يجري فيه تفصيل المتاع لأنه لا يعد حاملاً للمصحف ولو قصده فلا عبرة بقصده

Orang junub diperbolehkan menggendong orang lain yang membawa mushaf. Dalam masalah ini, tidak berlaku rincian-rincian yang telah disebutkan dalam hal membawa mushaf beserta barang-barang lain, karena dengan menggendong orang lain tersebut, orang junub tidak bisa dianggap sebagai pembawa mushaf meskipun ia *qosdu* atau menyengaja mushaf. Jadi, dalam kasus ini, tidak ada *ibroh* bagi *qosdu*nya itu.

ولو حمل مصحفاً مع كتاب في جلد واحد فحكمه حكم المصحف مع المتاع في التفصيل المار بالنسبة للحمل أما المس فيحرم مس الجلد المسامت للمصحف دون ما عداه وإنما حرم مس جلد المصحف مع أنه حائل والمس من ورائه لا يؤثر كما في عدم نقض الوضوء بالمس من وراء حائل لأن حرمة المس هنا تعظيم للمصحف فحرم من وراء حائل مبالغة فيه والنقض في الوضوء بالمس لما فيه من إثارة الشهوة المفقود ذلك مع الحائل

Apabila seseorang membawa mushaf beserta buku lain dalam satu jilidan maka hukum membawanya adalah seperti hukum membawa mushaf bersamaan dengan barang-barang lain dalam hal rincian yang telah disebutkan sebelumnya dengan dinisbatkan pada perbuatan membawa. Adapun menyentuh, maka diharamkan menyentuh jilidan yang menghadap ke mushaf, bukan jilidan lain

yang tidak menghadapnya. Alasan diharamkan menyentuh jilidan mushaf tersebut, padahal jilidan tersebut adalah penghalang, lagi pula menyentuh dari belakang mushaf sama sekali tidak berpengaruh sebagaimana menyentuh alat kelamin dari balik penghalang tidak membatalkan wudhu, adalah karena dalam menetapkan keharaman menyentuh disini terdapat unsur mengagungkan mushaf. Oleh karena ini, diharamkan menyentuh mushaf dari balik penghalang karena menunjukkan sikap lebih mengagungkannya. Adapun batalnya wudhu sebab menyentuh alat kelamin adalah karena dapat membangkitkan syahwat, sedangkan syahwat sendiri tidak bisa muncul disertai adanya penghalang, sehingga menyentuh alat kelamin disertai adanya penghalang tidak memberikan pengaruh terhadap batalnya wudhu.

ولا يجب منع صبي مميز ولو جنباً من حمل مصحفه ومسه لحاجة تعلمه ومشقة استمراره متطهراً فمحل ذلك إن كان للدراسة قال الشبراملسي بخلاف تمكينه من الصلاة والطواف أو نحوهما مع الحدث انتهى ويحرم تمكين غير المميز من نحو مصحف ولو بعض آية لما فيه من الإهانة

Tidak wajib melarang anak kecil (*shobi*) yang tamyiz meskipun ia sedang menanggung junub dari membawa dan menyentuh mushaf karena ada tujuan belajar dan karena sulitnya anak kecil tersebut untuk selalu menetapi suci dari hadas. Jadi, ketidak wajiban melarangnya disini adalah ketika membawa dan menyentuhnya tersebut bertujuan untuk *dirosah*.

Syabromalisi berkata, “Berbeda dengan masalah memberikan kuasa kepada anak kecil (*shobi*) untuk melakukan sholat, towaf, dan lain-lainnya disertai ia menanggung hadas, (maka wajib dilarang).”

Diharamkan memberikan kuasa kepada anak kecil (*shobi*) yang belum tamyiz untuk mendekati semisal mushaf meskipun hanya sebagian ayat karena mengandung unsur *ihanah* atau menghina.

(فائدة) قال النووي في التبيان لا يمنع الكافر عن سماع القرآن لقوله عز وجل وإن أحد من المشركين استجارك فأجره حتى يسمع كلام الله ويمنع من مس المصحف وهل يجوز تعليمه القرآن؟ قال أصحابنا إن كان لا يرجى إسلامه لم يجز تعليمه وإن رجي إسلامه ففيه وجهان أصحهما يجوز رجاء لإسلامه والثاني لا يجوز كما لا يجوز بيع المصحف منه وإن رجى وأما إذا رأيناه يتعلم فهل يمنع فيه وجهان انتهى

(Faedah) Nawawi berkata dalam kitabnya *at-Tibyan*, "Orang kafir tidak boleh dilarang atau dicegah dari mendengarkan al-Quran karena berdasarkan Firman Allah, 'Dan jika seorang di antara kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah.'[39] Orang kafir dilarang atau dicegah dari menyentuh mushaf. Pertanyaannya, apakah diperbolehkan mengajarinya al-Quran? Jawaban dari pertanyaan ini, para *ashab* kami berkata, 'Apabila tidak diharapkan keislamannya maka tidak boleh mengajarinya al-Quran. Dan apabila diharapkan keislamannya maka ada dua *wajah* pendapat; pendapat pertama yang paling *ashoh* menyebutkan boleh mengajarinya karena mengharapkan keislamannya, dan pendapat kedua menyebutkan tidak boleh mengajarinya sebagaimana tidak boleh menjual mushaf kepadanya meskipun diharapkan keislamannya.' Adapun ketika kami melihat orang kafir belajar al-Quran, maka apakah ia dicegah atau tidak? Jawaban dari pertanyaan ini juga terdapat dua *wajah* pendapat."

e. Berhenti Sebentar di Masjid (*al-Lubts*)

(و) خامسها (اللبث) بضم اللام وفتحها مصدر لبث من باب سمع أي لبث مسلم بالغ غير نبي (في المسجد) وهو ما وقف للصلاة ولو كان اللبث بقدر الطمأنينة لا عبوره وهو الدخول من باب والخروج من آخر بخلاف ما إذا لم يكن له إلا باب واحد فيمتنع الدخول أما التردد فإنه حرام كالمكث قال تعالى لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى

[39] QS. At-Taubah: 6

حتى تعلموا ما تقولون ولا جنباً إلا عابري سبيل حتى تغتسلوا أي لا تقربوا موضع الصلاة حال كونكم سكارى ولا في حال كونكم جنباً

Orang junub tidak diperbolehkan berhenti sebentar (*al-Lubts*) di masjid. Lafadz ‘اللُبْث’ dengan *dhommah* atau *fathah* pada huruf / / adalah bentuk *masdar* dari lafadz ‘لَبِثَ’, yaitu termasuk dari bab lafadz ‘سَمِعَ يَسْمَعُ’. Maksudnya, orang junub yang muslim, yang baligh, yang selain nabi tidak diperbolehkan *al-lubts* di masjid. Pengertian masjid adalah setiap bidang tanah atau bangunan yang diwakafkan untuk sholat. Keharaman *al-lubts* atas orang junub adalah meskipun berhentinya seukuran dengan lamanya *tumakninah*.

Berbeda dengan *‘ubur* atau melewati masjid, maka tidak diharamkan atasnya. Pengertian *‘ubur* adalah masuk dari pintu tertentu dan keluar dari pintu lain. Berbeda dengan masalah apabila masjid hanya memiliki satu pintu saja, maka orang junub tidak diperbolehkan memasukinya.

Adapun *taroddud* (mondar-mandir) di masjid bagi orang junub adalah haram karena seperti berdiam diri.

Allah berfirman, “Janganlah kamu mendekati sholat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu mengetahui apa yang kamu katakan dan janganlah kamu mendekati sholat sedangkan kamu dalam keadaan sebagai orang junub sampai kamu mandi (terlebih dahulu), kecuali mereka yang hanya melewati jalan,”[40] maksudnya, janganlah kamu mendekati tempat sholat pada saat kamu dalam keadaan mabuk dan janganlah kamu mendekati tempat sholat pada saat kamu dalam keadaan junub.

[40] QS. An-Nisak: 43

نعم يجوز لبثه فيه لضرورة كأن نام فيه فاحتلم وتعذر خروجه لخوف من عسس ونحوه لكن يلزمه التيمم إن وجد غير تراب المسجد أما ترابه وهو الداخل في وقفيته كأن كان المسجد ترابياً فيحرم التيمم به ويصح والعسس هو الحاكم الذي يطوف بالليل

Namun, orang junub diperbolehkan *al-lubts* di dalam masjid karena *dhorurot*, seperti; ia tidur di masjid, kemudian ia bermimpi basah dan kesulitan keluar dari sana karena takut dengan ‘*asas* atau orang-orang yang sedang ronda di malam hari (semisal; takut disangka oleh mereka sebagai pencuri) atau dengan yang lainnya, tetapi ia wajib tayamum jika memang mendapati debu yang selain debu masjid. Adapun debu masjid, yaitu debu yang termasuk dari sifat kewakafan masjid sekiranya masjid masih berlantai tanah, maka diharamkan bertayamum dengannya tetapi sah tayamumnya. Arti kata ‘*asas* adalah penjaga yang berkeliling ronda di malam hari.

ولو جامع زوجته فيه وهما ماران لم يحرم أما لو مكثا فيه لعذر فإنه يمتنع مجامعتها حينئذ

Andaikan suami men*jimak* istrinya di masjid tetapi dengan cara *jimak* sambil berjalan maka tidak diharamkan sebab tidak ada aktifitas berhenti sebentar atau berdiam diri. Adapun apabila mereka berdua berdiam diri di dalam masjid karena udzur maka suami tidak boleh men*jimak* istri.

ومن المسجد سطحه ورحبته وروشنه وجداره وسرداب تحت أرضه وخرج بالمسجد مصلى العيد والمدارس وهي المواضع التي يدرس فيها الشيخ مع الطلبة والرباط وهو البيت الذي يبنى للفقراء وللطلبة أو هو معبد الصوفية أو هو الثغور أي المواضع التي يخاف منها هجوم العدو

Termasuk bagian dari masjid adalah loteng, serambi, jendela atap, tembok, dan bangunan di bawah tanah masjid. Dikecualikan dengan *masjid* adalah *musholla* atau tempat sholat hari raya, madrasah; yakni tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar oleh syeh dan para santri, dan pondokan; yakni rumah yang

dibangun untuk ditempati oleh para fakir dan para santri atau rumah yang dibangun sebagai tempat ibadah oleh para sufi, atau yang dimaksud dengan pondokan adalah *tsughur*, yaitu tempat yang dikhawatirkan mendapat serangan musuh.

وأما الصبي فيجوز لوليه تمكينه من المكث كالقراءة

Adapun anak kecil (*shobi*) yang junub, maka diperbolehkan bagi wali memberinya kuasa untuk berdiam diri di dalam masjid sebagaimana diperbolehkan bagi wali memberinya kuasa untuk membaca al-Quran.

وأما النبي صلى الله عليه وسلّم فيحل مكثه بالمسجد جنباً وهو من خصائصه صلى الله عليه وسلّم لأن احتياجه للمسجد أكثر لنشر السنة فجوز له ذلك لكنه لم يقع منه ولأن ذاته أعظم من ذات المسجد

Adapun Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, maka beliau diperbolehkan berdiam diri di masjid dalam kondisi junub karena termasuk salah satu dari keistimewaan-keistimewaan beliau dan karena keberadaan beliau di masjid sangat dibutuhkan untuk menyebar luaskan Sunah, dan karena dzat beliau adalah lebih utama daripada dzat masjid. Akan tetapi, belum pernah terjadi kalau beliau berdiam diri di masjid dalam kondisi junub.

وأما الكافر فلا يمنع من المكث في المسجد جنباً لأنه لا يعتقد حرمته وإن حرم عليه لأنه مخاطب بفروع الشريعة ولا يجوز له دخول المسجد ولو غير جنب إلا بإذن مسلم بالغ مع الحاجة ومنها جلوس القاضي أو المفتي فيه أو عمارته

Adapun orang kafir, ia tidak dilarang untuk berdiam diri di dalam masjid dalam kondisi junub karena ia tidak meyakini keharamannya meskipun sebenarnya diharamkan atasnya karena ia dituntut atas cabang-cabang syariat.

Tidak diperbolehkan atas orang kafir untuk masuk ke dalam masjid meskipun ia tidak dalam kondisi junub kecuali dengan izin dari orang muslim yang baligh serta adanya hajat atau keperluan darinya untuk masuk ke sana. Termasuk kategori hajat atau keperluan adalah ikut duduk bersama *qodhi* atau *mufti* di dalam masjid atau meramaikan masjid.

f. Membaca al-Quran

(و) سادسها (قراءة القرآن) وشرط في حرمتها سبعة شروط الأول كون القراءة باللفظ ومثله إشارة الأخرس المفهمة لأن إشارته معتد بها إلا في ثلاثة أبواب الصلاة فلا تبطل بها والحنث فإذا حلف وهو ناطق أن لا يتكلم ثم خرس وأشار بالكلام لم يحنث والشهادة فإذا أشار بها لا تقبل

وإشارة الناطق غير معتد بها إلا في ثلاثة أبواب أمان الكافر والإفتاء كأن قيل له أتتوضأ بهذا الماء؟ فأشار أن نعم أو لا ورواية الحديث كأن قيل له نروي عنك هذا الحديث؟ فأشار أن نعم أو لا

وخرج باللفظ ما إذا أجرى القراءة على قلبه

Orang junub diharamkan membaca al-Quran dengan 7 (tujuh) syarat, yaitu;

1) Membaca dengan cara dilafadzkan, atau bagi orang junub yang bisu dengan cara berisyarat yang memahamkan, karena isyarat dari *akhros* (orang bisu) dianggap (*mu'tad biha*) kecuali dalam tiga bab, yaitu;
    a. Sholat; oleh karena itu, ketika *akhros* sholat, kemudian ia berisyarat dengan isyarat yang memahamkan, maka sholatnya tidak batal.
    b. Melanggar sumpah; oleh karena itu, ketika seseorang telah bersumpah untuk tidak akan berbicara sama sekali, padahal ia mampu berbicara, lalu ia berubah menjadi bisu, lalu ia berisyarat

dengan isyarat yang memahamkan, maka ia tidak dihukumi telah melanggar sumpahnya

c. *Syahadah* atau bersaksi; oleh karena itu, ketika *akhros* ber*syahadah* dengan cara berisyarat maka *syahadah*nya tidak dapat diterima.

Isyarat dari *natiq* (orang yang dapat berbicara) tidak dianggap (*mu'tad biha*) kecuali dalam 3 (tiga) bab, yaitu:

a. Akad aman bagi *natiq* kafir.
b. *Iftak* atau berfatwa, misal; *natiq* ditanya, “Apakah kamu berwudhu dengan air ini?” Kemudian *natiq* berisyarat dengan menganggukkan kepala (Iya) atau menggelengkannya (tidak).
c. Meriwayatkan hadis, misal; *natiq* ditanya, “Apakah kami meriwayatkan hadis ini darimu?” *natiq* menjawab dengan berisyarat menganggukkan kepala (Iya) atau menggelengkannya (tidak).

Dikecualikan dengan pernyataan *membaca dengan cara dilafadzkan* adalah membaca al-Quran dengan cara dibatin, maka tidak diharamkan atas orang junub.

الثاني كون القارىء مسمعاً بها نفسه وخرج ما إذا تلفظ ولم يسمع نفسه حيث اعتدل سمعه ولا مانع

2) Orang junub yang membaca al-Quran dapat mendengar suara bacaannya sendiri. Oleh karena itu, dikecualikan ketika ia melafadzkan bacaan al-Quran, tetapi ia tidak mendengar suara bacaannya sendiri, sekiranya pendengarannya berkemampuan sedang dan tidak ada *manik* atau penghalang (spt; ramai, gaduh, dll).

الثالث كونه مسلماً فخرج الكافر فلا يمنع من القراءة لعدم اعتقاده الحرمة وإن عوقب عليها

3) Orang junub adalah orang muslim. Oleh karena itu, dikecualikan ketika orang junub adalah orang kafir, maka ia tidak dilarang membaca al-Quran dalam kondisi junub

karena ia tidak meyakini keharaman membacanya meski ia kelak akan disiksa sebab telah membaca al-Quran dalam kondisi junub.

الرابع كونه مكلفاً فخرج الصبي والمجنون

4) Orang junub adalah orang yang *mukallaf* (baligh dan berakal). Oleh karena itu, dikecualikan dengannya yaitu anak kecil (*shobi*) dan *majnun*.

الخامس كون ما أتى به قرآناً حيث قال قراءة القرآن فخرج التوراة والإنجيل ومنسوخ التلاوة ولو بقي حكمه كآية الرجم وهم الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما ألبتة نكالاً عن الله والله عزيز حكيم

5) Bacaan yang dibaca adalah al-Quran, sekiranya ketika orang junub membacanya, ia bisa disebut sebagai pembaca al-Quran. Jadi, dikecualikan dengannya yaitu Taurat, Injil, dan *tilawah* yang di*mansukh* meskipun hukumnya masih tetap, seperti ayat *rajam*;

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما أَلْبَتَّةَ نكالاً من الله والله عزيز حكيم

والسادس القصد للقراءة وحدها أو مع الذكر والقصد لواحد لا بعينه فإن قرأ آية للاحتجاج بها حرم وإن قصد الذكر أو أطلق كأن جرى القرآن على لسانه من غير قصد لواحد منهما فلا يحرم فإنه لا يسمى قرآناً عند الصارف إلا بالقصد وأما عند عدم الصارف فيسمى قرآناً ولو بلا قصد

6) Orang junub membaca al-Quran dengan bermaksud *qiroah* (membaca) saja, atau bermaksud *qiroah* dan dzikir, atau bermaksud salah satu dari *qiroah* atau dzikir tetapi tidak ditentukan manakah yang sebenarnya ia maksud.

Apabila ia membaca satu ayat al-Quran dengan bermaksud *ihtijaj* atau mengambil dalil maka diharamkan.

Apabila orang junub membaca al-Quran dengan bermaksud dzikir saja atau ia memutlakkan, artinya, ia membaca al-Quran dengan menggerak-gerakkan lisan tanpa memaksudkan salah satu dari *qiroah* atau dzikir, maka tidak diharamkan karena demikian itu tidak disebut sebagai *quran* (membaca) karena adanya *shorif* (perkara yang mengalihkan) kecuali dengan disertai maksud tertentu. Sebaliknya, apabila tidak ada *shorif* maka bisa disebut dengan *quran* meskipun tanpa disertai maksud tertentu.

السابع أن تكون القراءة نفلاً بخلاف ما إذا كانت واجبة سواء داخل الصلاة كفاقد الطهورين فلا فرق بين أن يقصد القراءة وأن يطلق مثلاً فتكون قرآناً عند الإطلاق لوجوب الصلاة عليه فلا يعتبر المانع وهو الجنابة أو خارجها كأن نذر أن يقرأ سورة يس مثلاً في وقت كذا فكان في ذلك الوقت جنباً فاقداً الطهورين فإنه يقرؤها وجوباً للضرورة لكن بقصد القرآن لا مطلقاً ولا حرمة عليه فليس ذلك كالفاتحة من كل وجه

7) Hukum membaca al-Quran yang dilakukan oleh orang junub adalah sunah. Berbeda, ketika hukum membacanya adalah wajib, baik di dalam sholat atau di luarnya.

   Adapun bacaan al-Quran yang wajib di dalam sholat adalah seperti; *faqid at-tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat bersuci, yaitu air dan debu). Oleh karena itu, bagi si *faqid*, tidak ada bedanya antara ia menyengaja *qiroah* atau memutlakkan karena ketika dimutlakkan, bacaannya tetap disebut sebagai *quran* sebab adanya kewajiban sholat atasnya (*lihurmatil waqti*), sehingga *manik* (yakni jinabat) tidak dianggap atau tidak *mu'tabar*.

   Adapun bacaan al-Quran yang wajib di luar sholat adalah seperti; seseorang telah bernadzar akan membaca Surat Yaasin di waktu tertentu, lalu ternyata ia menanggung

jinabat pada waktu tersebut dan dalam kondisi sebagai *faqid at-tuhuroini*, maka ia wajib membaca Surat Yaasin sebab *dhorurot*, tetapi dengan maksud *qiroah* (*quran*), bukan memutlakkan, dan tidak ada hukum keharaman atasnya. Contoh ini tidaklah sama dengan rincian hukum keharaman dalam membaca al-Fatihah atas orang junub di luar sholat sebab ada faktor bernadzar.

3. Perkara-perkara yang Diharamkan Sebab Hadas Besar

(ويحرم بالحيض) ومثله النفاس (عشرة أشياء)

Perkara-perkara yang diharamkan sebab haid dan nifas ada 10 (sepuluh), yaitu;

a. Sholat

أحدها (الصلاة) أي من العامدة العالمة ولا تصح مطلقاً أي ولو مع الجهل أو النسيان ولا يلزمها قضاؤها فلو قضتها كره وتنعقد نفلاً مطلقاً لا ثواب فيه على المعتمد

Maksudnya, perempuan haid atau nifas diharamkan melakukan sholat ketika ia adalah perempuan yang sengaja dan tahu tentang keharamannya. Apabila ia melakukan sholat maka sholatnya tersebut tidak sah secara mutlak, artinya, meskipun ia bodoh tentang keharamannya atau lupa melakukannya. Ia tidak diwajibkan meng*qodho* sholat fardhu yang ditinggalkannya saat haid atau nifas, tetapi jika ia meng*qodho*nya maka dimakruhkan dan sholat fardhu tersebut berubah menjadi sholat sunah *mutlak* yang tidak berpahala menurut pendapat *mu'tamad*.

وفارقت الصوم حيث يجب قضاؤه لأن الصلاة تتكرر كثيراً فيشق قضاؤها ولا كذلك الصوم فلا يشق قضاؤه ولذلك قالت عائشة رضي الله عنها كنا نؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة

Perbedaan antara mengapa perempuan haid tidak diwajibkan meng*qodho* sholat sedangkan ia diwajibkan meng*qodho* puasa adalah karena sholat terjadi berulang-kali (setiap hari 5 kali misalnya) sehingga ia merasa kesulitan dan berat untuk meng*qodho*nya, tidak seperti puasa (yang hanya terjadi di bulan Ramadhan) sehingga meng*qodho*nya tidak dirasa berat. Oleh karena alasan inilah, Aisyah *rodhiallahu ‘anha* berkata, “Kami diperintahkan untuk meng*qodho* puasa dan tidak diperintahkan untuk meng*qodho* sholat.”

b. Towaf

(و) ثانيها (الطواف) سواء كان في ضمن نسك أم لا لأنه لا يكون إلا في المسجد

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan melakukan towaf, baik towaf yang termasuk dalam *nusuk* atau *manasik* (haji atau umrah) atau yang tidak termasuk di dalamnya, karena towaf dilakukan hanya di dalam masjid.

فإن قلت إذا كان دخول المسجد حراماً فالطواف أولى فما الحاجة إلى ذكره؟ قلت لئلا يتوهم أنه لما جاز لها الوقوف مع أنه أقوى أركان الحج فلأن يجوز لها الطواف أولى

Apabila kamu bertanya, “Ketika masuk ke dalam masjid diharamkan atas perempuan haid atau nifas maka towaf lebih utama untuk diharamkan juga atasnya. Lantas apa tujuan menyebutkan towaf sebagai perkara tersendiri yang diharamkan atasnya?” Aku menjawab, “Tujuannya menyebutkan towaf disini adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman bahwa ketika perempuan haid atau nifas diperbolehkan melakukan wukuf, padahal wukuf adalah rukun haji yang paling kukuh, maka towaf seharusnya lebih diperbolehkan atasnya.”

c. Menyentuh Mushaf

(و) ثالثها (مس المصحف) حتى حواشيه وما بين سطوره والورق البياض بينه وبين جلده في أوله وآخره المتصل به

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan menyentuh mushaf, bahkan tidak diperbolehkan sekalipun menyentuh sisi tepi mushaf, bagian antara baris atas dan baris bawah, dan kertas putih yang berada di antara mushaf dan jilidannya yang bersambung dengannya.

ويحرم المس ولو بحائل ولو كان ثخيناً حيث يعد ماسا له عرفاً لأنه يخل بالتعظيم

Diharamkan atas perempuan haid atau nifas menyentuh mushaf sekalipun disertai dengan *haa-il* (penghalang) yang tebal sekiranya menurut *'urf* ia masih bisa disebut sebagai penyentuh mushaf karena dapat mengurangi sikap *ta'dzim* pada mushaf.

والمراد مسه بأي جزء لا بباطن الكف فقط

Yang dimaksud dengan menyentuh disini adalah menyentuh dengan bagian anggota tubuh manapun, tidak terkhusus pada bagian dalam telapak tangan.

قال النووي إذا مس المحدث أو الجنب أو الحائض أو حمل كتاباً من كتب الفقه أو غيره من العلوم وفيه آية من القرآن أو ثوباً مطرزاً بالقرآن أو دراهم أو دنانير منقوشة به أو مس الجدار أو الحلو أو الخبز المنقوش فيه فالمذهب الصحيح جواز هذا كله لأنه ليس بمصحف وفيه وجه أنه حرام وقال أقضى القضاة أبو الحسن الماوردي في كتابه الحاوي يجوز مس الثياب المطرزة بالقرآن ولا يجوز لبسها بلا خلاف لأن المقصود بلبسها التبرك بالقرآن وهذا الذي قاله ضعيف لم يوافقه أحد عليه فيما رأيته بل جزم الشيخ أبو محمد الجويني وغيره بجواز لبسها وهذا هو الصواب والله أعلم وأما كتب التفسير والفقه فإن كان القرآن فيها أكثر من غيره حرم مسها وحملها وإن كان غيره أكثر كما هو الغالب ففيه ثلاثة أوجه أصحها لا يحرم والثاني يحرم والثالث إذا كان القرآن بخط متميز بلفظ أي باجتماع أو حمرة ونحوها حرم وإن لم يتميز لم يحرم قال صاحب التتمة من أصحابنا إذا قلنا لا يحرم فهو مكروه وأما كتب حديث رسول الله صلى الله عليه وسلّم فإن لم

يكن فيها آيات من القرآن فلا يحرم مسها والأولى أن تمس على طهارة وإن كان فيها آيات فلا يحرم على المذهب بل يكره وفيه وجه أنه يحرم وهو الوجه الذي في كتب الفقه وأما المنسوخ تلاوته كالشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما وما أشبه ذلك فلا يحرم مسه ولا حمله قال أصحابنا وكذلك التوراة والإنجيل انتهى كلام النووي

Nawawi berkata;

Ketika *muhdis* (disini orang yang menanggung hadas kecil), *junub*, atau perempuan haid, menyentuh atau membawa kitab-kitab Ilmu Fiqih atau selainnya, sedangkan di dalam kitab-kitab tersebut terdapat ayat al-Quran, atau baju yang dibordir atau disulam dengan bentuk tulisan al-Quran, atau dirham/dinar yang diukir dengan bentuk ukiran ayat al-Quran, atau menyentuh tembok, manisan, atau roti yang diukir dengan bentuk ukiran ayat al-Quran, maka menurut *madzhab* yang *shohih* menyebutkan bahwa semua itu diperbolehkan karena semua yang disentuh atau dibawa tersebut tidak bisa disebut sebagai mushaf. Akan tetapi, menurut satu *wajh* pendapat, hukumnya adalah haram.

Aqdhol Qudhot, yakni Abu Hasan Mawardi, berkata dalam kitabnya *al-Hawi*, “Diperbolehkan menyentuh pakaian-pakaian yang dibordir atau disulam dengan bentuk tulisan al-Quran, tetapi secara pasti tidak diperbolehkan memakainya tanpa ada *khilaf* pendapat ulama, karena tujuan memakainya adalah untuk *tabarruk* atau mengharapkan keberkahan al-Quran.”

Pendapat yang dikatakan oleh *Mawardi* ini adalah *dhoif* dan tidak ada satu ulama pun yang sependapat dengannya. Bahkan, Syeh Abu Muhammad al-Juwaini dan selainnya mantap dengan diperbolehkannya memakai pakaian-pakaian tersebut. Pendapat mereka inilah yang dibenarkan. *Wallahu a’lam*.

Adapun buku-buku Tafsir dan Fiqih, apabila tulisan ayat al-Quran adalah lebih banyak daripada tulisan selainnya maka diharamkan menyentuh dan membawanya. Sebaliknya, apabila tulisan selain ayat al-Quran adalah yang lebih banyak, maka hukum

menyentuh dan membawanya terdapat tiga *wajh* pendapat; pertama dan yang paling *ashoh* adalah tidak diharamkan, kedua; diharamkan, dan ketiga; apabila al-Quran ditulis dengan tulisan yang dapat dibedakan, semisal; dari segi kerapatannya, atau ada yang merah dan ada yang hitam, atau yang lainnya, maka diharamkan, sebaliknya apabila al-Quran ditulis dengan tulisan yang tidak dapat dibedakan maka tidak diharamkan. Pengarang kitab *Tatimmah* dari *ashab* kami berkata, “Ketika tidak diharamkan maka hukumnya dimakruhkan.”

Adapun kitab-kitab hadis Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, maka apabila di dalamnya tidak terdapat ayat-ayat al-Quran maka tidak diharamkan menyentuhnya. Tetapi yang lebih utama adalah menyentuh kitab-kitab hadis dalam kondisi suci dari hadas. Apabila di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Quran maka menurut madzhab tidak diharamkan, tetapi dimakruhkan. Menurut satu *wajh* pendapat menyebutkan diharamkan. Pendapat *wajh* inilah yang banyak tertulis di dalam kitab-kitab Fiqih.

Adapun ayat al-Quran yang telah di*mansukh tilawah*nya, seperti;

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما

dan semisalnya maka tidak diharamkan menyentuh dan membawanya. *Ashab* kami berkata, “Begitu juga tidak diharamkan menyentuh dan membawa kitab Taurat dan Injil.” Sampai sinilah keterangan dari Nawawi berakhir.

d. Membawa Mushaf

(و) رابعها (حمله) ولو وضع يده على قرآن وتفسير فهو كالحمل في التفصيل بين كون التفسير الذي تحت يده أكثر أو لا

Maksudnya, perempuan yang haid atau nifas tidak diperbolehkan membawa mushaf. Apabila ia meletakkan tangannya di atas al-Quran dan Tafsir maka hukum meletakkannya tersebut

sama rinciannya dengan hukum membawanya, yaitu apakah tafsir tersebut lebih banyak daripada al-Qurannya ataukah sebaliknya.

قال النووي إذا تصفح المحدث أو الجنب أو الحائض أوراق المصحف بعود وشبهه ففي جوازه وجهان لأصحابنا أظهرهما جوازه وبه قطع العراقيون من أصحابنا لأنه غير ماس ولا حامل والثاني وهو اختيار الرافعي تحريمه لأنه يعد حاملاً للورقة والورقة كالجميع فأما إذا لف كمه على يده وقلب الورقة فحرام بلا خلاف وغلط بعض أصحابنا فحكى فيه وجهين والصواب القطع بالتحريم لأن القلب يقع باليد لا بالكم انتهى

Nawawi berkata, “Ketika *muhdis* (disini orang yang telah batal wudhunya), atau junub, atau perempuan haid, membalikkan kertas-kertas mushaf dengan kayu atau yang lain, maka hukumnya terdapat dua *wajh* pendapat dari kalangan *ashab* kami. Pendapat pertama yang paling *adzhar* menyebutkan diperbolehkan. Para ulama Irak dari *ashab* kami memutuskan dan memastikan pendapat pertama ini karena mereka tidak disebut sebagai orang yang menyentuh dan yang membawa. Pendapat kedua menyebutkan diharamkan. Pendapat kedua ini dipilih oleh Rofii karena mereka dianggap sebagai orang-orang yang membawa kertas mushaf, sedangkan membawa kertasnya adalah seperti membawa mushaf secara keseluruhan itu sendiri. Adapun ketika mereka melipat lengan baju gamisnya di tangan, kemudian dijadikan sebagai landasan untuk membolak-balikan kertas mushaf, maka secara pasti diharamkan tanpa ada *khilaf* pendapat di kalangan ulama. Sungguh keliru pendapat yang dikatakan oleh sebagian *ashab* kami, “Hukum membolak-balikkan kertas mushaf dengan lengan baju yang dilipatkan pada tangan terdapat dua *wajh* pendapat. Pendapat yang benar adalah memastikan keharamannya,” karena membalikkan kertas mushaf terjadi dengan tangan, bukan dengan lengan baju.”

قال الشرقاوي فمحل جواز قلب الورقة بالعود إذا لم يلزم عليه حمل لها بأن يتحامل عليها بالعود فتنفصل عن صاحبتها أو تكون قائمة فيخفضها به وليس المراد أنه يدخل العود بين الورق ويفصل بعضه من بعض لأن ذلك حمل

Syarqowi berkata, “Diperbolehkannya membalikkan kertas mushaf dengan kayu adalah ketika tidak ada unsur membawa, artinya, sekiranya kayu tersebut tidak ditekan pada kertas. Dengan demikian, dalam kondisi seperti ini, kertas satu terpisah dari kertas berikutnya, atau kertas berposisi tegak kemudian diturunkan dengan kayu. Yang dimaksud bukanlah kondisi kayu masuk di antara kertas-kertas mushaf, kemudian kayu memisahkan kertas satu dari kertas berikutnya, karena demikian ini masih disebut sebagai membawa.”

e. Berdiam Diri di dalam Masjid

(و) خامسها (اللبث) أي الإقامة (في المسجد) ومثله التردد لقوله صلى الله عليه وسلّم لا أحل المسجد لحائض ولا لجنب رواه أبو داود عن عائشة رضي الله عنها

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan *al-lubts* di dalam masjid. Maksud *al-lubts* adalah berdiam diri. Begitu juga, ia tidak diperbolehkan mondar-mandir di masjid. Keharaman ini berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Aku tidak menghalalkan masjid bagi perempuan haid dan orang junub.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah *rodhiallahu ‘anha*.

ودخل في المسجد هواؤه وما اتصل به من نحو روشن وغصن شجرة أصلها خارج لا عكسه ورحبته لا حريمه فرحبة المسجد هي الساحة المنبسطة والحريم ما حوله من المرفق بكسر الميم وفتح الفاء لا غير أي كالمطبخ ونحوه

Termasuk masjid adalah ruang udaranya (Jawa; *awang-awang*) dan bagian yang bersambung dengan masjid, seperti; jendela atap, batang pohon yang keluar dari batas masjid tetapi akar pohon di dalam masjid, bukan sebaliknya, serambi, bukan *harim* serambi. Serambi masjid adalah bagian halaman yang membentang sedangkan *harim*nya adalah bagian siku yang berada di sekitar atau kanan kiri serambi.

(فائدة) لا بأس بالنوم في المسجد لغير الجنب ولو لغير أعزب وهو من لم يكن عنده أهل فقد ثبت أن أصحاب الصفة وهم زهاد من الصحابة فقراء غرباء كانوا ينامون فيه في زمنه صلى الله عليه وسلّم نعم يحرم النوم فيه إذا ضيق على المصلين ويجب حينئذ تنبيهه ويندب تنبيه من نام في نحو الصف الأول أو أمام المصلين ولا ينبغي التصدق في المسجد ويلزم من رآه الإنكار عليه ومنعه إن قدر ويكره السؤال فيه بل يحرم إن شوش على المصلين أو مشى أمام الصفوف أو تخطى رقابهم وأما إعطاء السائل فيه فيندب ويحرم الرقص فيه ولو لغير شابة ويحرم النط فيه ولو بالذكر لما فيه من تقطيع حصره وإيذاء غيره والنط الوثب وهو نقل الرجل من محل إلى محل آخر مرة بعد أخرى والحصر بضم الحاء والصاد جمع حصير وهو البارية الخشنة

(Faedah) Diperbolehkan tidur di masjid bagi orang yang bukan junub meskipun bagi seorang duda, yaitu orang yang tidak memiliki istri. Sungguh ada dasar diperbolehkannya tidur di masjid, yaitu bahwa para sahabat sifat, yaitu para sahabat yang ahli zuhud, yang fakir, dan yang mengembara, pernah tidur di masjid pada zaman Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.

Namun, tidur di masjid dihukumi haram ketika mempersempit orang-orang yang sedang sholat. Dalam keadaan seperti ini, diwajibkan membangunkan orang yang sedang tidur di dalamnya.

Disunahkan membangunkan orang yang sedang tidur di tempat bagian shof pertama masjid atau di tempat depan orang-orang yang sholat.

Seharusnya aktifitas memberikan sedekah tidak dilakukan di dalam masjid. Ketika seseorang melihat orang lain bersedekah di dalamnya, maka wajib atasnya mengingkari dan mencegah jika memang ia mampu dan kuasa.

Dimakruhkan meminta-minta di dalam masjid, bahkan diharamkan jika sampai mengganggu orang-orang yang sedang

sholat. Begitu juga dimakruhkan berjalan di depan shof-shof orang-orang yang sholat atau berjalan melangkahi leher mereka.

Adapun memberi peminta-minta di masjid maka hukumnya sunah.

Diharamkan atas seseorang menari-nari di dalam masjid meskipun ia bukan pemudi.

Diharamkan melompat-lompat di dalam masjid meskipun disertai dengan berdzikir karena melompat-lompat dapat merusak tikar masjid dan menyakiti orang lain. Pengertian melompat-lompat adalah memindah-mindah kaki dari satu tempat ke tempat yang lain. Pengertian tikar adalah alas lantai yang kasar.

f. Membaca al-Quran

(و) سادسها (قراءة القرآن)

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan membaca al-Quran.

قال النووي في التبيان سواء كان آية أو أقل منها ويجوز للجنب والحائض إجراء القرآن على قلبهما من غير تلفظ به ويجوز لهما النظر في المصحف وإمراره على القلب وأجمع المسلمون على جواز التهليل والتسبيح والتحميد والتكبير والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلّم وغير ذلك من الأذكار للجنب والحائض قال أصحابنا وكذا إذا قالا لإنسان خذ الكتاب بقوة وقصد به غير القرآن فهو جائز وكذا ما أشبهه قالوا ويجوز لهما أن يقولا عند المصيبة إنا لله وإنا إليه راجعون إذا لم يقصد القرآن وقال أصحابنا الخراسانيون ويجوز أن يقول عند ركوب الدابة سبحان الذي سخر لنا هذا وما كنا له مقرنين أي مطيقين وعند الدعاء ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار إذا لم يقصد به القرآن قال إمام الحرمين وإن قال الجنب بسم الله والحمد لله فإن قصد القرآن عصى وإن قصد الذكر أو لم يقصد شيئاً لم يأثم ويجوز لهما قراءة ما

نسخت تلاوته كالشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما ألبتة نكالاً من الله انتهى قول النووي رضي الله عنه

Nawawi berkata di dalam kitabnya *at-Tibyan*;

Orang junub dan perempuan haid diharamkan membaca al-Quran) meskipun hanya satu ayat atau lebih sedikit.

Diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan haid membatin al-Quran di dalam hati tanpa melafadzkannya. Diperbolehkan juga bagi mereka melihat mushaf dan membatin al-Quran di dalam hati.

Para ulama muslim telah bersepakat tentang diperbolehkannya membaca *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, *sholawat* atas Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dan dzikir-dzikir lain bagi orang junub dan perempuan haid.

Para *ashab* kami berkata, "Begitu juga, ketika orang junub dan perempuan haid berkata kepada orang lain;

خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ[41]

dengan memaksudkan selain al-Quran maka diperbolehkan, dan ayat-ayat lain yang bisa digunakan untuk sekiranya berdialog antar sesama." Mereka juga berkata, "Diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan haid membaca ketika tertimpa musibah;

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعونَ[42]

dengan tanpa memaksudkan al-Quran dalam bacaan tersebut."

[41] QS. Maryam: 12
[42] QS. Al-Baqoroh: 156

Para *ashab* kami dari Khurasan berkata, “Diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan haid membaca ketika naik kendaraan;

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ[43]

Lafadz ‘المقرنين’ berarti orang-orang yang kuat. Dan boleh bagi mereka ketika berdoa membaca;

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّار[44]

Akan tetapi, dengan catatan bahwa mereka tidak memaksudkan al-Quran dalam bacaannya.

Imam Haromain berkata, “Apabila orang junub membaca, ‘بسم الله’ dan, ‘الحمد لله’, maka jika ia memaksudkan al-Quran maka ia berdosa dan jika ia memaksudkan dzikir atau tidak memaksudkan apapun maka tidak berdosa. Diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan haid membaca ayat yang telah di*mansukh* tilawahnya, seperti;

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما ألبتة نكالاً من الله

Sampai sinilah keterangan dari Nawawi berakhir.

g. Berpuasa

(و) سابعها (الصوم) فمتى نوت الصوم حرم عليها وأما إذا لم تنو ومنعت نفسها الطعام والشراب فلا يحرم عليها لأنه لا يسمى صوماً والأوجه أنه لم يجب عليها أصلاً ووجوب القضاء إنما هو بأمر جديد وقيل وجب عليها ثم سقط

[43] QS. Az-Zukhruf: 13
[44] QS. Al-Baqoroh: 201

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan berpuasa. Ketika ia berniat puasa maka puasa diharamkan atasnya. Berbeda apabila ia tidak berniat puasa, tetapi ia enggan makan dan minum, maka tidak diharamkan atasnya karena demikian itu tidak disebut sebagai puasa.

Menurut pendapat *aujah*, puasa tidak diwajibkan sama sekali atas perempuan haid dan nifas. Adapun kewajiban meng*qodho*nya merupakan perintah baru.

Menurut *qiil*, awalnya puasa diwajibkan atas perempuan haid atau nifas, kemudian kewajiban tersebut digugurkan.

h. Talak

(و) ثامنها (الطلاق) وهو من الكبائر إلا في سبع صور فلا يحرم طلاقها فيها الأول إذا قال أنت طالق في آخر جزء من حيضك أو مع آخره أو عنده ومثل ذلك ما لو تم لفظ الطلاق في آخر الحيض لاستعقاب ذلك الطلاق الشروع في العدة الثاني أن تكون المطلقة في ذلك غير مدخول بها لعدم العدة بخلاف المتوفى عنها زوجها قبل الدخول فتجب عليها العدة الثالث أن تكون حاملاً منه لاستعقاب ذلك الطلاق الشروع في العدة الرابع أن يكون الطلاق بعوض منها إذا كانت حائلاً لأن إعطاءها المال يشعر بالحاجة إلى الطلاق وخرج بالعوض منها ما لو طلقها بسؤالها بلا عوض أو بعوض من غيرها فيحرم والخامس أن يكون الطلاق في إيلاء بمطالبتها الطلاق في حال الحيض بعد مطالبتها بالوطء من الزوج في حال الطهر فيمتنع منه لأن حاجتها شديدة إلى الطلاق السادس ما إذا طلقها الحكم في شقاق وقع بينها وبين زوجها لحاجتها الشديدة إليه السابع ما لو قال السيد لأمته إن طلقك الزوج اليوم فأنت حرة فعلم الزوج ذلك التعليق وعدم رجوع السيد فطلقها أو سألته ذلك فلا يحرم طلاقها للخلاص من الرق إذ دوامه أضر بها من تطويل العدة وقد لا يسمح به السيد بعد ذلك أو يموت فيدوم أسرها

Maksudnya, diharamkan menjatuhkan talak kepada istri yang dalam kondisi haid dan keharamannya termasuk dosa besar, kecuali dalam 7 (tujuh) contoh berikut, maka tidak diharamkan menjatuhkan talak kepadanya;

1) Ketika suami berkata, “Kamu tertalak di saat akhir sebagian waktu dari masa haidmu,” atau, “Kamu tertalak di saat yang bersamaan dengan akhir haidmu,” atau,” Kamu tertalak di saat akhir haidmu.” Begitu juga, apabila kata *tertalak* selesai diucapkan di akhir haid maka tidak diharamkan menjatuhkan talak kepada istri pada saat haid sebab pentalakan tersebut bersambung langsung dengan memasuki masa iddah.
2) Istri yang ditalak pada saat haid bukanlah istri yang pernah dijimak karena tidak berlaku masa iddah baginya sehingga tidak diharamkan mentalaknya pada saat haid. Berbeda dengan istri yang ditinggal mati suaminya sebelum dijimak maka wajib atasnya berlaku masa iddah.
3) Istri yang ditalak saat haid sedang mengandung anak dari suami yang mentalaknya sehingga hukum mentalaknya tidak diharamkan karena masa tertalak bersambung langsung dengan memasuki masa iddah.
4) Talak yang dijatuhkan berbanding dengan *‘iwadh* atau gantian dari istri ketika istri tersebut tidak hamil karena sikap dimana ia memberikan harta kepada suaminya menunjukkan bahwa ia benar-benar butuh untuk ditalak.
   Dikecualikan dengan kata *‘iwadh dari istri* adalah masalah apabila suami mentalak istrinya atas dasar permintaan istri sendiri tanpa adanya *‘iwadh* atau dengan adanya *‘iwadh* tetapi dari orang lain selain istri, maka diharamkan men*talak* istri pada saat haid dalam dua masalah ini.
5) Talak terjadi di dalam masa sumpah *ilak* atas dasar istri sendiri meminta di talak pada saat haid setelah istri meminta suami untuk menjimaknya pada saat suci, tetapi suami enggan menjimaknya, maka menjatuhkan talak kepada istri tersebut pada saat haid tidak diharamkan karena istri sangat butuh sekali untuk ditalak.
6) Ketika istri yang tengah haid ditalak oleh hakim di tengah-tengah terjadinya perselisihan antara istri tersebut dan

suaminya. Maka talak yang dijatuhkan oleh hakim tersebut tidak diharamkan sebab istri sangat membutuhkan untuk ditalak.

7) Apabila tuan berkata kepada perempuan *amat*nya, “Jika suamimu mentalakmu hari ini maka kamu merdeka.” Ternyata, suami *amat* tersebut tahu atau mendengar perkataan tuan dan tuan sendiri tidak mencabut perkataannya itu. Kemudian suami mentalak *amat* atau *amat* meminta suaminya untuk mentalak. Maka talak yang dijatuhkan kepada *amat* yang sedang haid itu tidak diharamkan sebab menyelamatkan diri dari status budak. Lagi pula, bagi *amat* sendiri, menyandang status sebagai budak adalah lebih berat daripada menunggu lamanya masa *iddah*. Selain itu, jarang-jarang tuan mau memerdekakannya dengan cara demikian atau dikuatirkan tuan keburu mati sehingga menyebabkan *amat* tetap dalam statusnya sebagai budak.

والحكمة في تحريم الطلاق بالحيض تضررها بطول مدة التربص لأن بقية الحيض لا تحسب من العدة قال الله تعالى إذا طلقتم النساء فطلقوهن لعدتهن أي إذا أردتم طلاق الأزواج الموطوآت اللاتي يعتددن بالأقراء فطلقوهن في أول الوقت الذي يشرعن فيه في العدة بأن يكون الطلاق في طهر لم تجامع فيه والمراد بوقت شروعهن ما يشمل وقت تلبسهن بها فلو طلقت في عدة طلاق رجعي فلا حرمة لتلبسها بالعدة

Hikmah mengapa menjatuhkan talak kepada istri yang sedang haid diharamkan adalah karena menyakiti istri dengan memperpanjang masa *tarobbus*-nya karena sisa masa haid tidak terhitung termasuk iddah.

Allah berfirman, “Ketika kamu mentalak para perempuan maka talaklah mereka karena iddah mereka,” maksudnya, ketika kamu hendak menjatuhkan talak kepada para istri yang pernah dijimak yang mengalami masa iddah selama beberapa masa suci maka talaklah mereka di awal waktu yang mana mereka mulai memasuki masa iddah di waktu tersebut, sekiranya talak dijatuhkan pada masa suci yang mana istri belum dijimak di masa suci tersebut.

Yang dimaksud dengan waktu yang mana istri mulai memasuki masa iddah di waktu tersebut adalah waktu yang mencakup waktu-waktu iddahnya sehingga apabila ada seorang perempuan ditalak di tengah-tengah masa iddah talak roj'i maka menjatuhkan talak kepadanya itu tidak diharamkan sebab perempuan tersebut tengah menjalani masa iddahnya.

i. Melewati Masjid

(و) تاسعها (المرور) أي مجرد العبور (في المسجد) لغلظ حدثها وهذا فارقت الجنب حيث لم يحرم في حقه مجرد العبور (إن خافت تلويثه) بالثاء المثلثة أي تلطيخه بالدم صيانة للمسجد فإن أمنته كان لها العبور لكن مع الكراهة عند انتفاء حاجة عبورها بخلاف الجنب فإن العبور في حقه بلا حاجة خلاف الأولى فإن كان لها غرض صحيح كقرب طريق فلا كراهة ولا خلاف الأولى

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan lewat di dalam masjid karena beratnya hadas yang ditanggungnya. Oleh karena alasan ini, maka dapat dibedakan dari orang junub yang tidak diharamkan atasnya sekedar lewat di dalam masjid.

Keharaman lewat di dalam masjid atas perempuan haid atau nifas adalah dengan catatan jika ia kuatir mengotori masjid dengan darahnya. Apabila ia merasa aman tidak akan mengotorinya maka diperbolehkan baginya kalau hanya sekedar lewat di dalam masjid, tetapi dimakruhkan jika memang ia tidak punya hajat melewatinya. Berbeda dengan orang junub, karena hukum melewati masjid tanpa didasari hajat adalah *khilaf al-aula*. Sedangkan apabila perempuan haid atau nifas memiliki hajat yang dibenarkan, seperti; mencari jalan pintas, maka melewati masjid baginya tidak dimakruhkan dan juga tidak *khilaf al-aula*.

وخرج بالمسجد المدرسة والربط بضم الراء والباء جمع رباط ككتب جمع كتاب ومصلى العيد وملك الغير فلا يحرم عبورها إلا عند تحقق التلويث أو ظنه لا عند توهمه والفرق أن حرمة المسجد ذاتية وحرمة هذه عرضية

Mengecualikan dengan *masjid* adalah madrasah, pondokan, tempat sholat hari raya (bukan masjid), dan tempat yang milik orang lain, maka tidak diharamkan atas perempuan haid atau nifas melewati tempat-tempat tersebut kecuali ketika benar-benar yakin atau menyangka akan mengotorinya dengan darah, bukan ketika salah sangka. Perbedaannya adalah bahwa keharaman dalam melewati masjid bersifat *dzatiah* sedangkan keharaman dalam melewati tempat-tempat tersebut adalah *‘ardhiah*.

وكالحائض فيما ذكر من له حدث دائم كمستحاضة وسلس بول أو مذي ومن به جراحة نضاحة بالدم فإذا خيف التلويث بشيء من ذلك حرم العبور وإلا كره إلا لحاجة وكذا سائر النجاسات الملوثة ولو في نعل أو ثوب فلا يجوز إدخال النجاسة على نحو النعل إلا بشرطين أن يأمن التلويث وأن يكون لحاجة كخوف الضياع

Sama seperti perempuan haid dalam boleh tidaknya melewati masjid adalah *daim al-hadas* (orang yang *langgeng* menanggung hadas) seperti; perempuan istihadhoh, orang beser air kencing atau madzi, orang yang memiliki luka yang ternodai darah, maka jika dikuatirkan akan mengotori masjid dengan darah, air kencing, madzi, maka diharamkan melewatinya, jika tidak dikuatirkan maka dimakruhkan kecuali ada hajat. Begitu juga najis-najis lain yang dapat mengotori sekalipun menempel di sandal atau baju, oleh karena itu, tidak diperbolehkan membawa masuk najis yang menempel, misal, di sandal ke dalam masjid, kecuali dengan dua syarat, yaitu aman tidak akan mengotori dan ada hajat seperti; takut kehilangan sandal, dll.

j. *Istimtak*

(و) عاشرها (الاستمتاع) أي المباشرة سواء كان بشهوة أم لا (بما بين السرة والركبة) بوطء سواء كانت بحائل أم لا وبغيره حيث لا حائل ولا بد أن تكون المباشرة بما ينقض مسه الوضوء ليخرج السن والشعر فلا تحرم المباشرة به

Maksudnya, perempuan haid atau nifas tidak diperbolehkan *istimtak*, yaitu *mubasyaroh* (bersentuhan secara langsung), baik disertai dengan syahwat atau tidak, pada bagian antara pusar dan lutut dengan cara jimak, baik bersentuhan yang disertai adanya penghalang atau tidak, atau dengan cara selain jimak sekiranya tidak ada penghalang. Dalam *mubasyaroh*, bagian yang saling bersentuhan harus bagian yang jika disentuh dapat membatalkan wudhu agar mengecualikan gigi dan rambut karena tidak diharamkan atas perempuan haid saling *mubasyaroh* dengan suaminya dalam rambut atau gigi.

والحاصل أن بدن المرأة حال الحيض بالنسبة إلى الاستمتاع والمباشرة على قسمين أحدهما ما بين السرة والركبة فيحرم على الرجل المباشرة فيه مطلقاً سواء كانت بوطء أو بلمس إذا كانت تحت الثياب بخلاف الاستمتاع بغيرهما كنظر بشهوة فإنه لا يحرم وأما المباشرة فوقهما إن كانت بوطء فيحرم أيضاً وأما بغيره فلا وثانيهما ما عدا ما بين السرة والركبة فلا يحرم مطلقاً ويحرم على المرأة وهي حائض أن تباشر الرجل بما بين سرتها وركبتها في أي جزء من بدنه ولو غير ما بين سرته وركبته لأن ما منع من مسه يمنعها أن تمسه به

Kesimpulannya adalah bahwa tubuh perempuan yang sedang haid dengan dinisbatkan pada *istimtak* dan *mubasyaroh* dibagi menjadi dua, yaitu;

1) Bagian antara pusar dan lutut; maka diharamkan atas laki-laki ber*mubasyaroh* dengan perempuan pada bagian tersebut secara mutlak, artinya, baik dengan jimak atau dengan menyentuh ketika perempuan mengenakan baju. Berbeda dengan *istimtak* dengan cara selain jimak dan menyentuh

pada bagian tubuh antara pusar dan lutut, seperti; melihatnya dengan syahwat, maka tidak diharamkan. Adapun *mubasyaroh* pada bagian di luar antara pusar dan lutut, maka apabila dilakukan dengan cara jimak maka diharamkan, sebaliknya, apabila dilakukan dengan cara selain jimak maka tidak diharamkan.

2) Bagian tubuh selain bagian antara pusar dan lutut; maka tidak diharamkan *istimtak* padanya secara mutlak. Diharamkan atas perempuan haid menyentuhkan bagian antara pusar dan lututnya dengan bagian manapun dari tubuh laki-laki sekalipun selain antara pusar dan lutut laki-laki tersebut, karena bagian tubuh yang dilarang untuk disentuh oleh laki-laki maka dilarang pula atas perempuan untuk menyentuh laki-laki dengan bagian tubuh tersebut.

ومما يحرم على الحائض الطهارة للحدث بقصد التعبد مع علمها بالحرمة لتلاعبها فإن كان المقصود النظافة كأغسال الحج لم يمتنع ولا يحرم على الحائض والنفساء حضور المحتضر على المعتمد خلافاً لما في العباب والروض وعلله بتضرره بامتناع ملائكة الرحمة من الحضور عنده بسببهما كذا ذكره السويفي نقلاً عن الرملي

Termasuk perkara yang diharamkan atas perempuan haid adalah bersuci karena hadas dengan maksud beribadah yang disertai tahu akan keharamannya sebab *talaub* (bercanda). Apabila yang dimaksudkan adalah *nadzofah* (bersih-bersih), seperti; mandi-mandi dalam haji, maka tidak dilarang.

Tidak diharamkan atas perempuan haid dan nifas untuk menghadiri *muhtadhir* (orang yang sekarat mati). Ini adalah menurut pendapat *muktamad*. Berbeda dengan pendapat yang tertulis dalam kitab *al-Ubab* dan *ar-Roudh* yang menyebutkan bahwa diharamkan atas perempuan haid atau nifas menghadiri *muhtadhir* karena mereka hanya akan menyakitinya sebab keberadaan mereka mencegah hadirnya malaikat rahmat di sampingnya. Demikian ini disebutkan oleh Suwaifi dengan mengutip dari Romli.

BAGIAN

TAYAMUM

A. Sebab-sebab Tayamum

(فصل) في بيان العجز عن استعمال الماء (أسباب التيمم) أي جوازه (ثلاثة) أحدها (فقد الماء) في السفر أو في الحضر

Fasal ini menjelaskan tentang ketidak-mampuan menggunakan air.

Sebab-sebab diperbolehkannya tayamum ada 3 (tiga), yaitu:

1. Tidak ada air, baik di tengah-tengah perjalanan atau di tengah-tengah mukim.

وللمسافر أربعة أحوال الحالة الأولى أن يتيقن عدم الماء حوله بأن يكون في بعض رمال البوادي فيتيمم ولا يحتاج إلى طلب الماء لأنه والحالة هذه عبث

Musafir memiliki 4 (empat) keadaan, yaitu:

a. Musafir meyakini tidak adanya air di sekitarnya, misalnya ia sedang berada di tempat-tempat berpadang pasir. Maka ia langsung bertayamum dan tidak perlu mencari air karena mencari air baginya percuma.

الحالة الثانية أن يجوز وجود الماء حوله تجويزاً قريباً أو بعيداً فهذا يجب عليه الطلب بلا خلاف

b. Mungkin ada air di sekitarnya, baik kemungkinannya besar atau kecil. Dalam keadaan seperti ini, musafir secara pasti wajib mencari air terlebih dahulu.

ويشترط كونه بعد دخول الوقت لأن التيمم طهارة ضرورة ولا ضرورة مع إمكان الطهارة بالماء قبل دخول الوقت ولا يكفيه الطلب من لم يأذن له بلا خلاف

Dalam mencari air, disyaratkan dilakukan setelah masuknya waktu sholat karena tayamum adalah *toharoh dhorurot* sedangkan tidak ada *dhorurot* dalam keadaan yang masih dimungkinkannya melakukan *toharoh* atau *imkan toharoh* dengan air sebelum masuknya waktu sholat. Apabila ada orang lain yang mencarikan air dan ia tidak diizini maka belum mencukupi dari tuntutan kewajiban mencari air.

وكيفية الطلب أن يفتش رحله أي مسكنه لاحتمال أن يكون في رحله ماء وهو لا يشعر فإن لم يجد نظر يميناً وشمالاً وأماماً وخلفاً إن استوى موضعه وخص موضع الخضرة واجتماع الطير بمزيد احتياط

Cara mencari air adalah seseorang memeriksa tempat tinggalnya karena barang kali disana ada air yang tidak ia sadari dan ketahui. Apabila air tidak ditemukan di tempat tinggalnya maka ia melihat kanan, kiri, depan, dan belakang jika memang tempat yang ia tempati itu dataran rata. Hendaklah ia lebih memeriksa di tempat-tempat ramai dan tempat dimana burung-burung berkumpul.

وإن لم يستو الموضع ففيه تفصيل إن خاف على نفسه أو ماله وإن قل أو اختصاصه كجلد ميتة أو انقطاعه عن رفقة أو خروج وقت لو تردد لم يجب التردد لأن هذا الخوف يبيح له التيمم عند تيقن الماء فعند التوهم أولى وإن لم يخف وجب عليه التردد إلى حد يلحقه غوث الرفاق مع ما هم عليه من التشاغل بشغلهم والتفاوض في أقوالهم ويختلف ذلك باستواء الأرض واختلافها صعود اً وهبوطاً فإن كان معه رفقة وجب سؤالهم إلى أن يستوعبهم أو يضيق الوقت فلا يبقى إلا ما يسع الصلاة على الراجح وقيل يستوعبهم ولو خرج الوقت ولا يجب أن يطلب من كل واحد من الرفقة بعينه بل يكفي

أن ينادي فيهم من معه ماء يجود به أو بثمنه ويجب أن يجمع بينهما ولو بعث النازلون ثقة يطلب لهم كفاهم كلهم

Apabila tempat yang ia tempati bukanlah dataran yang rata maka dirinci;

- Apabila ia kuatir akan keselamatan dirinya sendiri atau hartanya sekalipun itu sedikit atau hanya berupa harta *ikhtisos*, seperti; kulit bangkai, atau kuatir tertinggal oleh rombongan, atau kuatir waktu sholat akan habis jika ia mondar-mandir mencari air, maka dalam keadaan seperti ini tidak diwajibkan mondar-mandir mencari air karena kekuatiran yang semacam ini saja memperbolehkannya bertayamum ketika diyakini adanya air, apalagi hanya sekedar ketika disangka ada tidaknya air, tentu lebih utama diperbolehkan tayamum atas dasar kekuatiran tersebut.
- Apabila ia tidak mengalami kekuatiran di atas, maka diwajibkan atasnya mondar-mandir sampai batas dimana ia bisa meminta tolong dan bertanya-tanya kepada orang-orang. Batas tersebut bisa berbeda-beda jaraknya tergantung datar tidaknya tanah yang ditempati dari segi naik turunnya.
- Apabila ia bersamaan dengan keramaian orang maka ia wajib bertanya kepada mereka sampai merata atau sampai waktu sholat hanya tersisa waktu yang hanya mencakup lamanya melakukan sholat menurut pendapat *rojih*. Menurut *qiil*, ia wajib bertanya kepada mereka meski sampai waktu sholat telah keluar. Tidak diwajibkan bertanya kepada mereka satu persatu, tetapi cukup menyerukan pertanyaan kepada mereka, “Siapakah diantara kalian yang mau memberiku air atau menjual air kepadaku dengan harganya?” Diwajibkan menyebutkan kata *air* dan *harga*. Apabila orang-orang yang menetap mengutus orang-orang kepercayaan untuk mencari air maka sudah mencukupi semuanya dari tuntutan kewajiban mencari air.

الحالة الثالثة أن يتيقن وجود الماء حواليه وهذا له ثلاث مراتب المرتبة الأولى أن يكون الماء على مسافة ينتشر إليها النازلون للحطب والحشيش والرعي فيجب السعي إلى الماء، ولا يجوز التيمم إلا إن خاف على ما مر غير اختصاص وما يجب بذله في تحصيل الماء ثمناً وأجرة، قال محمدبن يحيى لعله يقرب من نصف فرسخ وهذه المسافة فوق المسافة عند التوهم

المرتبة الثانية أن يكون بعيداً بحيث لو سعى إليه خرج الوقت فهذا يتيمم على المذهب لأنه فاقد للماء في الحال، ولو وجب انتظار الماء مع خروج الوقت لما ساغ التيمم أصلاً بخلاف ما لو كان الماء معه وخاف فوت الوقت لو توضأ فإنه لا يجوز له التيمم على المذهب لأنه ليس فاقداً للماء في الحال

المرتبة الثالثة أن يكون الماء بين المرتبتين بأن تزيد مسافته على ما ينتشر إليه النازلون وتقصر عن خروج الوقت وفي ذلك خلاف منتشر، والمذهب جواز التيمم لأنه فاقد للماء في الحال وفي السعي زيادة مشقة

c. Musafir meyakini adanya air di sekitarnya. Keadaan ini memiliki 3 (tiga) tingkatan, yaitu;
    1) Air berada di jarak tempat dekat dimana orang-orang yang menetap mencari kayu, rumput, dan menggembala kesana. Oleh karena itu, musafir wajib berjalan menuju dimana air berada dan tidak diperbolehkan baginya bertayamum kecuali apabila ia kuatir atas apa yang telah disebutkan sebelumnya, yang selain kuatir atas barang *ikhtisos* dan barang yang wajib diserahkan untuk memperoleh air, baik harganya atau upahnya. Muhammad bin Yahya berkata, “Ukuran jarak disini adalah kurang lebih ½ farsakh. Ukuran jarak ini lebih jauh daripada ukuran jarak air yang keberadaannya masih bersifat sangkaan.”

2) Air berada di tempat yang jauh sekiranya andaikan seseorang pergi kesana maka waktu sholat akan habis. Dalam tingkatan ini, menurut madzhab, ia langsung boleh bertayamum karena ia tidak mendapati air pada saat itu juga.

   Apabila seseorang dipastikan harus menunggu datangnya air disertai waktu sholat pasti akan habis maka ia tidak boleh bertayamum sama sekali pada saat itu, berbeda dengan masalah apabila ia mendapati air dan ia kuatir kehabisan waktu sholat jika berwudhu maka ia tidak boleh bertayamum menurut madzhab, karena ia bukanlah orang yang tidak mendapati air pada saat itu.
3) Air berada di tempat sejauh antara tingkatan pertama dan kedua, artinya, di tempat yang jaraknya sedang, sekiranya jaraknya tersebut melebihi jarak yang ditempuh oleh orang-orang yang menetap untuk mencari kayu, menggembala, dan lain-lain, dengan kondisi waktu sholat yang tersedia akan mepet jika jarak tersebut ditempuh. Dalam tingkatan ini, terdapat perbedaan pendapat. Menurut madzhab, diperbolehkan bertayamum karena seseorang dianggap sebagai orang yang tidak mendapati air pada saat itu, sedangkan menempuh tempat dimana air berada akan menyebabkan bertambahnya kesulitan.

الحالة الرابعة أن يكون الماء حاضراً لكن تقع عليه زحمة المسافرين بأن يكون في بئر ولا يمكن الوصول إليه إلا بآلة وليس هناك إلا آلة واحدة أو لأن موقف الاستقاء لا يسع إلا واحداً وفي ذلك خلاف، والراجح أنه يتيمم للعجز الحسي ولا إعادة عليه على المذهب، ومن أسباب الإباحة أيضاً إذا كان بقربه ماء ويخاف لو سعى إليه على نفسه من سبع أو عدو عند الماء أو يخاف على ماله الذي معه أو المخلف في رحله من غاصب أو سارق أو كان في سفينة لو استقى لاستلقى في البحر فله التيمم في ذلك

كله، ولو خاف الانقطاع عن الرفقة إن كان عليه ضرر لو قصد الماء فله التيمم قطعاً وإن لم يكن عليه ضرر فخلاف والراجح أن له أن يتيمم للوحشة

d. Air berada di tempat dimana musafir berada, akan tetapi disana ada banyak musafir lain yang juga menginginkan air tersebut, misalnya; air tersebut berada di sumur, lalu air tersebut tidak dapat diambil kecuali dengan perantara alat, sedangkan disana hanya tersedia satu alat saja, atau karena tempat menggunakan air tidak muat kecuali hanya satu orang saja, maka dalam dua keadaan ini terdapat perbedaan pendapat ulama. Pendapat *rojih* mengatakan bahwa musafir tersebut boleh bertayamum seketika itu karena ketidakmampuannya mendapati air secara nyata dan menurut madzhab ia tidak wajib mengulangi sholatnya lagi.
e. Termasuk sebab yang memperbolehkan tayamum adalah ketika air berada di tempat yang dekat dengan musafir, tetapi jika ia mendatangi tempat tersebut, ia kuatir atas keselamatan dirinya sendiri dari binatang buas atau musuh yang berada di samping air, atau ia kuatir atas hartanya yang sedang ia bawa atau yang ia tinggal dari penggosob atau pencuri, atau misal ia berada di perahu yang andaikan ia hendak menggunakan air maka ia akan tercebur ke laut, maka dalam keadaan semua ini ia diperbolehkan tayamum.

   Ketika musafir kuatir tertinggal oleh rombongannya, maka apabila ia akan tertimpa bahaya jika mendatangi air maka ia secara pasti diperbolehkan tayamum, sebaliknya apabila ia tidak akan tertimpa bahaya jika mendatangi air maka boleh tidaknya tayamum baginya masih terdapat perselisihan ulama, pendapat *rojih* menyebutkan bahwa ia boleh bertayamum karena kegelisahannya.

2. Sakit

(و) السبب الثاني (المرض) وهو ثلاثة أقسام

الأول أن يخاف معه بالوضوء فوت الروح أو فوت عضو أو فوت منفعة العضو ويلحق بذلك ما إذا كان به مرض مخوف إلا أنه يخاف من استعمال الماء أن يصير مرضاً مخوفاً فيباح له التيمم

Sebab kedua yang memperbolehkan tayamum adalah sakit. Sakit dibagi menjadi tiga macam, yaitu;

a. Sakit yang jika melakukan wudhu (menggunakan air) maka dikuatirkan akan menyebabkan mati, hilangnya anggota tubuh, dan hilangnya fungsi anggota tubuh. Begitu juga, ketika seseorang mengidap penyakit yang tidak mengkuatirkan, tetapi ia hanya kuatir jika menggunakan air maka penyakitnya itu akan menjadi penyakit yang mengkuatirkan. Maka dalam semua kondisi tersebut, ia diperbolehkan tayamum.

الثاني أن يخاف زيادة العلة وهي كثرة الألم وإن لم تزد المدة أو يخاف طول مدة البرء وإن لم يزد الألم أو يخاف شدة الضنى وهو المرض الملازم المقرب إلى الموت أو يخاف حصول شين قبيح كالسواد على عضو ظاهر كالوجه وغيره مما يبدو غالباً عند المهنة وهي بفتح الميم وكسرها مع كسر الهاء وسكونها ومعناها الخدمة وفي جميع هذه الصور خلاف منتشر والراجح جواز التيمم وعلة الشين الفاحش أنه يشوه الخلقة ويدوم ضرره فأشبه تلف العضو

b. Sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka rasa sakitnya tersebut akan bertambah parah meskipun tidak bertambah masa perkiraan sembuh, atau sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka masa perkiraan sembuh akan bertambah lama meskipun rasa sakitnya tidak bertambah, atau sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka dikuatirkan sakitnya tersebut akan menjadi *dhini*, yaitu sakit yang hampir mendekati kematian, atau sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka akan dikuatirkan menyebabkan cacat buruk, seperti; hitam-hitam

pada anggota tubuh yang nampak semisal wajah atau anggota-anggota tubuh yang biasanya terlihat pada saat *mahnah* atau menjalankan aktifitas, MAKA dalam kondisi-kondisi semacam ini terdapat perselisihan antara ulama tentang boleh tidaknya tayamum. Pendapat *rojih* menyebutkan bahwa diperbolehkan tayamum dalam kondisi-kondisi tersebut. Penyakit yang menyebabkan cacat buruk adalah penyakit yang memperburuk keadaan fisik dan rasa sakitnya terus menerus menyerang sehingga disamakan dengan rusaknya anggota tubuh. Kata *mahnah* 'مهنة' dengan di*fathah* atau *kasroh* ada huruf /م/ dan *sukun* pada huruf /ه/ berarti *melayani* atau 'الخدمة'.

الثالث أن يخاف شيناً يسيراً كأثر الجدري أو سواداً قليلاً أو يخاف شيناً قبيحاً على غير الأعضاء الظاهرة أو يكون به مرض لا يخاف من استعمال الماء معه محذوراً في العاقبة وإن تألم في الحال لجراحة أو برد أو حر فلا يجوز التيمم لشيء من هذا بلا خلاف

c. Sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka akan dikuatirkan menyebabkan munculnya cacat ringan, seperti; bekas jerawat atau hitam-hitam sedikit, atau akan dikuatirkan cacat berat yang menimpa bagian anggota tubuh yang tidak nampak, atau sakit yang jika menggunakan air untuk bersuci maka tidak akan dikuatirkan adanya bahaya setelahnya meskipun merasakan sakit saat sedang menggunakan air tersebut sebab luka, dingin, atau panas, MAKA dalam kondisi-kondisi sakit seperti tidak diperbolehkan tayamum secara pasti tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan ulama.

(فرع) للمريض أن يعتمد في ذلك قول الطبيب العدل في الرواية ويعمل بمعرفة نفسه حيث كان عالماً بالطب ولا يعمل بتجربة نفسه على المعتمد لاختلاف المزاج باختلاف الأزمنة ومحل ذلك في الحضر أما لو كان ببرية لا يجد بها طبيباً فإنه يجوز له التيمم حيث

ظن حصول ما ذكر ولكن تجب عليه الإعادة وظنه ذلك مع فقد الطبيب مجوز للتيمم لا مسقط للصلاة

[Cabang]

Dalam mengetahui parah tidaknya penyakit jika dikenai air, orang sakit boleh berpedoman dengan perkataan dokter yang adil riwayat, atau boleh mengamalkan pengetahuan yang ia miliki sendiri tentangnya sekiranya ia adalah orang yang tahu tentang ilmu pengobatan. Menurut pendapat *muktamad*, orang sakit tidak boleh mengamalkan hasil eksperimennya sendiri tentang cara pengobatan sebab perbedaan tabiat akibat perbedaan masa. Diperbolehkannya berpedoman pada saran dokter adalah ketika orang sakit tersebut berada di tempat mukim, tidak sedang bepergian. Adapun apabila ia berada di suatu wilayah yang tidak ditemui satu dokter pun disana maka ia boleh bertayamum sekiranya ia menyangka (dzon) kalau penyakitnya akan menjadi lebih parah jika menggunakan air, tetapi ia wajib mengulangi sholatnya. Adapun sangkaannya tersebut dengan kondisi tidak ditemui satu dokter pun merupakan perkara yang memperbolehkan tayamum, bukan perkara yang menggugurkan sholat sehingga tetap diwajibkan mengulangi sholatnya.

3. Butuh pada Air

(و) السبب الثالث (الاحتياج إليه) أي إلى الماء (لعطش حيوان محترم) وهو ما يحرم قتله قاله النووي في الإيضاح

Sebab ketiga yang memperbolehkan tayamum adalah air yang tersedia dibutuhkan untuk memenuhi rasa haus hewan yang *muhtarom* atau dimuliakan. Pengertian hewan *muhtarom* adalah hewan yang haram membunuhnya, seperti yang dikatakan oleh Nawawi dalam kitab *al-Idhoh*.

ولو وجده وهو محتاج إليه لعطشه أو عطش رفيقه أو دابته أو حيوان محترم تيمم ولم يتوضأ سواء في ذلك العطش في يومه أو فيما بعده قبل وصوله إلى ماء آخر قال

أصحابنا ويحرم عليه الوضوء في هذا الحال لأن حرمة النفس آكد ولا بدل للشرب وللوضوء بدل وهو التيمم والغسل عن الجنابة وعن الحيض وغيرهما كالوضوء فيما ذكرناه وسواء كان المحتاج للعطش رفيقه المخالط له أو واحداً من القافلة وهو المسافر والركب بفتح الراء وسكون الكاف جمع راكب كصحب جمع صاحب

Apabila seseorang mendapati air, tetapi ia butuh air tersebut untuk memenuhi rasa hausnya sendiri, atau temannya, atau binatangnya, atau hewan *muhtarom* lain, maka ia bertayamum dan tidak perlu berwudhu dengan air tersebut, baik rasa haus tersebut dirasakan pada hari itu juga atau hari setelahnya sebelum ia sampai mendapati air lain. Para *ashab* kami mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, ia diharamkan berwudhu dengan air tersebut karena mempertahankan nyawa adalah lebih dianjurkan. Lagi pula, minum pada saat itu tidak bisa digantikan oleh selainnya sedangkan wudhu masih dapat digantikan dengan selainnya, yaitu tayamum. Mandi dari jinabat, haid, dan lainnya adalah seperti wudhu dalam rincian hukum tayamum karena butuhnya pada air seperti yang telah kami sebutkan. Begitu juga, diperbolehkan tayamum karena air yang tersedia dibutuhkan untuk memenuhi haus orang lain, baik orang lain tersebut adalah temannya sendiri atau seseorang dari kafilah. Pengertian kafilah adalah musafir dan para penunggang kendaraan. Kata *ar-rokbu* ‘الركب’ (para penunggang kendaraan) dengan *fathah* pada huruf /ر/ dan *sukun* pada huruf /ك/ adalah bentuk jamak dari lafadz ‘الراكب’, seperti lafadz ‘الصحب’ yang merupakan bentuk jamak dari lafadz ‘الصاحب’.

ولو امتنع صاحب الماء من بذله وهو غير محتاج إليه لعطش وهناك مضطر إليه للعطش حالاً وإن احتاجه المالك مآلا كان للمضطر أخذه قهراً أي وعليه قيمته وله أن يقاتله عليه فإن قتل أحدهما كان صاحب الماء مهدر الدم لا قصاص فيه ولادية ولا كفارة لكونه ظالماً يمنعه منه وكان المضطر مضموناً بالقصاص أو الدية أو الكفارة لكونه مقتولاً بغير حق

Apabila pemilik air yang sedang tidak kehausan enggan memberikan airnya kepada orang lain, sedangkan disana ada orang lain yang *mudh-tir* (sangat membutuhkan)-nya karena kehausan, meskipun pemilik tersebut akan membutuhkan airnya sendiri di waktu belakangan, maka diperbolehkan bagi orang lain yang *mudh-tir* tersebut merebut air dari si pemilik secara paksa, maksudnya si *mudh-tir* wajib menanggung biaya harga air dan ia boleh memerangi si pemilik demi mendapat air. Apabila salah satu dari si pemilik atau si *mudh-tir* terbunuh, maka;

- jika yang terbunuh adalah si pemilik air maka si pemilik air tersebut adalah orang yang tersia-siakan darahnya sehingga membunuhnya tidak menetapkan adanya qisos, diyat, atau kafarat sebab si pemilik adalah orang yang dzalim yang enggan memberikan airnya kepada si *mudh-tir*.
- jika yang terbunuh adalah si *mudh-tir* maka si pemilik ditetapkan menanggung qisos, diyat, atau kafarat, sebab si *mudh-tir* dibunuh tanpa ada alasan yang *haq*.

ولو احتاج صاحب الماء إليه لعطش نفسه كان المالك مقدماً على غيره، ولو احتاج الأجنبي للوضوء وكان المالك مستغنياً عنه لم يلزمه بذله لطهارته، ولا يجوز للأجنبي أخذه قهراً لأنه يمكنه التيمم

Apabila pemilik air membutuhkan air yang tersedia untuk memenuhi rasa hausnya sendiri maka ia sendirilah yang didahulukan untuk dipenuhi daripada selainnya.

Apabila orang lain membutuhkan air tersebut untuk berwudhu, sedangkan pemilik tidak membutuhkannya, maka pemilik tidak wajib memberikan air tersebut kepada orang lain itu. Sementara itu, si orang lain tidak diperbolehkan merebutnya secara paksa dari si pemilik sebab ia masih memungkinkan mengganti wudhu dengan tayamum.

(واعلم) أنه مهما احتاج إليه لعطش نفسه حالاً أو مآلاً أو رقيقه أو حيوان محترم وإن لم يكن معه ولو في ثاني الحال قبل وصولهم إلى ماء آخر فله التيمم وجوباً ويصلي ولا يعيد لفقد الماء شرعاً ولو لم يجد الماء أو وجده يباع بثمن مثله وهو واجد الثمن فاضلاً، عما يحتاج إليه في سفره ذاهباً وراجعاً لزمه شراؤه، وإن كان يباع بأكثر من ثمن المثل لم يلزمه شراؤه لأن للماء بدلاً سواء قلت الزيادة أم كثرت، لكن يستحب شراؤه وثمن المثل هو قيمته في ذلك الموضع في تلك الحالة انتهى قول النووي ملخصاً

Ketahuilah. Sesungguhnya terkadang seseorang membutuhkan air yang tersedia untuk memenuhi rasa hausnya sendiri pada saat itu juga atau saat nanti, atau memenuhi rasa haus temannya, atau hewan *muhtarom* meskipun sedang tidak bersamanya sekalipun pada kondisi membutuhkannya untuk yang kedua kalinya sebelum mereka sampai pada air lain yang tersedia. Maka ia wajib bertayamum dan sholat dan tidak perlu mengulangi sholatnya lagi karena ia tidak mendapati air secara syariat.

Apabila seseorang tidak mendapati air atau mendapati air tetapi air tersebut dijual dengan harga *misil*nya dan ia memiliki biaya harga *misil*nya melebihi dari apa yang ia butuhkan untuk pergi dan pulang maka wajib atasnya membelinya. Namun, apabila air tersebut dijual dengan harga yang lebih banyak daripada harga *misil*nya maka ia tidak wajib membelinya karena air dapat diganti dengan debu, baik harga lebihnya tersebut sedikit atau banyak, tetapi ia disunahkan membelinya. Yang dimaksud dengan harga *misil* disini adalah harga air menurut wilayah yang ia tempati pada saat itu.

ومثل احتياجه للماء احتياجه لثمنه في مؤنة ممونه من نفسه وعياله قال الحصني ولو مات رجل وله ماء ورفقته عطاش شربوه ويمموه ووجب عليهم ثمنه وجعله في ميراثه وثمنه قيمته في موضع الإتلاف في وقته اه قال البيجوري والعطش المبيح للتيمم يعتبر فيه قول الطبيب العدل وله أن يعمل فيه بمعرفته اه تكميل

Sama dengan kondisi butuhnya seseorang pada air adalah butuhnya pada harga air untuk membiayai dirinya sendiri atau keluarganya. Hisni berkata bahwa apabila seseorang mati dan ia memiliki air, tetapi teman-temannya merasakan kehausan maka mereka meminum air tersebut dan men*tayamumi* mayit. Mereka wajib menanggung harga biaya air tersebut dan menjadikan harga biaya air tersebut ke dalam harta warisannya. Pengertian harga air disini adalah harga air menurut tempat dimana air tersebut digunakan pada saat itu.

Hewan-hewan *Ghoiru Muhtarom*

(غير المحترم) وهو ما لا يحرم قتله (ستة) من الأشياء أحدها (تارك الصلاة) أي بعد أمر الإمام والاستتابة ندباً وقيل وجوباً، وعلى ندب الاستتابة لا يضمن من قتله قبل التوبة لكنه يأثم

Ghoiru muhtarom, yaitu hewan yang tidak haram membunuhnya, ada 6 (enam), yaitu:

a. *Tarik sholah* (orang yang meninggalkan sholat) setelah ia diperintahkan imam untuk bertaubat. Memerintahnya bertaubat hukumnya sunah. Menurut *qiil*, hukumnya wajib. Berdasarkan kesunahan memerintahkannya bertaubat, maka orang yang membunuh *tarik sholah* sebelum ia bertaubat tidak wajib *dhoman* atau menanggung atas kematiannya, tetapi ia berdosa.

(و) ثانيها (الزاني المحصن) بفتح الصاد على غير قياس وشرائط الإحصان أربع البلوغ والعقل والحرية ووجود الوطء في نكاح صحيح قال الشافعي إذا أصاب الحر البالغ امرأته أو أصيبت الحرة البالغة بنكاح فهو إحصان في الإسلام والشرك

b. Pezina *Muhson*. Lafadz 'المحصن' *mushon* adalah dengan *fathah* pada huruf /ص/ dengan tidak mengikuti aturan wazan *qiyas*-

nya. Syarat-syarat *ihson* (atau seseorang bisa disebut dengan *muhson*) ada 4 (empat), yaitu:

- Baligh
- Berakal
- Merdeka
- Telah terjadi jimak dalam pernikahan yang sah

Imam Syafii berkata, “Ketika laki-laki merdeka dan baligh men*jimak* istrinya atau ketika perempuan merdeka dan baligh telah di*jimak* dalam ikatan pernikahan yang sah maka masing-masing dari mereka adalah *ihson* menurut agama Islam dan agama lain.”

(فرع) قال الشرقاوي والمعتمد أن غير المحترم من الآدمي فيه تفصيل إن كان قادراً على التوبة كتارك الصلاة والمرتد لم يجز له شرب ماء وإن احتاجه في إنقاذ روحه من العطش لتعينه للطهر به مع قدرته على الخروج من المعصية وإن لم يقدر عليها كالزاني المحصن جاز له التيمم وشرب الماء للعطش قرره شيخنا الخفي

[Cabang]

Syarqowi berkata, “Pendapat *muktamad* menyebutkan bahwa *ghoiru muhtarom* dari manusia perlu dirinci dalam masalah tayamum. (Ketika waktu sholat hampir habis dan ketersediaan air juga terbatas, maka) apabila ia mampu bertaubat, seperti *tarik sholah* dan *murtad*, maka tidak boleh baginya meminum air tersebut sekalipun ia membutuhkannya untuk menyelamatkan nyawanya sendiri dari kehausan karena adanya kewajiban atasnya untuk bersuci dengan air tersebut disertai keadaannya yang mampu keluar dari kemaksiatan (meninggalkan sholat dan murtad), dan apabila ia tidak mampu bertaubat, seperti pezina *muhson*, maka boleh baginya beralih ke tayamum dan meminum air yang tersedia itu untuk menyelamatkan dirinya dari kehausan. Demikian ini ditetapkan oleh Syaikhuna al-Khofi.”

(و) ثالثها (المرتد) وهو من قطع ممن يصح طلاقه الإسلام قال المدابغي فائدة من دعاء ابن مسعود رضي الله عنه اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَاناً لاَ يَرْتَدُّ وَنَعِيماً لاَ يَنْفُدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ وَمُرَافَقَةَ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَعْلَى جَنَانِ الْخُلْدِ اه

c. Murtad; ia adalah orang yang telah memutus keislamannya, yaitu ia termasuk orang yang talaknya dihukumi sah. Al-Mudabighi berkata, "(Faedah) Termasuk doa Ibnu Mas'ud *rodhiallahu 'anhu* adalah;

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَاناً لاَ يَرْتَدُّ وَنَعِيماً لاَ يَنْفُدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ وَمُرَافَقَةَ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَعْلَى جَنَانِ الْخُلْدِ

Ya Allah. Sesungguhnya aku meminta kepada-Mu iman yang tidak akan murtad, nikmat yang tidak akan habis, penghibur mata yang tidak akan bosan, dan berteman dengan Nabi-Mu di surga kekal tertinggi.

(و) رابعها (الكافر الحربي) وهو الذي لا صلح له مع المسلمين قاله الفيومي وخرج بالحربي ثلاثة أقسام الذمي وهو من عقد الجزية مع الإمام أو نائبه ودخل تحت أحكام الإسلام فإنه محترم وسمي ذمياً لذلك نسبته إلى الذمة أي الجزية والمعاهد وهو من عقد المصالحة مع الإمام أو نائبه من أهل الحرب على ترك القتال في أربعة أشهر أو في عشر سنين بعوض منهم موصل إلينا أو بغيره لقوله صلى الله عليه وسلّم ألا من ظلم معاهداً أو انتقصه أو كلفه فوق طاقته أو أخذ منه شيئاً بغير طيب نفس فأنا حجيجه أي خصمه يوم القيامة رواه أبو داود والمؤمن وهو من عقد الأمان مع بعض المسلمين في أربعة أشهر فقط لقوله تعالى وإن أحد من المشركين استجارك فأجره أي إذا استأمنك أحد منهم من القتل فأمنه ولقوله صلى الله عليه وسلّم ذمة المسلمين واحدة يسعى بها أدناهم فمن أخفر مسلماً فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين رواه الشيخان وصححاه أي عقود المسلمين كعقد شخص واحد منهم يقوم بهذا العقد أدناهم أي

كالعبيد والنساء فمن نقض عهد مسلم فعليه لعنة من ذكر قال شيخنا أحمد النحراوي والمراد بالمعاهد في الحديث ما يشمل هؤلاء الثلاثة

d. Kafir *Harbi*; yaitu kafir yang tidak ada ikatan perdamaian bersama dengan kaum muslimin, seperti yang didefinisikan oleh al-Fuyumi. Mengecualikan dengan kafir *harbi*, artinya tidak termasuk dari *ghoiru muhtarom*, adalah 3 (tiga) jenis kafir lainnya, yaitu;
   a. Kafir *Dzimmi*, yaitu kafir yang setuju membayar *jizyah* atau pajak kepada pemerintah atau perangkat pemerintah (Islam) dan ia berada di bawah hukum-hukum Islam. Jadi, kafir dzimmi termasuk *muhtarom*. Ia disebut dengan *dzimmi* karena dinisbatkan pada *dzimmah* (tanggungan), maksudnya *jizyah*.
   b. Kafir *Mu'ahad*, yaitu kafir dari kalangan kafir-kafir *harbi* yang terikat damai dengan pemerintah atau perangkat pemerintah (Islam) untuk tidak diperangi selama 4 bulan atau 10 tahun, baik dengan membayar sejumlah biaya (upeti) yang kembali kepada kita (kaum muslimin) atau tanpa membayarnya. Jadi, kafir *mu'ahad* termasuk *muhtarom* karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Ingat. Barang siapa berbuat dzalim terhadap kafir *mu'ahad* atau menghinanya atau menuntut kepadanya suatu tuntutan diluar kemampuannya atau mengambil hak milik darinya secara dzalim maka aku (Rasulullah) akan mendakwanya di Hari Kiamat." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud.
   c. Kafir *Muamman*, yaitu kafir yang terikat janji mendapat hak keamanan dari sebagian kaum muslimin selama 4 bulan saja, karena Firman Allah *ta'aala*, "Ketika salah satu dari kaum musyrikin meminta hak keamanan darimu agar tidak diperangi maka berilah mereka hak aman," dan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Akad-akad kaum muslimin (dengan kaum kafir) adalah seperti akad yang diadakan oleh salah seorang dari kaum muslimin dengan orang muslim lain

yang berderajat rendah, seperti; para budak dan perempuan. Barang siapa merusak janji orang muslim maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan manusia.” Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dan mereka berdua men*shohih*kannya.

Syaikhuna Ahmad Nahrowi berkata, “Yang dimaksud dengan *mu’ahad* dalam hadis adalah kafir yang mencakup *kafir dzimmi*, *kafir mu’ahad*, dan *kafir muamman*.”

(فائدة) قال محمد الشربيني في كتابه التفسير الملقب بالسراج المنير والكفر لغة ستر النعمة وأصله الكفر بالفتح وهو الستر وفي الشرع إنكار ما علم بالضرورة مجيء رسول به وينقسم إلى أربعة أقسام كفر إنكار وكفر جحود وكفر عناد وكفر نفاق فكفر الإنكار هو أن لا يعرف الله أصلاً ولا يعترف به وكفر الجحود هو أن يعرف الله بقلبه ولا يقر بلسانه ككفر إبليس واليهود قال الله تعالى فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به وكفر العناد هو أن يعرف الله بقلبه ويعترف بلسانه ولا يدين به ككفر أبي طالب حيث يقول

ولقد علمت بأن دين محمد ** من خير أديان البرية دينا

لولا الملامة أو حذار مسبة ** لوجدتني سمحاً بذاك مبينا

وأما كفر النفاق فهو أن يقر باللسان ولا يعتقد بالقلب اه وقال الباجوري والكفر قيل هو عدم الإيمان عما من شأنه أن يكون متصفاً به، وقيل هو العناد بإنكار الشيء مما علم مجيء الرسول به ضرروة، فالتقابل بينه وبين الإيمان على الأول وهو الحق من تقابل العدم والملكة، وعلى الثاني من تقابل الضدين والملكة هي صفة راسخة في النفس سميت بذلك لأنها ملكت محلها

(Faedah) Muhammad Syarbini berkata dalam kitab *Tafsir*-nya yang berjudul *Siroj al-Munir*, “Kafr/الْكَفْر menurut bahasa berarti

menutupi nikmat/سَتْرُ النِّعْمَةِ. Asal lafadz الْكَفْر adalah dengan *fathah* pada huruf /ك/, yaitu berarti *menutupi*/السَّتْرُ. Menurut syarak atau istilah, *kafr* berarti mengingkari hukum-hukum yang diketahui secara dhorurot datangnya dari Rasulullah. *Kafr* terbagi menjadi 4 (empat), yaitu *kafr ingkar, kafr juhud, kafr 'inad,* dan *kafr nifak.*

Kafr Ingkar adalah tidak mengenal Allah sama sekali dan tidak mengakui keberadaan-Nya.

Kafr Juhud adalah mengenal Allah dengan hati tetapi tidak mengakui dengan lisan, seperti kekufuran Iblis dan Yahudi. Allah *ta'ala* berfirman, "Maka ketika (al-Quran) datang kepada mereka maka mereka tidak mengetahui/mengenalnya. Mereka malah mengkufurinya."[45]

Kafr 'Inad adalah mengenal Allah dengan hati, mengakui dengan lisan, tetapi tidak menetapi agama (tidak mengikuti Allah), seperti kekufuran Abu Tolib. Ia berkata;

*Aku tahu bahwa agama Muhammad ** adalah agama yang terbaik di antara agama-agama manusia.*

*Andaikan tidak ada celaan dan olok-olok omongan kasar yang akan ditujukan kepadaku ** niscaya aku tidak keberatan untuk mengungkapkan kebenaran itu secara jelas.*

Kafr Nifak adalah mengakui dengan lisan dan tidak meyakini dengan hati.

Bajuri berkata, "Menurut *qiil*, *kafr* adalah tidak memiliki keimanan yang mana seseorang seharusnya bersifatan dengan keimanan tersebut. Menurut *qiil* lain, *kafr* adalah *'inad*, yaitu mengingkari segala sesuatu yang diketahui secara dhorurot datangnya dari Rasulullah. Menurut *qiil* pertama, perbandingan antara *kafr* dan *iman* termasuk perbandingan *'adam* (tidak ada) dan *malakah* (tabiat kuat). Ini adalah perbandingan yang benar. Menurut

---

[45] QS. Al-Baqoroh: 89

qiil kedua, perbandingan antara *kafr* dan *iman* termasuk perbandingan dua perkara yang saling bertolak belakang. Pengertian *malakah* adalah sifat yang tertancap kukuh di dalam hati. Sifat tersebut dinamakan dengan *malakah* karena sifat tersebut menguasai tempat hati.”

(فرع) قال البراوي والذي نقله سيدي عبد الوهاب الشعراني عن السبكي أن عمه صلى الله عليه وسلّم أبا طالب بعد أن توفي أحياه الله تعالى وآمن بالنبي صلى الله عليه وسلّم قال شيخنا العلامة السحيمي وهذا هو اللائق بحبه صلى الله عليه وسلّم وهو الذي اعتقده وألقى الله به، وأما إحياء الله تعالى أبويه صلى الله عليه وسلّم فللدخول في أمته فقط وإن كانا من الناجين انتهى لأنهما من أهل الإسلام

[Cabang]

Barowi berkata, “Pendapat yang dikutip dari Sayyidi Abdul Wahab Syakroni dari Subki menyebutkan bahwa setelah paman Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, yakni Abu Tolib, meninggal dunia, ia dihidupkan kembali oleh Allah dan beriman/mempercayai Rasululah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.” Syaikhuna Allamah Suhaimi berkata, “Kutipan ini adalah pernyataan yang pantas sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*. Kutipan ini adalah pendapat yang aku yakini dan yang akan aku bawa bertemu dengan Allah kelak. Adapun Allah menghidupkan kembali kedua orang tua Rasulullah adalah agar mereka masuk ke dalam umat beliau saja meskipun mereka berdua sudah tergolong sebagai orang-orang yang selamat,” karena kedua orang tua Rasulullah termasuk ahli Islam (agama Ibrahim).

e. Anjing Galak

(و) خامسها (الكلب العقور) أي الجارح والكلب ثلاثة أقسام عقور وهذا لا خلاف في عدم احترامه وندب قتله وما فيه نفع من اصطياد أو حراسة وهذا لا خلاف في احترامه وحرمة قتله وما لا نفع فيه ولا ضرر وهو كلب السوق المسمى بالجعاصي ومعتمد

الرملي فيه أنه محترم فيحرم قتله وعند شيخ الإسلام يجوز قتله فإن كان الكلب عقوراً ولكن فيه نفع سن قتله تغليباً لجانب الضرر

Maksudnya, termasuk hewan yang *ghoiru muhtarom* adalah anjing galak yang suka melukai.

Anjing dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu;

a. Anjing galak. Tidak ada perselisihan pendapat ulama mengenai ketetapan bahwa anjing galak bukanlah *muhtarom* dan sunah membunuhnya.
b. Anjing yang berguna untuk berburu dan berjaga-jaga. Tidak ada perselisihan pendapat ulama mengenai ketetapan bahwa anjing jenis ini termasuk *muhtarom* dan haram dibunuh.
c. Anjing yang tidak berguna dan juga tidak membahayakan. Anjing jenis ini disebut dengan anjing pasar atau dikenal dengan istilah *ja'asi*. Pendapat *muktamad* menurut Romli, anjing jenis ini termasuk *muhtarom* dan haram dibunuh. Sedangkan menurut Syaikhul Islam, anjing jenis ini boleh dibunuh.

Apabila ada anjing galak, tetapi ia juga bermanfaat untuk tujuan tertentu, maka tetap disunahkan untuk membunuhnya sebab mengedepankan sisi menjauhi bahayanya.

f. Babi

(و) سادسها (الخنزير) وهو حيوان خبيث ويقال إنه حرام على لسان كل نبي ويسن قتله سواء كان عقوراً أم لا على المعتمد وقيل يجب قتل العقور

Babi adalah hewan *ghoiru muhtarom*. Ia adalah hewan menjijikkan. Dikatakan bahwa babi diharamkan dalam syariat setiap nabi. Disunahkan membunuh babi, baik babi liar/galak atau tidak, menurut pendapat *muktamad*. Menurut *qill* disebutkan bahwa wajib membunuh babi liar/galak.

(فرع) يسن قتل المؤذيات أي التي تؤذي بطبعها كالفواسق الخمس وهي التي كثر خبثها وإيذاؤها الغراب الذي لا يؤكل وهو الذي بعثه نبي الله نوح عليه السلام من السفينة ليأتيه بخبر الأرض فترك أمره وأقبل على جيفة، والحدأة والعقرب ولها ثمانية أرجل وعيناها في ظهرها ولذا يقال إنها عيماء لكونها لا تبصر ما أمامها تلدغ وتؤلم إيلاماً شديداً، والفأرة وهي التي عمدت إلى حبال سفينة سيدنا نوح فقطعتها وأخذت الفتيلة لتحرق البيت أيضاً فأمر النبي صلى الله عليه وسلّم بقتلها، والكلب العقور وقضية كلام النووي والرافعي أن اقتناء هذه الفواسق الخمس حرام وكذلك العنكبوت فهي من ذوات السموم كما قال الأطباء وإن كان نسجها طاهراً، وكثير من العوام يمتنع من قتلها لأنها عششت في فم الغار على النبي صلى الله عليه وسلّم ويلزم على هذا أن لا يذبح الحمام لأنه عشش أيضاً على فم الغار، وفي كلام بعضهم أن العنكبوت ضربان ذو سم وغيره، وكالأسد النمر بكسر النون وإسكان الميم وهو سبع أخبث وأجرأ من الأسد يختلف لون جسده والذئب والدب بضم الدال المهملة وهو حيوان خبيث، والنسر وهو من الطير الجارح والعقاب وهو أنثى الجوارح والوزغ وروى مسلم أن من قتل الوزغ في أول ضربة كتب الله له مائة حسنة وفي الثانية دون ذلك وفي الثالثة دون ذلك وفيه حض على قتله قيل لأنها كانت تنفخ النار على سيدنا إبراهيم عليه الصلاة والسلام، والبعوض والقراد مثل غراب وهو ما يتعلق بالبعير ونحوه وهو كالقمل للإنسان، والقرد وهو حيوان خبيث والصرد وزان عمر نوع من الغربان قال أحمد السجاعي وهو طائر فوق العصفور أبقع نصفه أبيض ونصفه أسود ضخم الرأس والمنقار أصابعه عظيمة لا يقدر عليه أحد وله صفير مختلف يصفر لكل طائر يريد أن يصيده بلغته ويدعوه إلى التقرب منه فإذا اجتمعوا إليه شد على بعضهم ومنقاره شديد فإذا نقر واحداً بده من ساعته وأكله والبرغوث والبق والزنبور بضم الزاي،

[Cabang]

Disunahkan membunuh hewan-hewan yang melukai, seperti 5 (lima) hewan *fawasik*, yaitu hewan-hewan yang sering merusak atau melukai. Diantaranya adalah;

a. Gagak yang tidak halal dimakan. Ia adalah gagak yang diutus oleh Nabi Nuh *'alaihi as-salam* dari perahu agar ia melaporkan kepada Nabi Nuh berita tentang kondisi bumi, tetapi ia tidak memenuhi perintah Nabi Nuh melainkan menikmati bangkai-bangkai (yang ada di bumi).

b. Burung rajawali

c. Kalajengking. Kalajengking adalah hewan yang memiliki 8 (delapan) kaki dan 2 mata di bagian punggung yang sehingga disebut dengan *'aimak* karena tidak dapat melihat bagian depannya. Kalajengking menyerang dengan cara menyengat dan sangat menyakitkan.

d. Tikus, yaitu hewan yang dengan sengaja memotong tali-tali perahu Nabi Nuh *‘alahi as-salam* dan berhasil memotongnya. Pernah, tikus mencuri tali sumbu lampu dan mencoba membakar Ka’bah. Oleh karena ini, Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* memerintahkan untuk membunuhnya.

e. Anjing galak.

Ketetapan hukum dari pendapat Nawawi dan Rofii menyebutkan bahwa memelihari 5 (lima) hewan *fawasik* di atas hukumnya haram.

Begitu juga, diharamkan memelihara laba-laba karena ia beracun seperti keterangan dari para dokter meskipun jaring-jaringnya itu suci. Kebanyakan orang enggan membunuh laba-laba karena laba-laba sendiri pernah menyusun jaringnya di mulut Gua

Tsur demi ikut membantu melindungi Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dari kejaran Quraisy. Berdasarkan alasan ini, tentu burung dara juga tidak perlu disembelih karena ia juga ikut membantu dan mengecoh Quraisy di mulut Gua Tsur. Menurut keterangan dari sebagai ulama disebutkan bahwa laba-laba dibagi menjadi dua, yaitu laba-laba yang beracun dan yang tidak beracun.

f. Singa

g. *Nim-r* (النِمْر), yakni dengan *kasroh* pada huruf /ن/ dan *sukun* pada huruf /م/, yang berarti macan tutul. *Nim-r* adalah lebih buruk dan lebih penakut daripada singa. *Nim-r* memiliki warna tubuh yang berbeda-beda atau belang. (Biasa disebut harimau).

h. Serigala (anjing hutan)

i. Beruang. Ia termasuk hewan *khobits*.

j. Burung nasar (sejenis elang). Ia adalah jenis burung yang melukai.

k. Elang betina.

l. Cicak. Diriwayatkan oleh Muslim bahwa barang siapa membunuh cicak sekali pukul maka Allah menuliskan baginya 100 kebaikan, jika membunuhnya dengan dua kali pukul maka Dia menuliskan baginya di bawah 100 kebaikan, jika membunuhnya dengan tiga kali pukul maka dituliskan baginya kebaikan di bawahnya lagi. Dalam riwayat ini mengandung anjuran membunuh cicak. Menurut *qiil*, alasan dianjurkan membunuh cicak adalah karena cicak meniup api agar menjadi besar saat api tersebut membakar Nabi Ibrahim *'alaihi as-salam*.

m. Nyamuk

n. *Qurod* atau kutu. (القُرَاد, yaitu dibaca seperti membaca lafadz ‘غُرَاب’). *Qurod* adalah kutu yang menempel pada unta atau lainnya. Ia adalah seperti kutu yang menempel di kepala manusia.
o. Monyet. Ia termasuk hewan *khobits* (menjijikkan).
p. *Surod* (‘الصُرَد’ dengan mengikuti wazan seperti lafadz ‘عُمَر’). Ia adalah jenis burung gagak. Ahmad Sujai berkata, “*Surod* adalah burung yang lebih besar daripada burung *emprit*. *Surod* memiliki bulu belang. Separuh tubuhnya berwarna putih dan separuhnya lagi berwarna hitam. Ia memiliki kepala besar dan paruh besar. Jari-jari kakinya besar. Ia memiliki suara siulan yang berbeda-beda. Ia bersiul pada setiap burung yang ingin ia buru yang mana suara siulannya tersebut sama dengan suara siulan burung yang hendak ia buru itu. Dengan siulan palsu, ia mengajak burung-burung buruannya agar mendekat padanya. Ketika burung-burung itu telah mengkerubunginya, dengan segera ia menahan sebagian dari mereka. Paruhnya sangat kuat. Ketika ia telah mendapati mangsanya, seketika ia bisa merobek tubuh mangsanya itu dan memakannya.
q. Kutu
r. Tinggi

s. Kumbang besar

Hewan-hewan yang Diharamkan Dibunuh

ويحرم قتل النمل السليماني وهو الكبير لانتفاء أذاه والنحل والخطاف بضم الخاء وتشديد الطاء ويسمى الآن عصفور الجنة لأنه زهد ما في أيدي الناس من الأقوات واكتفى بتقوته بالبعوض، والضفدع والهدهد والوطواط وهو الخفاش وهو طائر لا يكاد يبصر بالنهار، وكالقمل والصئبان وهو بيضه

Diharamkan membunuh hewan-hewan berikut ini;

a. Semut sulaimani, yaitu semut besar karena ia tidak menyakiti.

b. Lebah

c. Burung *Khutof* (‘الخطاف’ dengan *dhommah* pada huruf /خ/ dan *tasydid* pada huruf /ط/). Burung *khutof* kini dikenal dengan *ushfur jannah* (burung *emprit* surga) karena ia enggan makanan-makanan pokok manusia (spt; biji gandum, beras, dll) Ia cukup dengan memakan nyamuk sebagai pengisi perut.

d. Katak
e. Burung Hud-hud.

f. Kelelawar, yaitu sejenis burung yang hampir tidak bisa melihat apapun di siang hari.
g. Kutu dan *lingso* (telur kutu)

أما غير السليماني وهو الصغير المسمى بالذر فيجوز قتله بغير الإحراق لكونه مؤذياً وكذابه إن تعين طريقاً لدفعه

Adapun semut yang selain semut sulaimani, yaitu semut kecil yang disebut dengan *dzar* maka boleh dibunuh dengan cara tidak dibakar karena semut kecil itu termasuk hewan yang menyakiti. Begitu juga, boleh membunuhnya dengan cara dibakar jika memang hanya dibakar lah satu-satunya cara yang ditemukan.

أما ما ينفع ويضر كصقر وهو من الجوارح يسمى القطا بضم القاف وفتحها وباز فلا يسن قتله ولا يكره بل هو مباح

Adapun hewan-hewan yang bermanfaat dan juga berbahaya, seperti *shoqr*, yaitu jenis burung (elang) yang disebut dengan *qut* atau *qot*, dan seperti burung *baz* (sejenis elang juga), maka tidak disunahkan dan tidak dimakruhkan membunuhnya, tetapi boleh membunuhnya.

وما لا يظهر فيه نفع ولا ضر كخنافس وجعلان جمع جعل وزن عمر والحرباء وهي أكبر من القطا تستقبل الشمس وتدور معها كيفما دارت وتتلون ألواناً، ودود وذباب يكره

قتله لأنه ليس من إحسان القتلة، أما السرطان وهو حيوان البحر ويسمى عقرب الماء والرخمة وهو طائر يأكل العذرة وهو من الخبائث فإنه يحرم قتلهما على المعتمد، ويجوز رمي القمل حياً إن لم يكن في مسجد، ذكر ذلك كله الشيخ الشرقاوي في حاشيته على تحفة الطلاب في باب جزاء الصيد

Adapun hewan-hewan yang tidak jelas manfaat dan bahayanya, seperti; kecoa, kumbang (kepik), bunglon (yaitu hewan yang lebih besar daripada burung *qoto*, yang menghadap ke arah matahari, yang berputar bersama dengan putaran matahari bagaimanapun itu, dan yang dapat berubah-ubah warna), ulat, dan lalat, maka dimakruhkan dibunuh karena hewan-hewan tersebut tidak baik kalau dibunuh.

Adapun kepiting, ia adalah hewan laut (hewan air) dan disebut dengan *kalajengking air*, dan burung *rahmat*, yaitu burung yang memakan tahi, burung ini termasuk burung yang menjijikkan, maka diharamkan membunuh keduanya menurut pendapat *muktamad*.

Diperbolehkan membuang kutu dalam kondisi masih hidup jika tempatnya bukan di dalam masjid.

Cabang ini disebutkan seluruhnya oleh Syeh Syarqowi dalam *Khasyiah*-nya *'Ala Tuhfah at-Tulab* dalam Bab *Jazak Soid*.

B. Syarat-syarat Sah Tayamum

(فصل) في شروط صحة التيمم (شروط التيمم) أي ما لا بد منه فيه (عشرة) الأولى (أن يكون بتراب) أي خالص بجميع أنواعه حتى ما يداوي به وهو الطين الأرمني والمحرق منه ولو أسود ما لم يصر رماداً والبطحاء وهو ما في مسيل الماء والسبخ بفتح الباء أي الملح الذي لا ينبت ما لم يعله أي يغلبه ملح فجميع ما يصدق عليه اسم التراب كاف من أي محل أخذ ولو من ظهر كلب إذا لم يعلم تنجس التراب المأخوذ منه

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat sah tayamum.

Syarat-syarat tayamum, maksudnya sesuatu yang harus ada dalam tayamum, ada 10 (sepuluh), yaitu:

1. Debu

Maksudnya, debu murni dengan segala jenisnya, seperti;

- debu yang digunakan untuk pengobatan sekalipun, yaitu lumpur armani yang panas meskipun berwarna hitam selama belum menjadi pasir,
- debu *bat-hak*, yaitu debu yang berada di tempat aliran air,
- debu *sabakh*, yaitu debu yang tidak akan muncul selama tidak tertumpangi garam.

Intinya, semua debu yang disebut dengan *debu* maka sudah mencukupi dalam tayamum darimanapun itu berasal meskipun debu itu dari punggung anjing dengan catatan ketika tidak diketahui kenajisan debunya yang diambil.

2. Debu Suci

(و) الثاني (أن يكون التراب طاهراً) لقوله تعالى فتيمموا صعيداً طيباً أي تراباً طاهراً

Syarat sah kedua dalam tayamum adalah debu suci karena berdasarkan Firman Allah *ta'ala*, "Maka bertayamumlah dengan debu yang toyyib,"[46] maksudnya yang suci.

3. Tidak Mustakmal

(و) الثالث (أن لا يكون مستعملا) أي في رفع الحدث ومثله المستعمل في إزالة النجاسة المغلظة فإن كان في السابعة كان طاهراً فقط أو فيما قبلها فمتنجس ولا يصير مطهراً بغسله

[46] QS. Ani-Nisak: 43 dan QS. Al-Maidah: 6

Maksudnya, syarat sah ketiga dalam tayamum adalah bahwa debu yang digunakan bukanlah debu yang mustakmal, yakni debu yang telah digunakan dalam menghilangkan hadas dan menghilangkan najis mugholadzoh.

Debu dianggap sebagai mustakmal dalam menghilangkan najis mugholadzoh adalah jika memang debu tersebut berada dalam basuhan yang ketujuh. Berbeda apabila debu tersebut dalam basuhan sebelum basuhan ketujuh maka dihukumi sebagai debu mutanajis yang jika dibasuh tidak dapat berubah menjadi debu *mutohir* (yang suci dan mensucikan).

والمستعمل منه في رفع الحدث ما بقي بعضو ممسوح بعد مسحه أو تناثر منه حالة التيمم بعد مسحه العضو أما ما تناثر ولم يمس العضو بل لاقى ما لاصق العضو فليس بمستعمل كالباقي بالأرض وكذا لو ألقت الريح على وجهه تراباً فأخذه بخرقة ثم أعاده على وجهه فإنه يكفي

وعلم من ذلك أنه لو تيمم واحد أو جماعة مرات كثيرة من تراب يسير في نحو خرقة جاز حيث لم يتناثر إليه شيء مما ذكر كما يجوز الوضوء متكرراً من إناء واحد ولو رفع إحدى يديه عن الأخرى قبل استيعابها ثم أراد أن يعيدها للاستيعاب جاز في الأصح لأن المستعمل هو الباقي بالممسوحة أما الباقي بالماسحة ففي حكم التراب الذي يضرب عليه اليد مرتين فلا يكون مستعملاً بالنسبة للممسوحة أي فلو أغفل فيها لمعة كان له أن يمسحها بما في الماسحة أما بالنسبة لغير الممسوحة كعضو متيمم آخر أو العضو الماسح فلا يجوز مسحه بما في الكف لارتفاع حدث ذلك الكف به فهو مستعمل

Dalam tayamum, debu yang mustakmal dalam menghilangkan hadas adalah debu yang masih ada di anggota tubuh setelah anggota tubuh tersebut diusap atau debu yang rontok dari anggota tubuh yang sedang diusap pada saat tayamum setelah anggota tubuh tersebut diusap.

Adapun debu yang rontok dan belum mengenai anggota tubuh yang hendak diusap, melainkan debu tersebut menempel pada sesuatu yang bertemu dengan anggota tubuh tersebut (spt; kain) maka tidak disebut sebagai debu mustakmal, seperti sisa debu yang ada di tanah.

Begitu juga, apabila angin menghempas debu, kemudian debu tersebut mengenai wajah seseorang, lalu ia mengusap debu di wajahnya itu dengan kain, setelah itu ia mengembalikan debu yang di kain ke wajahnya lagi, maka sudah mencukupi. Dari sini, diketahui bahwa andai satu orang atau beberapa orang bertayamum dengan debu sedikit yang ada di satu kain maka hukumnya boleh selama debu di kain itu belum dirontoki oleh debu yang telah ada di wajah sebagaimana diperbolehkan berwudhu berulang kali dengan air dari satu wadah.

Apabila seseorang mengangkat salah satu kedua tangannya (sebut tangan A) dari tangan yang diusap (sebut tangan B) sebelum meratakan debu pada tangan B, kemudian ia kembali mengusap tangan B dengan tangan A karena untuk meratakan maka menurut pendapat *ashoh* diperbolehkan karena debu mustakmalnya berada di tangan B yang diusap. Adapun debu yang tersisa di tangan A yang mengusap maka hukumnya seperti debu yang dipukul oleh tangan sebanyak dua kali sehingga bukanlah debu mustakmal dengan dinisbatkan pada tangan yang diusap. Maksudnya, apabila seseorang masih belum mengusap secuil bagian pada tangan B maka ia boleh mengusap cuilan tersebut dengan debu yang masih ada di tangan A. Adapun apabila dinisbatkan pada selain yang diusap, seperti anggota tubuh lain atau tangan A maka tidak diperbolehkan mengusapnya dengan debu yang ada di telapak tangan A karena hadas telapak tangan A telah hilang dengan debu yang tersisa sehingga termasuk debu mustakmal.

4. Tidak Bercampur dengan Sesuatu yang Lain

(و) الرابع (أن لا يخالطه دقيق ونحوه) كزعفران ونورة من المخالطات وإن قل ذلك الخليط لمنعه وصول التراب إلى العضو لكثافته قال الحصني والكثير ما يرى والقليل ما لا يظهر انتهى ولو اختلط التراب بماء مستعمل وجف جاز له التيمم به

Maksudnya, debu yang digunakan untuk tayamum tidak tercampuri oleh gandum, zakfaran, gamping, dan *mukholit* (benda-benda lain yang dapat mencampuri) meskipun hanya sedikit karena dapat mencegah debu dari mengenai anggota tubuh yang diusap sebab tebalnya benda yang mencampuri tersebut. Al-Hisni mengatakan bahwa ukuran banyak dalam *mukholit* adalah sekiranya *mukholit* tersebut dapat terlihat sedangkan ukuran sedikitnya adalah sekiranya *mukholit* tidak terlihat.

Apabila debu bercampur dengan air mustakmal, kemudian berubah kering, maka debu tersebut boleh digunakan untuk bertayamum.

5. Tidak Menyengaja Hal Lain

(و) الخامس (أن يقصده) أي يقصد التراب لأجل التحويل إلى العضو الممسوح فيتيمم ولو بفعل غيره بإذنه أو يمرغ وجهه أو يديه في الأرض لقوله تعالى فتيمموا صعيداً طيباً أي اقصدوه فلو انتفى النقل كأن سفته ريح على عضو من أعضاء التيمم فردده عليه ونوى لم يكف وإن قصد بوقوفه في مهب الريح التيمم لانتفاء القصد من جهته بانتفاء النقل المحقق للقصد، وأما قصد العضو فلا يشترط على المعتمد فلو أخذ تراباً ليمسح به وجهه فتذكر أنه مسحه صح أن يمسح به يديه وبالعكس

Maksudnya, termasuk syarat sah tayamum adalah *mutayamim* (orang yang tayamum) menyengaja debu untuk memindahnya ke anggota tubuh yang diusap, kemudian ia bertayamum dengannya, meskipun memindah debu tersebut dilakukan oleh orang lain dengan izin dari *mutayamim*, atau

meskipun *mutayamim* mengusapkan wajahnya atau kedua tangannya ke tanah, karena berdasarkan Firman Allah, “Bertayamumlah dengan debu yang *toyib*,” maksudnya sengajalah debu itu.

Apabila tidak ada proses memindah debu ke wajah, misalnya; angin menghamburkan debu hingga mengenai anggota-anggota tubuh tayamum, kemudian *mutayamim* menggerak-gerakkan anggota anggota tubuhnya tersebut agar mengenai debu dan ia berniat, maka tayamumnya belum mencukupi meskipun ia menyengaja tayamum dengan berdiri di tempat terhempas angin karena tidak adanya kesengajaan dari sisi *mutayamim* sendiri sebab tidak ada proses pemindahan debu yang membuktikan adanya kesengajaan itu.

Adapun menyengaja anggota tubuh maka menurut pendapat *muktamad* tidak disyaratkan. Apabila seseorang mengambil debu, lalu ia gunakan untuk mengusap wajahnya, kemudian ia ingat kalau sebelumnya ia telah mengusap wajahnya, maka sah jika ia mengusap kedua tangannya dengan debu yang ada di wajahnya itu. Begitu juga sebaliknya.

6. Mengusap Wajah dan Kedua Tangan

(و) السادس (أن يمسح وجهه ويديه بضربتين) أي ولا بد من الضربتين شرعاً وإن أمكن التيمم عقلاً بضربة بخرقة أو نحوها بأن يضرب بالخرقة على تراب ويضعها على وجهه ويديه معاً ويرتب في المسح بأن يمسح وجهه بطرفها ثم يديه بطرفها الآخر فلا يكفي ذلك شرعاً لأنه نقلة واحدة فلا بد من نقلة ثانية يمسح بها ولو قطعة من يده

Syarat sah tayamum berikutnya adalah *mutayamim* mengusap wajah dan kedua tangan dengan dua kali pukulan. Dengan demikian, diwajibkan secara syar’i melakukan pukulan ke debu sebanyak dua kali meskipun secara logis masih memungkinkan bertayamum dengan satu kali pukulan ke debu melalui sarana kain atau selainnya, misalnya; *mutayamim* memukul debu dengan kain, kemudian ia meletakkan kain tersebut ke wajah dan kedua tangannya secara bersamaan, lalu ia mengurutkan usapan dengan cara pertama-

tama ia mengusap wajahnya dengan satu bagian ujung kain, setelah itu ia mengusap kedua tangannya dengan bagian ujung satunya lagi, maka contoh demikian ini tidak mencukupi menurut syariat karena hanya terhitung melakukan satu kali pukulan. Jadi, dalam contoh ini masih disyaratkan lagi memindah debu yang kedua kali untuk mengusap meskipun hanya mengusap sedikit bagian dari tangan.

والمراد بالضرب النقل فلو أخذ التراب من الهواء كفى

Yang dimaksud dengan *memukul* disini adalah memindah debu sehingga apabila ada seseorang mengambil debu dari udara maka sudah mencukupi.

لا يقال إن النقل من الأركان فكيف يجعله من الشروط؟ لأنا نقول إن الركن ذاته والشرط إنما هو تعدده لا ذاته

Tidak bisa dikatakan, “Sebenarnya, memindah debu itu termasuk rukun, lantas bagaimana bisa memindah debu itu dijadikan sebagai salah satu syarat sah tayamum?” karena kita mengatakan bahwa rukun yang dimaksud adalah dzat memindah itu sendiri sedangkan syarat adalah persiapan memindah, bukan dzat memindah.

7. Menghilangkan Najis

(و) السابع (أن يزيل) أي المتيمم (النجاسة أولا) أي فيشترط على المتيمم تقديم إزالة النجاسة غير المعفو عنها ولو عن بدنه وعن غير أعضاء التيمم من فرج أو غيره لا عن ثوبه ومكانه بخلافه في الوضوء لأن الوضوء لرفع الحدث وهو يحصل مع عدم ذلك والتيمم لإباحة الصلاة التابع لها غيرها ولا إباحة مع ذلك فأشبه التيمم معها التيمم قبل الوقت

Syarat sah tayamum berikutnya adalah *mutayamim* menghilangkan najis terlebih dahulu. Jadi, disyaratkan bahwa *mutayamim* harus mendahulukan menghilangkan najis yang tidak

di*ma’fu* meskipun dari tubuh dan dari bagian tubuh selain wajah dan kedua tangan, seperti; farji dan lainnya, bukan dari pakaian dan tempat.

Berbeda dalam masalah wudhu, maka tidak harus menghilangkan najis terlebih dahulu karena wudhu dilakukan untuk menghilangkan hadas sedangkan hilangnya hadas dapat diperoleh tanpa harus menghilangkan najis terlebih dahulu.

Selain itu, alasan mengapa dalam tayamum harus menghilangkan najis terlebih dahulu karena tayamum berfungsi untuk *ibahah* atau diperbolehkan melakukan sholat tertentu yang diikuti oleh selainnya padahal tidak ada unsur *ibahah* ketika najis masih ada sehingga tayamum dengan kondisi masih terkena najis adalah seperti tayamum sebelum masuknya waktu sholat.

قال الشرقاوي فلو تيمم قبل إزالة النجاسة لم يصح تيممه على المعتمد في المذهب وجرى عليه الرملي وقيل يصح وجرى عليه ابن حجر، وينبني على الخلاف ما لو كان الميت أقلف وتحت قلفته نجاسة فعند الرملي يدفن بلا صلاة عليه لأنه لم يتقدم إزالة النجاسة وعند ابن حجر يصلى عليه إذ لا يشترط عنده ذلك

Syarqowi berkata, “Apabila seseorang bertayamum sebelum menghilangkan najis maka menurut pendapat *muktamad* dalam madzhab, tayamumnya dihukumi tidak sah. Pendapat ini diikuti oleh Romli. Menurut *qiil*, tayamum demikian itu dihukumi sah dan pendapat ini diikuti oleh Ibnu Hajar. Berdasarkan *khilaf* atau perbedaan pendapat ini, andai ada mayit yang belum disunat dan dibawah *kulfah*/*kulup*nya terdapat najis, maka menurut Romli dinyatakan bahwa mayit tersebut dikuburkan tanpa disholati karena ia belum menghilangkan najis terlebih dahulu, sedangkan menurut Ibnu Hajar dinyatakan bahwa mayit tersebut disholati karena menurutnya tidak disyaratkan menghilangkan najis terlebih dahulu.”

8. Berijtihad Menentukan Arah Kiblat

(و) الثامن (أن يجتهد في القبلة قبله) أي قبل التيمم قال ابن حجر في المنهج القويم فلو تيمم قبل الاجتهاد فيها لم يصح على الأوجه قال الشرقاوي هذا ضعيف فيصح التيمم بعد دخول الوقت ولو قبل الاجتهاد في القبلة ولهذا تصح صلاة من صلى أربع ركعات لأربع جهات بلا إعادة

Termasuk syarat sah tayamum adalah *mutayamim* berijtihad dalam menentukan arah Kiblat sebelum ia bertayamum. Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Minhaj al-Qowim*, "Apabila *mutayamim* bertayamum sebelum berijtihad dalam menentukan arah Kiblat maka menurut pendapat *aujah* tayamumnya dihukumi tidak sah." Akan tetapi, Syarqowi berkata, "Pendapat Ibnu Hajar tersebut adalah *dhoif*. Jadi, tayamum tetap dihukumi sah setelah masuknya waktu sholat meskipun sebelum berijtihad dalam menentukan arah Kiblat. Oleh karena ini, apabila *mutayamim* (yang tidak mengetahui arah kiblat) melakukan sholat 4 (empat) rakaat dengan menghadap ke 4 (empat) arah maka sholatnya dihukumi sah dan ia tidak wajib mengulangi sholatnya itu."

9. Setelah Masuknya Waktu Sholat

(و) التاسع (أن يكون التيمم بعد دخول الوقت) أي الذي يصح فعل الصلاة فيه لأن التيمم طهارة ضرورة ولا ضرورة قبل دخوله

Syarat sah tayamum kesembilan adalah tayamum dilakukan setelah masuknya waktu dimana melakukan sholat di dalam waktu tersebut dihukumi sah karena tayamum adalah toharoh dhorurot sedangkan tidak ada dhorurot sebelum masuk waktunya.

والوقت شامل لوقت الجواز ووقت العذر وأوقات الرواتب وسائر المؤقتات كصلاة العيد والكسوف

Waktu disini mencakup waktu *jawaz*, waktu *udzur*, waktu-waktu *rowatib*, dan waktu-waktu yang ditentukan, seperti sholat Id dan Kusuf.

ويدخل وقت صلاة الاستسقاء باجتماع أكثر الناس لها إن أراد فعلها جماعة وإلا فبإرادة فعلها والكسوف بمجرد التغير وإن أراد فعلها جماعة والفرق بينهما أن الكسوف يفوت بالانجلاء ولا كذلك الاستسقاء لا يفوت بالسقيا

وتحية المسجد بدخوله والجنازة بتمام الغسل الواجب وهي الغسلة الأولى والتيمم للميت وإن لم يكفن وهذا يلغز فيقال شخص لا يصح تيممه حتى يتيمم غيره وهو الميت

والنفل المطلق في كل وقت أراده إلا وقت الكراهة إذا أراد أن يصلي فيه أما إذا تيمم ليصلي خارجه أو أطلق فإنه يصح ويدخل وقت التيمم للخطبة بالزوال كالجمعة فلو تيمم قبله لم يصح ويجوز التيمم للجمعة قبل الخطبة لدخول وقتها وتقدم الخطبة إنما هو شرط لصحة فعلها، ويجوز تيمم الخطيب أو غيره قبل تمام العدد الذي تنعقد به الجمعة، ويشترط العلم أو الظن بدخول الوقت ولو بالاجتهاد، فلو تيمم شاكاً فيه لم يصح وإن صادفه

Masuknya waktu sholat Istisqo dimulai saat kebanyakan orang telah berkumpul untuk mendirikannya jika memang sholat Istisqo hendak dilakukan secara berjamaah. Jika sholat Istisqoh hendak dilakukan secara tidak berjamaah maka waktunya masuk dimulai saat hendak mendirikannya.

Adapun sholat Kusuf maka waktunya masuk dimulai dengan terjadinya perubahan gerhana meskipun hendak didirikan secara berjamaah.

Perbedaan antara kedua waktu sholat tersebut adalah bahwa waktu sholat Kusuf akan terlewat sebab telah terang, berbeda dengan waktu sholat istisqo, maka tidak akan terlewat sebab telah turunnya hujan.

Waktu sholat Tahiyatul Masjid dimulai dengan masuknya seseorang ke dalam masjid.

Waktu sholat Jenazah dimulai saat basuhan wajib dalam memandikan jenazah telah selesai, yaitu basuhan pertama, dan dimulai saat mentayamumi jenazah telah selesai meskipun jenazahnya belum dikafani. Oleh karena ini, dikatakan, “Seseorang tidak sah tayamumnya sebelum ia mentayamumi selainnya, yaitu mayit.”

Waktu sholat sunah mutlak masuk kapan saja sesuai keinginan *mutayamim* kecuali pada saat waktu *karohah* (dimakruhkan melakukan sholat) jika memang ia ingin sholat pada waktu *karohah* tersebut. Adapun ketika seseorang bertayamum untuk melakukan sholat di luar waktu *karohah* atau ia memutlakkan maka tayamumnya dihukumi sah.

Waktu tayamum karena khutbah masuk dimulai dengan *zawal*, yaitu tergelincirnya matahari ke arah barat, seperti waktu tayamum karena sholat Jumat. Oleh karena itu, apabila seseorang bertayamum karena khutbah sebelum *zawal* maka tayamumnya tidak sah. Diperbolehkan bertayamum karena sholat Jumat sebelum melakukan khutbah karena waktu tayamum Jumat juga sudah masuk dan karena mendahulukan khutbah hanya menjadi syarat bagi keabsahan melakukan Jumat.

Diperbolehkan bagi khotib atau selainnya bertayamum sebelum genapnya syarat jumlah jamaah sholat Jumat, yaitu 40 orang.

Disyaratkan mengetahui atau menyangka (dzon) masuknya waktu meski melalui *ijtihad*. Oleh karena itu, apabila seseorang bertayamum seraya ragu tentang masuknya waktu maka tayamumnya tidak sah meskipun secara kebetulan tayamum tersebut dilakukan setelah masuknya waktu.

10. Satu Tayamum unutk Satu Fardhu

(و) العاشر (أن يتيمم) أي المعذور وجوباً (لكل فرض) أي عيني فلا يجمع بتيمم واحد وإن كان المتيمم صبياً فرضين كصلاتين أو طوافين لأنه طهارة ضرورة فيقدر بقدرها

Maksudnya, syarat sah tayamum yang terakhir adalah *mutayamim* bertayamum secara wajib untuk satu ibadah fardhu ‘ain. Oleh karena itu, ia tidak diperbolehkan menggunakan satu tayamumnya untuk melakukan dua ibadah fardhu, seperti; dua sholat fardhu, dua towaf fardhu, meskipun ia adalah seorang *shobi*, karena tayamum adalah toharoh dhorurot, maka diukur sesuai dengan kadarnya, yaitu satu ibadah fardhu ain.

ويمتنع الجمع مع الجمعة وخطبتها بتيمم واحد لأن الخطبة وإن كانت فرض كفاية فقد ألحقت بفرائض الأعيان

وإنما جمع بين الخطبتين بتيمم واحد مع أنهما فرضان لأنهما لتلازمهما صارا كالشيء الواحد فاكتفي لهما بتيمم واحد، بل الظاهر امتناع إفراد كل واحد منهما بتيمم لعدم وروده

Tidak boleh menjadikan satu tayamum untuk melakukan sholat Jumat beserta khutbahnya karena khutbah meskipun fardhu kifayah disamakan dengan fardhu-fardhu ain.

Adapun alasan mengapa satu tayamum boleh digunakan untuk melakukan dua khutbah padahal masing-masing dari keduanya adalah fardhu karena keduanya saling bergantungan sehingga seolah-olah seperti satu kesatuan utuh, maka dicukupkan satu tayamum untuk melakukan dua khutbah. Bahkan menurut dzohirnya, dilarang melakukan dua tayamum untuk masing-masing dua khutbah karena tidak adanya dalil tentangnya.

ويجمع به فرضاً وما شاء من النوافل لأنها تكثر فيؤدي إيجاب التيمم لكل صلاة منها إلى الترك أو إلى ضيق عظيم، فخفف في أمرها كما خفف بترك القيام فيها مع القدرة وبترك القبلة في السفر

Dengan satu kali tayamum, *mutayamim* boleh melakukan satu sholat fardhu dan sholat *nawafil* (sunah) sebanyak-banyaknya. Oleh karena sholat sunah itu banyak, maka andaikan satu tayamum diwajibkan hanya untuk satu sholat sunah saja maka akan menyebabkan *mutayamim* akan enggan melakukannya dan waktu pun juga akan terbatas. Oleh karena ini, masalah ibadah sunah diringankan sebagaimana keringanan diperbolehkannya tidak berdiri meskipun mampu ketika melakukan sholat sunah dan keringanan diperbolehkannya tidak menghadap Kiblat saat sholat sunah di tengah-tengah bepergian.

ومثل النوافل تمكين المرأة حليلها وصلاة الجنازة وتعينها بانفراد المكلف عارض فإذا تيممت للفرض فإنها تجمع بينه وبين التمكين، وكذا صلاة الجنازة

Sama dengan *nawafil* adalah perempuan yang *tamkin* (membiarkan/melayani) laki-laki halalnya dan sholat jenazah karena ke*fardhu ain*an sholat jenazah atas satu orang mukallaf bersifat ‘*aridh*, bukan asal. Artinya, *mutayamim* perempuan boleh menjadikan satu tayamumnya untuk satu fardhu dan *tamkin* sekehendaknya, dan *mutayamim* (laki-laki atau perempuan) boleh menjadikan satu tayamumnya untuk satu fardhu dan sholat jenazah sekendaknya.

أما لو تيممت للتمكين فلا يباح لها إلا ما في مرتبته كمس المصحف والمكث في المسجد والاعتكاف وقراءة القرآن ولو فرضاً عينياً كتعلم الفاتحة، وكذا سجدة التلاوة والشكر، ولا يباح لها فرض ولا نفل

أو تيممت لصلاة الجنازة أبيح لها ما في مرتبته من صلاة النافلة وما دونه مما تقدم ولا يباح لها الفرض فالمراتب ثلاث، ومس المصحف وما بعده في مرتبة واحدة حتى لو تيمم لكل واحد منها جاز له فعل البقية،

Apabila perempuan telah bertayamum untuk *tamkin* maka tidak diperbolehkan baginya melakukan perkara-perkara lain kecuali yang setingkat dengan *tamkin*, seperti; menyentuh mushaf, berdiam diri di masjid, i'tikaf, membaca al-Quran meskipun fardhu ain semisal belajar Surat al-Fatihah, sujud tilawah, dan sujud syukur. Dengan tayamumnya itu, ia tidak diperbolehkan melakukan sholat fardhu dan sholat sunah.

Apabila perempuan telah bertayamum untuk melakukan sholat jenazah maka diperbolehkan baginya melakukan sholat-sholat sunah yang setingkat dengan sholat jenazah atau melakukan perkara-perkara yang dibawah tingkatan sholat jenazah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya (yakni menyentuh mushaf dst) dan tidak diperbolehkan baginya melakukan sholat fardhu.

Dengan demikian, jumlah tingkatan ibadah ada tiga.[47] Menyentuh mushaf dan setelahnya berada dalam satu tingkatan, bahkan andaikan seseorang bertayamum untuk melakukan masing-masing dari 3 tingkatan tersebut maka ia diperbolehkan melakukan perkara-perkara sisanya.[48]

---

[47] Tingkatan pertama adalah seperti ibadah fardhu. Tingkatan kedua adalah sholat jenazah dan ibadah setingkatnya (ibadah-ibadah sunah). Tingkatan ketiga adalah seperti menyentuh mushaf dan setingkatnya.

[48] Contoh: Seseorang bertayamum untuk melakukan satu fardhu yang merupakan tingkatan pertama, berarti ia diperbolehkan dengan tayamumnya tersebut melakukan perkara tingkatan kedua, seperti; sholat jenazah, dan perkara tingkatan ketiga, seperti; menyentuh mushaf.

Atau seseorang bertayamum untuk melakukan sholat sunah qobliah yang merupakan tingkatan kedua, berarti ia diperbolehkan dengan tayamumnya tersebut melakukan perkara tingkatan pertama, yaitu satu

وللمرأة إذا تيممت للتمكين أن تمكن من الوطء مراراً ولو كان تيممها لفقد ماء ثم رأته في أثناء الجماع بطل تيممها وحرم عليها تمكينه ووجب عليه النزع بخلاف ما إذا رآه هو وهو يجامعها فلا يجب عليه النزع لعدم بطلان تيممها برؤيته هو، إذ لو تيمم شخص لفقد الماء ثم رآه غيره لم يبطل تيمم الأول قاله الشرقاوي والله أعلم

Ketika perempuan telah bertayamum untuk *tamkin* maka ia diperbolehkan *tamkin* untuk dijimak berulang kali. Apabila tayamumnya tersebut dilakukan sebab tidak adanya air, kemudian di tengah-tengah jimak, ia melihat air, maka tayamumnya batal dan ia diharamkan men*tamkin* laki-laki halalnya. Sedangkan laki-laki halalnya tersebut wajib mencabut dzakar dari farji perempuan itu. Berbeda dengan masalah apabila laki-laki halal melihat air, sedangkan ia sedang menjimak perempuan, maka laki-laki halal tersebut tidak wajib mencabut dzakar karena tayamumnya perempuan tidak batal sebab yang melihat air adalah pihak laki-laki, bukan pihak perempuan, karena apabila si A bertayamum karena tidak ada air, kemudian si B melihat air, maka tayamum si A tidak batal, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi. *Wallahu a'lam.*

C. Rukun-rukun Tayamum

(فصل) في أركان التيمم وهو المسمى بالمطهر المبيح (فروض التيمم) أي أركانه (خمسة)

[Fasal ini menjelaskan] tentang rukun-rukun tayamum. Tayamum disebut juga dengan istilah *mutohir mubih* (perkara yang mensucikan yang memperbolehkan).

[Fardhu-fardhu] atau rukun-rukun **[tayamum ada 5 (lima)].**

---

sholat fardhu, dan perkara tingkatan ketiga, seperti menyentuh mushaf dst. *Wallahu a'lam.*

قال الشرقاوي والمعتمد أنها سبعة بعد التراب والقصد ركنين وإنما لم يعد الماء ركناً في الوضوء والغسل لعدم اختصاصه بهما بخلاف التراب فإنه مختص بالتيمم ولا يكتفى بالنقل عن القصد وإن استلزمه والقصد هو قصد التراب لينقله فهو غير النية التي هي نية الاستباحة

Syarqowi berkata bahwa pendapat *muktamad* menyebutkan bahwa rukun-rukun tayamum ada 7 (tujuh) dengan menghitung *debu* dan *qosdu* (menyengaja) sebagai masing-masing rukun tersendiri. Adapun air tidak dihitung sebagai salah satu rukun dalam wudhu atau mandi karena air tidak dikhususkan hanya dalam wudhu dan mandi, artinya wudhu dan mandi dapat digantikan dengan *debu* dalam tayamum. Berbeda dengan debu maka ia hanya digunakan secara khusus dalam tayamum. Memindah debu saja belum mencukupi jika tanpa disertai dengan *qosdu* meskipun memindah debu sendiri akan menetapkan adanya *qosdu*. Yang dimaksud dengan *qosdu* adalah menyengaja debu untuk memindahnya. Jadi *qosdu* tersebut bukan berarti niat tayamum, yaitu niat *istibahah* atau agar diperbolehkan melakukan semisal sholat.

1. Memindah Debu

(الأول نقل التراب) أي تحويل المتيمم له ولو من وجه إلى وجه بأن سفته الريح عليه ثم نقله منه ورده إليه أو من وجه إلى يد بأن حدث عليه تراب بعد مسحه من تراب التيمم فنقله منه إليها أو من يد إلى وجه أو من وجه إلى يد بأن حدث عليه تراب بعد مسحه من تراب التيمم فنقله منه إليها أو من يد إلى وجه أو من يد إلى يد إما من اليمنى إلى اليسرى أو بالعكس فالصور خمس

Maksudnya, rukun tayamum pertama adalah *mutayamim* memindah debu (1) meskipun dari wajah satu ke wajah yang lain, misalnya; ada angin menghamburkan debu dan mengenai wajah *mutayamim*, lalu ia menghilangkan debu tersebut dari wajahnya dan mengembalikannya lagi ke wajahnya. (2) Atau meskipun dari wajah ke tangan, misalnya; *mutayamim* telah mengusap wajah, kemudian

ada debu lain mengenai wajahnya itu, lalu ia menghilangkan debu baru tersebut dari wajahnya dan memindahnya ke tangan. (3) Atau meskipun dari tangan ke wajah (4) atau dari tangan ke tangan lain (dari tangan kanan ke kiri (5) atau dari kiri ke kanan). Jadi contoh pemindahan debu ada 5 (lima).

ومثل المتيمم مأذونه، ولو كان المأذون كافراً أو صبياً لا يميز أو أنثى حيث لا مماسة ناقضة أو مجنوناً أو دابة كقرد فلابد من الإذن في جميع ذلك ليخرج الفضولي وهو شغل من لا يقصده فإنه لا يكفي نقله، ولو أحدث أحدهما بعد النقل وقبل المسح لم يضر، أما الآذن فلأنه غير ناقل وأما المأذون فلأنه غير متيمم

Pihak yang memindah debu adalah *mutayamim* sendiri. Sama sepertinya adalah *makdzun* (orang lain yang diberi izin) untuk memindahkan debu ke anggota tubuh *mutayamim* meskipun *makdzun* tersebut adalah orang kafir, atau *shobi* yang belum tamyiz, atau perempuan lain sekiranya tidak membatalkan sebab saling bersentuhan, atau orang gila, atau hewan semisal monyet. Jadi, harus ada izin dalam contoh pemindahan debu yang dilakukan oleh *makdzun* tersebut agar dapat mengecualikan seorang *fudhuli*, yaitu orang lain yang tidak menyengaja memindah debu sehingga pemindahannya belum mencukupi. Apabila salah satu dari *mutayamim* dan *makdzun* mengalami hadas setelah memindah debu dan belum mengusapkan maka tidak apa-apa karena *mutayamim* yang selaku pihak yang mengizinkan bukanlah pihak yang memindah debu dan *makdzun* bukanlah pihak yang bertayamum.

2. Niat

(الثاني النية) كأن ينوي استباحة الصلاة فلا فرق بين أن يتعرض للحدث بأن يقول نويت استباحة الصلاة من الحدث الأصغر أو الأكبر أم لا أو مس المصحف أو سجدة التلاوة

Maksudnya, rukun kedua tayamum adalah berniat, misalnya; *mutayamim* berniat *istibahah sholat* (agar diperbolehkan melakukan

sholat). Dalam niat, tidak ada perbedaan antara apakah *mutayamim* menjelaskan hadasnya, misalnya ia berkata, “Aku berniat *istibahah sholat* dari hadas kecil,” atau, “... dari hadas besar,” atau tidak menjelaskannya. Atau *mutayamim* bisa juga berniat tayamum dengan mengatakan, “Aku berniat *istibahah* (agar diperbolehkan) menyentuh mushaf,” atau, “... sujud tilawah.”

لا رفع حدث لأن التيمم لا يرفعه ولا الطهارة عنه ولا فرض التيمم لأن التيمم طهارة ضرورة لا يصلح أن يكون مقصوداً، فإن أراد صلاة فرض فلا بد من نية استباحة فرض الصلاة

Dalam niat, *mutayamim* tidak boleh berniat tayamum karena *menghilangkan hadas* karena tayamum tidak dapat menghilangkan hadas, dan tidak boleh berniat *bersuci dari hadas*, dan tidak boleh berniat *fardhu tayamum* karena tayamum adalah *toharoh dhorurot* yang tidak layak dijadikan sebagai tujuan pokok.

Apabila *mutayamim* ingin melakukan sholat fardhu maka ia wajib berniat *istibahah fardhu sholat* (agar diperbolehkan melakukan sholat fardhu).

ويجب قرن النية بالنقل لأنه أول الأركان ومحل النية أول الواجبات وبمسح شيء من الوجه ولا يضر عزوبها أي غيبتها بينهما فلو حدث بينهما فإن كان الناقل هو بطلت النية أو مأذونه فلا

Diwajibkan mem*bareng*kan niat dengan memindah debu karena memindah debu adalah rukun tayamum yang pertama sedangkan tempat niat berada di permulaan kegiatan wajib. Begitu juga, diwajibkan mem*bareng*kan niat dengan mengusap sebagian dari wajah.

Tidak apa-apa jika niat hilang pada saat antara memindah debu dan mengusap sebagian dari wajah.

Apabila *mutayamim* mengalami hadas pada saat antara memindah debu dan mengusap sebagian dari wajah maka apabila *mutayamim* adalah pihak yang memindah debu sendiri maka niatnya batal, tetapi apabila pihak yang memindah debu adalah *makdzun* (orang lain yang diberi izin untuk memindahnya) maka niatnya tidak batal.

3. Mengusap Wajah

(الثالث مسح الوجه) حتى ظاهر مسترسل لحيته والمقبل من أنفه على شفته لقوله تعالى فامسحوا بوجوهكم وأيديكم ولا يجب إيصال التراب إلى منابت الشعر الذي يجب إيصال الماء إليها بل ولا يندب ولو خفيفاً لما فيه من المشقة

Rukun tayamum yang ketiga adalah mengusap wajah, bahkan sampai bagian dzohir dari bagian menurunnya jenggot dan bagian depan hidung di atas bibir, karena Firman Allah, "Kemudian usaplah wajah kalian dan tangan kalian."[49]

Tidak wajib mendatangkan debu sampai tempat-tempat yang ditumbuhi rambut dimana wajib mendatangkan air padanya (saat berwudhu), bahkan tidak disunahkan mendatangkan debu padanya meskipun rambut yang tumbuh itu tipis karena sulit (*masyaqoh*).

4. Mengusap Kedua Tangan

(الرابع مسح اليدين إلى المرفقين) قال السيد يوسف الزبيدي في إرشاد الأنام وكيفية التيمم المندوبة كما في الروضة أن يضع بطون أصابع يده اليسرى غير الإبهام على ظهور أصابع اليمين غير الإبهام بحيث لا تخرج أطراف أناملها عن مسبحة اليسرى ويمرها على ظهر كف اليمنى، فإذا بلغ كوعها ضم أطراف أصابعه على حرف ذراع اليمنى وأمرها إلى المرفق ثم أدار بطن كفه إلى بطن الذراع وأمرها عليه رافعاً إبهامه فإذا بلغ كوعها أمر

---

[49] QS. An-Nisak: 43

باطن إبهام يسراه على ظاهر إبهام يمناه ثم يفعل باليسرى كذلك ثم يمسح إحدى الراحتين بالأخرى

Maksudnya, rukun tayamum yang kedua adalah mengusap kedua tangan sampai kedua siku-siku.

Sayyid Yusuf Zubaidi berkata dalam *Irsyad al-Anam*, "Tatacara bertayamum yang disunahkan, seperti keterangan yang disebutkan dalam kitab *ar-Roudhoh*, adalah bahwa *mutayamim* meletakkan bagian dalam jari-jari tangan kiri selain ibu jari di atas bagian luar jari-jari tangan kanan selain ibu jari, sekiranya ujung jari-jari tangan kanan tersebut tidak keluar dari batas jari telunjuk kiri. Lalu ia menjalankan jari-jari tangan kiri di atas bagian luar telapak tangan kanan. Ketika telah sampai pada pergelangan tangan, ia merapatkan jari-jari tangan kirinya dan menjalankannya di atas bagian luar lengan tangan kanan sampai siku-siku. Lalu ia memutar bagian dalam telapak tangan kiri untuk mengusap bagian dalam lengan tangan kanan dan menjalankannya sambil mengangkat ibu jari. Setelah itu, ketika telah sampai pada pergelangan tangan, ia menjalankan bagian dalam ibu jari-jari kiri di atas bagian luar ibu jari kanan. Terakhir, ia mengusap tangan kiri dengan cara yang sama seperti yang telah disebutkan. Setelah terusap, ia saling mengusapkan kedua telapak tangan."

5. Tertib

(الخامس الترتيب بين المسحتين) ولو عن حدث أكبر وإنما لم يجب في الغسل لأنه لما كان الواجب فيه التعميم جعل البدن فيه كالعضو الواحد، أما بين النقلين فلا يجب إذ المسح أصل والنقل وسيلة، فلو ضرب بيديه على التراب ومسح بإحداهما وجهه وبالأخرى يده الأخرى جاز ثم ينقل مرة ثانية ليده الثانية

Maksudnya, rukun tayamum yang kelima adalah tertib antara dua usapan meskipun bertayamum dari hadas besar.

Adapun mengapa tertib tidak diwajibkan dalam mandi karena ketika perkara yang diwajibkan dalam mandi adalah meratakan air ke seluruh tubuh maka tubuh dalam mandi dianggap sebagai satu anggota. Adapun antara dua kali memindah debu maka tidak diwajibkan harus tertib karena tujuan pokok adalah mengusap sedangkan memindah hanya perantara.

Apabila *mutayamim* memukulkan kedua tangan di atas debu dan ia mengusapkan satu tangan ke wajah dan mengusapkan satu tangan lain ke tangan misal kanan, maka hukumnya boleh, lalu ia memukul debu lagi dan mengusapkan ke tangan kiri.

D. Kesunahan-kesunahan Tayamum

(تتمة) وسننه التسمية أوله ولو جنباً وحائضاً كما في الوضوء ويأتي بها بقصد الذكر أو يطلق ونفض اليدين أو نفخهما بعد الضرب وقبل المسح من الغبار إن كثر أما نفضهما بعد التيمم فمكروه إذ يسن إبقاؤه حتى يخرج من الصلاة لأنه أثر عبادة والتيامن بأن يمسح يده اليمنى قبل اليسرى والتوجه للقبلة وابتداء مسح الوجه من أعلاه واليدين من الأصابع، لكن إذا يمسه غيره فيبدأ بالمرفق والغرة والتحجيل وتفريق أصابعه في كل ضربة ونزع الخاتم في الضربة الأول وتخليل الأصابع إن فرق في الضربتين أو في الثانية فقط وإلا أي بأن لم يفرق أصلاً أو فرق في الأولى التي للوجه وجب التخليل في الثانية لأنها المقصودة لليدين بخلاف الأولى فإنها مقصودة للوجه فما وصل لليدين منها لا يعتد به فاحتيج إلى التخليل ليحصل ترتيب المسحتين والموالاة بين مسح الوجه واليدين

Kesunahan-kesunahan tayamum diantaranya:

1. Membaca *basmalah* di awal tayamum meskipun *mutayamim* adalah orang yang junub atau haid, seperti dalam wudhu, tetapi ia membaca *basmalah* dengan maksud berdzikir atau memutlakkan.

2. Mengibaskan kedua tangan atau meniup keduanya setelah memukul debu dan sebelum mengusap jika memang debu yang diambil itu banyak. Adapun mengibaskan kedua tangan setelah tayamum maka hukumnya makruh karena *mutayamim* disunahkan membiarkan debu tayamum sampai ia selesai dari sholat karena debu tayamum itu adalah bekas ibadah.
3. Mendahulukan anggota kanan sekiranya *mutayamim* mengusap terlebih dahulu tangan kanan sebelum ia mengusap tangan kiri.
4. Menghadap Kiblat.
5. Mengawali mengusap wajah dari bagian atas wajah dan mengawali mengusap kedua tangan dari jari-jarinya. Akan tetapi, apabila *mutayamim* ditayamumi oleh orang lain maka orang lain tersebut mengawali usapan tangan dari siku-siku, bagian *ghurroh* dan *tahjil*.
6. Membenggangkan jari-jari di setiap memukul debu.
7. Melepas cincin di pukulan debu pertama.
8. Menyela-nyelai jari-jari apabila *mutayamim* membenggangkannya di dua pukulan atau di pukulan kedua saja. Apabila ia tidak membenggangkan jari-jari sama sekali di dua pukulan atau apabila ia hanya membenggangkannya di pukulan pertama yang untuk mengusap wajah maka ia wajib menyela-nyelai jari-jari di pukulan kedua karena pukulan kedua tersebut bertujuan untuk mengusap kedua tangan, berbeda dengan pukulan pertama karena ia bertujuan untuk mengusap wajah sedangkan debu yang mengenai kedua tangan dari pukulan pertama tidak dianggap sehingga dibutuhkan untuk menyela-nyelai jari-jari agar menghasilkan adanya tertib antara dua usapan.
9. *Muwalah* antara mengusap wajah dan mengusap kedua tangan.

E. Kemakruhan-kemakruhan Tayamum

(تذييل) ومكروهه تكرير التراب وتكرير المسح لكل عضو

(Tadzyil) Kemakruhan tayamum adalah mengulang-ulang debu, maksudnya menggosok-gosokkan debu, dan mengulang-ulang usapan di setiap anggota-anggota tayamum.

F. Perkara-perkara yang Membatalkan Tayamum

(فصل) في بيان ما يبطل التيمم (مبطلات التيمم) بعد صحته (ثلاثة) أحدها (ما أبطل الوضوء) فما اسم موصول أو نكرة موصوفة أي الذي أبطل الوضوء أو شيء أبطل الوضوء

[Fasal ini] menjelaskan tentang perkara-perkara yang membatalkan tayamum.

[Perkara-perkara yang membatalkan tayamum] setelah keabsahannya **[ada 3 (tiga)]**, yaitu:

1. **[Semua perkara yang membatalkan wudhu]**. Lafadz 'ما' adalah *isim maushul* atau *isim nakiroh maushufah*. Takdirnya adalah 'الذى أبطل الوضوء' atau 'شيئ أبطل الوضوء'.

(و) ثانيها (الردة) ولو حكماً كما لو حكى صبي الكفر فيبطل تيممه لأنه طهارة ضعيفة لأنه لاستباحة الصلاة وهي منتفية معها بخلاف الوضوء والغسل بالنسبة للسليم فلا يبطل بها ولو في أثنائهما ولو توضأ أو اغتسل ثم ارتد في أثنائه ثم عاد للإسلام كمله لكن يجدد النية لما بقي أما وضوء صاحب الضرورة وغسله فكالتيمم فيبطل بالردة على المعتمد

2. **[*riddah*]** atau kemurtadan meskipun secara hukum semisal ada *shobi* (bocah) mempraktekkan perbuatan kufur yang pernah ia lakukan maka ia dihukumi murtad secara hukum, oleh karena itu tayamum *shobi* tersebut dihukumi batal.

   Alasan mengapa tayamum menjadi batal sebab *riddah* adalah karena tayamum merupakan *toharoh dhoifah* (toharoh

lemah) karena ia berfungsi *istibahah sholat* atau agar diperbolehkan untuk melakukan sholat sedangkan sholat sendiri bisa batal sebab *riddah*.

Berbeda dengan wudhu dan mandi, yakni dengan dinisbatkan pada orang yang selamat anggota-anggota tubuhnya, maka wudhu atau mandi tidak batal sebab *riddah* meskipun *riddah* terjadi di tengah-tengah saat melakukan salah satu dari keduanya. Jadi, apabila seseorang berwudhu atau mandi, kemudian ia murtad di tengah-tengah wudhu atau mandi, kemudian ia masuk Islam lagi dengan segera, maka ia boleh menyelesaikan wudhu atau mandinya tersebut tanpa mengulangi dari awal, tetapi ia wajib memperbaharui niat untuk membasuh anggota tubuh yang belum terbasuh.

Adapun wudhu atau mandinya *sohibu dhorurot* maka dihukumi seperti *tayamum*, yakni batal sebab *riddah*. Demikian ini menurut pendapat *muktamad*.

(و) ثالثها (توهم الماء) وإن زال سريعاً لوجوب طلبه (إن تيمم لفقده) كأن رأى سراباً وهو ما يرى وسط النهار كأنه ماء أو جماعة جوز أن معهم ماء بلا حائل في ذلك التوهم يحول عن استعماله من سبع أو عطش أو نحوهما فإن كان ثم حائل وعلمه قبل التوهم أو معه لم يبطل تيممه، ومحل كون توهم الماء مبطلاً للتيمم إذا توهمه في حد الغوث فما دونه مع سعة الوقت بأن يبقى معه زمن لو سعى فيه إلى ذلك لأمكنه التطهر به والصلاة فيه، والمراد بالتوهم ما يشمل الشك ومحل البطلان برؤية السراب إن لم يتيقن عند ابتدائها أنه سراب، ومثله ما لو رأى غمامة مطبقة بخلاف توهم السترة لعدم وجوب طلبها

3. **[Keragu-raguan/*tawahhum* tentang adanya air]** meskipun keraguan tersebut hilang dengan segera karena *mutayamim* berkewajiban mencarinya terlebih dahulu, **[jika memang ia bertayamum karena tidak adanya air]**, misalnya; *mutayamim* melihat fatamorgana, yaitu sesuatu yang seperti

air yang terlihat di tengah-tengah siang hari, atau ia melihat segerombolan orang yang memiliki air dan mereka memperbolehkan air tersebut untuk dipakai, lalu pada saat *mutayamim* ragu, tidak ada faktor penghalang untuk menggunakan air tersebut, seperti; binatang buas, dahaga, atau yang lainnya, maka keraguan tersebut menyebabkan tayamumnya menjadi batal. Berbeda dengan masalah apabila dalam kondisi tersebut terdapat faktor penghalang dan *mutayamim* mengetahui adanya faktor penghalang tersebut sebelum ia ragu tentang adanya air atau bersamaan dengan saat ia ragu tentangnya, maka tayamumnya tidak dihukumi batal sebab keraguan tersebut.

Syarat keraguan tentang adanya air yang dapat membatalkan tayamum adalah sekiranya ketika ragu tentangnya, *mutayamim* masih berada dalam batas jarak wilayah meminta tolong atau sekurangnya serta waktu sholat masih lama sekiranya masih tersisa waktu yang memungkinkan untuk berjalan menuju tempat air, bersuci dengannya, dan melakukan sholat.

Yang dimaksud dengan *tawahhum* adalah sesuatu yang mencakup keraguan.

Syarat batalnya tayamum sebab melihat fatamorgana adalah jika *mutayamim* tidak yakin pada awal melihatnya bahwa fatamorgana itu memang fatamorgana. Sama dengan rincian hukum melihat fatamorgana adalah ketika seseorang melihat mendung yang terus menerus menutupi. Berbeda dengan masalah apabila seseorang telah sholat dalam kondisi telanjang, kemudian ia ragu tentang adanya penutup aurat, maka sholatnya tersebut tidak batal sebab tidak ada kewajiban atasnya mencari penutup aurat tersebut.

BAGIAN KEEMPAT BELAS

PERKARA SUCI YANG BERASAL DARI NAJIS

(فصل) في بيان الاستحالة والمطهر المحيل (الذي يطهر) هو من باب قتل وقرب أي ينفي ويبرأ (من النجاسات ثلاث)

[Fasal ini] menjelaskan tentang perubahan najis menjadi suci dan perkara mensucikan yang dapat merubah najis menjadi suci.

[Najis-najis yang dapat menjadi suci ada 3 (tiga)]. Lafadz 'يَطْهُرُ' (suci) termasuk dari bab lafadz 'قَتَلَ يَقْتُلُ' dan 'قَرُبَ يقْرُبُ', yang berarti 'يَنْفَى' (meniadakan) dan 'يبْرَأُ' (bebas).

1. Khomr Menjadi Cuka

أحدها (الخمر) بغير تاء وهي كل مسكر ولو من نبيذ التمر أي من المتروك منها حتى يشتد أو القصب أو العسل أو غيرها محترمة كانت الخمر وهي التي عصرت بقصد الخلية أو لا بقصد شيء أو التي عصرها الكافر أم لا وهي التي عصرت بقصد الخمرية وكان العاصر مسلماً ويجب إراقتها حينئذ قبل التخلل

Maksudnya, termasuk najis yang dapat menjadi suci adalah khomr ('الخَمْر' tanpa menggunakan huruf /ة/).

Khomr adalah setiap *cairan*[50] yang memabukkan meskipun berasal dari sisa kurma yang telah berubah menjadi sangat keras rasanya, atau dari tebu, madu, atau selainnya. Khomr dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Khomr *muhtaromah* (yang dimuliakan), seperti; khomr yang berasal dari perasan (semisal anggur) yang diperas dengan

---

[50] (هى الخمر والنبيذ) أى كل مسكر أى شأن نوعه الإسكار وإن لم يسكر هو بالفعل كقطرة خمر والمسكر هو ذو الشدة المطربة ولا يكون إلا مائعا أصالة كالخمر كذا فى بشرى الكريم ص. ٤٠ ج. ١

tujuan untuk dijadikan cuka, khomr yang diperas bukan untuk tujuan tertentu, dan khomr yang diperas oleh orang kafir.

b. Khomr *ghoiru muhtaromah* (yang tidak dimuliakan), seperti; khomr yang berasal dari perasan semisal anggur yang diperas dengan tujuan untuk dijadikan khomr sedangkan pemerasnya adalah orang muslim. Ketika khomr itu berupa khomr *ghoiru muhtaromah* maka diwajibkan dibuang sebelum khomr tersebut berubah menjadi cuka.

Masing-masing dari dua khomr di atas dihukumi najis dan bisa berubah menjadi suci ketika telah berubah menjadi cuka.

(إذا تخللت بنفسها) أي من غير مصاحبة عين فهي طاهرة لأن علة النجاسة الإسكار وقد زال ولأن العصير غالباً لا يتخلل إلا بعد التخمر، فلو لم نقل بالطهارة لتعذر اتخاذ خل من الخمر وهو حلال إجماعاً

Khomr bisa menjadi suci ketika telah berubah menjadi cuka dengan sendirinya, maksudnya berubah menjadi cuka tanpa disertai perantara benda lain yang suci.

Alasan mengapa khomr yang telah berubah menjadi cuka dihukumi suci adalah karena kenajisan khomr disebabkan oleh sifat *iskar* atau memabukkan sedangkan sifat *iskar* ini hanya dapat dihilangkan ketika khomr itu telah berubah menjadi cuka, (oleh karena faktor yang menyebabkan kenajisan khomr telah hilang maka sifat najis itu pun juga hilang).

Selain itu, khomr yang telah menjadi cuka dihukumi suci karena pada umumnya cairan perasan tidak akan dapat berubah menjadi cuka kecuali cairan perasan tersebut harus menjadi khomr terlebih dahulu. Oleh karena itu, andaikan kita tidak mengatakan kalau khorm itu bisa suci maka kita akan kesulitan membuat cuka dari khomr, padahal cuka sendiri dihukumi halal menurut *ijmak* ulama.

ويطهر دنها معها وإن غلت بنفسها حتى ارتفعت وتنجس بها ما تلوث فوقها بغير غليانها من دنها

Ketika khomr telah berubah menjadi cuka, botolnya pun bisa menjadi suci meskipun khomr (cuka) tersebut meluap naik dengan sendirinya, tetapi bagian botol di atas volume khomr (cuka) yang tidak dikenai oleh luapan naiknya dihukumi *mutanajis* karena telah terkena khomr terlebih dahulu saat khomr dituangkan ke dalam botol.

أما إذا تخللت بمصاحبة عين وإن لم تؤثر في التخليل كحصاة فلا تطهر لتنجسها بعد تخللها بالعين التي تنجست بها قبل التخلل

Adapun ketika khomr berubah menjadi cuka dengan disertai perantara benda lain meskipun benda lain tersebut sebenarnya tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap perubahan khomr menjadi cuka, seperti; kerikil, maka khomr tersebut tidak dihukumi suci karena khomr yang telah berubah menjadi cuka menjadi najis sebab terkena benda lain yang menjadi *mutanajis* karena terkena khomr terlebih dahulu saat sebelum berubah menjadi cuka.

Deskripsi:

Ada sebuah botol diisi khomr. Botol tersebut kemasukan batu kerikil. Oleh karena khomr adalah najis, batu kerikil tersebut dihukumi *mutanajis* sebab dikenainya. Ketika khomr telah berubah menjadi cuka maka cuka tersebut dihukumi najis sebab terkena batu kerikil yang *mutanajis*.

2. Kulit Bangkai Disamak

(و) ثانيها (جلد الميتة إذا دبغ) أي اندبغ ولو بوقوعه بنفسه أو بإلقائه على الدابغ أو إلقاء الدابغ عليه بنحو ريح

Maksudnya, termasuk najis yang dapat berubah menjadi suci adalah kulit bangkai yang telah tersamak, baik tersamaknya itu karena kulit bangkai jatuh sendiri atau dijatuhkan ke benda penyamaknya atau benda penyamaknya dijatuhkan ke kulit bangkai oleh semisal tiuapan angin.

ومقصود الدبغ نزع فضوله وهي رطوبته التي يفسده بقاؤها ويطيبه نزعها بحيث لو نقع في الماء لم يعد إليه النتن والفساد

Tujuan pokok dari menyamak adalah menghilangkan sisa-sisa yang ada di kulit bangkai. Sisa-sisa tersebut adalah basah-basah kulit bangkai yang apabila dibiarkan akan merusak kulit bangkai itu dan apabila dihilangkan akan membersihkannya. Batasan untuk bisa disebut bersih adalah sekiranya andaikan kulit bangkai tersebut direndam di dalam air maka kulit bangkai itu tidak lagi memiliki bau busuk (bacin) dan tidak rusak.

وذلك إنما يحصل بحريف أي ما يلدغ اللسان بحرافته عند ذوقه ولو كان نجساً كذرق طير أو عارياً عن الماء لأن الدبغ إحالة لا إزالة

Menyamak hanya dapat dilakukan dengan benda *hirrif*, yaitu benda yang terasa pedas di lidah saat dicicipi meskipun benda *hirrif* tersebut najis, seperti; kotoran burung, atau meskipun tidak mengandung air karena menyamak bertujuan untuk *ihalah* (merubah) sehingga tidak membutuhkan pada air, bukan *izalah* (menghilangkan) yang mengharuskan ada basuhan dari air.

فيطهر ذلك الجلد المدبوغ ظاهراً وهو ما ظهر من وجهيه، وباطناً وهو ما لو شق لظهر

Setelah disamak, kulit bangkai menjadi suci pada bagian dzohir (luar), yaitu bagian yang terlihat dari dua sisi kulit, yakni sisi atas dan sisi bawah, dan juga menjadi suci pada bagian batin (dalam), yaitu bagian kulit yang apabila disobek akan terlihat.

ويبقى بعد اندباغه متنجساً فيجب غسله بالماء لتنجسه بالدابغ النجس أو المتنجس فلا يصلى عليه ولا فيه قبل غسله ويجوز بيعه قبله ما لم يمنع من ذلك مانع بأن كان فيه نجس يسد الفرج كشعر لم يلاق الدابغ ولا يحل أكله سواء كان من مأكول اللحم أم من غيره أما جلد المذكى بعد دبغه فيجوز أكله ما لم يضر

Setelah kulit bangkai disamak, statusnya masih *mutanajis* (terkena najis) karena terkena benda penyamak yang najis atau benda penyamak yang *mutanajis* sehingga wajib dibasuh air terlebih dahulu. Dengan demikian, seseorang tidak diperbolehkan sholat di atas atau di dalam kulit samakan sebelum kulit samakan tersebut dibasuh air.

Diperbolehkan menjual kulit samakan yang masih *mutanajis* dan yang belum dibasuh air selama tidak ada *manik* (faktor yang mencegah keabsahan jual beli), seperti; bulu najis yang menutupi lubang/bagian kulit yang belum terkena benda penyamak.

Tidak halal memakan kulit samakan, baik kulit samakan tersebut berasal dari binatang yang halal dimakan dagingnya atau dari binatang yang haram dimakan dagingnya. Adapun kulit samakan yang berasal dari binatang sembelihan maka diperbolehkan memakannya selama tidak mengakibatkan bahaya.

قوله جلد الميتة خرج به الشعر والصوف والوبر واللحم لعدم تأثرها بالاندباغ وأما الجلد فيتأثر بالدبغ إذ ينتقل من طبع اللحوم إلى طبع الثياب

Perkataan Mushonnif *kulit bangkai* mengecualikan rambut, bulu, dan daging bangkai karena mereka tidak dapat disamak. Adapun kulit bangkai dapat disamak karena kulit bangkai dapat berpindah fungsi dari penutup daging binatang ke bentuk pakaian (penutup tubuh manusia).

والميتة ما زالت حياتها بغير ذكاة شرعية فيدخل في الميتة ما لا يؤكل إذا ذبح وكذا ما يؤكل إذا اختل فيه شرط من شروط التذكية كذبيحة المجوسي والمحرم بالحج أو العمرة

للصيد الوحشي لأن مذبوح المحرم ميتة ولو للاضطرار أو الصيال هكذا قال الرحماني وقرر الحفني أنه يكون ميتة في صورة الاضطرار فقط دون الصيال وكما ذبح بالعظم ونحوه،

Pengertian bangkai adalah binatang yang mati sebab tidak disembelih secara syar'i. Oleh karena itu, termasuk bangkai adalah:

- binatang yang tidak halal dimakan dagingnya dan yang telah disembelih
- binatang yang halal dimakan dagingnya dan yang telah disembelih, tetapi dengan sembelihan yang tidak memenuhi salah satu syarat dari syarat-syarat menyembelih, seperti; binatang tersebut disembelih oleh orang Majusi, atau disembelih oleh orang yang sedang berihram haji atau umroh yang mana binatang sembelihan tersebut hendak dijadikan sebagai umpan dalam berburu binatang liar karena sesembelihan orang ihram dihukumi bangkai meskipun karena terpaksa (dhorurot) atau *shial* (mempertahankan diri dari serangan), seperti alasan yang dikatakan oleh Rohmani. Adapun Hafani menetapkan bahwa binatang sesembelihan orang ihram dihukumi bangkai ketika binatang tersebut disembelih karena terpaksa saja, bukan karena kondisi *shial*.
- binatang yang disembelih dengan tulang atau lainnya (spt; batu, kayu, dll)

ويدخل فيها أيضاً الموت حكماً كجلد الحيوان الذي سلخ منه حال حياته فإنه يطهر بالدبغ

Termasuk kulit bangkai adalah kulit binatang yang mati secara hukum, seperti kulit binatang yang di*seset* atau diiris pada saat binatang tersebut masih hidup, sehingga kulit binatang tersebut dapat suci dengan disamak.

ويخرج بما ذكر ما كان طاهراً بعد الموت كجلد الآدمي وما كان نجساً في حال الحياة كجلد الكلب والخنزير فلا يفيده الدبغ شيئاً

Mengecualikan dengan *kulit bangkai* adalah kulit hewan yang suci setelah kematiannya, seperti; kulit manusia, dan kulit hewan yang dihukumi najis pada saat hewan tersebut masih hidup, seperti; kulit anjing dan babi. Oleh karena itu, menyamak dua kulit hewan ini tidak memberikan manfaat sama sekali.

(تنبيه) الحيوان إن كان مأكولاً لا يجوز ذبحه إلا للأكل فقط فيحرم لأخذ جلده أو لحمه للصيد به وغير المأكول لا يجوز ذبحه مطلقاً ولو لأجل جلده إلا إذا نص على جواز قتله أو ندبه

[TANBIH]

Hewan yang apabila dagingnya halal dimakan maka hewan tersebut tidak boleh disembelih kecuali untuk tujuan dimakan saja. Oleh karena itu, diharamkan menyembelih hewan tersebut untuk diambil kulitnya saja atau diambil dagingnya saja sebagai umpan berburu.

Adapun hewan yang apabila dagingnya tidak halal dimakan maka hewan tersebut tidak boleh disembelih secara mutlak meskipun disembelih untuk tujuan diambil kulitnya saja, kecuali hewan-hewan yang telah ditetapkan tentang kebolehan atau kesunahan menyembelihnya.

3. Najis yang Berubah Menjadi Hewan

(و) ثالثها (ما صار حيواناً) كدود تولد من عين النجاسة ولو مغلظة لأنه لا يخلق من نفس المغلظة بل يتولد فيها كدود الخل فإنه لا يخلق من نفس الخل بل يتولد فيه

Maksudnya, termasuk najis yang bisa berubah menjadi suci adalah najis yang telah berubah menjadi hewan, seperti ulat yang berasal dari benda najis sekalipun najis *mugholadzoh*, karena pada asalnya ulat tersebut tidak diciptakan dari dzat najis *mugholadzoh* itu sendiri, melainkan ulat tersebut diciptakan di dalamnya, sebagaimana ulat cuka, maksudnya, ulat cuka tersebut tidak diciptakan berasal dari dzat cuka itu sendiri tetapi ia diciptakan di dalam cuka.

(فرع) قال الشرقاوي ومن الاستحالات انقلاب الدم لبناً أو منياً أو علقة أو مضغة وانقلاب البيضة فرخاً ودم الظبية مسكاً وطهر الماء القليل بالمكاثرة فإنه استحالة على الأصح

[CABANG]

Syarqowi berkata, “Termasuk *istihalat* (perubahan benda-benda najis menjadi suci) adalah perubahan darah menjadi susu atau sperma atau darah kempal atau daging kempal, dan perubahan telur menjadi anak hewan (Jawa: *piyek*), dan perubahan darah kijang menjadi misik, dan perubahan air sedikit yang najis menjadi suci sebab diperbanyak hingga air sedikit tersebut mencapai dua kulah, sebagaimana pendapat *asoh* menyatakan bahwa perubahan air sedikit menjadi banyak (dua kulah atau lebih) termasuk *istihalat*.”

4. Macam-macam Dzat (Benda) dan Hukumnya

ثم اعلم أن الأعيان إما حيوان قال أحمد في المصباح وهو كل ذي روح ناطقاً كان أو غير ناطق مأخوذ من الحياة يستوي فيه الواحد والجمع لأنه مصدر في الأصل وإما جماد وهو ما ليس حيواناً ولا أصل حيوان ولا جزء حيوان ولا منفصلاً عن حيوان وإما فضلات

Ketahuilah. Sesungguhnya dzat-dzat itu adakalanya berupa;

a. Hewan.

Ahmad berkata dalam kitab *al-Misbah*, “Pengertian hewan adalah setiap yang bernyawa (memiliki ruh), baik dapat berbicara atau tidak. Lafadz ‘اَلْحَيَوَان’ (hewan) diambil dari lafadz ‘الحَيَاة’. Lafadz ‘اَلْحَيَوَان’ memiliki bentuk yang sama untuk menunjukkan arti *mufrod* dan *jamak* karena lafadz ‘اَلْحَيَوَان’ pada asalnya adalah *masdar*.

b. *Jamad* atau benda mati.

Jamad adalah setiap benda (mati) yang bukan hewan, bukan induk asal hewan, bukan bagian dari hewan, dan juga bukan yang terpisah atau terpotong dari hewan.

c. Kotoran-kotoran

فالحيوان كله طاهر إلا نحو الكلب والجماد كله طاهر لأنه خلق لمنافع العباد ولو من بعض الوجوه كالحجر فإنه وإن لم يؤكل ينتفع به في الإناء مثلاً قال تعالى هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعاً

Semua hewan dihukumi suci kecuali hewan yang semisal anjing, yakni babi, peranakan keduanya atau salah satunya.

Semua *jamad* dihukumi suci karena *jamad* diciptakan untuk memberikan manfaat kepada para manusia meskipun manfaatnya tersebut dari satu segi, seperti batu, karena batu meskipun tidak dapat dimakan, minimal ia dapat digunakan sebagai semisal wadah (cobek). Allah berfirman, “Dialah yang menciptakan untuk kamu segala apa yang ada di bumi.”[51]

والفضلات ثلاثة أقسام ما استحال في باطن الحيوان إلى فساد فهو نجس كالدم، وما لا يستحيل فطاهر كالعرق من حيوان طاهر، وما يستحيل إلى صلاح فطاهر أيضاً كاللبن

Kotoran-kotoran dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1) Kotoran yang berubah menjadi rusak di dalam tubuh hewan. Hukum kotoran ini adalah najis, seperti darah.
2) Kotoran yang tidak berubah. Hukum kotoran ini adalah suci, seperti keringat yang keluar dari hewan suci.

---

[51] QS. Al-Baqoroh: 29

3) Kotoran yang berubah menjadi baik. Hukum kotoran ini adalah suci, seperti (darah yang berubah menjadi) susu.

واعلم أن المنفصل من الحيوان كميتته إلا شعر مأكول وصوفه ووبره وريشه فطاهر وإن شك في نجاسته كالملقى على الكيمان مثلاً وهو موضع القمامة

Ketahuilah sesungguhnya benda yang terpisah dari hewan dihukumi seperti hukum bangkai hewan tersebut, kecuali rambut hewan yang halal dimakan dagingnya, bulu halusnya, bulu kasarnya, dan bulu burung yang halal dimakan dagingnya. Oleh karena itu, benda-benda yang dikecualikan ini dihukumi suci meskipun diragukan tentang kenajisannya, seperti salah satu dari mereka yang berada di tempat sampah.

BAGIAN KELIMA BELAS

NAJIS

A. Macam-macam Najis

(فصل) في بيان الأعيان النجسة تطلق النجاسة على العين مجازاً وأما حقيقتها فهو الوصف القائم لمحل أي البدن أو المكان أو الثوب

[Fasal ini] menjelaskan tentang dzat-dzat najis.

Kata *najasah* yang dimaksudkan pada dzat merupakan pengertiannya secara majaz. Adapun hakikat *najasah* adalah sifat yang melekat pada tempat tertentu, maksudnya badan, atau tempat, atau pakaian.

(النجاسات ثلاث) بالأقسام المترتبة على حكمها وغسلها أحدها (مغلظة) أي مشدد في حكمها (و) ثانيها (مخففة) في ذلك أيضاً (و) ثالثها (متوسطة) بين المغلظة والمخففة في ذلك أيضاً

[Najis-najis ada 3/tiga] dari segi pembagiannya yang diurutkan berdasarkan tingkat hukum dan cara membasuh.

Pertama adalah najis **[mugholadzoh,]** maksudnya, najis yang berat hukumnya.

[Dan] yang kedua adalah najis **[mukhofafah,]** maksudnya, najis yang diringankan hukumnya.

[Dan] yang ketiga adalah najis **[mutawasithoh,]** maksudnya, najis yang hukumnya sedang (tengah-tengah) antara mugholadzoh dan mukhofafah.

1. Najis Mugholadzoh

(المغلظة نجاسة الكلب) ولو معلماً (والخنزير) لأنه أقبح حالاً من الكلب إذ لا يحل اقتناؤه بحال مع إمكان الانتفاع به بنحو الحمل عليه فخرجت الحشرات وهي صغار دواب الأرض فإنها وإن لم يحل اقتناؤها بحال لكن لا يمكن الانتفاع بها (وفرع أحدهما) أي مع الآخر تبعاً لهما أو مع غيره من حيوان طاهر تغليباً للنجس لأن الفرع يتبع أخس الأصلين في النجاسة وتحريم الذبيحة والمناكحة والأكل وعدم صحة الأضحية والعقيقة

[Najis Mugholadzoh adalah najis anjing,] meskipun anjing yang terlatih, **[dan babi,]** karena babi lebih buruk keadaannya daripada anjing karena tidak diperbolehkan sama sekali memelihara babi, padahal masih memungkinkan mengambil manfaat darinya, seperti babi dijadikan sebagai hewan pengangkut muatan. Berbeda dengan *hasyarat*, yakni hewan-hewan kecil di tanah, maka meskipun tidak boleh memeliharanya tetapi tidak memungkinkan dapat mengambil manfaat darinya, **[dan peranakan dari salah satu anjing atau babi]** dengan hewan lain dari keduanya (misal peranakan anjing dan babi), maka peranakan tersebut dihukumi najis *mugholadzoh* karena mengikuti hukum keduanya, atau peranakan dari anjing atau babi dengan hewan lain yang suci (misal peranakan anjing dan kambing atau peranakan babi dan kambing), maka peranakan tersebut dihukumi *mugholadzoh* karena memenangkan hukum najis anjing dan babi sebab anak diikutkan pada hukum manakah yang lebih buruk dari dua induk/asalnya dalam hal kenajisan, keharaman disembelih, keharaman dinikahi, keharaman dimakan, dan tidak sahnya dijadikan sebagai kurban dan akikah.

Hukum-hukum Peranakan

وقد ذكر الجلال السيوطي أحكام الفرع في جميع أبواب الفقه نظماً من بحر الخفيف وهو فاعلاتن مستفعلن فاعلاتن مرتين فقال

يتبع الفرع في انتساب أباه ** ولام في الرق والحريه

والزكاة الأخف والدين الأعلى ** والذي اشتد في جزاء وديه

وأخس الأصلين رجساً وذبحاً ** ونكاحاً والأكل والأضحيه

فالولد من الشريف شريف وإن كانت أمه غير شريفة لا عكسه ومن الرقيقة رقيق وإن كان أبوه حراً ومن الحرة حر وإن كان أبوه رقيقاً غالباً وخرج بالغالب ما لو أوصى مالك أمة بما تحمله كل سنة أو مطلقاً فأعتقها وارثه بعد موت الموصي ولو قبل قبول الموصى له الوصية فولدها مملوك للموصى له وإن تزوجها حر ويلغز بها حينئذ وبولدها فيقال لنا حرة لا تنكح إلا بشرط نكاح الأمة ولنا رقيق بين حرين وما لو ظن الواطىء الأمة أنها زوجته الحرة كأن كان متزوجاً بحرة وأمة فعلقت منه فولدها حر وإن كان الواطىء والموطوأة رقيقين ويقال في هذا حرٌّ بين رقيقين وما لو غر بحرية أمة فانعقد الولد منها قبل علمه بأنها أمة أو مع علمه بذلك فالولد منها حر لظنه حريتها حين نزول المني إليها حراً كان أو عبداً، وما لو ظن أنها أمته أو أمة ولده فالولد منها حر

Jalal Suyuti telah menyebutkan hukum-hukum peranakan dalam semua bab fiqih melalui *nadzom* yang ber*bahar khofif* yang polanya adalah *Faa'ilatun Mustaf'ilun Faa'ilatun* dua kali. Ia berkata:

Anak mengikuti nasab bapak dan ibu dalam segi status budak, merdeka,

*... zakat yang paling ringan, agama yang luhur, ** perihal beratnya balasan dan denda,*

*... perihal manakah yang lebih buruk dari dua asal (bapak/ibu) dari segi kenajisan, penyembelihan, ** perkawinan, memakan, dan kurban.*

Dengan demikian, anak dari bapak yang mulia termasuk anak mulia meskipun ibunya tidak mulia, bukan sebaliknya. Anak dari ibu yang budak menjadi berstatus budak meskipun bapaknya itu

merdeka. Anak dari ibu yang merdeka menjadi berstatus merdeka meskipun bapaknya itu budak. Demikian ini berdasarkan pada umumnya.

Mengecualikan dengan perkataan *menurut umumnya* adalah masalah-masalah berikut:

- Apabila tuan dari perempuan *amat* mewasiatkan anak yang dikandung oleh *amat* tersebut di setiap tahunnya atau dimutlakkan (tidak dibatasi waktu setiap tahun misalnya), kemudian ahli waris dari tuan tersebut memerdekakan *amat* itu setelah kematian tuan (*mushi*/orang yang berwasiat) meskipun sebelum ahli waris (*musho*-lah/orang yang diwasiati) menerima wasiat, maka anak dari *amat* tersebut menjadi budak milik ahli waris meskipun *amat* tersebut telah dinikahi oleh laki-laki lain yang merdeka.[52] Oleh karena ini, dikatakan, "Kita memiliki perempuan merdeka yang tidak boleh dinikahi kecuali dengan syarat menikahi *amat* dan kita memiliki budak laki-laki (anak) antara dua laki-laki merdeka (tuan dan laki-laki lain itu)."
- Apabila laki-laki menjimak perempuan *amat* dengan sangkaan bahwa perempuan *amat* tersebut adalah istrinya yang merdeka, misalnya, karena laki-laki tersebut telah menikahi satu perempuan merdeka dan satu perempuan *amat*, kemudian terbukti yang merasakan rasa sakit hamil adalah perempuan *amat*, maka anak yang dilahirkan itu nanti dihukumi merdeka meskipun laki-laki yang menjimak dan perempuan yang dijimak sama-sama berstatus sebagai

---

[52] Misal: Zaid adalah orang merdeka. Ia memiliki dan menikahi Hindun, yaitu seorang perempuan *amat*. Sebelum mati, Zaid berwasiat bahwa setiap anak yang dikandung oleh Hindun menjadi milik Hindun sendiri. Setelah kematian Zaid, ahli warisnya memerdekakan Hindun. Setelah itu, Hindun dinikahi Umar, yaitu seorang laki-laki merdeka. Maka anak yang dilahirkan oleh Hindun berstatus budak yang menjadi milik ahli waris, artinya, status anak tersebut tidak mengikuti status bapaknya yang merdeka. *Wallahu a'lam*

budak.[53] Oleh karena ini, dikatakan, “Ini adalah (anak) yang merdeka dari dua pasangan yang sama-sama berstatus budak.”

- Apabila laki-laki tertipu oleh status merdeka dari seorang perempuan *amat*, kemudian terlahirlah anak dari perempuan *amat* tersebut sebelum si laki-laki mengetahui kalau perempuan *amat* tersebut sebenarnya adalah budak *amat* atau disertai ia mengetahui tentang demikian, maka anak yang terlahir dari perempuan *amat* tersebut berstatus merdeka karena sangkaan dari si laki-laki tentang sifat kemerdekaan perempuan *amat* ketika sperma keluar dan masuk ke dalam farjinya, baik si laki-laki itu adalah merdeka atau budak.[54]
- Apabila laki-laki menyangka kalau perempuan *amat* itu adalah perempuan *amat* miliknya sendiri atau perempuan *amat* milik anaknya, kemudian ia menjimaknya dan terlahirlah seorang anak, maka anak ini berstatus merdeka.

---

[53] Misal: Zaid adalah laki-laki budak. Ia menikahi Aisyah, seorang perempuan merdeka, dan Hindun, seorang perempuan *amat*. Suatu ketika, pada saat listrik padam, Zaid menjimak Hindun dengan sangkaan bahwa Hindun tersebut adalah Aisyah. Beberapa bulan kemudian, ternyata Hindun yang positif hamil, bukan Aisyah. Pada saat demikian, anak yang terlahir dari perut Hindun nanti berstatus merdeka, artinya, status anak tersebut tidak mengikuti status bapaknya yang seorang budak. *Wallahu a’lam.*

[54] Misal: Zaid adalah laki-laki budak. Ia menikahi seorang perempuan yang bernama Hindun. Status Hindun sebenarnya adalah seorang perempuan *amat*. Entah karena alasan apa, Hindun mengaku sebagai perempuan merdeka saat dinikahi Zaid. Setelah menikah, Zaid menjimak Hindun di malam pertama. Saat Zaid merasakan orgasme dengan mengeluarkan sperma, ia masih tidak tahu status Hindun yang sebenarnya, atau bersamaan pada saat Zaid mengeluarkan sperma, ia baru mengetahui status Hindun yang sebenarnya. Beberapa hari kemudian, Hindun diketahui positif hamil. Ketika anak yang dikandung telah terlahir, status anak tersebut adalah merdeka, artinya, status anak tersebut tidak diikutkan pada status bapaknya yang seorang budak.

ويجب في المتولد بين إبل وبقر مثلاً أخف الزكاتين فلا يزكى حتى يبلغ نصاب البقر وهو ثلاثون ففيها تبيع والمتولد بين ذمي ومسلمة أو عكسه مسلم والمتولد بين صيد بري وحشي مأكول وغيره يجب فيه الفدية على المحرم والمتولد بين كتابي ومجوسية أو عكسه فيه دية كتابي والمتولد بين كلب وشاة نجس وكذا المتولد بين سمك وغيره من مأكول فتكون ميتته نجسة، والمتولد بين من تحل ذبيحته ومناكحته ككتابي ومن لا تحل كمجوسي لا تحل ذبيحته ومناكحته، والمتولد بين مأكول وغيره لا يحل أكله والمتولد بين ما يضحي به وما لا يضحي به لم تجز التضحية به وكذا العقيقة

Peranakan, misalnya, antara unta dan sapi dikeluarkan zakatnya sesuai dengan zakat yang teringan sehingga dalam contoh tersebut peranakan itu dizakati dengan diikutkan pada nisob sapi, yaitu 30 sapi, bukan diikutkan pada nisob unta. Dengan demikian, apabila anak-anak dari hubungan antara unta dan sapi telah mencapai 30 ekor, maka zakatnya adalah satu ekor *tabik* (anak sapi berusia 1 tahun lebih).

Anak dari hubungan antara laki-laki kafir dzimmi dan perempuan muslimah dihukumi muslim, begitu juga sebaliknya, artinya, anak dari hubungan antara laki-laki muslim dan perempuan kafiroh dzimmiah dihukumi muslim.

Anak dari hubungan antara hewan darat liar (alas) yang halal dimakan dagingnya dan hewan darat liar yang tidak halal dimakan dagingnya menetapkan kewajiban fidyah atas muhrim (orang yang ihram) jika ia memburunya.

Anak dari hubungan antara laki-laki *kitabi* dan perempuan *majusiah* atau sebaliknya, artinya anak dari hubungan antara laki-laki *majusi* dan perempuan *kitabiah* menetapkan kewajiban membayar diyat (denda) dengan jenis diyat ketika membunuh orang *kitabi*.

Peranakan dari hubungan antara anjing dan kambing dihukumi najis. Begitu juga, bangkai peranakan antara ikan dan hewan lain yang halal dimakan dagingnya dihukumi najis.

Anak dari hubungan antara orang yang halal sembelihannya dan pernikahannya seperti orang *kitabi* dan orang yang tidak halal sembelihannya dan pernikahannya seperti orang *majusi* dihukumi tidak halal sembelihannya dan pernikahannya.

Peranakan antara hewan yang halal dimakan dagingnya dan hewan yang tidak halal dimakan dagingnya dihukumi tidak halal memakan daging peranakan tersebut.

Peranakan antara hewan yang mencukupi untuk dijadikan sebagai kurban dan hewan yang tidak mencukupi sebagai kurban dihukumi tidak mencukupi berkurban dengan peranakan tersebut. Begitu juga, peranakan antara hewan yang mencukupi untuk dijadikan sebagai akikah dan hewan yang tidak mencukupi sebagai akikah dihukumi tidak cukup berakikah dengan peranakan tersebut.

فلو تولد آدمي بين مغلظ ذكراً كان أو أنثى وآدمي كذلك وكان على صورة الآدمي ولو في النصف الأعلى فقط دون الأسفل فهو محكوم بطهارته في العبادات أخذاً بإطلاقهم طهارة الآدمي وتجري عليه الأحكام لأنه بالغ عاقل والعقل مناط التكليف فيصل ويؤمهم لأنه لا يلزمه الردة أي ويدخل المساجد ويخالط الناس ولا ينجسهم بمسه مع رطوبة ولا ينجس به الماء القليل ولا المائع ويفطم عن الولايات كولايات نكاح وقضاء كالقن بل أولى على المعتمد في جميع ذلك، ولا تحل مناكحته ولا ذبيحته ولا توارث بينه وبين آدمى على المعتمد وقال بعضهم يرث من أمه وأولاده دون أبيه ولا قود على قاتله فله حكم النجس في الأنكحة لأن في أحد أصله ما لا يحل رجلاً كان أو امرأة ولو لمن هو مثله وإن استويا في الدين، وكذا التسري على المعتمد لأن شرط حل التسري حل المناكحة، وجوز له ابن حجر التسري حيث خاف العنت وحكم بأنه نجس معفو عنه ومعتمد الرملي ما تقدم

Apabila ada anak terlahir dari hubungan antara manusia dan anjing/babi, baik anak tersebut laki-laki atau perempuan, dan anak tersebut memiliki bentuk seperti manusia meskipun hanya bagian

atasnya saja, sedangkan bagian bawahnya berbentuk anjing/babi, maka anak tersebut dihukumi suci dalam perihal ibadah karena berdasarkan kemutlakan para ulama yang menyatakan tentang kesucian manusia. Selain itu, anak tersebut juga menerima perlakuan hukum-hukum syariat karena ia baligh dan berakal sebab memiliki akal menjadi dasar untuk menerima *taklif* (tuntutan hukum). Jadi, anak tersebut boleh melakukan sholat dan boleh mengimami makmum karena ia tidak menetapi kemurtadan. Ia juga diperbolehkan masuk masjid, bersosialisasi dengan masyarakat, tidak menajiskan jika disentuh disertai adanya basah-basah (antara diri penyentuh atau yang menyentuh), tidak menajiskan air sedikit dan cairan lain, (karena semua itu berhubungan dengan perihal ibadah). Ia dicegah menyandang status perwalian, seperti perwalian nikah dan *qodho* (memutuskan hukum) seperti budak murni, bahkan ia lebih utama untuk dilarang menyandangnya. Pernikahannya dan sesembelihannya dihukumi tidak halal. Menurut pendapat *muktamad* disebutkan bahwa tidak ada hubungan mewariskan dan menerima warisan antara dirinya dan manusia tulen. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia boleh menerima warisan dari ibunya sendiri dan anak-anaknya, bukan dari bapaknya.[55] Apabila ada orang lain membunuhnya maka orang lain tersebut tidak dikenai *qisos*. Ia dihukumi najis dalam perihal pernikahan karena salah satu dari kedua orang tuanya merupakan hewan yang tidak halal, baik yang salah satu dari keduanya tersebut jantan atau betina (yakni anjing/babi), meskipun ia dinikahkan kepada sesamanya, yaitu yang sama-sama dilahirkan dari hubungan antara manusia dan anjing/babi, dan meskipun antara ia sendiri dan yang hendak dinikahkan dengannya adalah seagama. Begitu juga, menurut pendapat *muktamad* ia tidak dihalalkan untuk mengambil gundik (mengambil selir atau istri simpanan) karena syarat kehalalan mengambil gundik adalah kehalalan pernikahan. Ibnu Hajar memperbolehkan baginya

---

[55] Misalnya: Hindun berhubungan intim dengan babi jantan. Kemudian Hindun melahirkan anak dengan fisik setengah manusia dan babi. Ketika Hindun telah mati, anak tersebut dapat menerima warisan. Berbeda apabila Zaid berhubungan intim dengan babi betina. Kemudian babi betina tersebut melahirkan anak dengan fisik setengah manusia dan babi. Ketika Zaid telah mati, anak tersebut tidak dapat menerima warisan.

mengambil gundik sekiranya apabila ia kuatir berzina dan dengan demikian ia dihukumi najis ma’fu. Sedangkan pendapat yang *muktamad* menurut Romli adalah pendapat yang pertama, yaitu tidak dihalalkan baginya mengambil gundik.

أما لو كان على صورة الكلب مع العقل والنطق فهو نجس على المعتمد وله حكم المغلظ في سائر أحكامه، وكذا ولد الولد لأنه فرع بالواسطة قال ابن قاسم إنه لا يكلف حينئذ وإن تكلم وميز وبلغ عدة بلوغ الآدمي وكذا لو كان على صورة الآدمي وتولد بين مغلظين لأن الصورة لا تفيده الطهارة حينئذ لضعفها فنجس اتفاقاً قال القليوبي وإذا كان ينطق ويفهم فالقياس التكليف لأن مناطه العقل وأما ميتته فهي نجسة نظراً لأصليه ولو تولد بين مغلظ وحيوان آخر غير آدمي فهو نجس معفو عنه باتفاق وأما المتولد بين آدميين فهو طاهر اتفاقاً ولو كان على صورة الكلب فإذا كان ينطق ويعقل فقال بعضهم يكلف لأن مناط التكليف العقل وهو موجود فيه وكذا المتولد بين شاتين وهو على صورة الآدمي إذا كان ينطق ويعقل ويجوز ذبحه وأكله وإن صار خطيباً وإماماً ولذا قيل لنا خطيب يذبح ويؤكل

Adapun apabila peranakan antara manusia dan anjing memiliki bentuk seperti anjing dan ia memiliki akal serta mampu berbicara, maka menurut pendapat *muktamad* hukum peranakan tersebut adalah najis. Perihal hukum-hukum najis *mugholadzoh* diberlakukan atasnya. Begitu juga, diberlakukan sama seperti peranakan itu sendiri adalah anaknya karena anaknya merupakan *far’un bil wasitoh*.

Ibnu Qosim berkata, “Peranakan (yang memiliki bentuk seperti anjing tersebut) tidak menerima *taklif* (tuntutan hukum syariat) meskipun ia dapat berbicara, mengalami tamyiz, dan telah mencapai usia baligh yang seperti balighnya manusia normal. Sama seperti peranakan tersebut, artinya sama-sama tidak menerima *taklif*, adalah peranakan dengan bentuk manusia yang terlahir dari hubungan antara dua *mugholadzoh* (seperti; anjing dan anjing, atau babi dan babi, atau anjing dan babi), karena bentuk (seperti manusia)

saja tidak bisa menetapkan kesucian sebab lemahnya unsur bentuk. Jadi, ia dihukumi najis secara pasti."

Qulyubi berkata, "Ketika peranakan (dengan bentuk manusia yang terlahir dari dua *mugholadzoh*) dapat berbicara dan memahami khitob maka menurut aturan *qiyas* ia menerima *taklif* karena dasar penetapan *taklif* adalah memiliki akal." Adapun bangkainya dihukumi najis karena dilihat dari sisi dua indukannya.

Adapun peranakan dengan bentuk manusia yang terlahir dari hubungan antara *mugholadzoh* dan hewan lain selain manusia (spt; anjing dan kambing, babi dan sapi) maka ia dihukumi najis ma'fu secara pasti.

Anak yang terlahir dari hubungan antara manusia dan manusia dihukumi suci secara pasti meskipun anak tersebut berbentuk anjing. Ketika anak tersebut dapat berbicara dan memiliki akal maka sebagian ulama mengatakan bahwa ia menerima *taklif* karena dasar penetapan *taklif* adalah memiliki akal dan ia memilikinya.

Anak dengan bentuk manusia yang terlahir dari hubungan antara kambing dan kambing juga menerima *taklif* jika memang ia dapat berbicara dan memiliki akal. Ia boleh disembelih dan dimakan meskipun ia menjadi seorang khotib dan imam. Oleh karena ini, dikatakan, "Ada seorang khotib boleh disembelih dan dimakan."

(مسألة) لو ارتضع جدي وهو الذكر من أولاد المعز كلبة أو خنزيرة فثبت لحمه على لبنها أي تربى وسمن منه لم ينجس على الأصح

[MASALAH]

Apabila *jad-yu*, yaitu anak jantan dari kambing, menyusu anjing betina atau babi betina, kemudian *jad-yu* tersebut tumbuh besar dan gemuk berkat susu anjing atau babi tersebut, maka hukum *jad-yu* itu tidak najis menurut pendapat *asoh*.

(فائدة) نقل بعضهم أن كل الكلاب نجسة إلا كلب أهل الكهف فإنه طاهر ويدخل الجنة ثم توقف في معنى طهارته هل أوجده الله تعالى طاهراً أو سلبه أوصاف النجاسة؟ فقال الباجوري والظاهر الثاني

[FAEDAH]

Sebagian ulama mengutip bahwa semua anjing dihukumi najis kecuali anjing Ashabul Kahfi karena ia adalah suci dan akan masuk ke dalam surga. Mengenai arti atau makna kesucian anjing Ashabul Kahfi belum jelas kepastiannya, artinya, apakah Allah memang dari dulu menciptakannya dalam kondisi suci atau pada awalnya Dia menciptakannya dalam kondisi najis kemudian sifat-sifat kenajisannya dihilangkan darinya? Bajuri berkata, "Dzohirnya menyebutkan pendapat yang kedua," artinya pada awalnya anjing Ashabul Kahfi diciptakan oleh Allah dalam kondisi najis, kemudian sifat-sifat kenajisannya dihilangkan darinya.

2. Najis Mukhofafah

(والمخففة بول الصبي) دون الصبية والخنثى (الذي لم يطعم) بفتح أوله وثالثه أي لم يأكل ولم يشرب (غير اللبن) أي للتغذي ولا فرق بين اللبن الطاهر والنجس ولو من مغلظ وإن وجب تسبيع فمه منه

[Najis Mukhofafah adalah air kencing *shobi* (bocah laki-laki)], bukan *shobiah* (bocah perempuan) dan bocah *khuntsa*, **[yang *lam yat'am*/لَمْ يَطْعَم]**, yaitu dengan *fathah* pada huruf /ي/ dan /ع/, maksudnya yang belum makan dan minum **[kecuali susu]** untuk *tagodzi* (dikonsumsi), baik susu tersebut suci atau najis meskipun susu yang berasal dari hewan *mugholadzoh* (anjing/babi) dan meskipun harus membasuh mulutnya sebanyak 7 (tujuh) kali basuhan (dengan dicampuri debu pada salah satu basuhan tersebut).

قال الشرقاوي من اللبن الجبن والزبد بضم الزاي وهو ما يستخرج بالمخض أي الخالص من لبن البقر والغنم والقشطة سواء كان قشطة أمه أم لا ودخل فيه أيضاً الخاثر بالمثلثة أي الحامض وهو ما فيه ملوحة والمخيض وهو الذي أخرج زبده بوضع الماء فيه وتحريكه ولو بالإنفحة بكسر الهمزة وفتح الفاء وتشديد الحاء وهي كرش الحمل والجدي ما دام يرضع وهي شيء يستخرج من بطنه أصفر والأقط بفتح الهمزة وكسرها وهو الذي يتخذ من اللبن المخيض يطبخ حتى يعصر ماؤه وخرج باللبن السمن ولو من لبن أمه أما تحنيكه بنحو تمر وتناوله نحو السفوف بفتح السين وهو الدواء للإصلاح كإخراج الريح من جوفه فلا يضر

Syarqowi berkata, “Termasuk susu adalah keju, *zubdu*, yaitu sari-sari murni yang diambil dan dikeluarkan dari susu sapi atau kambing, dan *qisytoh* atau kepala susu, baik kepala susu dari ibunya atau bukan. Termasuk susu juga adalah susu kental kecut yang ada asin-asinnya, dan *makhid* atau susu yang telah diambil sari patinya dengan cara dicampuri air dan diaduknya meskipun disertai dengan *infahhah*. Pengertian *infahhah* adalah perut pertama unta dan kambing jantan yang masih menyusu, tetapi maksud *infahhah* disini adalah kuning-kuning yang dikeluarkan dari perutnya tersebut. Termasuk susu juga adalah *aqot* atau *iqot*, yaitu sesuatu yang diambil dari susu yang telah disaring sari patinya yang kemudian dimasak hingga airnya difilter. Mengecualikan dari *susu* adalah samin atau mentega meskipun berasal dari susu ibunya. Adapun men*cetak*i *shobi* dengan semisal kurma dan memberinya semisal *safuf* (bubuk obat untuk kesehatan, seperti; untuk tujuan mengeluarkan angin dari perutnya) maka tidak apa-apa, artinya, air kencingnya tetap dihukumi *mukhofafah*.”

(ولم يبلغ الحولين) تقريباً فلا يضر زيادة نحو يومين هكذا قال الشرقاوي وقال الشيخ عثمان في تحفة الحبيب والمعتمد الضرر لأن الحولين تحديدية هلالية كما ذكره الشيخ علي الشبراملسي ونقل مثله عن القليوبي

[dan shobi tersebut belum mencapai umur dua tahun] secara kurang lebihnya, sehingga tidak apa-apa jika umurnya lebih semisal dua hari, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.

Syeh Usman berkata dalam kitab *Tuhfah al-Habib* bahwa pendapat *muktamad* menyebutkan kalau lebih dua hari tersebut menyebabkan air kencing *shobi* tidak lagi disebut sebagai najis mukhofafah karena yang dimaksud dengan umur dua tahun adalah secara *tahdidiah hilaliah* atau hitungan pas bulan, seperti yang disebutkan oleh Syeh Ali Syabromalisi dan seperti yang dikutip dari Qulyubi.

وقوله بول الصبي الخ البول قيد أول والصبي أي الذكر المحقق قيد ثان وقوله الذي لم يطعم غير اللبن قيد ثالث وقوله لم يبلغ الحولين قيد رابع انتهى

Perkataan Mushonnif, "air kencing *shobi* dst." memberikan pemahaman bahwa *qoyid* atau batasan najis mukhofafah adalah;

a. Berupa air kencing.
b. Air kencing keluar dari *shobi* atau bocah yang benar-benar laki-laki.
c. *Shobi* belum mengkonsumsi apapun kecuali susu.
d. *Shobi* belum mencapai umur dua tahun.

3. Najis Mutawasitoh

(والمتوسطة سائر) أي باقي (النجاسات)

[Najis mutawasitoh adalah najis-najis lain,] maksudnya najis-najis selain mugholadzoh dan mukhofafah.

Perihal Makna Lafadz ‘ ’

قال أبو القاسم الحريري في درة الغواص ومن أوهامهم الفاضحة وأغلاطهم الواضحة أنهم يقولون قدم سائر الحاج واستوفى سائر الخراج فيستعملون سائر بمعنى الجميع وهو في

كلام العرب بمعنى الباقي ومنه قيل لما يبقى في الإناء سؤر والدليل على صحة ذلك أنه عليه السلام قال لغيلان حين أسلم وعنده عشر نسوة اختر أربعاً منهن وفارق سائرهن أي من بقي بعد الأربع اللاتي تختارهن والصحيح أن سائر يستعمل في كل باق قل أو كثر لإجماع أهل اللغة على أن معنى الحديث إذا شربتم فاسئروا أي ابقوا في الإناء بقية ماء لا أن المراد به أن يشرب الأقل ويبقي الأكثر وإنما ندب للتأديب بذلك لأن الإكثار من المطعم والمشرب منبأة أي دالة على النهم وملامة عند العرب انتهى

Abu Qosim Hariri berkata dalam kitab *Durroh al-Gowwash*, "Termasuk kesalah pahaman dan kekeliruan yang jelas adalah mereka mengatakan, 'قدم سائر الحاج واستوفى سائر الخراج' (Seluruh orang haji telah datang dan mereka telah memenuhi semua pajak). Dalam perkataan tersebut, mereka menggunakan lafadz 'سَائِر' dengan artian 'الجميع' atau *seluruh/semua*. Padahal, lafadz 'سَائِر' menurut perkataan orang Arab berarti 'الباقى' atau *sisa* atau *lain*. Termasuk menggunakan arti *sisa* adalah bahwa air yang tersisa di dalam wadah disebut dengan 'سُؤْر' *suk-ru*. Dalil tentang lafadz 'سَائِر' yang berarti *sisa* adalah sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* kepada Ghoilan, yaitu saat ia telah masuk Islam dan ia telah memiliki 10 istri, 'Pilihlah 4 (empat) perempuan dari 10 istrimu dan ceraikan 'سَائِرِهُنَّ',' maksudnya ceraikan yang selain dari 4 perempuan yang kamu pilih. Menurut pendapat *shohih* disebutkan bahwa lafadz 'سَائِر' digunakan untuk menunjukkan arti *sisa*, baik yang tersisa itu sedikit atau banyak, karena kesepakatan para ahli bahasa tentang makna hadis, 'Ketika kamu minum maka 'فَسْئَرُوا'' maksudnya, *maka sisakan air di dalam wadah* bahwa yang dimaksud bukan disuruh minum sedikit dan menyisakan banyak. Adapun disunahkan untuk menyisakan air minum tersebut adalah karena *takdib* (berbuat sopan santun) sebab banyak makan dan minum menunjukkan sifat *naham* atau rakus dan tercela menurut orang Arab." Kata *naham* atau 'النَهَم' dengan dua *fathah* berarti rakus dalam makan.

Pengertian Najis

ثم اعلم أن النجاسة لغة ما يستقذر ولو طاهراً كبصاق ومني ومخاط ويحرم أكل ذلك بعد أن يخرج من معدته إلا لنحو صلاح

وشرعاً بالحد مستقذر يمنع صحة الصلاة حيث لا مرخص أي لا مجوز فإن كان هناك مرخص كما في فاقد الطهورين وعليه نجاسة فإنه يصلي لحرمة الوقت وعليه الإعادة

Ketahuilah. Sesungguhnya kata *najasah* menurut bahasa berarti sesuatu yang dianggap menjijikkan meskipun itu suci semisal air ludah, sperma, ingus. Haram memakan benda suci yang menjijikkan yang keluar dari lambung kecuali untuk tujuan kesehatan.

Adapun pengertian *najasah* menurut istilah adalah sesuatu yang dianggap menjijikkan yang dapat mencegah keabsahan sholat sekiranya tidak ada *murokhis* atau perkara yang memperbolehkan. Apabila ada *murokhis*, seperti yang dialami oleh *faqid tuhuroini* (orang yang tidak mendapati dua alat bersuci, yaitu air dan debu) dan ia menanggung najis, maka ia boleh sholat secara *li hurmatil wakti* dan ia berkewajiban *i'adah* (mengulangi sholatnya setelah ia mendapati salah satu dari air atau debu).

Najis-najis

وبالعد عشرون الأول بول ولو من طفل ومنه الحصاة التي تخرج عقبه إن تيقن انعقادها منه فهي نجسة وإلا فهي متنجسة

Berdasarkan hitungan, najis-najis ada 20, yaitu:

1) Air kencing; meskipun dari seorang bocah. Termasuk air kencing adalah batu yang keluar seusai keluarnya air kencing jika memang batu tersebut diyakini berasal dari air kencing yang memadat. Oleh karena ini, batu tersebut dihukumi najis. Sebaliknya, jika batu tersebut tidak diyakini berasal

dari pemadatan air kencing maka batu tersebut dihukumi *mutanajis*, bukan najis, artinya, batu tersebut hanya terkena najis dan dapat disucikan dengan dibasuh.

والثاني المذي بالمعجمة وهو ماء أصفر ثخين يخرج غالباً عند ثوران الشهوة بلا لذة ولو بلا شهوة قوية أو بعد فتورها فلا يكون إلا من البالغين وأكثر ما يكون في النساء عند ملاعبتهن وهيجان شهوتهن وربما يخرج من الشخص ولا يحس به

2) *Madzi* ('المذى' dengan huruf /ذ/); yaitu cairan yang berwarna kuning serta kental yang pada umumnya keluar ketika bangkitnya syahwat yang mana keluarnya tersebut tanpa disertai dengan rasa enak dan syahwat kuat, atau keluar setelah menurunnya atau mengendornya syahwat. Jadi, *madzi* hanya keluar dari orang-orang yang telah baligh. Bagi perempuan, kebanyakan *madzi* mereka keluar saat mereka bermain semi porno dan merasakan bangkitnya syahwat (terangsang). Terkadang *madzi* dapat keluar dari seseorang tanpa ia menyadarinya.

الثالث ودي بمهملة وهو ماء أبيض كدر ثخين يخرج إما عقب البول أو عند حمل شيء ثقيل وهذا لا يختص بالبالغين

3) *Wadi* ('الوَدِى' dengan /د/); yaitu cairan putih keruh dan kental yang terkadang keluar seusai kencing atau ketika mengangkat beban berat. *Wadi* tidak hanya keluar dari orang-orang yang telah baligh.

الرابع روث من غائط وغيره ولو من سمك وجراد ويجوز قلي السمك حياً وكذا ابتلاعه إذا كان صغيراً ويعفى عما في باطنه ويسن ذبح بقرة كبيرة يطول بقاؤها

4) Kotoran; maksudnya tahi manusia atau tahi hewan lain meskipun dari ikan dan belalang. Diperbolehkan menggoreng ikan yang masih hidup. Begitu juga, diperbolehkan menelan ikan secara langsung jika ikan

tersebut kecil dan kotoran di dalam perutnya dihukumi *ma'fu*. Disunahkan menyembelih sapi yang sudah tua umurnya.

الخامس كلب ولو معلماً للصيد أو الحراسة أو نحوهما

5) Anjing; meskipun anjing yang terlatih untuk berburu, berjaga-jaga, atau tujuan lain.

(حكمة) في الكلب عشر خصال محمودة ينبغي للمؤمن أن لا يخلو منها أولها لا يزال جائعاً وهذه صفات الصالحين الثانية لا ينام من الليل إلا قليلاً وهذه من صفات المتهجدين الثالثة لو طرد في اليوم ألف مرة ما برح عن باب سيده وهذه من علامات الصادقين الرابعة إذا مات لم يخلف ميراثاً وهذه من علامات الزاهدين الخامسة أن يقنع من الأرض بأدنى موضع وهذه من علامات الراضين السادسة أن ينظر إلى كل من يرى حتى يطرح له لقمة وهذه من أخلاق المساكين السابعة أنه لو طرد وحثي عليه التراب فلا يغضب ولا يحقد وهذه من أخلاق العاشقين الثامنة إذا غلب على موضعه يتركه ويذهب إلى غيره وهذه من أفعال الحامدين التاسعة إذا أجدي له أي أعطي له لقمة أكلها وبات عليها وهذه من علامات القانعين العاشرة أنه إذا سافر من بلد إلى غيرها لم يتزود وهذه من علامات المتوكلين انتهى

[HIKMAH]

Anjing memiliki 10 (sepuluh) pekerti terpuji yang hendaknya dimiliki oleh setiap orang mukmin, yaitu:

a. Anjing selalu dalam kondisi lapar. Ini merupakan sifatnya hamba-hamba yang sholih.
b. Anjing hanya tidur sebentar di malam hari. Ini merupakan kebiasaan hamba-hamba yang bertahajud.
c. Ketika anjing diusir seribu kali pun di setiap harinya, ia tidak akan meninggalkan pintu tuannya. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang *shiddiq* (setia kepada Allah).

d. Ketika anjing mati, ia tidak meninggalkan warisan. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang zuhud.
e. Anjing menerima di tempatkan di tempat terbawah. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang ridho.
f. Anjing selalu melihat setiap orang yang melihatnya agar ia dilempari secuil makanan. Ini merupakan akhlaknya para hamba yang miskin.
g. Apabila anjing diusir dan dilempari debu, ia tidak akan marah dan dendam. Ini merupakan akhlaknya para hamba yang *‘asyiq* (yang mencintai Allah).
h. Ketika tempat tinggal anjing digusur, ia akan meninggalkannya dan mencari tempat lain. Ini merupakan salah satu perbuatan dari perbuatan-perbuatan hamba yang *hamid* (terpuji).
i. Ketika anjing diberi makanan, ia akan memakannya dan tidak meminta makanan yang lain. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang *qona’ah* (menerima apa adanya).
j. Ketika anjing pergi dari satu tempat ke tempat lain, ia tidak mempersiapkan bekal. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang bertawakal.

السادس خنزير قال الله تعالى إنما حرم عليكم الميتة والدم أي المسفوح ولحم الخنزير أي أكله وخص اللحم بالذكر لأنه معظم المقصود وغيره تبع له

6) Babi; Allah telah berfirman, “Diharamkan atas kalian bangkai, darah,” maksudnya membunuh, “dan daging babi,” maksudnya memakannya.[56] Dalam ayat tersebut, kata daging dikhususkan penyebutannya karena yang dicari dan diinginkan dari seekor babi adalah dagingnya, sedangkan yang lain mengikuti dagingnya.

السابع فرع كل منهما مع غيره تبعاً لهما أو تغليباً للنجاسة إن لم توجد الصورة أما إذا وجدت فإنها تغلب كما مر

[56] QS. An-Nahl: 115

7) Peranakan dari masing-masing anjing dan babi dengan hewan lain dihukumi najis karena mengikuti pada keduanya atau karena mengunggulkan sifat kenajisannya jika tidak ditemukan bentuk anjing/babi pada peranakan tersebut. Adapun ketika bentuk anjing/babi ditemukan pada peranakan tersebut maka bentuknya lah yang diunggulkan, seperti rincian keterangan sebelumnya.

الثامن منيها تبعاً لأصله وهو البدن بخلاف مني غير هؤلاء الثلاثة لذلك سواء كان مأكول اللحم أو لا

8) Sperma dari anjing, babi, dan peranakan keduanya dihukumi najis karena mengikuti pada asal sperma, yaitu tubuh, berbeda dengan sperma selain dari ketiga hewan tersebut, baik yang halal dimakan dagingnya atau tidak, maka tidak dihukumi najis.

التاسع ماء قرح تغير طعمه أو ريحه أو لونه لأنه دم مستحيل فإن لم يتغير فطاهر كالعرق خلافاً للرافعي أو اختلط بأجنبي لأن محل العفو عن ماء القروح وكذا المتنفط والصديد ونحوها ما لم تختلط بذلك ولو من نفسه كدمع عينه وريقه

9) Cairan luka yang telah berubah rasanya, atau baunya, atau warnanya, karena ia adalah darah yang telah mengalami perubahan. Apabila cairan luka tidak mengalami perubahan pada rasa, atau bau, atau warna, maka dihukumi suci, seperti keringat, berbeda dengan pendapat Rofii. Begitu juga dihukumi najis adalah cairan luka yang belum berubah tetapi tercampur dengan cairan lain karena batasan agar dianggap *ma'fu* pada cairan luka yang semisal cairan penyakit cacar, nanah busuk, dan cairan lain adalah ketika tidak tercampur dengan cairan lain meskipun cairan lain tersebut berasal dari diri seseorang, seperti cairan air mata dan air ludah.

العاشر صديد وهو ماء رقيق يخالطه دم

10) *Shodid* atau nanah busuk, yaitu cairan yang tercampuri darah.

الحادي عشر القيح لأنه دم مستحيل

11) Nanah; karena nanah adalah darah yang telah mengalami perubahan wujud.

الثاني عشر مرة بكسر الميم وهي ما في المرارة أي الجلدة وأما نفسها فمتنجسة تطهر بالغسل فيجوز أكلها إن كانت من حيوان مأكول كالكرش بفتح الكاف وكسر الراء والكبد والطحال بكسر الطاء

ومن جملة ما في المرارة الخرزة التي توجد في مرارة البقر وتستعمل في الأدوية فهي نجسة لتجمدها من النجاسة فأشبهت الماء النجس إذا انعقد ملحاً، ومثلها في النجاسة سم الحية والعقرب وسائر الهوام وتبطل الصلاة بلسعة الحية لأن سمها يظهر على محل اللسعة لا العقرب على الأوجه لأن إبرتها تغوص في باطن اللحم وتمج السم فيه وهو لا يجب غسله

وأما الإنفحة فإن كانت من حيوان لم يتناول غير اللبن فطاهرة وإلا فمتنجسة

12) *Mirroh* ('الْمِرَّة' dengan *kasroh* pada huruf /م/), yaitu sesuatu yang berada di dalam kulit. *Mirroh* dihukumi najis. Adapun kulit itu sendiri dihukumi *mutanajis* yang dapat disucikan dengan cara dibasuh dengan air. Oleh karena ini, diperbolehkan memakan kulit apabila kulit tersebut berasal dari hewan yang halal dimakan dagingnya, seperti; *karisy* ('الكَرِش' dengan *fathah* pada huruf /ك/ dan *kasroh* pada huruf /ر/ yang berarti babad), hati, dan *tihal* ('الطِحَال' dengan *kasroh* pada huruf /ط/ yang berarti limpa).

Termasuk tergolong *mirroh* adalah *khurzah*, yaitu sesuatu yang terdapat di dalam kulit sapi yang digunakan

untuk obat-obatan. *Khurzah* dihukumi najis karena ia berasal dari pemadatan najis sehingga keadaannya menyerupai air najis yang berubah dan memadat menjadi garam.

Sama seperi *khurzah* dalam hal dihukumi najis adalah racun ular, racun kalajengking, dan racun-racun hewan lain. Oleh karena itu, ketika musholli sedang sholat, kemudian ia dipatuk ular, maka sholatnya menjadi batal karena racun ular tersebut terlihat di bagian yang dipatuk. Berbeda apabila *musholli* dipatuk kalajengking, maka menurut pendapat *aujah*, sholat musholli tersebut tidak batal karena kalajengking menembuskan jarumnya hingga ke bagian dalam daging dan menebar racun ke dalamnya, sedangkan bagian dalam daging tersebut merupakan bagian yang tidak wajib dibasuh.

Adapun *infahhah* maka apabila ia berasal dari hewan yang belum mengkonsumsi apapun kecuali susu maka dihukumi suci, jika tidak, artinya, berasal dari hewan yang telah mengkonsumsi selain susu maka dihukumi *mutanajis*. (Lihat maksud *infahhah* pada keterangan sebelumnya tentang *Najis Mukhofafah*).

الثالث عشر مسكر مائع من خمر وغيره وخرج بالمائع الحشيشة والبنج بفتح الباء وهو نبت له حب يخبط العقل ويورث الخبال فإنهما مع تحريمهما طاهران، وكذلك الأفيون والزعفران والعنبر وجوزة الطيب وهي كبيرة تؤكل والذي يباع عند نحو العطار إنما هو نُواها لا هي فكثير ذلك حرام لضرره بالعقل، ويجوز تعاطي القليل منه عرفاً وضبطه بعضهم بما لا يؤثر، وينبغي كتم ذلك عن العوام، واستفتى شيخنا يوسف الجاوي للمفتي محمد صالح في بيع الأفيون وشرائه وأكله وشرب دخانه هل هو حلال أم حرام؟ وهل يجوز أكله وشرب دخانه لضرورة كوجع البطن وما أشبه ذلك أو لا؟ وهل هو نجس أو طاهر؟ فبين المفتي حكم ذلك بقوله يحرم استعمال الأفيون إذا كان المستعمل منه قدراً يخدر العقل إلا إذا كان اضطر إلى استعماله بأن لم يجد غيره حلالاً وبيعه لمن يستعمله على وجه محرم حرام وشراؤه لاستعمال محرم حرام وهو في نفسه طاهر فبين

المفتي حكم ذلك بقوله يحرم استعمال الأفيون إذا كان المستعمل منه قدراً يخدر العقل إلا إذا كان اضطر إلى استعماله بأن لم يجد غيره حلالاً وبيعه لمن يستعمله على وجه محرم حرام وشراؤه لاستعمال محرم حرام وهو في نفسه طاهر

13) Cairan yang memabukkan, baik itu khomr atau yang lainnya. Mengecualikan dengan kata *cairan* adalah benda padat yang juga bisa memabukkan, seperti daun ganja dan daun *bius* (‘البنج’ dengan *fathah* pada huruf /ب/) yaitu sejenis tumbuhan berbiji yang dapat menyebabkan hilang akal dan gila, karena keduanya meskipun diharamkan dihukumi suci. Selain itu, dihukumi suci tetapi diharamkan adalah candu, zakfaron, *anbar*, buah pala yang berbentuk besar dan dapat dimakan. Adapun buah pala yang dijual oleh penjual minyak wangi maka ia bukanlah buah pala itu sendiri, tetapi isinya. Maka, mengkonsumsi banyak dari benda-benda suci ini dihukumi haram karena berbahaya bagi akal dan boleh mengkonsumsinya sedikit menurut ‘urf. Sebagian ulama membatasi *sedikit* dengan ukuran yang tidak sampai mempengaruhi hilang akal. Hendaknya menyembunyikan benda-benda suci tersebut dari orang-orang awam. Syaikhuna Yusuf al-Jawi meminta fatwa kepada Muhammad Sholih tentang hukum menjual candu, membelinya, memakannya, dan menghisap asapnya, apakah halal atau haram? Dan apakah boleh atau tidak memakan candu dan menghisap asapnya karena dhorurot semisal sakit dalam dan lainnya? Dan apakah candu itu najis atau suci? Lalu, Muhammad Sholih menjelaskan fatwanya dengan berkata, “Diharamkan mengkonsumsi candu ketika kapasitas ukuran yang dikonsumsi dapat menghilangkan akal kecuali jika memang terpaksa atau dhorurot yang mengharuskan mengkonsumsinya sekiranya tidak ditemukan obat halal selainnya. Adapun menjual candu kepada pembeli yang akan menggunakannya untuk keharaman maka hukum menjualnya adalah haram. Begitu juga, membelinya untuk tujuan penggunaan yang diharamkan maka dihukumi haram. Sebenarnya, secara dzatiah, candu itu adalah benda suci.”

الرابع عشر ما يخرج من معدة يقيناً كقيء ولو بلا تغير نعم إن كان الخارج حباً متصلباً بحيث لو زرع لنبت فمتنجس فإن كان بحيث لو زرع لم ينبت فنجس العين وأما البيض إذا ابتلعه حيوان وخرج منه فإن كان بحيث لو حضن لفرخ فطاهر وإلا فنجس أما الخارج من الصدر أو الحلق وهي النخامة ويقال النخاعة والنازل من الدماغ وهو البلغم فطاهران كالمخاط والبصاق بالصاد والزاي والسين كغراب وهو ماء الفم بعد خروجه منه وأما ما دام فيه فهو ريق ومثله في الطهارة العنبر والزباد والعرق وكذا المسك إن انفصل من الظبية حال الحياة ولو ظناً أو بعد الذكاة

14) Sesuatu yang diyakini keluar dari lambung, seperti muntahan meskipun belum berubah.

Apabila yang keluar dari lambung berupa bijian keras sekiranya jika ditanam dapat tumbuh maka dihukumi *mutanajis* (yang terkena najis dan bisa suci dengan dibasuh air), tetapi apabila bijian tersebut tidak bisa tumbuh jika ditanam maka dihukumi najis secara dzatiah.

Telur yang telah ditelan oleh hewan tertentu, kemudian telur itu keluar darinya, maka apabila sekiranya telur tersebut diengkrami dan dapat menetas maka telur tersebut dihukumi suci, tetapi apabila tidak dapat menetas maka dihukumi najis secara dzatiah.

Sesuatu yang keluar dari dada atau tenggorokan, yaitu lendir dahak atau yang disebut dengan *nukho'ah*, dan sesuatu yang keluar dari otak, yaitu lendir atau yang disebut dengan *balghom*, masing-masing dari keduanya dihukumi suci, seperti ingus dan ludah (*bushoq*/البُصَاق).

Lafadz 'الْبُصَاق' dengan huruf /ص/, atau 'الْبُزَاق' dengan huruf /ز/, atau 'الْبُسَاق' dengan huruf /س/ dengan *harokat* seperti lafadz 'الغُرَاب' berarti cairan yang telah keluar dari mulut. Adapun cairan yang masih ada di dalam mulut maka disebut dengan *riq* atau 'الرِيْق'.

Begitu juga dihukumi suci adalah minyak anbar, parfum zabad, dan keringat. Begitu juga dihukumi suci

adalah misik jika memang misik tersebut berasal dari kijang betina yang masih hidup meskipun hanya menurut *dzon* (sangkaan) atau berasal dari kijang betina yang telah disembelih.

وسئل المفتي محمد صالح في ماء يخرج من فم النائم هل هو نجس أو لا؟ وإذا كان نجساً فكيف الاحتراز عنه لمن ابتلي به؟ فأجاب بقوله حيث لم يتحقق أنه من المعدة فهو طاهر وإن تحقق أنه منها فهو نجس ومن ابتلي به عفي عنه في حقه

Mufti Muhammad Sholih pernah ditanya tentang cairan yang keluar dari mulut orang tidur, apakah cairan tersebut najis atau tidak? Dan ketika cairan tersebut dihukumi najis, lantas bagaimana cara menghindarinya bagi orang yang terus menerus mengeluarkannya? Ia menjawab dengan perkataannya, “Sekiranya cairan tersebut tidak terbukti keluar dari lambung maka ia dihukumi suci. Sebaliknya, apabila cairan tersebut terbukti keluar dari lambung maka dihukumi najis. Orang yang terus menerus mengeluarkan cairan tersebut maka baginya cairan tersebut dihukumi *ma’fu*.”

الخامس عشر لبن ما لا يؤكل غير الآدمي كلبن الأتان وهي بفتح الهمزة اسم لأنثى الحمير مستحيل في الباطن كالدم أما لبن ما يؤكل ولبن الآدمي فطاهران

15) Susu dari hewan yang tidak halal dimakan dagingnya selain manusia, seperti susu hewan keledai betina atau *atan* (‘الأَتَان’ dengan *fathah* pada huruf /ء/) yang mana susunya tersebut telah mengalami perubahan di dalam tubuh sebagaimana darah. Adapun susu hewan yang halal dimakan dagingnya dan susu manusia dihukumi suci.

السادس عشر ميتة غير آدمي وسمك وجراد والمراد بالسمك كل ما لا يعيش في البر من حيوان البحر وإن لم يسم سمكاً قال العمريطي في نظم التحرير من بحر الرجز

وكل ما في البحر من حي يحل ** وإن طفا أو مات أو فيه قتل

فإن يعش في البر أيضاً فامنع ** كالسرطان مطلقاً والضفدع

قوله وإن طفا بالفاء أي مات في الماء ثم علا فوق وجهه ولم يرسب

16) Bangkai selain bangkai manusia, *samak* (ikan), dan belalang. Yang dimaksud dengan *samak* 'السَمَك' adalah setiap hewan yang tidak dapat hidup di daratan, yakni hewan laut meskipun tidak disebut dengan nama *samak*.

Imriti berkata dalam *nadzom Tahrir* dengan pola *bahar rojaz*;

*Setiap hewan di laut dihukumi halal ** meskipun hewan tersebut tofa ('الطفا' atau telah mengapung), atau mati, atau ditewaskan di dalam laut.*

*Apabila hewan air yang juga bisa hidup di daratan maka dihukumi tidak halal, ** seperti buaya secara mutlak dan katak.*

Perkataan Imriti *tofa*/'الطَفَا' dengan huruf /ف/ berarti mati di dalam air, kemudian mengapung atau tidak tenggelam.

السابع عشر دم إلا كبداً وطحالاً فطاهران ما لم يدقا ويصيرا دماً وإلا فنجسان وإلا منياً ولبناً خرجا على لون الدم وبيضة لم تفسد بأن لم تصلح للتخلق فطاهرة أيضاً أما إذا صار البيض مذراً وهو الذي اختلط بياضه بصفاره فطاهر بلا خلاف[57]

17) Darah dihukumi najis, kecuali hati dan limpa maka masing-masing dari keduanya dihukumi suci selama tidak ditumbuk lembut dan menjadi darah, jika keduanya ditumbuk dan menjadi darah maka dihukumi najis, dan kecuali sperma dan

---

[57] وقوله فطاهر لعل الصواب فنجس وأما ما نص فى إعانة الطالبين فهو وقوله لم تفسد أي لم تصر مذرة بحيث لا تصلح للتفرخ فإن فسدت فهو نجس وعبارة النهاية ولو استحالت البيضة دما وصلح للتخلق فطاهرة وإلا فلا

susu yang keluar dengan warna darah. Telur yang belum rusak sekiranya tidak bisa lagi menetas maka dihukumi suci, tetapi apabila telur telah berubah menjadi *madzar* atau busuk, yakni putih-putihnya telah tercampur dengan kuning-kuningnya, maka secara pasti dihukumi najis.

قال عثمان السويفي قوله دم بتخفيف الميم وبتشديدها ولو في سمك قال في العباب كل سمك ملح ولم يخرج ما في جوفه فهو نجس انتهى

Usman Suwaifi berkata, "Lafadz 'دَم' (darah) bisa dibaca dengan tidak di*tasydid* pada huruf /م/ atau dengan di*tasydid* padanya. Darah dihukumi najis meskipun darah tersebut berasal dari *samak* (hewan air). Disebutkan dalam kitab *al-Ubab* bahwa setiap *samak* yang diasinkan dan isi perutnya belum dikeluarkan dihukumi najis."

قال الشرقاوي قوله دم أي وإن سال من كبد وطحال ومنه الباقي على اللحم والعظام لكن إذا طبخ اللحم بماء وصار الماء متغير اللون بواسطة الدم الباقي عليه فإنه لا يضر ولا فرق في ذلك بين أن يكون الماء وارداً أو مورودًا هذا إذا لم يغسل قبل وضعه في القدر كلحم الضأن فإن غسل قبل ذلك كلحم الجاموس وصار الماء متغيراً بما ذكر فإنه يكون مضراً لأن شرط إزالة النجاسة ولو معفواً عنها زوال الأوصاف فلا بد من غسله قبل الوضع حتى تصفو الغسالة أفاده خضر وقرر شيخنا عطية أنه يعفى عن الدم الذي على اللحم إذا لم يختلط بماء وإلا فلا يعفى عنه كما يقع في مجاز غير الضأن أما الضأن فلا يختلط لحمه بماء وهذا التفصيل في غير ماء الطبخ أما هو كأن خرج من اللحم ماء وغير الماء فلا يضر سواء كان الماء وارداً أو مورودًا، فالتفصيل في الدم الذي على اللحم إنما هو قبل وضعه في القدر، والذي سمعته من شيخنا الحفني ما قاله خضر اه

Syarqowi berkata, "Perkataannya 'دَم' (darah), maksudnya, darah dihukumi najis meskipun mengalir dari hati atau limpa. Termasuk najis adalah darah yang masih tersisa pada

daging dan tulang, tetapi ketika daging tersebut dimasak dengan air dan air tersebut menjadi berubah warnanya sebab darah yang tersisa pada daging maka air itu dihukumi suci, tidak najis, baik air itu sebagai *warid* (yang mendatangi daging) atau *maurud* (yang didatangi daging). Kesucian air ini jika memang daging itu belum dibasuh sebelum dimasukkan ke dalam panci, seperti daging kambing. Akan tetapi, apabila daging tersebut telah dibasuh terlebih dahulu dengan air sebelum dimasukkan ke dalam panci, seperti daging kerbau, kemudian air panci itu berubah sebab darah dagingnya, maka air panci itu dihukumi najis, karena syarat menghilangkan najis meskipun najis *ma'fu* adalah menghilangkan sifat-sifatnya. Oleh karena itu, wajib terlebih dahulu membasuh daging dengan air sebelum dimasukkan ke dalam panci sampai air basuhan itu menjadi bening atau tidak merah lagi. Demikian ini semua difaedahkan oleh Khodir.

Syaikhuna Atiah menetapkan bahwa dihukumi *ma'fu* darah yang masih tersisa pada daging selama darah tersebut tidak tercampur dengan air, tetapi jika telah tercampur maka tidak di*ma'fu*, seperti yang terjadi di tempat-tempat pemotongan hewan selain kambing. Adapun kambing maka dagingnya tidak bisa tercampur dengan air. Rincian tercampur tidaknya darah dengan air ini berlaku pada selain air untuk memasak daging. Sedangkan air untuk memasaknya, seperti daging mengeluarkan air atau selainnya, maka tidak membahayakan, baik air tersebut *warid* atau *maurud*.

Jadi, rincian yang dinyatakan oleh Syeh Atiah adalah rincian tentang darah yang masih tersisa pada daging dan daging tersebut belum dimasukkan ke dalam panci yang berisi air. Adapun keterangan yang aku dengar dari Syaikhuna Hafani adalah keterangan yang dikatakan oleh Khodir."

(تتمة) لو اختلط ماء الحلق بالدم لم يعف عنه بالنسبة لماء التنظيف بعد إزالة الشعر أما الماء الأول الذي يبل به الشعر ليحلق فيعفى عنه لمشقة حلق الشعر بدون بله

[Tatimmah]

Apabila air cukur rambut bercampur dengan darah maka air tersebut dihukumi tidak *ma'fu*, maksudnya, air yang digunakan untuk membersihkan setelah rambut dicukur. Adapun air pertama (yang bercampur dengan darah) yang digunakan untuk membasahi rambut agar mudah dicukur maka hukumnya di*ma'fu* karena sulitnya mencukur rambut tanpa dibasahi terlebih dahulu.

الثامن عشر جرة بكسر الجيم وهي ما يخرجه البعير أو غيره للاجترار أي الأكل ثانياً وأما ما يخرجه من جانب فمه عند الهيجان المسمى بالقلة فليس بنجس لأنه من اللسان

18) *Jirroh* ('الجِرة' dengan *kasroh* pada huruf /ج/), yaitu sesuatu yang dikeluarkan oleh unta atau hewan lainnya agar sesuatu tersebut dapat dimakan kembali. Adapun sesuatu yang dikeluarkan oleh hewan dari mulut ketika hewan tersebut merasa gemetaran yang mana sesuatu tersebut biasa disebut dengan *qillah* maka tidak dihukumi najis sebab keluarnya berasal dari mulut, bukan lambung.

التاسع عشر ماء المتنفط أي البقابيق الذي له ريح وإلا فطاهر خلافاً للرافعي

19) Cairan bisul (*Jawa*; mlenting-mlenting) yang berbau busuk dihukumi najis. Apabila cairan tersebut tidak berbau busuk maka cairan tersebut dihukumi suci, berbeda dengan pendapat Rofii yang mengatakan tetap dihukumi najis, baik berbau busuk atau tidak.

العشرون دخان النجاسة وهو المنفصل منها بواسطة نار وكذا بخارها وهو اللهب الصافي من الدخان ولا فرق في ذلك بين أن ينفصل من نجس العين كالجلة بالتثليث البعرة أو كالحطب المتنجس بالبول مثلا

20) Asap najis; yaitu asap yang keluar dan yang terpisah dari najis yang dibakar api. Begitu juga dihukumi najis adalah kobarannya, yaitu kobaran api yang bening tanpa disertai

adanya asap. Mengenai kenajisan asap dan kobarannya tersebut, yakni baik mereka terpisah dari dzat najis itu sendiri, seperti tahi kering, atau terpisah dari benda yang terkena najis, seperti kayu yang terkena najis air kencing.

Basah-basah pada Vagina

ثم اعلم أن رطوبة الفرج على ثلاثة أقسام طاهرة قطعاً وهي الناشئة مما يظهر من المرأة عند قعودها على قدميها وطاهرة على الأصح وهي ما يصل إليها ذكر المجامع ونجسة وهي ما وراء ذلك لكن هذه الأقسام في فرج الآدمية لا في فرج البهيمة لأن البهيمة ليس لها إلا منفذ واحد للبول والجماع قاله السويفي

Ketahuilah sesungguhnya basah-basah farji (vagina) dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Basah-basah yang secara pasti dihukumi suci, yaitu basah-basah yang berada di bagian vagina yang terlihat saat perempuan jongkok.
2. Basah-basah yang menurut pendapat *asoh* dihukumi suci, yaitu basah-basah vagina perempuan yang dapat dikenai dzakar laki-laki yang menjimaknya.
3. Basah-basah najis, yaitu basah-basah yang berada di bagian vagina setelah/belakang bagian vagina pada nomer 2 (dua).

Pembagian basah-basah di atas hanya terkait pada farji manusia, bukan farji binatang karena binatang hanya memiliki satu lubang yang berfungsi untuk kencing/buang kotoran dan jimak, seperti yang dikatakan oleh Suwaifi.

(فرع) المشيمة الخارجة مع الولد طاهرة قال الشبراملسي والظاهر أنها لا يجب فيها شيء

[CABANG]

Masyimah atau ari-ari yang keluar secara bersamaan dengan anak dihukumi suci.

Syabromalisi berkata, “Menurut dzohirnya, tidak ada kewajiban apapun terkait ari-ari,” maksudnya, tidak ada kewajiban membasuh benda yang terkena ari-ari karena ari-ari dihukumi suci.

Hukum Kotoran Rasulullah

(فائدة) الفضلات من النبي صلى الله عليه وسلّم طاهرة وكذا سائر الأنبياء تشريفاً لمقامهم ومع ذلك يجوز الاستنجاء بها إذا وجدت فيها شروط الحجر على المعتمد بخلاف البول ولا يجوز أكلها إلا إذا كانت للتبرك ويجوز وطؤها بالرجل ولا فرق بين أن يكون زمن النبوة أو بعده وقد وقع لواعظ ذكر صفات النبي صلى الله عليه وسلّم فمن جملة ما قاله لمن يعظهم إن بوله صلى الله عليه وسلّم خير من صلاتكم انتهى قال المدابغي وهو صحيح وصواب ويوجه بأمور منها أن هذا الواعظ يحتمل أنه من أرباب الكشف وقد أطلعه الله تعالى على رياء في صلاتهم أو يقال إن بوله صلى الله عليه وسلّم يستشفى به فهو نافع وصلاتهم غير محققة القبول

[FAEDAH]

Kotoran-kotoran yang berasal dari tubuh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* dan tubuh para nabi yang lain dihukumi suci karena demi memuliakan derajat mereka. Bersamaan dengan dihukuminya suci tersebut, diperbolehkan ber*istinja* dengan kotoran-kotoran mereka jika syarat-syarat kriteria batu dan benda lainnya terpenuhi sebagaimana menurut pendapat *muktamad*, artinya, jika kotoran mereka itu telah keras, kasar, dan dapat menghilangkan najis. Berbeda dengan air kencing mereka, maka tidak diperbolehkan ber*istinjak* dengannya karena air kencing bersifat cair. Meskipun kotoran-kotoran mereka dihukumi suci, tetap tidak diperbolehkan memakannya kecuali karena bertujuan *tabarruk* (mengharap kebaikan). Diperbolehkan menginjak kotoran-kotoran mereka dengan kaki, baik menginjaknya tersebut terjadi pada zaman mereka diangkat sebagai nabi atau zaman setelahnya.

Bahkan, ada seorang *wa'idz* (ahli nasehat) sedang menyebutkan sifat-sifat Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Termasuk sebagian dari nasehat yang ia katakan adalah, "Sesungguhnya air kencing Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* adalah lebih baik daripada sholat kalian."

Mudabighi berkata, "Perkataan si *wa'idz* tersebut dapat dibenarkan atas dasar 2 (dua) faktor. Diantaranya; pertama, kemungkinan si *wa'idz* tersebut termasuk ahli *mukasyafah* yang Allah memperlihatkan kepadanya sifat riyak dalam sholat-sholat yang dilakukan oleh hadirin yang ia nasehati. Kedua, sesungguhnya air kencing Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* dapat digunakan untuk obat dan air kencing beliau terbukti bermanfaat, sedangkan sholat yang para hadirin lakukan belum terbukti diterima." (Oleh karena sholat yang para hadirin lakukan disertai dengan riyak dan sholat mereka belum terbukti diterima sedangkan air kencing Rasulullah telah terbukti bermanfaat dan ampuh maka benar jika dikatakan bahwa air kencing beliau adalah lebih baik daripada sholat mereka).

B. Cara Menghilangkan Najis

(فصل) في بيان إزالة النجاسة قال عثمان السويفي والمراد بالنجاسة الوصف الملاقي للمحل سواء كانت النجاسة عينية أو حكمية

Fasal ini menjelaskan tentang cara menghilangkan najis.

Usman Suwaifi berkata, "Yang dimaksud dengan najis adalah sifat yang menempel pada tempat tertentu (yang dikenainya), baik najis tersebut adalah *ainiah* atau *hukmiah*."

1. Cara Menghilangkan Najis Mugholadzoh

(المغلظة) أي ما تنجس من الطاهرات بلعابها أو بولها أو عرقها أو بملاقاة أجزاء بدنها مع توسط رطوبة من أحد الجانبين (تطهر بسبع غسلات) تعبداً وإلا فيكفي من حيث زوال النجاسة مرة واحدة حيث زالت الأوصاف (بعد إزالة عينها) وهذا موافق لما قاله

ابن حجر في المنهج القويم والسيد المرغني في مفتاح فلاح المبتدي حيث قالا وإنما يعتبر السبع بعد زوال العين فمزيلها وإن تعدد واحدة ويكتفى بالسبع وإن تعدد الولوغ أو كان معه نجاسة أخرى انتهى والذي اعتمده العلماء هو ما صححه النووي وقالوا ولو لم يزل عين النجاسة إلا بست غسلات مثلاً حسبت واحدة وصحح الرافعي في الشرح الصغير المسمى بالعزيز على الوجيز للغزالي أنها حسبت ست غسلات وقواه الإسنوي في مهمات المحتاج قال الباجوري وأما الوصف فلو لم يزل إلا بست حسبت ستاً

Benda suci yang terkena najis *mugholadzoh* (anjing, babi, dan peranakannya), mungkin sebab terkena jilatannya, air kencingnya, keringatnya, atau tersentuh bagian tubuhnya disertai adanya basah-basah antara bagian tubuhnya dan benda yang tersentuhnya, dapat disucikan dengan 7 (tujuh) kali basuhan secara *ta'abbudi* setelah menghilangkan dzat najisnya. Andaikan bukan karena alasan *ta'abbudi* niscaya satu kali basuhan saja yang menghilangkan sifat-sifat najis *mugholadzoh* sudah mencukupi.

Tujuh kali basuhan setelah hilangnya dzat najis ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Syeh Ibnu Hajar dalam kitab *Minhaj Qowim* dan Sayyid Murghini dalam kitab *Miftah Fallah Mubtadi* sekiranya mereka berdua berkata, "Tujuh kali dihitung setelah hilangnya dzat najis. Jadi, basuhan yang menghilangkan dzat najis meskipun berulang kali dihitung sebagai satu kali basuhan. Dalam menghilangkan najis *mugholadzoh* cukup dengan tujuh kali basuhan meskipun misalnya jilatan *mugholadzoh* tersebut terjadi berulang kali atau meskipun najis *mugholadzoh* tersebut disertai dengan najis lain (baik *mukhoffah* atau *mutawasitoh*)."

Pendapat yang dipedomani oleh ulama adalah pendapat yang di*shohih*kan oleh Nawawi. Mereka berkata, "Andaikan dzat najis tidak dapat hilang kecuali dengan misalnya enam kali basuhan maka enam kali basuhan tersebut dihitung sebagai satu kali basuhan."

Sedangkan Rofii men*shohih*kan dalam *Syarah Shoghir* yang berjudul *Aziz 'Ala Wajiz Lil Ghozali* bahwa enam kali basuhan tersebut dalam contoh tetap dihitung sebagai enam kali basuhan.

Pendapat ini dikuatkan oleh Isnawi dalam kitab *Muhimmat al-Muhtaj*.

Bajuri berkata, “Adapun apabila sifat najis (bukan dzat najis) hanya dapat hilang dengan enam kali basuhan maka enam kali basuhan tersebut dihitung enam kali (bukan satu kali).”

(إحداهن) أي إحدى السبع ولو الأخيرة (بتراب) أي ممزوجة بتراب طاهر لكن الأولى أولى

Syarat tujuh kali basuhan dalam menghilangkan najis *mugholadzoh* adalah bahwa salah satu dari tujuh kali basuhan tersebut dicampur dengan debu suci, meskipun basuhan yang terakhir, tetapi basuhan yang lebih utama dicampur dengannya adalah basuhan yang pertama.

والحاصل أن المزج له ثلاث كيفيات الأولى أن يمزج الماء والتراب معاً ثم يوضعا على موضع النجاسة وهذه أفضل كيفيات المزج بل منع الإسنوي غير هذه الكيفية وفي هذه الحالة لو كانت الأوصاف موجودة من غير جرم وصب عليها الماء الممزوج بالتراب فإن زالت بتلك الغسلة حسبت وإلا فلا فالمراد بالعين في قولهم مزيل العين واحدة وإن تعدد ما يشمل الأوصاف وإن لم يكن جرم

Kesimpulannya adalah bahwa percampuran basuhan air dengan debu dapat terjadi dengan 3 (tiga) kemungkinan cara, yaitu:

1. Air dan debu bercampur secara bersamaan. Lalu air campuran dibasuhkan pada tempat najis. Cara ini adalah yang paling utama, bahkan Isnawi melarang cara mencampur air dan debu dengan cara selain ini. Dengan cara ini, apabila sifat-sifat najis masih ada tanpa ada benda (jirim) najisnya, kemudian air campuran debu dibasuhkan pada tempat sifat-sifat najis tersebut, maka apabila sifat-sifat najis dapat hilang dengan basuhan air campuran itu maka basuhan tersebut dihitung sebagai satu kali basuhan, tetapi apabila sifat-sifat

najis itu tidak dapat hilang dengan basuhan itu maka yang dimaksud dengan kata *'ain* dalam pernyataan ulama, "*Muzilul 'Ain,*" adalah satu kali basuhan meskipun tempat yang masih ada sifat-sifat najis itu banyak dan meskipun tidak ada bentuk jirim/benda najisnya.

الثانية أن يوضع التراب على موضع النجاسة ثم يوضع الماء عليه ويمزجا قبل الغسل وفي هذه الحالة شرط زوال جرم النجاسة ووصفها من طعم ولون وريح قبل الوضع

2. Pertama-tama debu diletakkan di atas tempat najis, kemudian air dituangkan padanya, lalu air dan debu bercampur sebelum tempat najis terbasuh. Cara ini mensyaratkan jirim/benda najis dan sifat-sifatnya, yakni rasa, warna, dan bau, telah hilang terlebih dahulu sebelum ditaburi debu.

الثالثة عكس الثانية بأن يوضع الماء أولاً ثم التراب ويمزجا قبل الغسل كما مر وفي هذه الحالة لا يشترط زوال أوصاف النجاسة ولا جرمها أولاً لأن الماء أقوى بل هو المزيل وإنما التراب شرط

3. Cara yang ketiga ini adalah kebalikan dari cara yang kedua, yaitu pertama-tama air dituangkan ke tempat najis, kemudian ditaburi debu, dan akhirnya mereka bercampur sebelum tempat najis terbasuh, seperti yang telah disebutkan. Dalam cara ini, tidak disyaratkan sifat-sifat najis dan jirimnya hilang terlebih dahulu, karena air lebih kuat, bahkan air dapat menghilangkan sifat-sifat dan jirim najis tersebut. Adapun apabila debu yang lebih dulu ditaburkan maka disyaratkan harus menghilangkan sifat-sifat dan jirim najis tersebut terlebih dahulu, seperti yang telah disebutkan.

ولا يضر في هاتين الحالتين بقاء رطوبة المحل وإن كان نجساً إذ الطهور الوارد على المحل باق على طهوريته لأن الوارد له قوة،

Dalam cara kedua dan ketiga, tidak apa-apa jika basah-basah di tempat najis masih ada meskipun basah-basah tersebut najis karena air dan debu yang suci mensucikan yang mendatangi tempat najis tetap dalam sifat suci mensucikannya karena perkara yang mendatangi lebih kuat daripada perkara yang didatangi.

ولا يكفي ذر التراب على المحل من غير أن يتبعه بماء ولا مزجه بغير ماء ولا مزج غير تراب طهور كأشنان وتراب نجس أو مستعمل في تيمم أو غسلات نحو كلب والأشنان بضم الهمزة وكسرها وفتحها هو نوع من الحشيش

Dalam menghilangkan najis *mugholadzoh* tidak cukup hanya dengan menaburinya debu tanpa disusul dengan dituangi air, dan tidak cukup dengan mencampurkan debu dengan selain air, dan tidak cukup dengan mencampurkan air dengan debu yang tidak suci mensucikan, misalnya; menghilangkan najis *mugholadzoh* dengan air yang dicampur dengan tumbuhan *usynan*, atau dengan air yang dicampur dengan debu najis atau mustakmal dalam tayamum, atau dengan air yang dicampur dengan bekas basuhan-basuhan semisal najis anjing.

Kata *usynan* (الأشنان) bisa dengan *dhommah* atau *kasroh* atau *fathah* pada huruf /ء/. Ia adalah sejenis tumbuhan.

والواجب من التراب قدر ما يكدر الماء ويصل بواسطته إلى جميع المحل ويقوم مقام التتريب كدورة الماء كماء النيل أيام زيادته وكماء السيل المتترب

Banyaknya debu yang wajib dicampurkan dengan air adalah seukuran yang sekiranya debu dapat mengeruhkan air dan debu bisa sampai ke seluruh tempat najis dengan perantara air.

Air yang telah keruh, seperti air sungai Nil pada saat musim pasang dan air banjir, sebab terkena tanah, sudah mencukupi debu, artinya, tidak perlu dicampur dengan debu lagi.

ولو غمس المتنجس بما ذكر في ماء كثير راكد وحركه سبعاً وتربه طهر ويحسب الذهاب مرة والعود أخرى وإن لم يحركه فواحدة أوفي جار وجرى عليه سبع جريات حسبت سبعه أما مكثه في ماء كثير راكد فيحسب مرة وإن مكث زماناً طويلاً

Apabila seseorang mencelupkan *mutanajis* (benda yang terkena najis) *mugholadzoh* ke dalam air banyak yang tenang, kemudian ia menggerak-gerakkannya sebanyak tujuh kali dan menaburinya debu, maka *mutanajis* tersebut dihukumi suci. Gerakan maju dihitung sebagai satu kali basuhan dan kembalinya dihitung sebagai basuhan berikutnya. Apabila ia tidak menggerak-gerakkannya dan ia menaburinya debu maka dihitung sebagai satu kali basuhan.

Atau apabila seseorang mencelupkan *mutanajis* tersebut di air mengalir, kemudian *mutanajis* tersebut dilewati tujuh kali aliran air maka masing-masing aliran air dihitung satu kali basuhan.

Adapun ketika *mutanajis* hanya didiamkan di dalam air banyak yang tenang (tanpa digerak-gerakkan) maka demikian itu dihitung sebagai satu kali basuhan meskipun diamnya di dalam air tersebut berlangsung lama.

والأرض الترابية أي التي فيها تراب خلقي أو من هبوب الريح لا تحتاج إلى تتريب إذ لا معنى لتتريب التراب، ولا فرق في ذلك بين التراب المستعمل وغيره كالمتنجس وخرج بالترابية الحجرية والرملية التي لا غبار فيها فلا بد من تتريبها،

Tanah *turobiah* (yang sudah berdebu), yaitu tanah yang asalnya memang sudah ada debunya atau tanah yang terkena debu sebab hembusan angin, ketika terkena najis *mugholadzoh* tidak perlu di*tat-rib* (diberi debu) karena tidak ada gunanya men*tat-rib* debu, baik debu tersebut *mustakmal* atau *mutanajis*.

Mengecualikan dengan tanah *turobiah* adalah tanah *hajariah* (yang berbatu) dan *romaliah* (yang berpasir) yang tidak ada debu

disana, maka ketika dua tanah tersebut terkena najis *mugholadzoh* wajib diberi debu.

ولو انتقل شيء من الأرض الترابية المتنجسة نجاسة مغلظة إلى غيرها فإن أريد تطهير المنتقل من الطين لم يجب تتريبه، وإن أريد تطهير المنتقل إليه وجب تتريبه

Apabila ada sebagian tanah berdebu yang telah terkena najis *mugholadzoh* (sebut tanah A) berpindah ke tanah lainnya yang suci dan yang tidak berdebu (sebut tanah B), maka jika ingin mensucikan tanah A maka tidak wajib men*tat-rib*nya dan jika ingin mensucikan tanah B maka wajib men*tat-rib*nya.

ولو تطاير من غسلات غير الأرض الترابية شيء إلى نحو ثوب غسل المتطاير إليه بعد ما بقي من الغسلات فإن كان من الأولى وجب غسله ستاً أو من الثانية غسل خمساً وهكذا مع التتريب إن لم يكن ترب وإلا فلا تتريب وخرج بما بقي من الغسلات المتطاير من السابعة فلا يجب غسله

Kemudian apabila ada sebagian basuhan dari tanah yang bukan *turobiah* (sebut A) mengenai semisal pakaian yang terkena najis *mugholadzoh* (sebut B) maka B bisa dibasuh dengan basuhan-basuhan sisanya, jika basuhan yang mengenai A ternyata basuhan pertama berarti tinggal menambahkan 6 basuhan lagi, atau ternyata basuhan kedua berarti tinggal menambahkan 5 basuhan lagi dan seterusnya, tetapi harus disertai dengan *tat-rib* jika di tanah tersebut belum ada debu, jika sudah ada maka tidak perlu adanya *tatrib*.

Mengecualikan dengan *basuhan-basuhan sisanya* adalah basuhan ketujuh maka tidak wajib membasuh pakaian jika terkena basuhan ketujuh tersebut.

فلو جمع ماء الغسلات السبع في نحو طشت ثم تطاير منها شيء على نحو ثوب وجب غسله ستاً لأن فيه ماء الأولى وهو يقتضي ست غسلات ووجب تتريبه إن كان التراب في غير الأولى هذا إذا كان الماء المجموع لم يبلغ قلتين بلا تغير وإلا فطهور

Apabila air tujuh basuhan dikumpulkan menjadi satu dalam semisal bejana (atau ember, bak), kemudian ada sebagian air keluar darinya dan mengenai semisal pakaian yang terkena najis *mugholadzoh* maka masih wajib membasuh pakaian tersebut dengan 6 kali basuhan lagi karena pakaian tersebut telah terkena basuhan pertama dan wajib men*tat-rib* salah satu dari 6 basuhan itu jika air pertama yang mengenai belum tercampur dengan debu. Kasus ini berlaku ketika air yang dikumpulkan itu belum mencapai dua kulah dan tidak mengalami perubahan, jika sudah mencapai dua kulah maka dihukumi sebagai air suci mensucikan.

(فائدة) وقع السؤال عما لو بال كلب على عظم ميتة غير مغلظة فغسل سبعاً إحداهن بتراب فهل يطهر من حيث النجاسة المغلظة حتى لو أصاب ثوباً رطباً مثلاً بعد ذلك لم يحتج إلى تسبيع؟ والجواب لا يطهر فلا بد من تسبيع ذلك الثوب نقله المدابغي عن الأجهوري وابن قاسم

[FAEDAH]

Ada sebuah pertanyaan tentang kasus apabila ada air kencing anjing mengenai tulang bangkai hewan yang bukan *mugholadzoh* (misal tulang bangkai kambing, sapi, dll), kemudian tulang tersebut dibasuh dengan 7 (tujuh) kali basuhan air yang tentu salah satu dari tujuh basuhan tersebut dicampur dengan debu, maka apakah tulang tersebut dapat suci dari najis *mugholadzoh* hingga sekiranya apabila ada pakaian basah mengenainya maka tidak perlu lagi men*tasbik* atau membasuh pakaian tersebut dengan tujuh kali basuhan dengan mencampurkan debu di salah satunya? Jawab, tulang tersebut tidak dapat suci dari najis *mugholadzoh*, yakni air kencing anjing, sehingga apabila ada pakaian basah mengenainya maka wajib men*tasbik* pakaian tersebut. Demikian ini dikutip oleh Mudabighi dari Ajhuri dan Ibnu Qosim.

2. Cara Menghilangkan Najis Mukhofafah

(والمخففة) أي ما تنجس ببول الصبي الذي لم يأكل ولم يشرب سوى اللبن ولم يبلغ الحولين (تطهر برش الماء عليها مع الغلبة وإزالة عينها) أي فكيفي فيها الرش والغسل أفضل خروجاً من الخلاف ومحل ذلك إن لم يختلط برطوبة في المحل مثلاً وإلا وجب الغسل لأن تلك الرطوبة صارت نجسة وهي ليست بولاً

Mutanajis mukhofafah, yaitu benda yang terkena najis air kencing *shobi* (bocah) laki-kaki yang belum makan dan minum kecuali susu dan belum mencapai umur dua tahun, dapat menjadi suci dengan cara diperciki air disertai *gholabah*nya (menguasainya) dan hilangnya *'ain* (dzat) najis. Maksudnya, dalam menghilangkan najis *mukhofafah* cukup dengan diperciki air, tetapi membasuhnya adalah lebih utama karena keluar dari perselisihan pendapat ulama. Dicukupkannya mensucikan najis *mukhofafah* dengan diperciki air adalah ketika air kencing *shobi* tidak bercampur dengan basah-basah lain di tempat yang dikenainya, tetapi apabila ia bercampur dengan basah-basah lain maka wajib disucikan dengan cara dibasuh air, bukan diperciki, karena basah-basah tersebut berubah menjadi najis dan tidak termasuk dari air kencingnya.

ولا بد في الرش من إصابة الماء جميع موضع البول وأن يعم ويغلب الماء على البول ولا يشترط في ذلك السيلان قطعاً والسيلان والتقاطر هو الفارق بين الغسل والرش فلا يكفي الرش الذي لا يعمه ولا يغلبه كما يقع من كثير من العوام

Dalam memercikkan air, disyaratkan air harus mengenai seluruh bagian yang dikenai air kencing dan air harus meratai dan menguasai air kencing itu. Dalam memercikkan air, secara pasti tidak disyaratkan air harus mengalir. Mengalir dan menetes adalah dua hal yang saling membedakan antara membasuh dan memercikkan air. Karena demikian itu syaratnya, maka tidak cukup memercikkan air ke tempat air kencing *shobi* tetapi air tidak dapat meratainya dan menguasainya, seperti kebiasaan yang banyak dilakukan oleh orang-orang awam.

ولا بد مع الرش من زوال أوصافها كبقية النجاسة بعد إزالة عينها ولا بد من عصر محل البول أو جفافه حتى لا يبقى فيه رطوبة تنفصل بخلاف الرطوبة التي لا تنفصل هذا

Disyaratkan bersamaan dengan memercikkan air adalah hilangnya sifat-sifat najis *mukhofafah*, seperti ketika menghilangkan najis-najis lainnya, setelah menghilangkan *'ain* (dzat) najis *mukhofafah* tersebut.

Diharuskan memeras kain yang terkena air kencing *mukhofafah* atau yang terkenanya tetapi sudah kering hingga tidak ada lagi basah-basah yang menetes dari kain tersebut. Mengenai basah-basah yang tidak lagi menetes maka tidak masalah, artinya, bisa langsung diperciki air.

وخرج الغائط والقيء وبول الأنثى وأكله أو شربه غير اللبن للتغذي ورضاعه بعد حولين فلا يكفي رشه بل لا بد من غسله وهو تعميم المحل مع السيلان

Mengecualikan dengan ***air kencing shobi laki-laki yang belum makan dan minum kecuali air susu*** adalah tahinya, muntahannya, air kencing *shobiah* (bocah perempuan), air kencing *shobi* laki-laki yang telah makan atau minum selain susu untuk *taghodi* (dikonsumsi), dan air kencing *shobi* laki-laki yang menyusu setelah ia berumur dua tahun, maka dalam mensucikan najis-najis ini tidak cukup hanya dengan memercikkan air pada tempat yang dikenainya tetapi harus dibasuh dengan air. Pengertian dibasuh adalah meratai air ke tempat yang dikenai najis disertai dengan mengalirnya air tersebut.

ولو أصابه بول صبي وشك هل هو قبل الحولين أو بعدهما وجب الغسل لأن الرش رخصة فلا يصار إليها إلا بيقين

Apabila suatu benda terkena air kencing *shobi* laki-laki, kemudian diragukan apakah ia belum berumur 2 tahun atau sudah maka wajib menghilangkan najis air kencingnya itu dengan cara dibasuh dengan air karena asal dicukupkan dengan memercikkan air

adalah *rukhsoh* (kemurahan) sehingga tidak diperbolehkan merujuk pada *rukhsoh* kecuali disertai dengan keyakinan, bukan keraguan.

وسوى الإمامان أبو حنيفة ومالك بين الصبي الذكر المحقق وغيره من وجوب الغسل من بولهما وإن لم يأكلا الطعام وذهب لطهارة بول الصبي أحمدبن حنبل وإسحاق وأبو ثور من أئمتنا وحكي عن مالك، وأما حكاية بعض المالكية قولاً للشافعي بطهارة بول الصبي فباطلة وغلط أو افتراء

Imam Abu Hanifah dan Imam Malik sependapat menetapkan kewajiban membasuh air pada tempat yang dikenai air kencing *shobi* yang tulen laki-laki dan air kencing *shobi* yang belum jelas kelaki-lakiannya meskipun dua shobi ini belum mengkonsumsi makanan apapun.

Ada beberapa ulama yang berpendapat tentang kesucian air kencing *shobi* laki-laki. Mereka adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Ishak, Abu Tsur dari kalangan Syafii dan ia meriwayatkan pendapatnya itu dari Imam Malik. Adapun riwayat yang dikutip oleh sebagian ulama Malikiah tentang suatu pendapat dari Imam Syafii tentang kesucian air kencing *shobi* maka riwayat tersebut batil, salah, dan kebohongan belaka.

3. Cara Menghilangkan Najis Mutawasitoh

(والمتوسطة تنقسم على قسمين عينية) وهي التي تشاهد بالعين (وحكمية) أي وهي التي حكمنا على المحل بنجاسته من غير أن ترى عين النجاسة

Najis *mutawasitoh* dibagi menjadi dua macam, yaitu *ainiah* (yaitu najis yang terlihat oleh mata) dan *hukmiah* (yaitu najis yang tempat yang dikenainya itu kita hukumi sebagai najis tanpa terlihat dzat najisnya).

a. *Ainiah*

(العينية) ضابطها هي (التي لها لون) من البياض والسواد والحمرة وغير ذلك (وريح) وهي بمعنى الرائحة عرض يدرك بحاسة الشم (وطعم) بفتح الطاء وهو ما يؤديه الذوق من الكيفية كالحلاوة وضدها

Pengertian najis *mutawasitoh* **[*ainiah* adalah najis yang masih memiliki warna]**, seperti; putih, hitam, merah, dan lain-lain, **[dan bau]**, yakni sesuatu yang dapat diketahui dengan indra pencium, **[dan rasa]**, yakni sesuatu yang dapat diketahui dengan indra pengicip, seperti; manis, pahit (dan lain-lain).

(فلا بد من إزالة لونها وريحها وطعمها) إلا ما عسر زواله من لون أو ريح فلا تجب إزالته بل يطهر محله حقيقة بخلاف ما لو اجتمعنا في محل واحد من نجاسة واحدة لقوة دلالتهما على بقاء عين النجاسة وبخلاف ما لو بقي الطعم لذلك أيضاً ولسهولة إزالته غالباً

Cara mensucikan tempat yang dikenai najis *ainiah* **[diwajibkan menghilangkan warna najis, baunya, dan rasanya]** kecuali apabila warna atau bau najis sulit dihilangkan maka tidak wajib menghilangkannya, bahkan tempat yang dikenainya telah nyata suci.

Berbeda apabila warna dan bau secara bersamaan masih ada di satu tempat yang dikenai satu najis maka tempat tersebut belum dihukumi suci karena kuatnya warna dan bau secara bersamaan dalam menunjukkan tetapnya dzat najis.

Begitu juga berbeda apabila rasa najis masih ada maka tempat yang dikenainya belum suci dan karena pada umumnya masih mudah untuk menghilangkan rasa najis tersebut.

فالواجب في إزالة النجاسة الحت والقرص ثلاث مرات وفي المصباح قال الأزهري الحت أن تحك بطرف حجر أو عود والقرص أن تدلك بأطراف الأصابع دلكاً شديداً وتصب عليه الماء حتى تزول عينه وأثره انتهى

Perkara yang diwajibkan dalam menghilangkan (sifat-sifat) najis *ainiah* adalah mengerok dan menggosok sebanyak tiga kali.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah*, “Azhari berkata, ‘Lafadz الْحَتّ (mengerok) berarti kamu mengerok dengan sisi batu atau kayu. Lafadz القَرْص (menggosok) berarti kamu menggosok dengan ujung jari-jari dengan cara menggosok secara kuat. Kemudian kamu menuangkan air pada tempat yang dikenai najis sampai dzat najis dan bekasnya hilang.’”

فإذا بقي بعد ذلك اللون أو الريح حكم بالتعسر وطهارة المحل ولا تجب الاستعانة بالصابون والاشنان وإن بقيا معاً أو الطعم وحده تعينت الاستعانة بما ذكر إلى التعذر وضابطه أن لا يزول إلا بالقطع فإذا تعذر زوال ما ذكر حكم بالعفو فإذا قدر على الإزالة بعد ذلك وجبت ولا تجب إعادة ما صلاه به أولاً وإلا فلا معنى للعفو،

Apabila najis *ainiah* telah dikerok, digosok, dan dituangi air, ternyata masih ada warnanya atau baunya maka dihukumi *sulit* dan tempat yang dikenainya pun telah dihukumi suci. Tidak wajib menggunakan alat bantu semisal sabun dan tumbuhan *asynan*. Akan tetapi apabila warna dan bau secara bersamaan masih ada maka wajib menggunakan alat bantu tersebut hingga mencapai batas *ta’adzur* (sulit menghilangkan). Batasan *ta’adzur* adalah sekiranya warna dan bau najis tersebut tidak dapat dihilangkan kecuali dengan cara memotong tempat yang dikenai najis. Ketika telah dihukumi *ta’adzur* maka tempat yang dikenai najis dihukumi *ma’fu*. Kemudian apabila setelah dihukumi *ma’fu*, ternyata selang beberapa waktu, warna dan bau najis tersebut bisa dihilangkan maka wajib menghilangkannya. Namun, apabila sebelumnya seseorang telah melakukan sholat di tempat yang *ma’fu* tersebut maka ia tidak wajib

mengulangi sholatnya setelah mampu dihilangkan. Jika tidak, maka tidak perlu dihukumi *ma’fu*.

ويعتبر لوجوب نحو الصابون أن يفضل ثمنه عما يفضل عنه ثمن الماء في التيمم فإن لم يقدر عليه صلى عارياً وإن لم يقدر على الحت ونحوه لزمه أن يستأجر عليه بأجرة مثله إذا وجدها فاضلة عن ذلك أيضاً ذكره الشرقاوي

Kewajiban menggunakan alat bantu semisal sabun harus mempertimbangkan bahwa biaya harga alat bantu tersebut lebihan atas biaya harga air dalam tayamum. Apabila seseorang yang pakaiannya terkena najis dan ia tidak memiliki biaya untuk mendapatkan alat bantu tersebut maka ia sholat dalam keadaan telanjang. Apabila ia tidak mampu mengerok dan menggosok najis dan ia memiliki biaya yang lebihan atas biaya air maka wajib atasnya menyewa orang lain untuk mengerokkan dan menggosokkan najis dengan upah dari biaya lebihan yang ia miliki itu, seperti yang telah disebutkan oleh Syarqowi.

قال الحصني في شرح الغاية ثم شرط الطهارة أن يسكب الماء الأقل من قلتين فقط على المحل النجس، فلو غمس الثوب ونحوه في طشت فيه ماء دون القلتين فالصحيح الذي قاله جمهور الأصحاب أنه لا يطهر لأنه بوصوله إلى الماء تنجس لقلته ويكفي أن يكون الماء غامراً للنجاسة على الصحيح وقيل يشترط أن يكون سبعة أضعاف البول ولا يشترط في حصول الطهارة عصر الثوب على الراجح

Al-Hisni berkata dalam kitab *Syarah Ghoyah*, “Syarat *toharoh* adalah seseorang menuangkan air yang lebih sedikit saja daripada dua kulah di atas tempat najis. Apabila ia mencelupkan semisal baju najis atau lainnya ke dalam bejana yang di dalamnya terdapat air yang kurang dua kulah, maka pendapat *shohih* yang dikatakan oleh *jumhur ashab* menyebutkan bahwa baju dan semisalnya tersebut tidak dapat suci karena dengan mencelupkannya ke dalam air sedikit menyebabkan air sedikit tersebut berubah menjadi najis. Menurut pendapat *shohih*, dalam menuangkan air

sedikit di atas tempat najis dicukupkan dengan keadaan bahwa air sedikit tersebut meratai najis. Menurut *qiil*, disyaratkan air yang digunakan untuk membasuh tempat najis tersebut sebanyak 7 (tujuh) kali banyaknya air kencing. Menurut pendapat *rojih*, agar menghasilkan kesucian baju, tidak disyaratkan memerasnya.”

b. *Hukmiah*

(والحكمية) ضابطها هي (التي لا لون ولا ريح ولا طعم) كبول جف ولم تدرك له صفة

Pengertian **[najis *hukmiah* adalah najis yang tidak lagi memiliki warna, bau, dan rasa,]** seperti air kencing yang telah kering dan tidak diketahui sifat-sifatnya.

(يكفيك جري الماء عليها) أي سيلانه على المتنجس بها ولو مرة واحدة من غير فعل كالمطر

Cara mensucikan **[najis *hukmiah* cukup bagimu mengalirkan air di atasnya,]** maksudnya, mengalirkan air di atas tempat yang terkena najis *hukmiah* sebanyak satu kali meski tanpa disengaja mengalirkan air, misalnya terkena aliran air hujan.

قال الحصني في شرح الغاية اعلم أنه لا يشترط في غسل النجاسة القصد كما لو صب الماء على ثوب ولم يقصد فإنه يطهر وكذا لو أصابه مطر أو سيل وادعى بعضهم الإجماع على ذلك لكن ابن سريج والقفال من أصحابنا اشترطا النية في غسل النجاسة كالحدث انتهى

Al-Hisni berkata dalam kitab *Syarah Ghoyah*, “Ketahuilah sesungguhnya dalam membasuh najis tidak disyaratkan menyengaja, misalnya apabila air tertuang di atas pakaian najis dan tidak sengaja menuangkannya maka pakaian tersebut telah suci. Begitu juga, apabila pakaian najis terkena air hujan atau aliran banjir. Sebagian ulama mengaku bahwa tidak disyaratkannya menyengaja dalam membasuh najis merupakan *ijmak* ulama, tetapi Ibnu Suraij dan

Qofal dari kalangan *ashab* kami mensyaratkan niat membasuh najis sebagaimana disyaratkannya niat dalam menghilangkan hadas.”

Hukum Benda Cair yang Dikenai Najis

(تتمة) ولو تنجس مائع تعذر تطهيره لأنه صلى الله عليه وسلّم سئل عن الفأرة تموت في السمن فقال إن كان جامداً فألقوها وما حولها وإن كان مائعاً فلا تقربوه أي لأنه نجاسة ولا يحل الانتفاع بذلك المائع كسائر النجاسات الرطبة إلا في استصباح أو لعمل صابون ونحوه أو طلي دواب وسفن بدهن متنجس أو نجس من غير نحو كلب فيجوز مع الكراهة

[TATIMMAH]

Apabila benda cair (selain air) terkena najis maka sulit mensucikannya karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* pernah ditanya tentang tikus yang mati di dalam minyak samin, lalu beliau menjelaskan, “Apabila minyak samin tersebut padat maka buanglah bagian yang dikenai tikus dan bagian sekitarnya, tetapi apabila minyak samin tersebut cair maka jauhilah,” karena minyak samin cair itu telah berubah menjadi najis dan tidak diperbolehkan memanfaatkan minyak samin cair yang najis itu sebagaimana tidak diperbolehkan memanfaatkan cairan-cairan najis lain yang telah terkena najis, kecuali apabila minyak samin cair itu dimanfaatkan sebagai bahan bakar lampu, atau sebagai bahan pembuatan sabun dan lainnya, atau apabila minyak samin cair yang *mutanajis* atau yang *najis* dimanfaatkan sebagai pelumas yang dioleskan pada hewan atau perahu maka diperbolehkan tetapi makruh.

ويستثنى المساجد فلا يجوز الاستصباح فيها بالنجس سواء انفصل منه دخان مؤثر في نحو حيطانه ولو قليلاً أم لا

Dikecualikan yaitu memanfaatkan minyak samin cair yang najis sebagai bahan bakar lampu yang dipasang di masjid maka tidak

diperbolehkan, baik lampu itu menghasilkan asap yang membekas meski sedikit di tembok ataupun tidak.

أما العسل فيمكن تطهيره بإسقائه للنحل لأنه يستحيل قبل إخراجه ثم إن طال الزمن بعد شربه وقبل مجه فهو لمالك النحل وإلا فلمالك العسل

Adapun madu cair yang terkena najis maka masih mungkin untuk disucikan, yaitu dengan cara membiarkan lebah meminumnya karena madu tersebut akan mengalami proses perubahan sebelum lebah mengeluarkannya lagi, lalu apabila waktu berselang lama antara setelah lebah meminumnya dan sebelum ia mengeluarkannya maka madu tersebut menjadi hak milik pemilik lebah, tetapi apabila tidak berselang waktu yang lama antara waktu keduanya maka madu tersebut menjadi hak milik pemilik madu.

ويجوز سقي الدواب الماء المتنجس وتخمير الطين ونحوه به ومثل الماء المتنجس الطعام المتنجس فيجوز إطعامه للدواب

Diperbolehkan memberikan air *mutanajis* (yang terkena najis) kepada binatang dan diperbolehkan menggenangi lumpur atau lainnya dengan air *mutanajis*. Sama seperti air *mutanajis*, diperbolehkan memberikan makanan *mutanajis* kepada binatang.

وإذا تنجست الأرض ببول أو خمر مثلاً وتشربت ما فيها كفاه صب ماء يعمها ولو مرة وإن كانت الأرض صلبة ولم يقلع ترابها أولم تتشربه كأن كانت نحو بلاط فلا بد من تجفيفها ثم صب الماء عليها ولو مرة قال في المصباح :البلاط كل شيء فرشت به الأرض من حجر وغيره انتهى

Ketika tanah terkena semisal najis air kencing atau khomr, lalu tanah tersebut menyerapnya, maka dalam mensucikan tanah tersebut cukup menuangkan air di atasnya hingga meratai meskipun hanya menuangkan satu kali. Apabila najis air kencing atau khomr mengenai tanah yang keras, yakni tanah tersebut tidak dapat dikeruk atau tidak dapat menyerap, misalnya tanah tersebut seperti batu ubin,

maka dalam mensucikan tanah tersebut harus mengeringkannya terlebih dahulu, baru kemudian dituangi air meskipun hanya sekali.

Disebutkan dalam kitab *al-Misbah*, “Lafadz ‘البَلَاط’ (batu ubin) adalah setiap benda yang mengeraskan tanah, baik benda tersebut batu atau yang lainnya.”

فإذا كانت النجاسة جامدة نظر فإن كانت غير رطبة ولم تنجس الأرض رفعت عنها فقط أو رطبة رفعت ثم صب على الأرض ماء يعمها

Apabila najis yang mengenai tanah adalah najis padat maka perlu adanya rincian, maksudnya apabila najis tersebut tidak mengandung basah-basah dan tidak menajiskan tanah maka cukup dengan mengangkat najis tersebut dari tanah (dan tidak perlu menuangkan air pada tanah), atau apabila najis tersebut mengandung basah-basah maka najis tersebut diangkat dari tanah dan kemudian tanah dituangi air hingga meratai.

ومثل الأرض في ذلك غيرها كسكين سقيت وهي محماة نجساً ولحم طبخ بنجس وحب نقع في الماء النجس حتى انتفخ فيكفي في تطهير ذلك كله صب ماء يعمه ولو مرة واحدة ولا يحتاج إلى سقي السكين مع الإحماء ماء طهوراً ولا لغلي اللحم وعصره ولا لنقع الحب في ماء طهور

Sebagaimana dicukupkan mensucikan tanah dengan hanya menuangkan air di atasnya hingga merata, ketika pisau dipanaskan dengan najis, atau ketika daging dimasak dengan air najis, atau ketika biji-bijian direndam hingga mengembung di dalam air najis, maka dalam mensucikan mereka cukup dengan dituangi air suci mensucikan hingga merata meskipun hanya sekali. Tidak perlu merendamkan pisau tersebut beserta memanaskannya dengan air suci mensucikan. Tidak perlu mendidihkan daging tersebut dengan air suci mensucikan dan memerasnya. Dan tidak perlu merendam biji-bijian tersebut di dalam air suci mensucikan.

BAGIAN KEENAM BELAS

MASA-MASA HAID DAN NIFAS

(فصل) في بيان قدر الحيض وما يذكر معه وأما حكمه فقد تقدم

[Fasal ini] menjelaskan tentang masa lama haid dan lain-lainnya. Adapun tentang hukum-hukumnya maka telah disebutkan sebelumnya.

A. Masa-masa Haid

(أقل الحيض) زمناً (يوم وليلة) أي قدرهما متصلاً وهو أربع وعشرون ساعة فلكية وكل ساعة خمس عشرة درجة وكل درجة أربع دقائق فإن نقص الدم عن هذا المقدار فليس بحيض بل هو دم فساد

[Masa paling sedikit mengalami haid adalah] seukuran **[sehari dan semalam]** secara *muttasil* (darah terus menerus keluar tanpa terputus), yakni 24 jam *falakiah*. Satu jam adalah 15 derajat. Dan satu derajat adalah 4 detik. Apabila lamanya darah keluar kurang dari 24 jam maka darah tersebut bukanlah darah haid, melainkan darah *fasad* (rusak).

(وغالبه ست أو سبع) من الأيام بلياليها وإن لم تتصل الدماء لكن بلغ مجموعها قدر يوم وليلة

[Masa umum mengalami haid adalah 6 (enam) atau 7 (tujuh)] hari beserta malam-malamnya meskipun darah keluar secara terputus-putus tetapi jumlah total lamanya keluar darah mencapai seukuran sehari dan semalam (24 jam).

(وأكثره خمسة عشر يوماً بلياليها) أي مع لياليها سواء تقدمت أو تأخرت أو تلفقت وإن لم تتصل الدماء، بأن ينزل عليها في كل يوم قدر ساعة مثلاً لكن لما تلفقت أوقات

الدماء فبلغت يوماً وليلة فيحكم عليه بأنه حيض فإن زادت الدماء على الخمسة عشر فذلك الزائد دم استحاضة، وتسمى المرأة التي زاد دمها على الخمسة عشر مستحاضة، ويجوز وطء المستحاضة غير المتحيرة ولو مع نزول الدم ويجوز التضمخ للحاجة

[Masa paling lama mengalami haid adalah 15 hari] beserta malam-malamnya, baik hitungan 15 hari tersebut dimulai dari malamnya atau siangnya atau hitungan 15 hari tersebut berdasarkan total, meskipun darah keluar secara terputus-putus, misalnya; ada perempuan mengeluarkan darah selama satu jam di setiap hari, kemudian ketika lamanya keluar darah dijumlahkan, ternyata mencapai sehari semalam, maka darah tersebut dihukumi darah haid. Apabila darah keluar melebihi 15 hari maka kelebihannya dihukumi sebagai darah *istihadhoh*. Perempuan yang mengeluarkan darah *istihadhoh* disebut dengan *mustahadhoh*. Diperbolehkan men*jimak mustahadhoh* yang *ghoiru mutahayyiroh* meskipun disertai mengeluarkan darah dan boleh mengotori diri dengan najis karena ada hajat, yaitu *jimak*.

واعلم أن كل ذلك بالتفتيش والفحص من الإمام الشافعي رضي الله عنه لنساء العرب

Ketahuilah bahwa ukuran lamanya haid, seperti yang telah disebutkan, adalah berdasarkan penelitian Imam Syafii *rodhiallah ‘anhu* terhadap para perempuan Arab.

B. Masa-masa Suci

(أقل الطهر بين الحيضتين خمسة عشر يوماً) أي بلياليها متصلة وخرج بقوله بين الحيضتين الطهر بين حيض ونفاس فإنه يجوز أن يكون أقل من ذلك تقدم الحيض على النفاس أو تأخر عنه وصورة تقدم الحيض كأن حاضت الحامل عادتها بناء على القول الأصح أن الحامل قد تحيض ثم طهرت يوماً أو يومين ثم ولدت ونزل بعده النفاس وصورة التأخر كأن نفست المرأة أكثر النفاس ستين يوماً ثم طهرت يوماً أو يومين ثم نزل عليها الحيض وقد ينعدم الطهر بينهما بالكلية فيتصل النفاس بالحيض كأن ولدت

متصلاً بآخر الحيض بلا تخلل نقاء، فمرادهم بالأقل ما يشمل العدم، وقد يكون بين نفاسين كأن وطئها في زمن النفاس فعلقت بناء على أنه لا يمنع العلوق ثم يستمر النفاس مدة يمكن أن يكون الحمل فيها علقة ثم ينقطع يوماً أو يومين مثلاً فتلقى تلك العلقة فينزل عليها النفاس

[Masa paling sedikit suci antara dua haid adalah 15 hari] beserta malam-malamnya.

Mengecualikan dengan pernyataan *antara dua haid* adalah masa suci antara haid dan nifas maka masa antara keduanya bisa saja lebih sedikit daripada 15 hari beserta malamnya, baik haid mendahului nifas atau sebaliknya. Contoh haid yang mendahului nifas; ada perempuan hamil mengalami haid, ini berdasarkan pendapat *asoh* yang mengatakan bahwa perempuan hamil terkadang mengalami haid, kemudian ia suci selama satu hari atau dua hari, kemudian ia melahirkan anak dan setelah itu ia mengalami nifas. Contoh nifas yang mendahului haid; ada perempuan mengalami nifas selama 60 hari (yaitu masa paling lama nifas), kemudian ia suci selama satu hari atau dua hari, setelah itu ia mengalami haid.

Terkadang, antara haid dan nifas tidak dipisah oleh masa suci sama sekali sehingga nifas bersambung secara langsung dengan haid, seperti; ada perempuan melahirkan anak di waktu yang bersambung dengan masa akhir haid tanpa disela-selai masa *niqok* (berhentinya darah). Jadi, maksud pernyataan ulama *masa paling sedikit* mencakup tidak ada, artinya, tidak mengalami masa suci sama sekali.

Terkadang masa suci menyela-nyelai dua nifas, misalnya; ada suami men*jimak* istrinya di masa-masa nifas, kemudian ia hamil atas dasar pendapat yang mengatakan bahwa nifas tidak mencegah perempuan untuk mengalami hamil, lalu nifasnya berlangsung selama beberapa waktu yang memungkinkan kehamilan itu menghasilkan darah kempal, setelah itu darahnya berhenti selama satu hari atau dua hari, lalu ia melahirkan darah kempal dan disusul dengan mengalami nifas setelahnya.

(وغالبه أربعة وعشرون يوماً) أي إن كان الحيض ستاً (أو ثلاثة وعشرون يوماً) أي إن كان سبعاً أي غالب الطهر بقية الشهر بعد غالب الحيض لأن الشهر العددي لا يخلو غالباً عن حيض وطهر

[Masa umum mengalami suci adalah 24 hari] jika haidnya 6 hari **[atau 23 hari]** jika haidnya 7 hari. Maksudnya, hitungan masa umum mengalami suci di setiap bulannya berdasarkan masa umumnya haid karena pada umumnya setiap 30 hari (hitungan per bulan) tidak terlepas dari masa haid dan suci.

(ولا حد لأكثره) أي الطهر بالإجماع ولذا قال ابن قاسم الغزي في شرح الغاية فقد تمكث المرأة دهرها أي أبدها بلا حيض أي كسيدتنا فاطمة عليها السلام وحكمته عدم فوات زمن عليها بلا عبادة ولذلك سميت الزهراء وقيل إنها ولدت وقت الغروب ونزل عليها النفاس مجة ثم طهرت وصلت

[Tidak ada batas lama tertentu untuk menentukan masa paling banyak suci] berdasarkan *ijmak* ulama. Oleh karena ini, Ibnu Qosim al-Ghozi berkata dalam *Syarah Ghoyah*, “Terkadang ada perempuan yang tidak pernah mengalami haid, seperti Sayyidatina Fatimah ‘*alaiha as-salam*.” Hikmah mengapa ia tidak mengalami haid sama sekali adalah agar waktu-waktunya selalu terisi dengan ibadah. Oleh karena itu, ia dijuluki dengan *az-Zahro*. Menurut *qiil*, Sayyidatina Fatimah pernah melahirkan anak di waktu *ghurub* (terbenamnya matahari), lalu ia mengalami nifas hanya sebentar saja, setelah itu ia suci dan melakukan sholat.

(فرع) قال محمد الصبان في كتابه المسمى بإسعاف الراغبين فاطمة تزوجها علي وهو ابن إحدى وعشرين سنة وخمسة أشهر وهي بنت خمس عشرة سنة وخمسة أشهر عقب رجوعهم من بدر وعليه تكون ولادتها قبل النبوة بنحو سنة وقيل غير ذلك وتوفيت بعد أبيها لستة أشهر على الصحيح ليلة الثلاثاء لثلاث خلون من رمضان سنة إحدى عشرة ودفنها علي ليلاً وفاطمة كما قال ابن دريد مشتقة من الفطم وهو القطع أي المنع

سميت بذلك لأن الله تعالى فطمها عن النار كما وردت به الأحاديث فهي فاطمة بمعنى مفطومة انتهى

[CABANG]

Muhammad Shoban berkata dalam kitabnya yang berjudul *Is'af Roghibin*, "Fatimah dinikahi oleh Ali yang pada saat itu Ali masih berumur 21 tahun 5 bulan dan Fatimah berumur 15 tahun dan 5 bulan setelah kepulangan kaum muslimin dari perang Badar. Berdasarkan histori ini, Fatimah dilahirkan sebelum masa kenabian kurang satu tahun. Ini berbeda dengan pendapat *qiil* lain. Menurut pendapat *shohih*, Fatimah wafat setelah kewafatan ayahandanya selisih 6 bulan. Fatimah wafat pada malam Selasa, yaitu 3 hari setelah masuknya Bulan Ramadhan tahun 11 Hijriah. Ali menguburkannya pada malam tertentu. Kata *Fatimah*/فاطمة seperti yang dikatakan oleh Ibnu Duraid berasal dari kata 'الفطم' yang berarti mencegah. Ia diberi nama dengan nama *fatimah* karena Allah mencegahnya dari neraka, sebagaimana beberapa hadis telah menerangkannya. Jadi, kata فاطمة berarti المفطومة (yang dicegah)."

قال الشرقاوي ولم يعش من أولاد النبي صلى الله عليه وسلّم بعده إلا فاطمة فإنها عاشت بعده ستة أشهر انتهى

Syarqowi mengatakan, "Sepeninggal Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, anak-anak beliau yang masih hidup hanya Fatimah karena ia masih diberi usia 6 bulan setelah kewafatan beliau."

واعلم أن سن اليأس من الحيض اثنتان وستون سنة قمرية تقريبية على الصحيح وهو المعتمد وقيل ستون وقيل خمسون وهذا باعتبار الغالب فلا ينافي ما صرحوا به من أنه لا آخر لسن الحيض فهو ممكن ما دامت حية

Ketahuilah sesungguhnya menurut pendapat *shohih* disebutkan bahwa usia perempuan tidak mengalami haid lagi adalah sekitar kurang lebih 62 tahun Qomariah. Ini adalah pendapat *muktamad*. Menurut *qiil*, 60 tahun. Menurut *qiil* lain, 50 tahun. Ketetapan ini berdasarkan pertimbangan umumnya perempuan sehingga tidak menafikan pernyataan yang dijelaskan oleh ulama bahwa tidak ada batasan usia untuk mengalami haid karena haid masih mungkin dialami oleh seorang perempuan selama ia masih hidup.

C. Masa-masa Nifas

(أقل النفاس مجة) أي دفعة من الدم، وفي عبارة لحظة أي بقدر ما تلحظه العين أي إن ما وجد منه عقب الولادة يكون نفاساً ولو قليلا ولا يوجد أقل من مجة (وغالبه أربعون يوماً وأكثره ستون يوماً) وذلك باستقراء الشافعي رضي الله عنه وعبوره سنتين كعبور الحيض أكثره

[Paling sedikitnya masa nifas adalah sebentar,] yaitu sekilas dari keluarnya darah. Menurut ibarat lain menggunakan lafadz *lahdzoh*, yaitu seukuran lamanya sesuatu terlihat oleh mata. Artinya, darah yang ditemukan setelah melahirkan berarti darah nifas meskipun hanya sedikit. Tidak ada waktu yang lebih pendek daripada sebentar.

[Masa umumnya nifas adalah 40 hari dan masa paling banyak/lamanya adalah 60 hari.] Ukuran waktu nifas ini berdasarkan penelitian Imam Syafii *rodhiallahu ‘anhu*. Terlewatnya nifas selama 60 hari adalah seperti terlewatnya haid selama 15 hari.

BERLANJUT PADA JILID KE-2